IMAM ADZ-DZAHABI

AL-KABA'IR

Dosa-Dosa yang Membinasakan

Disyarah oleh:
Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

AL-KABA'IR

Dosa-Dosa yang Membinasakan

Dosa adalah semua jenis perbuatan yang melanggar aturan dan ketetapan hukum Allah. Apabila dosa yang dilakukan berakibat diturunkannya siksa secara khusus bagi pelakunya, maka masuk dalam kategori dosa besar, seperti zina, membunuh, dan sebagainya. Sedangkan perbuatan dosa karena melanggar perkara yang dilarang dan tidak berakibat diturunkannya siksa secara khusus kepada pelakunya, maka termasuk dosa kecil, seperti merokok dan sebagainya. Akan tetapi, jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi dosa besar.

Dosa merupakan tipu daya setan yang selalu disusupkan ke dalam hati manusia agar mereka selalu melakukannya, bahkan meremehkannya. Kita tidak boleh menganggap remeh dosa-dosa kecil, terlebih melakukan dosa-dosa besar. Sebab, dosa kecil yang dilakukan berkali-kali akan menjadi dosa besar, ibarat sebatang ranting yang dikumpulkan terus menerus sehingga akan menjadi tumpukan kayu bakar yang bisa menyalakan kobaran api.

Buku yang ditulis oleh Syaikh Utsaimin ini merupakan syarah dari kitab *Al-Kaba`ir* karya Imam Adz-Dzahabi. Buku ini menjelaskan jenis-jenis amal perbuatan yang masuk dalam kategori dosa besar dengan merujuk kepada dalil-dalil Al-Qur`an, As-Sunnah, dan atsar para shahabat.

Cukuplah buku ini menjadi nasehat dan pengingat bagi kita untuk senantiasa menjaga diri dari perbuatan dosa. Tidak ada seorang pun yang luput dari kesalahan dan dosa, namun sebaik-baik orang yang melakukan dosa adalah yang mau bertaubat kepada Allah *Ta'ala*.

ISBN 978-979-3772-89-9
9 789793 772899

MUKADDIMAH PENTAHQIQ

Segala puji hanya milik Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampunan-Nya. Kami beriman, bertawakal, dan bersyukur kepada-Nya, dan kami tidak mengkufuri-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nyalah kerajaan dan bagi-Nya segala puji, yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia-lah yang Mahahidup dan tidak akan mati. Di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, berilah balasan kepada beliau karena jasanya kepada kami dengan balasan yang lebih baik daripada balasan yang telah Engkau berikan kepada seorang Nabi karena jasanya terhadap umatnya. Serta dengan balasan yang lebih baik daripada balasan yang telah Engkau berikan kepada seorang rasul karena apa yang telah dilakukannya terhadap dakwah dan risalahnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada beliau, kepada keluarga dan kepada para shahabatnya. Ya Allah ridhailah para khalifahnya yang telah mendapat petunjuk, para shahabatnya dan kepada siapa saja yang berjalan di atas manhaj dan

petunjuknya serta mengikuti jejak dan sunnahnya hingga hari Kiamat kelak.

Allah Ta'ala berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali Imraan: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du,

Kitab *Al-Kabaa-ir* ini ditulis oleh Imam Adz-Dzahabi. Kitab yang telah menyebar luas ini merupakan kitab yang banyak diperdebatkan seputar keabsahan penyandaran kitab tersebut kepada Imam Adz-Dzahabi. Dalam hal ini ada dua pendapat, yaitu:

Pertama, pendapat yang menguatkan penyandaran kitab tersebut kepada beliau dengan tidak melihat kepada apa yang ada di dalamnya,

berupa riwayat-riwayat maudhu' (palsu) dan hadits-hadits dha'if tanpa disertai pendha'ifan atau pencacatan yang merupakan masalah yang sangat diperhatikan oleh Imam Adz-Dzahabi. Beliau adalah seorang imam (pakar) dalam hal *jarh wa ta'dil,*[1] dan *naqd* (mengkritik). Beliau sangat terkenal dalam metodologi ini yang dianggap adil.

Kedua, pendapat yang meragukan penyandaran kitab ini kepada Imam Adz-Dzahabi. Dalam hal ini secara khusus mereka menyandarkan pada perbedaan metodologi beliau yang sangat mencolok di dalam kitab ini jika dibandingkan dengan kitab-kitab Imam Adz-Dzahabi yang lainnya. Karena kitab ini mencantumkan banyak riwayat yang maudhu' dan lemah dengan kalimat *jazm* (pasti). Perlu diketahui bahwa sebagian hadits-hadits serta atsar-atsar tersebut justru telah disebutkan oleh beliau sendiri di luar kitab ini dan beliau telah mendha'ifkannya serta menjelaskan kebathilannya. Di antaranya adalah hadits Muhammad bin Ali bin Al-Abbas Al-'Athar (menyatakan) bahwa barangsiapa yang menjaga shalat wajib (shalat lima waktu), niscaya Allah akan memuliakannya dengan lima kemuliaan. Imam Adz-Dzahabi di dalam kitabnya, *Mizan Al-I'tidal,* mengomentari riwayat ini bahwa Abu Bakar bin Ziad An-Naisaburi telah membuat sebuah riwayat bathil tentang hadits hukum (orang yang) meninggalkan shalat.

Kemudian beliau menuliskan hadits ini di dalam Kitab *Al-Kabaa-ir* tanpa disertai komentar apapun. Sampai kemudian Allah memberikan karunia-Nya kepada kita melalui sebuah penemuan Dr. Al-Fadhil Muhyiddin Mastu atas manuskrip kuno *Al-Kaba-ir* milik Imam Adz-Dzahabi. Temuan tersebut sangat mengejutkan berbagai pihak karena terdapat banyak perbedaan antara manuskrip tersebut dengan naskah yang sudah dicetak dan telah disebarluaskan. Manuskrip tersebut memuat sesuatu yang sangat diharapkan oleh para pencari ilmu. Karena Imam Adz-Dzahabi telah menjelaskan setiap hadits atau atsar (pada manuskrip tersebut) akan kelemahan atau keshahihannya. Sehingga kitab beliau tersebut bersih dari kedustaan-kedustaan yang terdapat pada naskah yang sudah dicetak.

Kemudian Dr. Al-Fadhil berniat untuk menyebarluaskan manuskrip tersebut. Beliau telah memberikan banyak manfaat dari profesi beliau

---

1 *Jarh wa Ta'dil* adalah ilmu yang menerangkan tentang catatan-catatan yang dihadapkan kepada para perawi (menerangkan keadaannya yang tidak baik, agar orang-orang tidak terpedaya dengan riwayatnya) dan tentang penta'dilannya (memandang adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus tentang martabat kata-kata itu. Edt.

dalam mempelajari manuskrip-manuskrip kuno (filolog). Dengan niat yang baik, beliau pun mulai untuk menerbitkan buku-buku. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberikan balasan kebaikan kepada beliau.

Kemudian saya menulis pernyataan ini untuk menyematkan sebuah kehormatan kepada yang berhak (menerimanya) agar masyarakat tidak keliru dengan kitab yang sudah beredar di Mesir yang di dalammya banyak terdapat kekeliruan.

Aku memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar memberi taufik kepada kami menuju setiap kebaikan dan agar memberi kami karunia berupa keikhlasan di setiap perkara, baik yang tersembunyi maupun yang nampak.

Selain itu, saya juga telah mengumpulkan penjelasan dari Syaikh Utsaimin mengenai hadits-hadits, riwayat-riwayat, dan ayat-ayat (Al-Qur'an) yang ada di dalam kitab Imam Adz-Dzahabi ini yang diambil dari buku-buku, penjelasan-penjelasan, dan fatwa-fatwa Syaikh Utsaimin. Kemudian saya menyandarkan setiap nukilan kepada sumbernya agar tidak disalahpahami oleh siapa pun bahwa Syaikh Utsaimin *Rahimahulah* telah menjelaskan kitab *Al-Kabaa-ir* tersebut dan agar tidak terjadi (adanya kesan) penipuan dan pemalsuan. Mudah-mudahan Allah menjaga kita dari hal tersebut.

Telah banyak diketahui oleh para penuntut ilmu akan manfaat yang terkandung di dalam ucapan syaikh kita yang mulia ini, Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* terhadap kitab *Al-Kaba-ir* tersebut sehingga beliau benar-benar memberikan banyak manfaat. Allah benar-benar telah memberikan kelapangan kepada beliau sehingga ilmu beliau tersebar ke segala penjuru. Menggunakan ungkapan yang sederhana, tetapi penuh makna. Dalam kesempatan yang sangat singkat, saya pernah mengambil banyak manfaat dari beliau dengan cara bermulazamah (mengikuti) pengajian-pengajian beliau, sehingga Allah benar-benar memberiku manfaat yang banyak dari beliau.

Kita semua memohon kepada Allah yang Mahaagung agar memberi manfaat kepada kita dengan ilmu yang kita miliki, memberi kita husnul khatimah, dan memberikan ampunan-Nya kepada guru kita yang mulia, Syaikh Utsaimin, serta menyatukan kita dan beliau bersama Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga-Nya yang mulia, *aamiin*.

Abu Abdurrahman Adil bin Sa'ad

BIOGRAFI SINGKAT IMAM ADZ-DZAHABI

Beliau adalah seorang imam yang merupakan penghafal banyak hadits dan juga seorang sejarawan. Dialah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman At-Turkimani Asy-Syafi'i Ad-Dimasyqi yang lebih dikenal dengan sebutan Adz-Dzahabi.

Beliau lahir pada tahun 673 H di sebuah desa yang bernama Kafurbathna di Damaskus. Beliau tumbuh di tengah-tengah keluarga yang mencintai ilmu dan mempelajari secara khusus ilmu qiraat dan hadits dari para syaikh yang paling terkenal di Damaskus. Kemudian beliau melanjutkan (studinya) dengan melakukan pengembaraan ke negeri Mesir, Syam, dan berbagai negeri lainnya dalam rangka menuntut ilmu hingga beliau menjadi seorang imam dalam ilmu qiraat dan seorang penghafal hadits. Bahkan beliau termasuk di antara yang paling unggul dari sisi hafalan dan kritik terhadap para perawi hadits.

Beliau pun telah menguasai beberapa disiplin ilmu. Kemudian beliau mulai mengajar di pusat pendidikan hadits Azh-Zhahiriyah serta di pusat–pusat pendidikan hadits besar lainnya.

Selain itu, beliau juga memiliki banyak kelebihan di dalam menyusun sebuah karya tulis. Di antara karya-karya peninggalan beliau adalah:

1. Kitab *Tarikh Al-Islam* (tentang sejarah Islam);

2. Kitab *Siyar A'laam An-Nubalaa* (tentang sejarah para shahabat);
3. Kitab *Miizaan Al-I'tidaal* (tentang kritik rawi);
4. Kitab *Al-Mughni fii Adh-Dhu'afaa;*
5. Kitab *Al-Kaasyif;*
6. Kitab *Tadzkirat Al-Huffaadz.*

Di antara pujian para ulama yang disematkan kepada beliau adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalaanii yang mengatakan, "Aku selalu meminum air zamzam agar aku bisa sampai pada kedudukan Adz-Dzahabi dalam hal hafalan."

Ibnu Katsir berkata, "Beliau telah meluluskan banyak syaikh dan para penghafal hadits."

Di akhir hayatnya, Imam Adz-Dzahabi mengalami kebutaan dan menjalaninya selama tujuh tahun. Beliau wafat pada tahun 748 H dan dikuburkan pada komplek pemakaman Babus Shaghir di Damaskus.

Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau seluas-luasnya.

***

MUKADDIMAH PENULIS

"Ya Allah, mudahkan dan tolonglah kami"

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Hafidz Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi berkata: "Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya berupa keimanan kepada-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul dan para malaikat-Nya, serta kepada ketetapan-ketetapan-Nya. Semoga shalawat senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kepada keluarga, dan para penolong beliau dengan shalawat yang bisa menempatkan kita berada di sisi beliau pada kehidupan akhirat kelak.

Kitab ini merupakan kitab yang sangat bermanfaat di dalam mengenal dosa-dosa besar, baik secara umum maupun secara terperinci. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* dengan rahmat-Nya memberikan karunia kepada kita untuk bisa menjauhinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. An Nisaa': 31)

Dengan ayat ini, Allah menjamin surga kepada siapa saja yang menjauhi dosa-dosa besar.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf." (QS. Asy-Syuura: 37)

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ

"(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya." (QS. An-Najm: 32)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

"Shalat wajib yang lima, dari Jum'at ke Jum'at (Jum'at berikutnya) merupakan kafarat (penghapus) dosa-dosa yang ada di antara waktu-waktu tersebut selama tidak melakukan dosa-dosa besar."[2]

Oleh karena itu, kita wajib untuk mengkaji dosa-dosa besar agar seorang muslim bisa menjauhinya. Kita mengetahui bahwa para ulama berbeda pendapat di dalam hal ini. Ada sebagian yang mengatakan bahwa jumlahnya adalah tujuh. Mereka berhujah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ ...

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa-dosa besar yang membinasakan ...."[3] Di

2 HR. Muslim, hadits nomor 233 dan Tirmidzi, hadits nomor 214
3 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2766 dan HR. Muslim, hadits nomor 89.

dalam sabdanya ini, beliau menyebutkan dosa syirik (menyekutukan Allah), sihir, membunuh orang lain (tanpa alasan yang dibenarkan Islam), memakan harta anak yatim, memakan riba, melarikan diri di hari peperangan, dan menuduh wanita muslimah (baik-baik) yang telah menikah (dengan tuduhan berzina). Muttafaq Alaih.

Ada riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Dosa-dosa besar tersebut lebih dekat kepada jumlah tujuh puluh daripada tujuh."* Demi Allah, Ibnu Abbas telah berkata benar. Sedangkan hadits di atas hanya membicarakan mengenai batasan jumlah dosa-dosa besar saja. Namun, yang menjadi arahan hadits tersebut bahwa barangsiapa yang melakukan perbuatan dosa di antara dosa-dosa besar tersebut, yaitu perbuatan dosa yang memiliki hukuman (had) di dunia, seperti membunuh, berzina, dan mencuri atau melakukan perbuatan yang diancam dengan azab di akhirat atau akan dimurkai, dicela, dan dilaknat melalui lisan Nabi kita, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka sesungguhnya perkara tersebut merupakan dosa besar.

Terlepas dari itu semua bahwa sebagian dosa-dosa besar tingkatannya ada yang lebih besar daripada sebagian dosa yang lainnya. Apakah Anda tidak melihat ketika Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan perbuatan syirik kepada Allah termasuk di antara jajaran dosa-dosa besar. Pelakunya akan kekal di dalam neraka dan tidak ada ampunan baginya untuk selama-lamanya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik)," (QS. An-Nisaa': 48)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya," (QS. Al-Maaidah: 72)

Dalil-dalil yang ada harus digabungkan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالَهَا ثَلَاثًا، قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ الْإِشْرَاكُ

بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?" Beliau mengulanginya sampai tiga kali. Maka para shahaabat pun menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah!" Maka beliau pun bersabda, "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua." Pada saat itu beliau sedang bersandar dengan kedua tangannya kemudian beliau duduk dan melanjutkan perkataannya, "Dan berkata dusta."[4] Beliau terus menerus mengulanginya sampai kami berkata, "Mudah-mudahan beliau diam." (Muttafaq Alaih)

Beliau menjelaskan bahwa ucapan dusta termasuk di antara dosa besar yang paling besar. Namun, tidak disebutkan di dalam tujuh rangkaian dosa-dosa besar, demikian pula dengan durhaka kepada kedua orang tua.

***

4 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2654 dan HR. Muslim, hadits nomor 87.

DAFTAR ISI

AL-KABA'IR
(DOSA-DOSA YANG MEMBINASAKAN)

***

Dosa Besar ke-1

MENYEKUTUKAN ALLAH (SYIRIK)

Syirik adalah engkau menjadikan adanya sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu. Engkau beribadah kepada-Nya dan juga beribadah kepada selain-Nya, seperti beribadah (menyembah) kepada batu, manusia, matahari, bulan, nabi, syaikh, jin, bintang, malaikat, dan lain sebagainya.

Dalil-dalil tentang syirik dalam Al-Qur'an,

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa: 48)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka." (QS. Al-Maaidah: 72)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqman: 13). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang membahas tentang masalah ini.

Barangsiapa yang menyekutukan Allah kemudian mati dalam keadaan musyrik, maka dapat dipastikan ia akan menjadi penghuni neraka. Demikian pula halnya dengan orang yang beriman kepada Allah, kemudian meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka ia akan menjadi penghuni surga meskipun diazab terlebih dahulu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ أَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ ...

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?" Maka beliau pun bersabda, "Menyekutukan Allah..."[5]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ ... فَذُكِرَ مِنْهَا الشِّرْكُ.

"Jauhilah tujuh dosa-dosa besar yang membinasakan ...."[6] *Kemudian beliau menyebutkan syirik (menyekutukan Allah)*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

"Barangsiapa yang merubah agamanya (murtad), maka bunuhlah dia."[7]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[8] "Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

5 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2654 dan HR. Muslim, hadits nomor 87.

6 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2766 dan HR. Muslim, hadits nomor 89.

7 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3017, HR. Tirmidzi, hadits nomor 1458, HR. Abu Dawud, hadits nomor 4351, HR. An-Nasa'i, juz 7 hal. 103, HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2535 dan HR. Ahmad juz 1 hal. 282.

8 *Syarhu Riyaadhish Shaalihiin,* hal. 286, *Baabu Ta'kiidi Tahriimi Maalil Yatiimi,* tentang pemaparan Imam An-Nawawi mengenai hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

"Jauhilah tujuh dosa-dosa besar yang membinasakan..." Yaitu tujuh dosa yang bisa menghancurkan agama seseorang. Ketika itu para shahabat bertanya, "Apakah ketujuh dosa besar itu wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab, *"Menyekutukan Allah."* Inilah malapetaka yang paling besar yaitu engkau menyekutukan Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu dan yang memberimu nikmat semenjak engkau berada dalam perut ibumu dan di masa kanak-kanakmu. Allah telah mencurahkan kepadamu nikmat yang sangat banyak, tetapi engkau justru menyekutukan-Nya.

Inilah kezhaliman yang paling besar, engkau menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah. Padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu. Inilah malapetaka yang paling besar, yaitu menyekutukan Allah.

❖ Macam-Macam Bentuk Syirik

Bentuk syirik kepada Allah bermacam-macam, di antaranya,

Seseorang yang mengagungkan sesama makhluk sebagaimana ia mengagungkan sang Khaliq (Allah). Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan sebagian para pembantu, baik pembantu (orang merdeka maupun budak). Engkau dapat melihat ia sangat mengagungkan tuannya, rajanya, atau mengagungkan seorang pejabat melebihi pengagungannya kepada Allah. Inilah salah satu bentuk syirik yang sangat besar. Yaitu mengagungkan makhluk melebihi pengagunganmu kepada Allah.

Hal ini terlihat ketika pimpinan, atasan, raja atau tuannya mengatakan, "Kerjakan ini di waktu shalat, jangan shalat dulu." Kemudian ia pun melaksanakannya. Ketika waktu shalat telah habis, ia pun tetap tidak mempedulikannya. Dengan sikapnya ini, ia telah mengagungkan makhluk melebihi pengagungannya kepada sang Khaliq.

Contoh lain bentuk menyekutukan Allah adalah di dalam hal rasa cinta. Yaitu mencintai seseorang sebagaimana cintanya kepada Allah atau bahkan melebihi cintanya kepada Allah. Orang tersebut akan menuntut orang lain untuk mencintainya melebihi cintanya kepada Allah. Hal ini banyak dijumpai pada para pemuda dan pemudi yang sedang dimabuk asmara.

Orang-orang yang sedang dimabuk asmara, seperti seorang yang sedang jatuh cinta kepada lawan jenis, kita akan melihat hatinya dipenuhi dengan rasa cinta kepada selain Allah melebihi kecintaannya kepada Allah. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 165)

Contoh lain yang termasuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tersembunyi, yaitu riya. Maka hal ini pun termasuk perbuatan menyekutukan Allah. Misalnya seseorang yang sedang melakukan shalat. Kemudian ia memperbagus shalatnya karena si fulan sedang melihat dan memperhatikan shalatnya. Atau berpuasa karena ingin dikatakan orang yang taat beribadah (rajin shalat dan rajin berpuasa). Atau bersedekah agar disebut dermawan yang suka bersedekah. Semua ini termasuk riya. Allah *Ta'ala* berfirman (di dalam hadits qudsi),

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

"Aku tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang mengamalkan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku, maka Aku akan meninggalkan ia dan sekutunya."

Di antara syirik yang tersembunyi yaitu menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Kita melihat orang seperti ini, mulai dari akal pikirannya, badan, tidur dan terjaganya, semuanya untuk memikirkan dunia. Ia akan menghitung, berapa keuntungan dan kerugian yang diraihnya pada hari ini. Kita akan melihat bahwa orang semacam ini hidup bergelimang harta di dunia ini, baik dengan harta yang halal maupun yang haram. Dengan cara berdusta maupun menipu untuk seluruh urusan dunianya. Ia tidak peduli –melakukan semua itu– karena dunia telah memperbudaknya.

Dalil tentang jenis syirik seperti ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Celakalah hamba dinar."* Apakah engkau mengira bahwa orang seperti ini (hamba dinar) akan sujud kepada uang dinar? Tentu saja tidak. Yang dimaksud (dengan sabda beliau ini) adalah dikarenakan dunia telah menguasai hatinya. *"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian, celakalah hamba seprai."* Tidak ada yang menjadi tujuan hidupnya, kecuali untuk memperindah pakaian dan tempat tidurnya melebihi dari shalat dan ibadah-ibadah

(lainnya) kepada Allah. *"Jika diberi ia akan senang dan jika tidak diberi ia akan marah..."* Apabila Allah melimpahkan karunia kepadanya, maka ia akan berkata, "Rabb yang Mahamulia, Mahaagung, dan Mahabesar, Dia-lah Dzat yang paling berhak atas segala-galanya. Akan tetapi, apabila tidak diberi, maka ia akan marah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةَ

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat." (QS. Al-Hajj: 11)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika diberi ia akan senang dan jika tidak diberi ia akan marah. Celakalah orang seperti ini dan ia akan tersungkur."* Maksud tersungkur yaitu ia akan menjadi orang hina karena seluruh urusannya menjadi rusak. *"Jika tertusuk duri ia tidak bisa mencabutnya..."* Maksudnya Allah akan mempersulit urusannya sehingga satu duri pun tidak mampu ia cabut dari badannya. *"Jika tertusuk duri..."* Maksudnya duri yang menusuk badannya, *"Ia tidak bisa mencabutnya..."* Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai perbandingan terbalik dari perkara tersebut, *"Berbahagialah bagi seorang hamba yang memacu kudanya di jalan Allah..."* maksudnya ia akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. *"Bagi seorang hamba yang memacu kudanya di jalan Allah yang kusut rambutnya dan berdebu kedua kakinya..."*

Perhatikanlah. Hamba yang pertama adalah seorang hamba alas tidur (seprai). Sedangkan yang kedua adalah seorang hamba yang tidak peduli dengan kondisinya sendiri. Hal yang terpenting bagi dirinya adalah penghambaan kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya. *"Yang kusut rambutnya dan berdebu kedua kakinya. Jika berada di garis belakang maka ia tetap berada di garis belakang..."* Maksudnya ia tidak akan mempedulikan apa pun tempat yang ia tempati. Apabila pada tempat tersebut terdapat manfaat untuk urusan jihad, maka ia akan berada di tempat tersebut. Inilah yang akan membuatnya beruntung di dunia dan di akhirat.

Kesimpulannya bahwa ada di antara manusia yang menyekutukan Allah tanpa disadarinya. Wahai saudaraku. Jika engkau sudah mera-

sakan dunia telah menguasai hatimu dan menganggap bahwa tidak ada yang lebih penting daripada dunia. Tidur dan terjagamu hanya untuk dunia, maka ketahuilah sesungguhnya di dalam hatimu telah tersimpan benih kemusyrikan. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Celakalah hamba dinar..."* Sabda beliau ini menunjukkan bahwa orang tersebut sangat bersemangat untuk memperoleh harta. Orang tersebut tidak mempedulikan cara untuk mendapatkannya. Apakah dengan cara yang halal maupun yang haram. Sedangkan orang yang beribadah kepada Allah dengan benar, tidak akan pernah mencari harta dengan cara yang diharamkan. Karena barang yang haram akan menuai kemurkaan Allah. Sedangkan harta yang halal akan mendatangkan keridhaan Allah. Karena itu, seorang hamba Allah yang ibadahnya benar (kepada Allah), maka ia akan mengatakan, "Tidak mungkin aku akan mencari harta dengan cara yang haram. Aku akan mencari harta dengan cara yang benar (di jalan-Nya) dan akan membelanjakannya di jalan-Nya pula."

Arti sumpah[9] adalah memantapkan sebuah perkara dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan. Seseorang tidak mungkin akan bersumpah dengan menyebutkan sesuatu, melainkan sesuatu yang disebutkannya itu sangat agung bagi dirinya. Seolah-olah ia ingin mengatakan, "Demi keagungan dzat yang aku sumpahi (objek sumpah) bahwa aku telah berkata jujur." Oleh karena itu, seseorang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah terkandung sumpah atas nama sifat dari sifat-sifat-Nya atau dengan salah satu nama dari nama-nama-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ .

"Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna)." (QS. Al-Israa: 110)

Huruf-huruf sumpah ada tiga jenis. Pertama dengan huruf *wawu*, *ba*, dan *ta*. Contoh sumpah dengan huruf wawu, وَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا *(Demi Allah, saya akan berbuat seperti ini)."* Contoh sumpah dengan huruf ba, بِاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا *(Demi Allah saya akan berbuat seperti ini)."* Contoh sumpah dengan huruf ta adalah, تَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا *(Demi Allah saya akan berbuat seperti ini)."*

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ

9 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 314, *Baabun Nahyi anil Halafi Bimakhluuqin.*

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh." (QS. An Nur: 53)

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ

"Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu," (QS. At-Taubah: 62)

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾

"Dia berkata, "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku." (QS. Ash-Shaffaat: 56)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman." (QS. An-Nisaa: 65)

Semua contoh di atas adalah ayat-ayat yang berisi huruf-huruf sumpah.

Bersumpah atas nama selain Allah merupakan bentuk kekafiran atau kemusyrikan. Hal tersebut dapat menjadi kekufuran, baik kekufuran besar maupun kekufuran kecil. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi syirik, baik syirik besar maupun syirik kecil. Apabila orang yang bersumpah atas nama sesuatu dan meyakini bahwa sesuatu tersebut memiliki keagungan seperti keagungan yang dimiliki Allah, maka perbuatannya ini tergolong syirik besar. Adapun jika keyakinan terhadap sesuatu tersebut tidak menganggap memiliki keagungan seperti keagungan yang dimiliki Allah, maka perbuatannya ini termasuk syirik kecil dan merupakan jalan menuju syirik besar.

Dahulu pada zaman Jahiliyah, orang-orang terbiasa bersumpah atas nama nenek moyang mereka. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya dan bersabda, *"Janganlah kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian."* Maksudnya janganlah kalian menyebut nama saudara kalian, kakek, dan sesepuh atau dengan nama nenek moyang kalian. Karena hal ini merupakan kebiasaan orang-orang Jahiliyyah. *"Barangsiapa yang ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah atau diam saja."* Maksudnya boleh bersumpah dengan syarat harus atas

nama Allah atau tidak bersumpah sama sekali. Adapun bersumpah atas nama selain Allah, maka jenis sumpah ini seperti terlarang.

Di antara contohnya adalah bersumpah atas nama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* manusia paling mulia dan penghulu umat manusia. Jika Anda mengatakan, "Demi Nabi Muhammad!" Maka Anda akan menjadi pelaku syirik atau orang yang kufur. Atau bersumpah atas nama Jibril. Misalnya dengan mengatakan, "Demi malaikat Jibril. Demi malaikat Mikail, demi malaikat Israfil, dan demi malaikat Malik penjaga Neraka." atau dengan menyebutkan nama yang lainnya. Semua perbuatan ini termasuk perbuatan syirik.

Kemudian jika Anda mengatakan (bersumpah), "Demi matahari, demi bulan, demi malam dan demi siang." Maka hal ini termasuk perbuatan syirik. Perbuatan tersebut dapat digolongkan sebagai syirik besar ataupun syirik kecil sesuai dengan apa yang telah kita niatkan.

Adapun jika Anda bersumpah atas nama sifat dari sifat-sifat Allah *Ta'ala* seperti, "Demi Keagungan Allah, demi Keadilan Allah saya akan berbuat seperti ini dan seperti ini", maka sumpah seperti ini tidak dilarang.

Adapun jika Anda bersumpah atas nama selain Allah, maka sebagaimana yang telah saya (penulis) katakan bahwa sumpah seperti itu merupakan perbuatan kufur atau syirik. Dapat tergolong syirik besar dan dapat pula merupakan syirik kecil. Ada seseorang yang mengatakan, "Ia dianggap murtad apabila ia seperti ini dan seperti itu." Ucapan seperti itu tidak dibenarkan untuk diucapkan. Apabila kenyataannya tidak benar, maka ia akan menjadi seperti perkataannya sendiri, yaitu murtad. Kemudian apabila ucapannya ternyata benar, niscaya ia tidak akan bisa kembali kepada agama Islam dengan selamat. Maksudnya ia akan berdosa dan kufur.

Contohnya ucapan seseorang yang menyatakan, "Jika ia terbukti melakukan hal ini dan itu, maka ia adalah orang Yahudi. Dan apabila ia terbukti melakukan hal ini dan itu, maka ia adalah orang Nasrani." Maka akan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya perbuatan seperti ini haram dilakukan. Karena jika ternyata ucapanmu tidak benar, maka Anda-lah yang akan menjadi orang Yahudi atau orang Nasrani sebagaimana yang Anda katakan sendiri. Dan jika ternyata ucapanmu benar, maka Anda tidak akan bisa kembali kepada agama Islam dengan selamat."

Contoh lainnya adalah seseorang yang mengatakan, "Sesungguhnya si fulan hari ini telah tiba dari perjalanannya. Kemudian temannya berkata kepadanya, "Tidak, ia belum datang." Kemudian orang yang pertama tadi berkomentar, "Jika si fulan belum datang berarti ia adalah orang Yahudi." Apabila temannya tadi berdusta yakni ternyata si fulan belum datang dan ini berarti ia telah berdusta, maka dengan pernyataannya ini ia tertuduh sebagai orang Yahudi, sebab telah dikatakan "Jika si fulan belum datang berarti ia adalah orang Yahudi." Ternyata ia berdusta. Maka dengan pernyataannya itu, ia tertuduh menjadi orang Yahudi. Dan jika ternyata benar adanya bahwa si fulan telah datang, maka orang yang mengatakannya tadi tidak akan kembali kepada agama Islam dalam keadaan selamat sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hal yang terpenting di dalam kasus ini bahwa jika Anda ingin bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah atau dengan salah satu nama atau sifat-sifat-Nya.

Kemudian ada seseorang yang mengatakan, "Bukankah Allah *Ta'ala* juga bersumpah dengan makhluk-Nya?" Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari." (QS. Asy-Syams: 1)

Dan firman Nya,

"Demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan)" (QS. Asy-Syams: 5)

Kita jawab: Sesungguhnya Allah berhak untuk bersumpah atas nama makhluk yang Dia kehendaki. Hal tersebut juga merupakan dalil atas keagungan Allah. Sebab keagungan makhluk menunjukkan akan keagungan sang Khaliq (sang Pencipta). Allah *Ta'ala* tidak akan bersumpah melainkan dengan sesuatu yang agung. Sedangkan keagungan makhluk Allah merupakan bagian dari keagungan-Nya, karena Allah berhak untuk bersumpah atas nama seluruh makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Tidak ada seorang pun yang bisa menghalang-halangi-Nya. Dia Mahakuasa untuk berbuat sesuai dengan kehendak-Nya.

Jika ada seseorang yang mengatakan, "Kami mendengar sebagian orang mengatakan, "bersumpahlah atas nama ayat-ayat Allah!" Apakah sumpah seperti ini termasuk bersumpah atas nama selain Allah? Apakah

sumpah seperti ini termasuk perbuatan kufur atau syirik? Kita jawab: (Kita akan menanyakan kembali kepadanya), "Apa yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah tersebut?" Jika yang dimaksud ayat-ayat Allah tersebut adalah matahari, bulan, malam atau siang, maka sumpah ini merupakan sumpah atas nama selain Allah sehingga para pelakunya dicap musyrik atau kufur. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْـلُ وَٱلنَّهَـارُ وَٱلشَّـمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan." (QS. Fushshilat: 37)

Apabila ia menjawab, "Yang saya maksudkan dengan ayat-ayat Allah adalah sesuatu disumpahi Allah tersebut (malam, siang, matahari dan bulan)." Maka kita jawab: Sumpah ini merupakan sumpah atas nama selain Allah. Sehingga pelakunya dicap musyrik atau orang kafir. Namun, jika ia mengatakan, "Yang kami maksud dengan ayat-ayat Allah adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan ayat-ayat Allah." Maka kita jawab bahwa sumpah seperti ini tidak termasuk perbuatan syirik. Mengapa? Sebab Al-Qur'an Al-Karim adalah firman Allah. Sedangkan firman Allah bisa termasuk di antara sifat-sifat-Nya.

Oleh karena itu, jika ia mengatakan, "Saya bersumpah dengan ayat-ayat Allah dan yang saya maksud dengan ayat-ayat tersebut adalah Al-Qur'an." Maka kita jawab bahwa sumpah seperti ini dibenarkan dan tidak apa-apa. Akan tetapi, saya (penulis) beranggapan bahwa masyarakat awam jika mengatakan, "Saya bersumpah atas nama ayat-ayat Allah." Menurut dugaan saya bahwa yang mereka maksud adalah Al-Qur'an. Sehingga jika yang mereka maksud adalah Al -Qur'an, maka sumpah seperti ini tidak diharamkan. Akan tetapi, jika ayat-ayat yang mereka maksudkan adalah matahari, bulan, bintang, malam, siang atau yang sejenisnya, maka sumpah seperti ini adalah perbuatan syirik atau kufur.

***

Dosa Besar ke-2

MEMBUNUH ORANG LAIN

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا
وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisaa': 93)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا
بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab

untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat.." (QS. Al-Furqaan: 68-70)

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا

"Bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia." (QS. Al-Maaidah: 32)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?" (QS. At-Takwiir : 8 -9)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa-dosa besar."*

Kemudian beliau menyebutkan di antaranya yaitu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya,

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.

"Dosa apakah yang paling besar? Maka beliau menjawab, "Engkau menyekutukan Allah, padahal Allah-lah yang telah menciptakanmu." Kemudian si penanya berkata kembali, "Kemudian dosa apa lagi?" Beliau menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut anakmu akan makan bersamamu." Si penanya kembali bertanya, "Kemudian dosa apa lagi?" Beliau menjawab, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu."[10]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِيْ النَّارِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ

---

10 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4477, HR. Muslim, hadits nomor 86, HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 3181 dan HR. An-Nasaa'i juz 7 hal. 89.

هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ. قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

"Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan (menghunus) pedang mereka, maka yang membunuh dan yang terbunuh (keduanya) akan masuk neraka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, hukuman ini (layaknya) untuk yang membunuh. Bagaimana halnya bagi korban yang terbunuh?" Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya ia pun berniat ingin membunuh lawannya." [11]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَزَالُ الْمَرْءُ فِيْ فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يَتَنَدَّ بِدَمٍ حَرَامٍ.

"Seseorang akan selalu berada dalam kelapangan dalam agamanya selama tidak menumpahkan darah yang diharamkan (tidak pernah membunuh orang lain)"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Janganlah kalian kembali kufur (murtad) sepeninggalanku yaitu sebagian kalian menebas leher-leher sebagian yang lain (saling membunuh)" [12]

Dari Basyir bin Muhajir dari Ibnu Buraidah dari bapaknya bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقَتْلُ مُؤْمِنٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ زَوَالِ الدُّنْيَا.

"Membunuh seorang muslim di sisi Allah dosanya lebih besar daripada musnahnya dunia ini." [13]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَزَالُ الْمَرْءُ فِيْ فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا.

"Seseorang akan selalu berada dalam kelapangan dalam agamanya selama ia tidak pernah menumpahkan darah yang diharamkan (membunuh orang lain)." [14] (teks Imam Al-Bukhari)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِيْ الدِّمَاءِ.

---

11 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 31 dan HR. Muslim, hadits nomor 2888.
12 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 121 dan HR. Muslim, hadits nomor 65.
13 HR. An Nasaa'i juz 7 hal. 83, 84.
14 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6862 dan HR. Ahmad juz 2 hal. 94 .

"(Perkara) yang pertama kali disidangkan di antara manusia (di hari Kiamat kelak) adalah mengenai darah (pembunuhan)" [15]

Berkata Quraisy dari Asy-Sya'bi dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَ قَتْلُ النَّفْسِ وَ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ.

"Dosa-dosa besar yang paling besar adalah menyekutukan Allah, membunuh jiwa dan durhaka kepada kedua orang tua." [16]

Dari Humaid bin Hilal telah meriwayatkan kepada kami, Bisyir bin Ashim telah meriwayatkan kepada kami 'Uqbah bin Malik dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَبَى عَلَى مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا.

"Sesungguhnya Allah sangat marah terhadap orang yang membunuh seorang muslim."[17] Beliau mengatakannya sampai tiga kali. (Riwayat ini berdasarkan riwayat Imam Muslim)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.

"Tidak satu jiwa pun yang dibunuh secara zhalim melainkan darahnya akan ditanggung oleh anak Adam yang pertama (Qabil'), karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."[18] (Muttafaq Alaih)

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang telah membunuh orang kafir mu'ahad (orang kafir yang ada dalam perjanjian damai dengan umat Islam), maka ia tidak akan mencium wangi surga dan wangi surga bisa tercium sejauh perjalanan empat puluh tahun."[19] (HR. Al Bukhari dan An Nasai)

---

15 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6864 dan HR. Muslim, hadits nomor 1678.
16 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6675 dan HR. Ahmad juz 2 hal. 201 .
17 HR. Ahmad juz 5 hal. 689.
18 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3335 dan HR. Muslim, hadits nomor 1677
19 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3166 dan HR. An-Nasai, hadits nomor 2686.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدَةً لَهَا ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ، فَقَدْ أَخْفَرَ بِذِمَّةِ اللهِ وَلَا يُرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Barangsiapa yang telah membunuh orang kafir yang ada dalam naungan perjanjian (perjanjian damai dengan umat Islam) dan berada di bawah perlindungan Allah dan Rasul-Nya, berarti ia telah merusak perlindungan Allah (atas jiwa tersebut) dan (di akhirat kelak) ia tidak akan bisa mencium wangi surga. Padahal wangi surga sudah bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan." [20] (Dishahihkan oleh Imam At-Tirmidzi)

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ لَقِيَ اللهَ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ آيِسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.

"Barangsiapa yang ikut membantu terbunuhnya seorang mu'min dengan satu baris kalimat, maka kelak ia akan bertemu dengan Allah dan di antara kedua matanya tertulis kalimat, 'orang yang berputus asa dari rahmat Allah." [21] (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah. Di dalam sanad ini ada perbincangan (diperdebatkan keshahihannya)

Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ إِلَّا الرَّجُلُ يَمُوْتُ كَافِرًا أَوِ الرَّجُلُ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا.

"Semua dosa masih ada harapan untuk diampuni oleh Allah. Kecuali orang yang mati dalam keadaan kafir dan orang yang telah membunuh seorang mu'min dengan sengaja." [22] (HR. An-Nasai)

---

20 HR. At Tirmidzi, hadits nomor 1403.
21 HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2620.
22 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4270 dan HR. Ahmad juz 3 hal. 99.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahumullah* berkata,[23] "Penulis *Rahimahullah* (Imam An-Nawawi; penulis kitab *Riyadhus Shalihin*) berkata mengenai riwayat yang dinukilnya dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang mu'min akan selalu dalam kelapangan dalam agamanya selama tidak menumpahkan darah yang diharamkan."*

"Seorang mu'min akan selalu dalam kelapangan..." maksudnya dalam kelonggaran di dalam agamanya, *"...selama tidak menumpahkan darah yang diharamkan."* Yakni selama tidak pernah membunuh seorang mukmin atau kafir dzimmi atau orang kafir yang terikat di bawah naungan perjanjian atau orang yang mendapat jaminan keamanan. Semuanya itu adalah darah-darah yang haram (untuk ditumpahkan) yang terdiri dari empat macam. Yaitu darah seorang muslim, darah seorang kafir dzimmi, darah seorang yang terikat di bawah naungan perjanjian, dan darah seorang yang mendapat jaminan keamanan. Sedangkan yang paling berat dan paling besarnya adalah darah seorang mukmin. Adapun darahnya seorang kafir *harbi* (orang kafir yang melakukan perlawanan dengan umat Islam) tidak termasuk darah yang diharamkan (kafir *harbi* boleh dibunuh)

Apabila seseorang telah menumpahkan darah yang diharamkan, maka agamanya akan terasa sempit baginya. Maksudnya bahwa dadanya akan terasa sempit dikarenakan dosa tersebut sehingga akhirnya ia akan keluar dari agama Islam (murtad), dan ia akan mati dalam keadaan kafir. Inilah inti sari dari firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا
وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisaa': 93)

Inilah lima jenis balasannya (tercantum di dalam ayat ini). Yaitu pelakunya akan kekal di neraka Jahanam, akan mendapatkan murka

---

23 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 26, *Baabun Tahriimizh Zhulmi wal Amri Biraddil Mazhaalimi,* hadits nomor 220.

dan laknat Allah, serta dijanjikan akan menerima azab yang sangat pedih bagi siapa saja yang telah membunuh seorang mu'min dengan sengaja. Karena apabila telah membunuh seorang mukmin, berarti ia telah menumpahkan darah yang diharamkan. Kemudian agamanya akan terasa sempit dan dadanya pun akan terasa sempit sehingga ia akan dicap murtad dari agamanya. Kemudian ia akan menjadi penduduk neraka dan akan kekal di dalamnya.

Ayat inilah yang menjadi dalil bahwa menumpahkan darah yang diharamkan (membunuh orang tanpa hak) termasuk di antara (deretan) dosa-dosa besar. Akan tetapi, jika si pelaku bertaubat dari pembunuhan tersebut, apakah sah taubatnya? Mayoritas para ulama mengatakan bahwa hukum taubatnya sah menurut keumuman firman Allah *Ta'ala*, *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan."* (QS. Al-Furqaan: 68-70)

Inilah dalil yang menunjukkan bahwa siapapun yang bertaubat dari dosa pembunuhan (membunuh jiwa tanpa hak), kemudian ia beramal shalih, maka Allah akan menerima taubatnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Akan tetapi, bagaimana bentuk taubatnya itu? Karena membunuh seorang mukmin berkaitan dengan tiga macam hak. Pertama adalah hak Allah, kedua adalah hak yang terbunuh, dan yang ketiga adalah hak wali si korban.

Apabila seseorang bertaubat dari hak Allah, maka Allah akan mengampuninya. Si korban memiliki hak dari diri si pelaku. Akan tetapi,

si korban telah terbunuh, tentu ia tidak bisa membalasnya di dunia ini. Apakah taubat si pelaku akan mendatangkan ampunan dari Allah bagi si pelaku ataukah hukum qishash (hukum balas) harus ditegakkan (terhadap si pelaku) pada hari Kiamat kelak? Hal inilah yang menjadi perdebatan di kalangan ulama.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa hak si korban tidak akan gugur karena si pelaku telah bertaubat. Karena di antara syarat-syarat taubat adalah harus mengembalikan sesuatu yang pernah dizhaliminya kepada si pemiliknya. Sedangkan si korban tidak bisa menerima tebusan dari si pelaku atas kezhalimannya. Karena korban tersebut (sekarang) telah meninggal dunia. Sehingga hukum qishash harus ditegakkan terhadap si pelaku di hari Kiamat nanti. Akan tetapi, zhahir dari ayat-ayat yang telah kita bahas di dalam surat Al-Furqaan di atas menunjukkan bahwa Allah akan mengampuninya dengan ampunan yang sempurna. Apabila Allah mengetahui kejujuran taubat seorang hamba, maka Dia akan memberikan ampunan-Nya kepadanya atas hak saudaranya yang telah dibunuhnya.

Sedangkan hak yang ketiga yaitu hak wali (keluarga) si korban. Hal ini menyangkut kerelaan dari wali korban. Setiap orang sangat dimungkinkan untuk mendapat kerelaan dari mereka (keluarga si korban). Yaitu dengan menyerahkan diri kepada mereka sambil mengatakan, "Aku telah membunuh saudara kalian. Maka berbuatlah sekehendak kalian (terhadap diriku)!" Maka pada saat itu, mereka (keluarga si korban) bebas memilih empat perkara, di antaranya memaafkannya begitu saja, membunuhnya sebagai bentuk qishash, meminta diyat (tebusan sejumlah uang dari si pelaku), dan bisa pula berdamai dengannya dengan sebuah perdamaian yang nilainya lebih rendah daripada diyat atau yang setara dengan diyat. Semua ini dibolehkan menurut kesepakatan para ulama.

Sedangkan apabila hak keluarga (wali korban) tidak bisa ditebus, kecuali dengan sejumlah uang yang nilainya lebih besar daripada diyat, maka di dalam masalah ini terdapat perbedaan di antara para ulama. Sebagian para ulama mengatakan bahwa diperkenankan untuk berdamai dengan sesuatu yang nilainya lebih besar daripada diyat. Dikarenakan hal ini merupakan hak keluarga si korban. Sehingga jika mereka berkehendak, maka mereka bisa mengatakan, "Kami akan membunuhmu!" Mereka juga bisa mengatakan, "Kami tidak akan memaafkanmu, kecuali dengan membayar sejumlah uang yang nilainya sepuluh kali lipat

dari nilai diyat." Pendapat inilah pendapat yang masyhur dari kalangan madzhab Imam Ahmad *Rahimahullah* karena beliau membolehkan berdamai dengan sejumlah uang yang nilainya lebih besar daripada diyat.

Yang jelas, sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa hal ini menjadi hak mereka. Maksudnya keluarga si korban berhak menentukan hak mereka. Misalnya mereka menuntut sejumlah uang (lebih besar dari diyat (denda yang ditentukan pemerintah) yang bisa menghibur duka mereka.

Sehingga kita katakan bahwa taubatnya si pelaku pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja adalah sah berdasarkan ayat-ayat yang telah kami sebutkan dari surat Al-Furqaan. Yaitu khusus untuk kasus pembunuhan. Sedangkan ayat yang kedua lebih umum "*...sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya.*" (QS. Az-Zumar: 53)

Hadits ini menunjukkan bahwa dosa membunuh jiwa (seorang mukmin) adalah sangat berat dan sesungguhnya perbuatan tersebut termasuk di antara jajaran dosa-dosa besar. Sesungguhnya orang yang membunuh dengan sengaja dikhawatirkan dirinya akan terlepas dari agamanya (murtad)

***

Dosa Besar ke-3

SIHIR

Sesungguhnya orang yang melakukan sihir dapat dipastikan berada di dalam kekufuran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ

"Tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 102)

Tujuan setan mengajarkan sihir kepada manusia agar mereka menyekutukan Allah *Ta'ala.*

Allah *Ta'ala* berfirman tentang dua malaikat yang bernama Harut dan Marut,

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ

"Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya." (QS. Al-Baqarah: 102)

Engkau bisa melihat bahwa banyak orang yang tersesat dan terjerumus ke dalam praktik sihir. Mereka menganggap bahwa melakukan sihir hukumnya hanya haram. Mereka tidak mengetahui bahwa melakukan sihir merupakan kekafiran. Mereka terjerumus masuk ke dalam ilmu sihir dan mempraktikkannya yang jelas-jelas ilmu sihir. Sihirnya bisa berbentuk sihir yang bertujuan menceraikan pasangan suami istri, kecintaan (guna-guna) seorang suami terhadap istrinya atau kebencian seorang suami terhadap istrinya atau kebencian sang istri kepada suaminya, dan lain sebagainya dengan mengucapkan kalimat-kalimat aneh yang kebanyakannya mengandung kemusyrikan dan kesesatan.

Hukuman bagi para pelaku sihir (tukang sihir) adalah dibunuh. Karena ia telah kufur kepada Allah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa-dosa besar yang membinasakan."* Kemudian beliau menyebutkan di antaranya adalah sihir.

Oleh karena itu, setiap hamba harus takut (bertakwa) kepada Rabbnya dan jangan sekali-kali masuk ke dalam perkara yang akan merugikan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ.

"Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya."[24]

Sebenarnya riwayat di atas ini adalah ucapan Jundab *Radhiyallahu Anhu.*

Bajalah bin Abdah berkata, "Telah datang kepada kami surat dari Umar *Radhiyallahu Anhu* setahun sebelum wafatnya beliau (yang isinya), "Bunuhlah semua tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan."[25]

عَنْ أَبِي مُوْسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، مُدْمِنُ خَمْرٍ وَقَاطِعُ رَحِمٍ وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ.

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada tiga golongan yang tidak akan masuk surga.

---

24 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1460.
25 HR. Ahmad juz 1 hal. 190.

Yaitu pecandu arak, orang yang memutuskan tali silaturrahmi dan yang mempercayai sihir." [26] (HR. Imam Ahmad di dalam kitab Musnadnya)

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* secara marfu,

الرُّقَى وَالتَّمَائِمُ وَالتِّوَلَةُ شِرْكٌ.

"Sesungguhnya jampi-jampi, tamimah dan tiwalah adalah syirik." [27] *(HR. Imam Ahmad dan Abu Dawud)*

Tiwalah adalah sejenis sihir yang bisa menumbuhkan rasa cinta dari seorang wanita kepada laki-laki (guna-guna). Sedangkan *tamimah* adalah manik-manik (jimat) untuk menolak pengaruh 'ain.

Ketahuilah bahwa kebanyakan dosa-dosa besar, bahkan pada umumnya tidak diketahui keharamannya oleh mayoritas kaum muslimin. Mereka tidak menemukan seseorang yang melarang atau mengancam akan bahaya sihir. Oleh karena itu, para alim ulama jangan terburu-buru menyalahkan orang-orang tidak mengetahui hukumnya. Seharusnya ia bersikap lemah lembut kepada mereka dan mengajarkan sesuatu yang telah Allah ajarkan kepadanya. Terutama apabila mereka hidup di alam kebodohan, misalnya hidup di negeri kafir yang sangat jauh. Kemudian mereka ditawan dan dibawa ke negara Islam.

Misalnya seperti bangsa Turki yang musyrik, yang tidak mengerti bahasa Arab. Kemudian pemimpin bangsa Turki yang tidak memiliki ilmu dan pemahaman terhadap Islam. Kemudian dengan kesungguhannya, ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan mempelajari bahasa Arab sehingga mengerti makna dari dua kalimat syahadat tersebut setelah (mempelajarinya) siang dan malam. Apabila seperti ini, maka segala puji hanya bagi Allah.

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, terkadang ia menunaikan shalat dan terkadang tidak. Terkadang ia bisa menghafal surat Al-Fatihah dalam waktu yang cukup lama. Hal ini bisa terwujud ketika gurunya memiliki sedikit ilmu pengetahuan agama. Akan tetapi, apabila gurunya sama dengan dirinya (sama-sama tidak berilmu), maka bagaimana mungkin orang yang bodoh seperti ini akan mengenal syari'at-syari'at Islam dan mengenal dosa-dosa besar kemudian menjauhinya? Dari mana ia bisa mengenal kewajiban-kewajiban kemudian melaksanakannya? Sehingga akhirnya ia mengetahui dosa-dosa besar

---

26 HR. Ahmad juz 4 hal. 399.
27 HR. Ahmad juz 1 hal. 381 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 3883.

yang akan membinasakan kemudian mewaspadainya. Serta bisa mengetahui rukun-rukun dari perkara-perkara yang diwajibkan kemudian diyakininya yang pada akhirnya akan membuat dirinya menjadi orang yang beruntung. Hal seperti ini jarang sekali terjadi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang hamba memuji Allah *Ta'ala* atas karunia-Nya.

Jika dikatakan, "Ini kesalahannya, karena ia tidak pernah bertanya kepada orang lain tentang sesuatu yang menjadi kewajibannya."

Kita jawab: "Inilah yang diketahuinya. Ia tidak mengetahui bahwa ia harus bertanya kepada orang yang berilmu. Barangsiapa yang tidak diberi penerangan oleh Allah, maka tidak ada penerangan baginya. Siapapun tidak akan dianggap berdosa, kecuali untuk orang-orang yang telah mengetahuinya dan setelah ditegakkan hujjah kepadanya. Allah Mahalembut dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra: 15)

Beberapa tokoh shahabat yang mulia pernah berada di negeri Habasyah (Ethiopia). Kemudian turunlah beberapa kewajiban dan larangan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian larangan tersebut tidak sampai kepada mereka, kecuali setelah berlalu beberapa bulan lamanya. Dalam beberapa bulan tersebut, mereka menjadi orang-orang yang mendapat udzur (keringanan) karena ketidaktahuan mereka. Hal ini berlangsung sampai datang kepada mereka sebuah dalil. Oleh karena itu, dosa-dosa mereka akan dimaafkan dikarenakan ketidaktahuan mereka. Demikian pula bagi siapa saja yang belum mengetahui (hukumnya) atau belum mengetahui ayatnya.

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin[28] *Rahimahullah* berkata, "Sihir adalah suatu perbuatan yang dilakukan tukang sihir dengan menggunakan tali-tali, jampi-jampi, dan tiupan-tiupan untuk menimpakan kecelakaan kepada orang yang disihirnya. Di antaranya ada yang bisa membunuhnya,

---

28 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 362, *Baabut Taghliizhi fii Tahriimis Sihri.*

membuatnya sakit, membuatnya gila, bisa menimbulkan keterikatan yaitu ketergantungan seseorang kepada yang lainnya dengan ketergantungan yang sangat kuat (cinta yang tidak wajar), ada pula yang bisa menimbulkan penolakan yaitu berpalingnya seseorang dari yang lainnya dengan kebencian yang sangat (benci tidak wajar)

Akan tetapi, semua itu hukumnya adalah haram. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari orang yang melakukan sihir dan yang meminta bantuan sihir kepada orang lain (tukang sihir)

Di antara bentuk sihir tersebut ada yang bisa sampai kepada kekafiran. Apabila tukang sihir tersebut menjadikan setan sebagai perantara sihirnya, mendekatkan diri, dan menghambakan diri kepada setan sehingga ia sangat menaatinya, Maka hal ini tidak akan diragukan lagi akan kekafirannya. Adapun jika tidak sampai kepada taraf seperti ini (taraf kekufuran), maka sesungguhnya sihir tersebut merupakan sesuatu yang akan merugikan, diharamkan, dan termasuk di antara jajaran dosa-dosa besar. Para penguasa wajib untuk membunuh para tukang sihir tanpa dimintai taubatnya (terlebih dahulu). Maksudnya para tukang sihir harus dibunuh meskipun mereka sudah bertaubat. Karena jika ia sudah bertaubat, maka urusannya diserahkan kepada Allah. Demikian pula jika ia tidak bertaubat. Akan tetapi, kita membunuhnya untuk menolak kerugian dan kerusakan yang akan ditimbulkannya (di kemudian hari).

Meskipun (apabila) ia tidak bertaubat, maka ia akan termasuk ke dalam penghuni neraka apabila sihirnya tersebut adalah jenis sihir yang mengkafirkan. Praktik sihir termasuk di antara penyebab kerusakan di atas muka bumi dan termasuk di antara jajaran kejahatan besar. Karena sihir dilakukan terhadap orang lain ketika seseorang tersebut sedang lengah (tidak dilindungi). Akan tetapi, terdapat sesuatu yang akan melindungimu dari kejahatannya (dengan izin Allah) yaitu bacaan-bacaan (wirid yang syar'i), seperti membaca ayat Kursi, Al-Ikhlaash, Al-Falaq, An-Naas, dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya atau dari hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena semuanya itu merupakan sistem perlindungan yang sangat kuat, yang bisa melindungi seorang manusia dari kejahatan sihir.

Kemudian penulis *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala, "Padahal Sulaiman tidaklah kafir, (tidak mengerjakan sihir). Akan tetapi hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)."* (QS. Al-Baqarah: 102)

Pada awal ayat disebutkan, *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman,"* Maksudnya adalah apa yang diikuti pada masa kerajaan Sulaiman yaitu setan mengajarkan ilmu sihir kepada manusia. *"Padahal Sulaiman tidaklah kafir (tidak mengerjakan sihir). Akan tetapi hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir),"* Nabi Sulaiman *Alaissalam* tidak kafir. Beliau tidak mewariskan ilmu sihir. Beliau hanya mewariskan ilmu nubuwah (ilmu kenabian). Karena beliau termasuk di antara jajaran para nabi yang dimuliakan. *"Akan tetapi hanya setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia."* Pada ayat ini terdapat dalil bahwa sihir yang diajarkan oleh setan adalah kekafiran. Oleh karena itu, kami katakan sebelumnya jika ada seseorang yang memiliki ilmu sihir dengan bantuan dari setan, maka ia adalah orang kafir.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Akan tetapi hanya setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut,"* (QS. Al-Baqarah: 102). Kedua malaikat ini adalah utusan Allah yang sengaja diutus ke negeri Babilonia (Irak) karena di sana banyak orang-orang yang mempelajari ilmu sihir. Akhirnya kedua malaikat tersebut mengajarkan ilmu sihir kepada manusia. Akan tetapi, keduanya selalu menasihati manusia, *"Sedang keduanya tidaklah mengajarkan sihir kepada seseorangpun sampai mengatakan, "Sesungguhnya kami ini hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir."*

Allah *Ta'ala* mengutus mereka berdua untuk mengajarkan ilmu sihir kepada manusia. Mungkin akan ada seseorang yang bertanya, "Kenapa Allah mengutus dua orang malaikat sedangkan malaikat adalah makhluk Allah yang mulia dan dimuliakan oleh Allah? Bagaimana mungkin Allah mengutus keduanya untuk mengajarkan sihir kepada manusia? Jawabannya bahwa hal ini merupakan ujian dari Allah. Oleh karena itu, ketika keduanya akan mengajarkan ilmu sihir tersebut kepada manusia, maka keduanya akan berkata, *"Sesungguhnya kami ini hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir,"* (QS. Al-Baqarah: 102)

Keduanya selalu menasihati manusia. Akan tetapi, Allah ingin memberikan cobaan (ujian) kepada manusia dengan permasalahan ini. Ternyata, sebagian besar manusia mempelajari ilmu sihir dari kedua malaikat tersebut. Banyak orang yang mempelajari ilmu sihir yang disebut dengan sihir ikatan (guna-guna) dan sihir perceraian yang merupakan jenis sihir yang paling membahayakan dari kedua malaikat tersebut.

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ

"Maka mereka mempelajari dari dua orang malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya." (QS. Al-Baqarah: 102)

Yaitu seorang tukang sihir mengirim sihir kepada sebuah rumah tangga yang tadinya hidup yang harmonis. Kemudian si tukang sihir memisahkan antara si suami tersebut dari istrinya. Sang istri mulai marah-marah apabila ia didekati oleh suaminya. Sang istri banyak meratap dan sering menjauhinya. Akan tetapi, jika suaminya sedang jauh darinya, maka si istri pun menangis karena merasa jauh dari suaminya. Karena itu, sihir jenis ini mampu memalingkan (menyiksa) pasangan suami istri dari dua sisi. Yaitu ketika berkumpul dan ketika berpisah.

Demikian pula dengan sang suami. Ia terlihat sangat merindukan keluarganya. Akan tetapi, ketika ia bertemu dengan keluarganya, rasa rindunya yang tadi bergelora tiba-tiba sirna. Dadanya terasa sempit, bahkan berharap agar mereka tiada. Hal ini jelas-jelas merupakan pengaruh sihir yang sangat jahat.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Dan mereka itu (para tukang sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 102)

Mahasuci Allah yang Mahaagung. Siapakah yang memegang urusan di langit dan di bumi? Tentu saja Allah-lah yang memegang semuanya. Walaupun para tukang sihir dan setan-setan bersatu padu untuk mencelakaimu, tetapi jika Allah tidak menghendakinya, maka mereka semua tidak akan bisa menimpakan keburukan kepadamu.

"Dan mereka itu (para tukang sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 102). Perhatikan pada susunan ayat ini yang tersusun dari *"jumlah ismiyah"* "rangkaian kata yang dimulai dengan kata benda." Sedangkan *"jumlah ismiyah"* berfungsi memberikan pengukuhan (sebuah pernyataan). Kemudian kata pengingkaran di dalam ayat ini dipertegas dengan huruf ba, *"Wamaa hum bidhaarriina bihii min ahadin illaa bi idznillaah," "(Dan mereka itu (para tukang sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah)."* Yakni, selamanya tidak akan

mungkin mereka bisa mencelakai seorang pun dengan ilmu sihirnya, kecuali dengan izin Allah. Jika Allah mengizinkan hal tersebut, maka akan terjadi dengan takdir-Nya. Karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sedangkan apabila Allah tidak menghendakinya, tentu segala macam marabahaya tidak akan pernah terjadi. Karena Allah-lah yang memegang kerajaan langit dan bumi. Dia-lah yang menciptakan sebab-sebab dan yang menolaknya dan Dia-lah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah *Ta'ala, "Dan mereka itu (para tukang sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Maksudnya kepada para penduduk Babilonia. *"Mereka mempelajari sesutu yang memberi madharat kepadanya dan tidak memberi manfaat,"* yaitu akan memudharatkan dunia dan akhirat. Demikian pula dengan kezhaliman yang akan mereka timpakan kepada korban yang akan disihirnya. Karena di akhirat kelak, si korban akan menuntut haknya dan hal ini tidak akan dibiarkan oleh Allah *Ta'ala.*

Firman Allah *Ta'ala,*

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَىٰهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ

"Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungnan di akhirat." (QS. Al-Baqarah: 102)

Di dalam ayat ini, Allah menegaskan dengan sumpah-Nya. Yaitu huruf lam dan huruf qad yang artinya bahwa mereka yang telah mempelajari ilmu sihir benar-benar mengetahui bahwa mereka akan merugi di akhirat kelak. Darimana mereka mengetahuinya? Mereka mengetahui hal ini dari ucapan kedua malaikat (dahulu) yang pernah mengatakan, "Sesungguhnya kami ini hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir" Sesungguhnya mereka telah mengetahuinya dan balasannya telah jelas. Akan tetapi, justru mereka mempelajarinya, *wal 'iyaadzubillaah.* Oleh karena itu, dikatakan, "Barangsiapa yang menukarnya (membelinya)," Pembelian sesuatu terjadi karena adanya keinginan atau ketertarikan terhadap suatu barang. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* menyamakan jual beli dengan kegiatan mempelajari ilmu sihir.

Firman Allah *Ta'ala, "Tiadalah baginya keuntungan di akhirat,"* Maksudnya mereka tidak akan hidup bahagia di akhirat kelak dan tidak ada seorang manusia pun yang akan merugi di akhirat kelak, kecuali hanya orang-orang kafir. Sedangkan seorang mukmin akan menemu-

kan kebahagiaan di akhirat kelak. Seorang mukmin mungkin langsung masuk surga tanpa dihisab dan bisa juga diazab terlebih dahulu sesuai kadar dosanya kemudian dimasukkan ke surga. Akan tetapi, orang-orang kafir tidak akan merasakan keuntungan (kebahagiaan) di akhirat kelak.

Ringkas kata, bahwa sihir termasuk di antara jajaran dosa-dosa besar yang terkadang bisa menyeret kepada kekafiran. Hukuman bagi orang yang mempelajari ilmu sihir adalah dibunuh. Apakah ia telah menjadi orang kafir disebabkan ilmu sihirnya atau belum. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hukuman bagi tukang sihir adalah dibunuh,"* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Dipenggal lehernya."*

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar melindungi kaum muslimin dari kejahatan mereka (tukang sihir) dan agar tipu daya mereka dikembalikan kepada diri mereka sendiri. Semoga Allah memantapkan kami dan kalian semua untuk mempelajari doa-doa atau wirid-wirid syar'i yang dengannya seseorang bisa terlindung dari musuh-musuhnya dari kalangan setan dan manusia.

***

Dosa Besar ke-4

MENINGGALKAN SHALAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertobat." (QS. Maryam: 59–60)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya," (QS. Al-Maa'uun: 4–5)

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka *menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat,"* (QS. Al-Muddatstsir: 42–43)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"Perjanjian[29] *antara kita dengan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya berarti ia telah kafir."*[30]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ فَاتَتْهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ حَبِطَ عَمَلُهُ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka hancurlah amal perbuatannya."[31]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلاَةِ.

"Pembatas antara seorang hamba dengan kesyirikan adalah meninggalkan shalat."[32]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka sesungguhnya jaminan Allah telah lepas dari dirinya."[33]

Makhul meriwayatkan (mengatakan bahwa hadits ini berasal dari Abu Dzar, padahal Makhul tidak sezaman dengan Abu Dzar)

Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang mengaku muslim, tetapi tidak mau shalat." Ayyub As-Sahtiyani juga mengatakan ucapan yang sama (dengan Umar).

Al-Jariri meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Dahulu para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencap kafir (kepada seseorang) apabila meninggalkan sebuah ibadah, kecuali hanya shalat."[34] (HR. Al-Hakim

---

29 Yakni, amal (ibadah) yang telah Allah jadikan janji terhadap orang-orang muslim. Edt.

30 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2623 dan HR. An-Nasai juz 1 hal 231, 232.

31 HR. Al-Bukhari, hal. 553 dan HR. An-Nasai juz 1 hal. 236.

32 HR. Muslim, hadits nomor 86 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 4678.

33 HR. Ahmad juz 6 hal. 421.

34 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2624 dan HR. Al-Hakim juz 1 hal. 7.

di dalam kitab *Al-Mustadrak* dan HR. At-Tirmidzi tanpa mencantumkan nama Abu Hurairah)

Ibnu Hazm berkata, "Tidak ada setelah kejahatan dosa yang lebih besar daripada dosa meninggalkan shalat sampai waktunya habis dan dosa membunuh seorang mukmin dengan cara yang tidak dibenarkan."

Hammam meriwayatkan bahwa Qatadah telah meriwayatkan kepada kami dari Al-Hasan dari Huraib bin Qabishah, ia berkata bahwa Abu Hurairah meriwayatkan kepada kami dan ia berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ.

"Amal (ibadah) yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba di hari Kiamat (kelak) adalah tentang shalatnya. Apabila shalatnya baik, maka ia akan beruntung dan sukses. Akan tetapi apabila shalatnya jelek, maka ia akan gagal dan merugi." [35] (Hadits ini dihasankan oleh Imam At-Tirmidzi)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka terjagalah darah dan hartaya dariku kecuali dengan haknya Islam dan perhitungannya dikembalikan kepada Allah." [36] (Muttafaq Alaih)

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اتَّقِ اللهَ، فَقَالَ: وَيْلَكَ أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ أَتَّقِيَ اللهَ؟ فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ: أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ يَا

---

35 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 411 dan HR. An-Nasai juz 1 hal. 232.
36 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 26 dan HR. Muslim, hadits nomor 21.

رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لَا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ يُصَلِّيْ.

"Dari Abu Sa'id bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, bertakwalah Anda kepada Allah!" Maka beliau menjawab, "Celakalah engkau. Bukankah aku ini orang yang lebih berhak untuk bertakwa kepada Allah daripada seluruh penduduk bumi?" Khalid bin Walid berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya aku tebas batang leher orang ini?" Maka beliau menjawab, "Jangan, barangkali saja ia masih mengerjakan shalat."[37] (Muttafaq Alaih)

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam Musnadnya dari hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَى الصَّلَاةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ نُوْرٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ.

"Barangsiapa yang tidak memelihara shalat, maka ia tidak akan bercahaya, tidak mempunyai hujjah (alasan) dan tidak akan diselamatkan. Di hari Kiamat kelak ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf."[38]

Keterangan di atas menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat akan dicap orang kafir. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Mu'adz,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ.

"Tidak ada seorang hamba pun yang telah bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka." [39] (Muttafaq Alaih)

Orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya tergolong pelaku dosa besar. Sedangkan yang meninggalkannya, (satu kali shalat) sama dengan orang yang berbuat zina dan tindak kriminal pencurian. Meninggalkan seluruh shalat (yang lima waktu) secara total termasuk dosa

---

37 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4351 dan HR. Muslim, hadits nomor 1064.
38 HR. Ahmad juz 2 hal. 169 dan HR. Ad-Darimi juz 2 hal. 301.
39 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 128 dan HR. Muslim, hadits nomor 32.

besar. Apabila hal tersebut dilakukan berulang kali, maka pelakunya dianggap telah melakukan dosa-dosa besar, kecuali jika orang tersebut bertaubat. Kemudian jika terus-menerus melakukannya, maka ia termasuk orang-orang yang merugi, celaka, dan berdosa.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[40] "Sesungguhnya masalah ini (yakni masalah meninggalkan shalat) termasuk di antara permasalahan yang besar dan banyak diperselisihkan oleh para ahli ilmu (para ulama), baik dari kalangan salaf (generasi terdahulu) maupun khalaf (generasi yang datang kemudian). Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dan keluar dari Islam (dicap murtad). Apabila ia tidak bertaubat dan atau kembali menunaikan shalat." Sedangkan Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Asy- Syafi'i menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat dicap orang fasik, tidak termasuk orang kafir. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat. Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat harus dibunuh sebagai bentuk hukumannya. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat hanya harus dihukum dan tidak sampai dibunuh.

Jika masalah ini termasuk masalah-masalah yang diperdebatkan, maka masalah ini harus dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagaimana perintah Allah *Ta'ala* di dalam firman Nya,

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah." (QS. Asy-Syuura: 10)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada

---

40 Dari risalah *"Hukmu Taarikish Shalaati,"* karya Syaikh Utsaimin *Rahimahullah.*

Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa: 59)

Dikarenakan masing-masing para ulama yang berbeda pendapat pendapatnya tidak bisa dijadikan alasan terhadap yang lainnya. Masing-masing mengaku bahwa merekalah yang benar. Sedangkan masing-masing dari mereka tidak lebih utama untuk diterima pendapatnya dari pendapat yang lainnya. Maka masalah ini wajib dikembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Jika kita menyandarkan perselisihan ini kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, niscaya kita akan mendapati bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah menjelaskan kekufuran orang yang meninggalkan shalat dengan kufur besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam (pelakunya dianggap telah murtad)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ

"Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (QS. At-Taubah: 11)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun." (QS. Maryam: 59–60)

Sisi pendalilan dari ayat kedua (surat Maryam ayat 59–60), bahwa Allah berfirman mengenai orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan orang-orang yang mengikuti syahwat dengan firman-Nya, *"Kecuali orang yang bertaubat dan beriman."* Maka ayat ini menunjukkan bahwa mereka pada saat menyia-nyiakan shalat dan mengikuti syahwat tidak termasuk orang-orang yang beriman.

Sedangkan sisi pendalilan pada ayat yang pertama (surat At-Taubah ayat 11), yaitu ketika Allah mensyaratkan adanya persaudaraan antara kita dengan orang-orang musyrik dengan tiga syarat. Yaitu bertaubat dari kesyirikan, menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah bertaubat dari kesyirikan, tetapi tidak menegakkan shalat dan tidak menunaikan zakat, maka mereka semua bukan saudara kita. Demikian pula meskipun telah mendirikan shalat, tetapi tidak menunaikan zakat, mereka bukan merupakan saudara kita. Persaudaraan dalam agama (seagama Islam) tidak akan hilang, kecuali pada saat seseorang telah murtad dari agamanya. Selain itu, persaudaraan di dalam agama tidak akan hilang dengan sebab kefasikan dan kekufuran yang masih dianggap wajar.

Pernahkah Anda memperhatikan firman Allah *Ta'ala* mengenai qishash dalam kasus pembunuhan?

فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ

"Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diyat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula)." (QS. Al-Baqarah: 178)

Allah menjadikan orang yang membunuh dengan sengaja sebagai saudara bagi yang korban yang telah dibunuhnya. Bersamaan dengan keterangan di atas, dijelaskan pula bahwa pembunuhan dengan disengaja termasuk di antara jajaran dosa-dosa besar yang paling besar berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا
وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisaa: 93)

Kemudian apakah engkau tidak memperhatikan firman Allah *Ta'ala* mengenai dua kelompok dari orang-orang mukmin yang saling berperang?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujuraat: 9-10)

Allah *Ta'ala* telah menetapkan persaudaraan antara kelompok yang mendamaikan dengan dua kelompok yang berperang. Bersamaan dengan hal tersebut dijelaskan bahwa membunuh seorang mukmin termasuk perbuatan kufur sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan yang lainnya. Haditsnya dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan, sedangkan membunuhnya adalah kekufuran (perbuatan kufur)"

Akan tetapi, kekufuran yang dimaksudkan di dalam hadits ini bukan merupakan kekufuran yang mengeluarkan dari Islam (tidak dianggap murtad). Sebab jika sampai mengeluarkan dari Islam, tentu tidak akan ada penyebutan kata persaudaraan seiman. Sedangkan ayat-ayat yang mulia (di atas) telah menunjukkan adanya persaudaraan seiman dan digabungkan dengan kasus peperangan.

Maka berdasarkan keterangan di atas bisa diketahui bahwa meninggalkan shalat merupakan perbuatan kufur yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Sebab jika perbuatan tersebut adalah perbuatan fasik atau perbuatan kufur yang masih di bawah kekafiran, niscaya tidak akan ditiadakan persaudaraan seiman (seagama) sebagaimana

tidak ditiadakannya dalam kasus pembunuhan seorang mukmin dan yang memeranginya.

Sedangkan dalil-dalil dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat, di antaranya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya pembatas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim di dalam Kitab *Iman* dari Jabir bin Abdillah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

Dari Buraidah bin Al-Hushaib *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

"Perjanjian antara kita dengan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya berarti ia telah kafir." (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban)

Sedangkan yang dimaksud dengan kata kafir di dalam hadits ini adalah kekafiran yang bisa mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan shalat sebagai pemisah antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir. Sudah diketahui bersama bahwa orang-orang kafir bukan merupakan orang-orang muslim. Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak mau melaksanakan perjanjian ini, maka ia akan termasuk golongan orang-orang kafir.

Di dalam kitab *Shahih* Muslim dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَتَكُوْنُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ فَمَنْ عَرِفَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوْا أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.

"Akan muncul para pemimpin kalian akan mengenali dan mengingkari mereka. Barangsiapa yang mengetahuinya, maka ia akan terbebas (dari tuduhan dan dosa) dan barangsiapa yang mengingkarinya, maka ia akan selamat. Akan tetapi bagi siapa yang ridha dan mengikuti (mereka akan berdosa). Para shahabat berkata, "Tidakkah sebaiknya kita memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih mengerjakan shalat di tengah-tengah kalian."

Kemudian di dalam kitab *Shahih Muslim* tercantum sebuah hadits dari Auf bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.

"Sebaik-baik para pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka. Sedangkan sejelek-jelek para pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian. Kalian mencela mereka dan mereka pun mencela kalian. Dikatakan, "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita melawan mereka dengan pedang (memerangi mereka)?" Maka beliau menjawab, "Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian."

Maka di dalam kedua hadits di atas terdapat dalil dibolehkannya melawan dan memerangi penguasa dengan pedang apabila mereka tidak menegakkan shalat. Akan tetapi, tidak diperbolehkan menentang atau memerangi penguasa, kecuali apabila mereka melakukan kekafiran terang-terangan. Sehingga hal ini menjadi bukti bagi kita di hadapan Allah *Ta'ala.* Sebagaimana Ubadah bin Shamit,

دَعَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ، فَكَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِيْ مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، قَالَ: إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil kami kemudian kami berjanji setia (bai'at) di hadapan beliau. Adapun di antara isi bai'at yang beliau wajibkan kepada kami bahwa kami harus mau mendengar dan taat. Dengan senang hati maupun terpaksa, dalam suka maupun duka, dalam keadaan mudah maupun susah. Kami diperintahkan agar tidak menentang para penguasa." Beliau bersabda, "Kecuali jika engkau melihat kekafiran yang nyata. Maka hal tersebut menjadi alasan di hadapan Allah."

Maka atas dasar inilah bahwa perbuatan mereka yang bisa meninggalkan shalat yang kemudian dikaitkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan harus melakukan perlawanan dengan pedang (perang) karena merupakan kekafiran yang nyata yang menjadi bukti di hadapan Allah *Ta'ala* kelak.

Tidak ada di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menyatakan bahwa perbuatan meninggalkan shalat adalah bukan kekafiran atau pelakunya masih tergolong mukmin. Tujuan dari semua keterangan di atas menunjukkan akan keutamaan tauhid yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Yaitu pernyataan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Sedangkan akibat dari semua ini mungkin dalam bentuk keterikatan dengan keterangan yang ada di dalam keterangan itu sendiri yang berisi larangan meninggalkan shalat dan bisa juga dalam kondisi tertentu seorang muslim dimaafkan untuk meninggalkan shalat. Bisa juga bersifat umum dan bisa dikaitkan dengan keterangan yang menyatakan bahwa hukum orang yang meninggalkan shalat adalah kufur. Karena dalil-dalil yang menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat hukumnya kafir adalah dalil yang bersifat khusus dan dalil khusus lebih didahulukan daripada dalil-dalil yang bersifat umum.

Jika ada pertanyaan, "Bukankah dalil-dalilnya yang menunjukkan akan kafirnya orang yang meninggalkan shalat bisa diarahkan kepada orang yang meninggalkannya karena mengingkari akan kewajibannya?"

Maka kita jawab, "Hal tersebut tidak bisa dilakukan." Sebab dalam hal ini ada dua perkara yang perlu diperhatikan.

Pertama: Menolak penggambaran yang diungkapkan oleh Allah (pembuat syari'at) yang kemudian mengaitkan hukumnya dengan hal tersebut. Sebab Allah (pembuat syari'at) mengaitkan hukum akan kafirnya orang yang meninggalkan shalat bukan karena adanya pengingkaran. Kemudian menegaskan persaudaraan seagama adalah karena berdasarkan ditegakkannya shalat bukan berdasarkan ikrar akan kewajibannya, sehingga Allah *Ta'ala* tidak mengatakannya, *"Jika bertaubat dan mengikrarkan akan kewajibannya."* Demikian pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, *"Pembatas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah pengingkaran akan wajibnya shalat,"* atau *"Perjanjian antara kami dengan mereka (orang-orang kafir) adalah pengakuan akan wajibnya shalat. Maka barangsiapa yang mengingkari akan kewajibannya sesungguhnya ia telah kafir."*

Apabila hal seperti ini benar seperti yang dimaksudkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, maka hal ini merupakan penyimpangan. Karena bertentangan dengan penjelasan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu," (QS. An-Nahl: 89)

Allah *Ta'ala* berfirman berdialog dengan Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. An-Nahl: 44)

Kedua: Mengambil suatu objek yang tidak dijadikan oleh Allah (pembuat syari'at) sebagai tempat bergantungnya suatu hukum dikarenakan pengingkaran akan wajibnya shalat lima waktu yang menjadikan kafir orang yang tidak memiliki alasan misalnya disebabkan ketidaktahuannya tentang shalat. Sama saja, apakah ia mengerjakan shalat maupun tidak. Seandainya ada seseorang yang melakukan shalat lima waktu dan melaksanakan semua yang ditetapkannya seperti syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, kewajiban-kewajiban, dan sunnah-sunnahnya, akan tetapi ia mengingkari akan kewajibannya tanpa adanya udzur tentangnya. Maka ia dicap telah kafir padahal ia tidak pernah meninggalkan shalat.

Maka berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa mengarahkan nash-nash kepada orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari akan kewajibannya tidaklah benar. Yang benar bahwa orang yang meninggalkan shalat (dengan sengaja) adalah kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ubadah bin As Shamit yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memberikan nasihat kepada kami,

لَا تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَتْرُكُوْا الصَّلَاةَ عَمْدًا، فَمَنْ تَرَكَهَا عَمْدًا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ خَرَجَ مِنَ الْمِلَّةِ.

"Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan kalian meninggalkan shalat dengan sengaja. Barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka sesungguhnya ia telah keluar dari agama Islam (dicap murtad)."

Sebagaimana ini merupakan tuntutan dalil syar'i, maka ini juga merupakan tuntutan dalil akal. Bagaimana mungkin masih ada keimanan bagi seseorang yang meninggalkan shalat, sedangkan shalat merupakan tiang agama dan telah datang perintah untuk mengerjakannya yang menuntut seorang mukmin yang berakal agar berhati-hati untuk tidak meninggalkan dan melewatkannya.

Jika ada yang mengatakan: Bisa saja yang dimaksud kufur di dalam meninggalkan shalat adalah kufur nikmat, bukan kufur dari agama. Atau bisa juga yang dimaksud adalah kufur yang tingkatannya masih di bawah kekufuran besar? Sehingga sama seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Ada dua perkara yang bisa membuat manusia menjadi kufur. Pertama mencela nasab (keturunan) dan kedua meratapi mayit."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."

Serta hadits-hadits lainnya yang serupa.

Kita jawab: *Pertama,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan shalat sebagai pembatas yang memisahkan antara kekufuran dan keimanan. Antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Selain itu, juga sebagai pembatas yang berfungsi untuk membedakan objek yang dibatasinya dan mengeluarkan dari apa yang selainnya. Sehingga dua objek yang sudah dibatasi akan saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak bisa masuk ke dalam hal lainnya.

Kedua, bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam. Sehingga menyifati orang yang meninggalkannya dengan sebutan kufur sudah tentu akan menuntut kekufuran yang akan mengeluarkannya dari Islam (dicap murtad). Karena ia telah meruntuhkan salah satu tiang agama Islam. Berbeda dengan memutlakkan sebutan kufur atas orang yang melakukan suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan kufur.

Ketiga, dikarenakan masih ada keterangan-keterangan lain yang menunjukkan atas kufurnya orang yang meninggalkan shalat dengan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Sehingga wajib mengarahkan istilah kufur tersebut sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh keterangan-keterangan tersebut agar maknanya sesuai.

Keempat, bahwa ungkapan kufur memiliki perbedaan. Dalam kasus meninggalkan shalat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, *"Pembatas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran."* Maka ungkapan ini yang disertai dengan huruf alif dan huruf laam (ال) menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kekufuran di dalam hadits ini adalah kekufuran yang sebenarnya. Berbeda dengan kata *"kufrun"* yang dalam bentuk *"nakirah"* atau kata *"kafara"* dengan bentuk kata kerja. Maka yang seperti ini menunjukkan kepada suatu ungkapan bahwa hal ini termasuk kufur atau pada perbuatan seperti ini terdapat kekufuran. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah kekufuran mutlak yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya *"Iqtidhaa Shiratil Mustaqim* hal. 70 mengenai Sunnah Nabi Muhammad tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ada dua perkara yang bisa membuat manusia menjadi kufur."*

Beliau (Ibnu Taimiyyah) *Rahimahullah* berkata, "Sabda Nabi, *"Ada dua perkara yang bisa membuat manusia menjadi kufur"* maksudnya adalah dua sifat ini merupakan bentuk kekufuran yang ada pada diri manusia. Kedua jenis perbuatan ini merupakan kekufuran karena keduanya termasuk di antara perbuatan-perbuatan kufur dan biasa dilakukan oleh manusia. Akan tetapi, tidak semua orang yang memiliki salah satu bentuk dari bentuk kekufuran akan menjadikan dirinya menjadi orang kafir mutlak sehingga kekafirannya benar-benar jelas. Sebagaimana yang disebutkan tadi, maka sama halnya tidak semua (orang) yang memiliki salah satu cabang dari cabang-cabang keimanan menjadikannya seorang mukmin sampai dirinya memiliki hakikat keimanan. Adanya perbedaan antara kata kufur yang ma'rifat (ada alif laamnya) sebagaimana yang tercantum di dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَ الْكُفْرِ إِلَّا تَرْكُ الصَّلاَةِ.

"Tidak ada (pembatas) antara seorang hamba dengan kemusyrikan dan kekafiran kecuali karena meninggalkan shalat."

Maka atas dasar pernyataan seperti ini, mayoritas para shahabat, bahkan telah diriwayatkan lebih dari satu mengenai ijma'nya mereka atas masalah ini. Abdullah bin Syaqiq berkata, "Dahulu para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berpendapat akan kafirnya sesuatu dari amalan-amalan yang ditinggalkannya selain shalat." (HR. At- Tirmidzi dan imam yang lima. Beliau menshahihkannya atas syarat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim).

Ishaq bin Rahawaih, seorang imam yang terkenal, berkata, "Ada keterangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir." Demikian pula pendapat para ulama sejak zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga hari ini menegaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa adanya udzur sampai terlewat waktunya adalah kafir. Ibnu Hazm menyebutkan bahwa ada riwayat dari Umar, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Abu Hurairah, dan shahabat-shahabat yang lainnya, ia (Ibnu Hazm) berkata, "Kami tidak mengetahui pada mereka adanya perselisihan dengan para shahabat." Kemudian Al-Mundziri menukil darinya di dalam kita *"At-Targhiib wat Tarhiib"* dan dikuatkan oleh para shahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah, dan Abu Darda *Radhiyallahu Anhum.* Kemudian Al-Mundziri mengatakan, "Dan dari kalangan selain para shahabat, yakni Imam Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih, Abdullah bin Al-Mubarak, An-Nakha'i, Al-Hakam bin Utaibah, Ayyub As- Sakhtiyani, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Zuhri bin Harb serta yang lainnya."

Jika ada yang mengatakan: "Bagaimana menjawab dalil-dalil yang dipakai oleh orang yang tidak berpendapat akan kafirnya orang yang meninggalkan shalat?"

Kita jawab: "Jawabannya adalah bahwa dalil-dalil tersebut tidak ada padanya yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mengerjakan shalat tidak kafir atau dia masih seorang mukmin, ia akan masuk neraka atau tidak, dan lain sebagainya. Barangsiapa yang memperhatikannya, niscaya ia akan mendapatinya tidak keluar dari empat macam yang disebutkan tadi yang semuanya tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang dipegang oleh orang-orang yang berpendapat bahwa meninggalkan shalat adalah kafir."

***

Dosa Besar ke-5

TIDAK MAU MEMBAYAR ZAKAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾

"Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat." (QS. Fushshilat: 6–7)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ

"Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, (ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam." (QS. At-Taubah: 34–35)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ وَلَا بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّيْ مِنْهَا زَكَاتَهَا إِلَّا بُطِحَ لَهَا يَوْمُ الْقِيَامَةِ بِقَاعٍ قَرْقَرٍ (تَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا كُلَّمَا نَفِدَتْ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ أُوْلَاهَا) حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّيْ زَكَاتَهُ إِلَّا مُثِّلَ لَهُ كَنْزُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ ...

"Para pemilik unta, sapi dan kambing yang tidak mau menunaikan zakatnya, maka di hari Kiamat kelak akan dihadapkan dengan seekor binatang bertanduk (yang akan menanduk dengan tanduk-tanduknya dan menginjak-injak dengan kaki-kakinya. Apabila yang akhir telah habis maka yang pertama akan kembali mengulangnya lagi) sampai ia diadili di tengah-tengah manusia di hari yang lamanya sama dengan lima puluh tahun. Kemudian ia akan melihat jalanya, apakah akan menuju ke surga ataukah ke neraka. Para pemilik harta yang tidak mau menunaikan zakatnya, maka di hari Kiamat kelak hartanya akan dirubah menjadi seekor ular yang akan mematuknya.."[41]

Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* pernah memerangi kaum yang menolak membayar zakat. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kalau saja mereka tidak mau menyerahkan seekor anak kambing betina yang dahulu biasa diserahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka aku akan memerangi mereka atas penolakannya itu." [42]

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali Imraan: 180)

---

41 HR. Al-Bukhari, hadits nomor1403 dan HR. Muslim, hadits nomor 988.
42 HR. Al-Bukhari, hadits nomor1400 dan HR. Muslim, hadits nomor 20.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang orang yang menolak membayar zakat,

مَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوْهَا وَشَطْرَ مَالِهِ عَزْمَةٌ مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا عَزَّ وَجَلَّ.

"Barangsiapa yang tidak mau membayar zakat, maka sesungguhnya kami akan mengambilnya dan mengambil separuh hartanya sebagai suatu ketetapan di antara ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan oleh Rabb kami Azza wa Jalla." [43] (HR. Abu Dawud dan An-Nasai dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya)

Dari Yahya bin Abi Katsir telah berkata kepadaku Amir Al-Uqaili bahwa bapaknya telah memberitahukan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ، أَمِيْرٌ مُسَلَّطٌ وَذُوْ ثَرْوَةٍ لَا يُؤَدِّيْ حَقَّ اللهِ فِيْ مَالِهِ وَفَقِيْرٌ فَخُوْرٌ.

"Ada tiga golongan yang pertama kali masuk neraka. Pemimpin yang diktator, orang kaya yang tidak menunaikan hak Allah di dalam hartanya (tidak mau menunaikan zakat) dan orang fakir yang sombong." [44]

Dari Syarik dan dari yang lainnya dari Abu Ishaq dari Abu Al-Ahwash dari Abdullah ia berkata, "Kalian diperintahkan untuk shalat dan menunaikan zakat. Barangsiapa yang tidak mau menunaikan zakat, maka shalatnya tidak sah." [45]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [46] "Hadits ini adalah hadits yang dicantumkan oleh penulis (Imam An-Nawawi) di dalam *Bab Penegasan akan Wajibnya Zakat serta Penjelasan akan Keutamaannya* merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Imam Muslim di dalam haditsnya yang sangat panjang. Dalam hadits tersebut, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa emas,

---

43 HR. Abu Dawud, hadits nomor 1575 dan HR. An-Nasai juz 5 hal. 15.
44 HR. Al-Mundziri juz 1 hal. 540.
45 HR. Al-Mundziri juz 1 hal. 540.
46 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 216, *Baabu Ta'kiidi Wujuubiz Zakaati wa Bayaani Fadhlihaa wa Maa Yata'llaqu Bihaa,* hadits nomor 1214.

perak, unta, sapi, hewan ternak, kuda, dan keledai. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyebutkan hukum masing-masing binatang tersebut. Seperti inilah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada manusia dengan penjelasan yang sangat memuaskan dan rinci. Dengannya Allah menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmat-Nya bagi kaum mukminin.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Para pemilik emas dan perak yang tidak mau menunaikan haknya (tidak mau membayar zakatnya), maka di hari Kiamat kelak akan dibentangkan sebuah lempengan logam dari api neraka lalu dipanaskan di neraka Jahanam kemudian ditempelkan ke perut, kening dan punggungnya. Ketika (lempengan tersebut) telah dingin, maka akan diulang kembali (dipanaskan) pada satu hari yang lamanya sama dengan lima puluh tahun sampai ia diadili di tengah-tengah manusia dan melihat jalannya, apakah menuju surga atau ke neraka."

Emas atau perak wajib dizakati menurut ukuran zatnya pada setiap keadaan. Apakah emas dan perak tersebut disiapkan oleh seseorang sebagai mahar (mas kawin), untuk membeli rumah sebagai tempat tinggalnya, untuk membeli mobil sebagai alat transportasinya, menyimpannya sebagai sarana untuk investasi atau untuk tujuan yang lainnya. Emas dan perak wajib dizakati dalam keadaan apa pun. Sehingga emas dan perak yang sedang dipakai oleh seorang wanita pun tetap harus dizakati. Zakat emas dan perak wajib ditunaikan dalam keadaan apa pun dengan syarat harus sudah mencapai nishab (ukuran)-nya. Ukuran untuk emas yaitu 85,5 gram, sedangkan untuk perak adalah 595 gram. Apabila seseorang memiliki emas dan perak seberat itu, maka ia wajib menunaikan zakatnya dalam keadan apa pun. Sebab jika tidak dizakati, maka balasannya adalah sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "...Maka di hari Kiamat kelak akan dibentangkan sebuah lempengan logam dari api neraka."*

Lempengan tersebut bukan terbuat dari emas atau perak, tetapi terbuat dari api, *wal 'iyaadzubillaah.* Maksudnya lempengan logam yang

terbuat dari api dan akan dipanaskan di dalam neraka Jahanam. Sedangkan panasnya api neraka Jahanam adalah enam puluh sembilan kali lipat daripada panas seluruh api yang ada di dunia. Seluruh api di dunia sampai api yang dihasilkan oleh sebuah gas yang merupakan api yang paling panas (di dunia). Akan tetapi, api neraka Jahanam jauh lebih panas, enam puluh sembilan kali lipat dari panasnya api dunia.

Kita meminta kepada Allah agar melindungi kita dan kalian dari panasnya lempengan tersebut yang dipanaskan di dalam neraka Jahanam kemudian ditempelkan ke lambung, bagian kiri dan kanan, kening (wajahnya) dan punggungnya.

Apabila lempengan tersebut telah mendingin, maka lempengan tersebut akan kembali dipanaskan dan tidak akan dibiarkan sampai dingin dan demikian seterusnya yang satu harinya sama dengan lima puluh tahun. Bukan satu atau dua jam, bukan satu atau dua bulan, dan bukan satu atau dua tahun. Akan tetapi, lima puluh tahun lamanya ia akan diazab dengan azab seperti ini, *wal'iyaadzubillaah* sampai ia diadili di tengah-tengah manusia kemudian ia melihat jalannya, apakah menuju ke surga ataukah menuju ke neraka.

Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Oleh karena itu, hadits di atas seolah-olah menjadi penjelas untuk firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٤

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih." (QS. At-Taubah: 34)

Makna *"Orang-orang yang menyimpan emas dan perak"* adalah orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakatnya sebagaimana yang ditafsirkan oleh para ulama dari kalangan para shahabat, tabi'in dan yang sesudah mereka. Karena orang yang tidak mau membayar zakatnya berarti ia hanya menyimpan saja meskipun berada di puncak gunung (terlihat jelas). Sedangkan jika ia telah menunaikan zakatnya, maka ia tidak akan dikatakan menyimpan (emas dan perak) meskipun berada di dalam perut bumi (tidak terlihat). Maka istilah menyimpan atau menimbun adalah untuk sesuatu yang tidak ditunaikan zakatnya.

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ

"(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka." (QS. At Taubah: 35)

Ini merupakan azab dan penderitaan jasmani dan batin, mereka pun akan diazab dengan dikatakan kepada mereka,

هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At-Taubah: 35)

Maka mereka akan merasakan azab jasmani dan azab rohani dengan cercaan dan gertakan. Bagaimanakah keadaan hatinya saat itu ketika dikatakan kepadanya, *"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri!"* Maka hatinya terasa hancur, pedih, dan tubuhnya terasa sakit, *wal'iyaadzubillaah.*

Inilah balasan bagi orang-orang yang tidak mau membayar zakat emas dan perak yang mereka miliki.

Adapun sesuatu yang senilai dengan emas dan perak dalam bentuk tunai, maka hukum benda tersebut memiliki hukum tersendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka barangsiapa yang memiliki uang yang senilai dengan (ukuran) emas dan perak, maka ia wajib menunaikan zakatnya. Karena kebanyakan negara melakukan transaksinya menggunakan uang (bukan dengan emas atau perak). Ada pecahan lima (lima ribu, lima dolar), pecahan sepuluh (sepuluh ribu misalnya). Uang ini kedudukannya menggantikan posisi emas dan perak. Karena nilai nominal uang tersebut dijadikan sebagai pengganti dari nilai emas dan perak dalam transaksi di antara sesama manusia. Sehingga apabila seseorang memiliki uang yang senilai dengan ukuran (nishab) emas dan perak, maka ia wajib menunaikan zakatnya. Sudah diketahui bersama bahwa nilai perak terkadang naik dan turun. Maka harus diukur atau ditimbang apabila sudah wajib dizakati. Apabila telah sampai nishabnya (seukuran 56 riyal perak), maka ia wajib mengeluarkan zakatnya, sedangkan ukuran zakatnya adalah dua setengah persen.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan unta betina, hewan ternak, dan sapi. Beliau menetapkan bahwa di antara

zakat unta betina adalah air susunya pada saat unta tersebut mendatangi sumur. Apabila unta tersebut mendatangi sebuah sumur (berisi banyak air), maka susu unta tersebut akan diperah. Dan sudah menjadi kebiasaan ketika orang-orang Arab memerah susu unta, maka mereka akan menyedekahkan (membagikannya) kepada orang-orang yang hadir pada saat itu. Inilah di antara hak unta betina tersebut. Karena unta betina apabila mendatangi tempat air, maka sang unta akan subur dan apabila subur, maka unta tersebut akan lebih gemuk dan besar karena dipenuhi oleh air susunya. Kemudian apabila orang-orang fakir datang, maka susunya akan dibagikan kepada mereka secara cuma-cuma karena hal ini merupakan hak di antara hak seekor unta betina.

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang kuda bahwa sesungguhnya kuda itu ada tiga jenis, yaitu ada kuda yang bisa mendatangkan pahala, sebagai kesenangan, dan kuda yang mendatangkan dosa.

Adapun mengenai keledai, maka beliau bersabda, *"Allah tidak menurunkan tentang keledai kepadaku walaupun hanya satu ayat. Kecuali hanya ayat yang sederhana ini namun mengandung makna yang sangat luas,*

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya." (QS. Al-Zalzalah: 7–8)

Jika keledai-keledai tersebut digunakan di dalam hal yang baik, maka keledai tersebut akan baik pula. Dan jika digunakan di dalam hal yang buruk, maka keledai tersebut akan buruk pula.

***

Dosa Besar ke-6

DURHAKA KEPADA KEDUA ORANG TUA

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang." (QS. Al-Israa: 23–24)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya." (QS. Al-Ankabuut: 8)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar? "

Lalu beliau menyebutkan di antaranya adalah durhaka kepada kedua orang tua.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رِضَا اللهِ فِيْ رِضَا الْوَالِدِ وَسُخْطُ اللهِ فِيْ سُخْطِ الْوَالِدِ.

"Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua." [47] (hadits shahih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ فَاحْفَظْ فَإِنْ شِئْتَ فَضَيِّعْ.

"Orang tua adalah pintu surga yang paling dekat. Jika engkau berkehendak maka peliharalah (mereka) dan jika engkau berkehendak maka sia-siakanlah (mereka)" [48] (dishahihkan oleh Imam At-Tirmidzi)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ.

"Surga itu di bawah telapak kaki ibu."

جَاءَهُ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُهُ فِيْ الْجِهَادِ مَعَهُ، فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ! قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah didatangi oleh seseorang yang meminta izin kepadanya agar bisa ikut serta berjihad bersama beliau. Maka beliau bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Maka orang tersebut menjawab, "Masih hidup!" Maka beliau bersabda, "Kalau masih hidup, berbaktilah engkau kepada keduanya." [49]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَ أُخْتَكَ وَ أَخَاكَ وَ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.

---

47 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1900 dan HR. Al-Hakim juz 4 hal. 152.
48 HR. Ahmad juz 5 hal. 199 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1901.
49 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3004 dan HR. Muslim, hadits nomor 2549.

"Ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu dan kemudian kerabatmu yang paling dekat kemudian kerabatmu yang paling dekat."[50]

Diriwayatkan pula dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ وَلَا مَنَّانٌ وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ وَلَا مُؤْمِنٌ بِسِحْرٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang durhaka (kepada kedua orang tuanya), pengadu domba, pecandu arak dan orang yang percaya kepada sihir." [51]

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْكَبَائِرُ؟ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، قَالَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

Abdullah bin Umar berkata, *"Telah datang seorang Arab badui dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dosa-dosa besar itu?" Maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Menyekutukan Allah." Orang itu berkata, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Durhaka kepada kedua orang tua." Kemudian apa lagi? Beliau menjawab, "Sumpah palsu."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٌّ وَلَا مُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang durhaka (kepada kedua orang tua) dan orang yang mendustakan taqdir."[52]

Isa bin Thalhah bin Ubaidillah meriwayatkan dari Amr bin Murrah Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu* bahwa ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat lima waktu, melaksanakan puasa Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan haji, apakah yang akan aku dapat?" Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang telah melaksanakan semuanya, maka ia akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur dan para syuhada, kecuali ia durhaka kepada kedua orang tuanya."* [53]

---

50 HR. Muslim, hadits nomor 2548 dan HR. An-Nasai juz 5 hal. 61.
51 HR. An-Nasai juz 8 hal. 318 dan HR. Ahmad juz 3 hal. 314.
52 HR. Ahmad juz 2 hal. 441.
53 *At-Targhiib wat-Tarhiib* juz 3 hal. 329, HR. Ahmad dan HR. Ath-Thabrani.

Dari Bikar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah bahwa bapakku telah meriwayatkan kepada kami dari Abu Bakrah secara marfu,

كُلُّ الذُّنُوْبِ يُؤَخِّرُ اللهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوْقَ الْوَالِدَيْنِ، فَإِنَّهُ يُعَجِّلُ لِصَاحِبِهِ.

"Setiap dosa akan Allah tunda (balasannya) sesuai dengan kehendak-Nya sampai hari Kiamat (tiba), kecuali (untuk dosa) durhaka kepada kedua orang tua, karena Allah akan menyegerakan (balasan) bagi pelakunya." [54]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

"Seorang anak tidak akan bisa membalas jasa kedua orang tuanya kecuali jika ia menemukan kedua orang tuanya sebagi budak kemudian ia membelinya dan membebaskannya (dari perbudakan)"[55] (HR. Muslim)

Dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sanad yang hasan bahwa beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْعَاقَّ لِوَالِدَيْهِ.

"Allah melaknat orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya." [56]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ.

"Kedudukan bibi sama dengan kedudukan Ibu."[57] (dishahihkan oleh Imam At-Tirmidzi)

Dari Wahb bin Munabbih ia berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, *"Hai Musa, hormatilah kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya barangsiapa yang mengormati kedua orang tuanya, maka Aku akan memanjangkan umurnya dan Aku akan memberikan kepadanya seorang anak yang akan berbakti kepadanya. Dan barangsiapa yang durhaka kepada kedua orang tuanya, maka Aku akan memendekkan umurnya dan Aku akan memberikan kepadanya seorang anak yang akan mendurhakainya."*

---

54 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 153.
55 HR. Muslim, hadits nomor 1510 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 5137.
56 HR. Al-Hakim juz 4 hal.153.
57 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1905.

Ka'ab berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya Allah akan mempercepat kematian seorang hamba apabila ia mendurhakai kedua orangtuanya agar ia segera menerima azab-Nya. Sesungguhnya Allah akan memperpanjang umur seorang hamba apabila ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya agar bakti dan kebaikannya bertambah."

Abu Bakar bin Abu Maryam berkata, "Saya pernah membaca kitab Taurat, 'Barangsiapa yang memukul bapaknya hendaklah dibunuh.'"

Wahb berkata bahwa di dalam kitab Taurat tercantum, "Barangsiapa yang memukul orang tuanya, maka hukumannya adalah rajam."

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[58] Kata الْعُقُوْقُ (durhaka) diambil dari kata الْعَقُّ yang artinya memutus (memotong). Di antaranya kata ini digunakan untuk 'aqiqah (الْعَقِيْقَةُ). Yaitu menyembelih hewan (kambing) pada hari ketujuh dari kelahiran seorang bayi. Disebut 'aqiqah karena (urat) leher hewan (kambing) tersebut diputus.

Durhaka (kepada kedua orang tua) termasuk di antara jajaran dosa-dosa besar yang paling besar karena ancamannya telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Israa': 23–24)

---

58 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 41, *Baabu Tahriimil 'Uquuqi wa Qathii'atir Rahimi.*

Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah *Ta'ala* berfirman, "Apabila engkau menemukan salah satu atau keduanya telah mencapai usia senja di dalam pemeliharaanmu, bisa salah satunya, seperti ibu atau bapak (yang telah tua) atau keduanya sekaligus. Maka hendaknya engkau bersabar mengurus keduanya. Karena apabila seseorang telah memasuki usia tua, terkadang ia akan mengalami kepikunan dan bisa menyusahkan semua orang. Maka Allah berfirman dalam hal ini, *"Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'"* Maksudnya janganlah engkau mengatakan, "Aku telah bosan mengurus kalian berdua!"

"Dan janganlah engkau membentak keduanya." Maksudnya ketika bertutur kata, *"Dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."* Yaitu tutur kata yang baik dan bagus yang bisa membahagiakan keduanya dan bisa menghilangkan duka dan kesedihannya. *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang."* Yaitu merendahkan diri kepada keduanya bagaimana pun tingginya kedudukan yang telah engkau capai sebagimana tingginya burung (yang terbang di udara). Dan tunduklah serta rendahkanlah dirimu di hadapan keduanya sebagai ungkapan kasih sayangmu kepada mereka, *"Dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."* Hendaknya engkau mengasihi keduanya dan berdoalah kepada Allah agar Dia mengasihi mereka berdua.

Inilah yang diperintahkan Allah berkenaan dengan kedua orang tua pada saat keduanya mencapai usia senja. Adapun ketika keduanya masih berusia muda, maka pada umumnya orang tua tidak membutuhkan (bantuan) anaknya dan tidak pernah merepotkannya.

Kemudian penulis (Imam An-Nawawi) menyebutkan hadits dari Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Maukah aku kabarkan kepada kalian dengan dosa-dosa besar yang paling besar."* Maka kami pun menjawab, "Mau, wahai Rasulullah!" Maka beliau bersabda, *"Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."*

Inilah salah satu di antara dosa-dosa besar yang paling besar. Menyekutukan Allah merupakan dosa besar terhadap hak Allah, sedangkan durhaka kepada kedua orang tua merupakan dosa besar terhadap hak orang yang paling berhak di antara manusia dalam hal perwalian dan pemeliharaan, yaitu kedua orang tua.

***

Dosa Besar ke-7

MEMAKAN RIBA

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 278–279)

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu

karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Ayat ini merupakan ancaman yang sangat menakutkan, yaitu dengan ancaman akan kekal di dalam neraka untuk orang-orang yang masih berurusan dengan riba, padahal telah diperingatkan. *Tidak ada daya dan kekuatan melainkan hanya karena Allah.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا وَمَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan!" Para shahabat bertanya, "Apa saja dosa-dosa itu wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh) kecuali dengan cara yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan dan menuduh wanita-wanita beriman baik-baik yang telah menikah dengan tuduhan berzina."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ.

"Allah melaknat orang yang memakan riba (pelaku riba) dan yang memberinya riba (peminjam uang riba)."[59] (HR. Muslim). Imam At Tirmidzi menambahkan, *"Kedua orang yang menyaksikan dan yang mecatatnya."*[60] (Sanadnya hasan)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آكِلُ الرِّبَا وَمُوْكِلُهُ وَكَاتِبُهُ إِذَا عَلِمُوْا ذَلِكَ مَلْعُوْنُوْنَ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

---

59 HR. Muslim, hadits nomor 1597.
60 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1602.

"Orang yang memakan riba, yang memberinya riba dan yang mencatatnya, apabila mereka mengetahui hal ini, maka di hari Kiamat kelak mereka dilaknat atas lisan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." [61] (HR. An-Nasai)

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[62] "Riba artinya penambahan atau penangguhan. Karena riba bisa berbentuk penambahan atas sesuatu dan bisa juga dalam bentuk penangguhan pembayaran. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan hukum riba di dalam kitab-Nya dan disebutkan pula ancamannya. Demikian pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan hukum riba dan ancamannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan proses terjadinya riba dan cara-caranya. Sesungguhnya riba ada di dalam enam jenis benda, yaitu emas, perak, gandum, beras, kurma dan garam. Inilah enam jenis barang yang biasa dijadikan objek riba.

Jika engkau menukar sesuatu dengan barang yang sejenis, maka engkau harus memperhatikan dua perkara. Yaitu harus ada kesamaan nilai dan saling menerima (barangnya) sebelum berpisah.

Jika engkau menukar perak dengan perak, maka kedua perak tersebut harus memiliki berat yang sama dan terjadi proses serah terima dari kedua belah pihak sebelum berpisah.

Jika engkau menukar gandum dengan gandum, maka kedua gandum tersebut harus memiliki berat yang sama dan terjadi proses serah terima dari kedua belah pihak sebelum berpisah.

Jika engkau menukar kurma dengan kurma, maka kedua kurma tersebut harus memiliki berat yang sama dan terjadi proses serah terima dari kedua belah pihak sebelum berpisah. Demikian pula halnya jika engkau menukar garam dengan garam.

Cara seperti ini harus diperhatikan jika engkau menukar sesuatu dengan barang yang sejenis dari keenam jenis barang tersebut di atas. Apabila engkau menukar sesuatu dengan barang yang tidak sejenis, maka haruslah terjadi serah terima sebelum berpisah dan tanpa disyaratkan adanya kesamaan nilai atau berat.

Jika engkau menukar satu sha' gandum dengan dua sha' *syair* (kacang-kacangan), maka hal ini tidak dilarang. Akan tetapi, dengan syarat

---

61 HR. An-Nasai juz 8 hal. 147.

62 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 287 *Baabu Taghliizhi Tahriimir Ribaa.*

harus terjadi proses serah terima sebelum berpisah. Apabila engkau menukar satu sha' kurma dengan dua sha' *syair* (kacang-kacangan), maka hal ini pun tidak dilarang. Akan tetapi, hal tersebut harus dilakukan dengan syarat harus terjadi proses serah terima sebelum berpisah. Demikian juga halnya apabila engkau menukar emas dengan perak. Diperkenankan apabila terjadi penambahan atau pengurangan nilainya. Akan tetapi, harus terjadi proses serah terima sebelum berpisah.

Inilah enam jenis barang yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang biasa dijadikan objek riba. Demikian pula sesuatu yang semisalnya, maka hukumnya sama seperti hukum barang-barang tersebut di atas. Karena syari'at Islam tidak pernah membeda-bedakan antara dua jenis barang yang serupa atau sejenis. Demikian pula syari'at ini tidak pernah menyamakan antara dua jenis barang yang berbeda.

Adapun hukum riba adalah termasuk di antara tujuh perkara yang membinasakan. Karena termasuk di antara kelompok dosa-dosa besar, *wal 'iyaadzubillaah.* Barangsiapa yang melakukan praktik riba, maka dirinya menyerupai orang-orang Yahudi. Karena orang-orang Yahudi adalah kelompok manusia yang biasa memakan barang haram dan memakan riba. Oleh karena itu, barangsiapa yang bertransaksi dengan cara riba dari umat ini (umat Islam), maka dirinya telah menyerupai orang-orang Yahudi. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Bentuk ancaman riba tercantum di dalam firman Allah *Ta'ala,*

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila," (QS. Al-Baqarah: 275)

Setan ternyata bisa menguasai (merasuki) anak cucu Adam. Kita memohon keselamatan kepada Allah dari hal ini. Kecuali apabila Allah memberikan karunia kepada seseorang dengan dzikir-dzikir yang syar'i yang bisa melindunginya dari setan. Seperti membaca Ayat Kursi pada setiap malam atau membaca ayat-ayat yang lainnya sebagaimana yang kita ketahui bersama. Setan bisa menguasai anak cucu Adam dan merasukinya sehingga si korban berjalan terseok-seok (tangannya mengepal dan kakinya berjingkrak-jingkrak) Maka para pemakan riba yang berkelakuan seperti seseorang yang sedang dirasuki setan, seperti orang gila!

Terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama *Rahimahullah*. Apakah makna "Tidaklah mereka berdiri dari kubur-kubur mereka pada hari Kiamat, melainkan dengan cara seperti ini (seperti orang kerasukan)." Maksudnya mereka berdiri dari alam kuburnya seperti orang-orang gila seolah-olah setan sedang merasukinya (syaraf otaknya terganggu). Ataukah maknanya bahwa mereka tidak bisa berdiri karena riba, dikarenakan mereka biasa memakan riba dan seolah-olah mereka adalah orang-orang gila karena ketamakan, keserakahan, dan kerakusan mereka. Sehingga di dunia ini, mereka pantas disebut orang-orang yang kerasukan?

Yang benar bahwa ayat tersebut apabila memungkinkan memiliki dua makna dan ayat tersebut mencakup kedua makna tersebut sekaligus. Maksudnya semasa di dunia, mereka selalu bertindak sembarangan dan berbuat seperti perbuatan orang-orang yang kerasukan setan (gila). Maka sama halnya ketika di akhirat, mereka akan bangkit dari alam kuburnya dengan cara seperti ini (seperti orang kerasukan). Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman untuk menjelaskan bahwa mereka telah melakukan –penganalogian yang tidak tepat. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba" Hal ini sama halnya seperti ketika engkau menjual seekor kambing kepada seseorang seharga seratus riyal (Rp 250.000) yang dianalogikan dengan engkau menukar satu dirham dengan dua dirham. Apakah ada perbedaannya? Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba" Penganalogian mereka ini serupa dengan penganalogian setan pada saat Allah memerintahkannya untuk sujud kepada Adam,

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

"(Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. Shaad: 76).

Setan telah menganalogikan perintah Allah dengan perbandingan yang tidak tepat (apakah ada hubungannya antara perintah sujud dengan jawab setan?). Mereka pun (para pemakan riba) menganalogikannya dengan sebuah perbandingan yang tidak tepat. Sehingga Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa tidak ada analogi ketika berhadapan dengan hukum syar'i.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"* Allah tidak semata-mata menghalalkan jual beli dan meng-

haramkan riba, kecuali karena adanya unsur perbedaan yang besar antara keduanya dan sesungguhnya keduanya tidak bisa disamakan!

Namun, orang yang telah ditutup mata hatinya oleh Allah akan melihat kebatilan sebagai kebenaran dan melihat kebenaran sebagai kebatilan, *wal 'iyaadzubillaah.* Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang yang telah ditutup hatinya oleh Allah,

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

"yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu." (QS. Al-Muthaffifiin: 13)

Al-Qur'an yang mulia dikatakan sebagai dongeng orang-orang zaman dahulu. Al-Qur'an yang merupakan ucapan yang paling agung, paling jelas, dan paling fasih, tetapi mereka justru menuduhnya sebagai dongeng orang-orang zaman dahulu. Mengapa?

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 14)

Jika hati sudah tertutup, *wal 'iyaadzubillaah,* ia akan melihat kebathilan sebagai kebenaran dan melihat kebenaran sebagai kebathilan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba" maka Allah berfirman, *"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."*

Kemudian Allah *Ta'ala* menawarkan taubat-Nya kepada mereka, para pemakan riba. Sebagimana biasanya, Allah *Ta'ala* akan menawarkan taubat-Nya kepada orang-orang yang berbuat dosa agar mereka kembali kepada-Nya. Karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan dirinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُم بِرَاحِلَتِهِ.

"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya dibandingkan gembiranya salah seorang dari kalian terhadap hewan tunggangannya." [63]

Kisahnya yaitu ketika itu ada seorang laki-laki (berjalan) di tengah-tengah padang pasir menunggangi hewan tunggangannya (untanya)

---

63 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6309 dan HR. Muslim, hadits nomor 2747.

dan membawa perbekalannya. (makanan dan minumannya). Tiba-tiba hewan tunggangannya tersebut menghilang dengan membawa seluruh perbekalannya (makanan dan minumannya). Padahal ia sedang berada di tengah-tengah padang pasir yang sangat luas. Tidak ada seorang pun yang menemaninya untuk mencari hewan tunggangannya itu dan ia pun tidak menemukannya. Kemudian ia pun berbaring di bawah sebuah pohon untuk menunggu ajalnya tiba. Ketika sedang berbaring pada saat kondisinya sedang kritis, tiba-tiba ada tali kekang seekor unta yang tersangkut pada pohon tersebut. Dalam keadaan sekarat, ia memegang tali kekang tersebut dan berkata,

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِيْ وَأَنَا رَبُّكَ.

"Wahai Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu !"

Sebenarnya ia ingin mengatakan, "Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu!" Akan tetapi, dikarenakan ia sangat bergembira, maka ia pun lepas kontrol dan salah mengucapkannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang manusia dibandingkan kegembiraan orang ini terhadap hewan tunggangannya dan kegembiraan orang tersebut tidak bisa dirasakan oleh seorang pun pada saat ini. Kita tidak bisa menggambarkan betapa gembiranya orang tersebut. Seorang laki-laki yang tengah sekarat menghadapi maut, kehilangan harta benda, makanan, minuman, dan unta tunggangannya. Kemudian secara tiba-tiba, semuanya itu ada di hadapannya. Tidak ada seorang pun yang bisa menggambarkan kegembiraan orang tersebut. Ternyata Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba daripada gembiranya orang tersebut ketika menemukan kembali unta tunggangannya. Coba Anda perhatikan, apa yang Allah firmankan mengenai para pemakan riba.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ

"Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya." (QS. Al-Baqarah: 275).

Segala puji bagi Allah! Yaitu orang yang memakan riba bertaubat setelah diperingatkan oleh Tuhannya, maka apa-apa yang telah diambilnya dahulu (diampuni). Namun, jika telah datang larangan dan ia masih memiliki harta riba yang sedang ditanggung oleh orang lain,

maka ia harus menghapuskan ribanya. Karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu"* Sedangkan yang masih ada bukan lagi miliknya. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat haji Wada mengumumkan secara terang-terangan sesuatu yang berlaku sampai hari Kiamat tiba. Beliau bersabda, *"Riba Jahiliyah telah dihapuskan (dilarang)"*

Yaitu riba yang dahulu digunakan oleh mereka sebagai alat untuk mencari keuntungan di masa Jahiliyah telah dihapuskan yang pada saat itu banyak di antara kerabat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melakukan praktik riba. Apakah mereka juga harus menghapuskan ribanya atau tidak? Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Riba pertama yang aku hancurkan adalah ribanya Al-Abbas bin Abdul Muthathalib."* Kemudian bagaimana hubungan beliau dengan Al-Abbas bin Abdul Muththalib? Al-Abbas adalah paman beliau. Akan tetapi, beliau menyatakan bahwa riba pertama yang beliau hancurkan (dihapus) adalah ribanya Al-Abbas. Seperti inilah hukum dan kekuasaannya.

Pertama kalinya, beliau mulai menerapkan kekuasan ini yaitu pada kerabat dekat beliau. Berbeda dengan kebiasaan manusia pada zaman sekarang. Kerabat penguasa biasanya memiliki perlindungan diplomatik yang membuat mereka bisa berbuat sekehendaknya. Akan tetapi, pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau justru mengatakan, *"Riba pertama yang aku hancurkan adalah ribanya Al-Abbas bin Abdul Muththalib."* Karena itu, semua riba dilarang. Umar *Radhiyallahu Anhu* mempertegas lagi bahwa jika beliau melarang seseorang, maka beliau mengumpulkan keluarga dan kerabatnya lalu mengatakan, *"Aku akan melarang orang lain dari perbuatan seperti ini dan seperti itu. Semua orang akan memperhatikan kalian sebagaimana seekor burung (burung pemangsa daging) memperhatikan daging (santapannya). Demi Allah, jika aku mendengar bahwa ada salah seorang dari kalian (kerabat beliau) yang justru melakukannya, maka aku akan menghukumnya dua kali lipat."*

Berapakah hukuman yang akan beliau timpakan? Satu atau dua kali lipatnya? Ternyata dua kali lipatnya. Hal ini dikarenakan mereka, para kerabat beliau, ketika melakukan kesalahan, akan berlindung atau merasa aman karena merasa mempunyai kedekatan dengan penguasa. Maka kedekatan ini menjadikan hukuman yang kalian akan terima menjadi dua kali lipatnya.

Allah Mahabesar! Dengan cara seperti itu, para shahabat menguasai belahan barat dan belahan timur dunia dan umat manusia pun tunduk kepada mereka. Akan tetapi, umat Islam zaman sekarang tidak melakukan hal serupa. Karib kerabat penguasa sebenarnya tidak memiliki apa-apa. Akan tetapi, umat Islam dan sistem kekhilafahanlah yang pertama kali memberlakukan hukuman seperti ini. Kepada siapakah? Ternyata kepada para kerabat penguasa. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada tuduhan bahwa si fulan berkuasa hanya bertujuan untuk melindungi karib kerabatnya dari hukum.

Walhasil bahwa Allah *Ta'ala* dengan karunia, kemurahan, rahmat, dan kelembutan-Nya selalu menawarkan taubat-Nya kapada orang-orang yang berdosa, *"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu."* (QS. Al-Baqarah: 275)

Kita memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa kita.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan," (QS. Al-Buruuj: 10)

Kepada siapakah ayat di atas ditujukan? Kepada *Ashabul Ukhdud* yang telah menggali parit kemudian mereka memasukkan kaum muslimin ke dalam parit yang menyala-nyala. Barangsiapa yang beriman, maka ia akan dimasukkan ke dalam api tersebut.

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾

"Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." (QS. Al-Buruuj: 7–8)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* Allah menawarkan taubat-Nya kepada mereka, padahal mereka telah membakar para kekasih Allah (orang-orang yang ber-

iman). Akan tetapi, Allah *Ta'ala* menyukai orang-orang yang bertaubat, *"Lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar."* (QS. Al-Buruuj: 10).

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Dan barangsiapa yang mengulangi (mengambil riba), maka mereka itulah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya)."* Setelah mereka mengetahui hukum riba ini, *"Mereka itulah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.."*(QS. Al-Baqarah: 275).

Inilah hukuman mereka di akhirat. Sedangkan hukuman mereka di dunia adalah:

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟

"Allah memusnahkan riba," (QS. Al-Baqarah: 276).

Allah *Ta'ala* akan memusnahkan riba.

Dalam hal ini terdapat dua jenis pemusnahan:

1. Pemusnahan hakiki. Misalnya dengan menghabiskan hartanya. Hal tersebut dapat terjadi dengan cara mengirimkan penyakit yang menyerang tubuhnya dan memerlukan pengobatan (yang banyak memakan biaya), atau dengan mengirimkan penyakit yang menimpa anaknya, hartanya dicuri, dan mengalami kebakaran. Inilah di antara bentuk hukuman di dunia, *"Allah musnahkan riba"* yaitu pemusnahan hakiki.
2. Pemusnahan maknawi. Seseorang memiliki banyak harta (miliuner). Akan tetapi, hidupnya seperti orang miskin, ia tidak bisa memanfaatkan hartanya. Apakah orang seperti ini akan disebut sebagai orang kaya? Orang tersebut selamanya tidak akan disebut orang kaya! Nasib orang tersebut lebih jelek daripada nasib orang miskin. Karena harta yang ada (bermilyar-milyar di bank), justru ia siapkan untuk ahli warisnya. Sedangkan ia sendiri tidak bisa menikmati harta tersebut. Apakah pemusnahan ini kita namakan pemusnahan maknawi atau pemusnahan hakiki? Jelas, ini adalah pemusnahan maknawi. *"Allah musnahkan riba."*

Kita meminta kepada Allah agar memberikan karunia kepada kita bersama nasihat yang bisa menghidupkan hati kita dan memperbaiki keadaan kita.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan menyuburkan sedekah,"* Allah akan menyuburkannya. Yaitu Allah akan menumbuhkan dan mengembangkan sedekah. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلَا يُقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللهَ يَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يُرَبِّيْهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.

"Barangsiapa yang bersedekah satu biji kurma yang baik dan Allah tidak akan menerima (sedekah) kecuali yang baik-baik. Maka Allah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya kemudian menumbuh kembangkannya sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya sehingga menjadi sebesar bukit."

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Oleh karena itu, sedekah merupakan kedermawanan dan bentuk penghambaan kepada Allah. Apabila seseorang menyedekahkan sebagian hartanya, maka Allah *Ta'ala* akan melipatgandakan pahala sedekahnya dan akan menganugerahkan keberkahan kepada hartanya yang masih tersisa. Sebagaimana dalam sebuah riwayat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ.

"Harta benda tidak akan berkurang karena sedekah."[64]

Sesungguhnya Allah menyebutkan sedekah berdampingan dengan riba. Riba adalah kezhaliman karena dilakukan dengan cara mengambil harta orang lain dengan cara yang bathil. Sedangkan sedekah merupakan bentuk kedermawanan dan perbuatan yang terpuji. Bandingkanlah antara sedekah dengan riba agar semua orang mengetahui perbedaan

---

64 Hadits ini telah dijelaskan.

antara orang-orang yang dermawan dengan orang-orang yang zhalim, para pemakan riba.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 277).

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Bertakwalah kepada Allah,"* Allah memerintah kaum muslimin agar bertakwa kepada-Nya. Kemudian Allah berfirman, *"Dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut)."* Maksudnya tinggalkan dan jangan kalian ambil. Allah menyebutkan hal yang khusus setelah menyebutkan hal yang bersifat umum. Hal ini dikarenakan perintah bertakwa kepada Allah bersifat umum, yaitu meninggalkan segala yang dilarang dan melaksanakan segala yang diwajibkan. Kemudian ketika Allah berfirman, *"Dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut)"* maksudnya tinggalkanlah sisa riba yang masih ada. *"Maka jika engkau tidak melaksanakannya."* yakni meninggalkan sisa riba yang masih ada, *"Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu"* (QS. Al-Baqarah: 279)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

Maknanya bahwa kalian telah mengumumkan perang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (QS. Al-Baqarah: 279)

Maksudnya jika engkau bertaubat dari mengambil riba, maka kalian akan mendapatkan modal dari harta kalian yang dipinjamkan. Engkau memberikan pinjaman seratus dengan kewajiban membayar sebesar seratus dua puluh. Apabila engkau bersungguh-sungguh dalam taubatmu, maka yang engkau ambil hanya seratusnya saja. Karena Allah *Ta'ala* mengatakan, *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka*

bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."

Di antara manusia ada yang terpengaruh dengan analogi yang tidak tepat, padahal sudah ada keterangan yang jelas. Seseorang mengatakan, "Jika engkau menabung di bank asing, apakah di Amerika, Inggris atau di Perancis atau di negara mana pun, maka sesungguhnya engkau telah mengambil riba (bunga) dan sebaiknya uang riba tersebut engkau sedekahkan."

Mahasuci Allah. Ada seseorang yang melumuri tangannya dengan darah dan najis kemudian ia berniat membersihkannya. Maka dapat dikatakan kepadanya kenapa tidak sejak awal menjauhi najis tersebut? Penganalogian seperti ini tidak sah karena bertolak belakang dengan keterangan yang ada. Jika mereka memberikannya (riba) kepadamu, maka tolaklah. Katakan bahwa syari'at Islam telah mengharamkan riba bagi umatnya. Sebagian orang ada yang mengatakan, "Kalau engkau tidak mengambil bunganya, maka mereka (pihak bank/orang-orang kafir) akan menggunakannya untuk pembangunan gereja-gereja dan untuk memerangi kaum muslimin."

Kita katakan kepada orang yang mengatakan ucapan ini, "Mungkin saja pihak bank akan menggunakan bunga tersebut untuk (kepentingan) dirinya sendiri atau untuk kerabatnya. Kemudian jika ucapanmu benar bahwa bunga tersebut dipergunakan untuk pembangunan gereja-gereja, apakah bunga tersebut telah masuk ke rekeningmu sehingga engkau dikatakan telah membantu mereka? Sesungguhnya bunga tersebut tidak masuk ke dalam rekeningmu.

Oleh karena itu, mereka tidak akan memberikan bunga dari tabunganmu. Mungkin saja mereka akan mencampurkan uangmu ke dalam uang mereka dan kemudian merugi. Sesungguhnya mereka (pihak bank) telah memberikan bunga (riba) untuk pokok tabunganmu dan bukan keuntungan. Sehingga engkau mengatakan, "Aku telah memberikan uangku kepada mereka untuk dipergunakan di dalam hal yang diharamkan." Anggapanmu salah! Apabila bunga tersebut memang benar berasal dari uangmu atau uangmu telah menghasilkan keuntungan besar, tetapi engkau tidak mau mengambilnya karena dianggap sebagai bunga (uang riba), kemudian mereka (orang-orang kafir/pihak bank) memanfaatkannya untuk pengembangan gereja-gereja dan untuk memerangi kaum muslimin. Apakah engkau telah memerintahkan mereka untuk melakukan hal ini?

Anggapanmu tidak benar. Bertakwalah kepada Allah. Milikmu adalah pokok (modal) tabunganmu. Engkau tidak berbuat zhalim dan engkau pun tidak dizhalimi.

Adapun jika engkau mengambil bunga (riba) tersebut kemudian engkau mengatakan akan menyedekahkannya. Maka perumpamaan untuk orang seperti ini sama halnya dengan orang yang memegang kotoran dan meremasnya kemudian ia berkata, "Apakah ada air? Aku mau membersihkan tanganku ini." Maka hal ini pun tidak dibenarkan. Kemudian ia pun berkata, "Siapakah orangnya yang bisa menjamin bahwa jika engkau mengambil bunga bank sebanyak satu atau dua juta, apakah engkau akan menyedekahkannya atau justru engkau merasa sayang (bakhil) sehingga engkau tidak menyedekahkannya. Kemudian engkau pun berkata, "Demi Allah, uang dua juta ini harus aku sedekahkan? Tunggu dulu...! Aku tidak akan menyedekahkannya. Kemudian setelah waktu berlalu dan engkau pun meninggal dunia. Engkau meninggalkan uang tersebut untuk ahli warismu. Kemudian jika engkau melakukan hal yang seperti itu, niscaya engkau akan menjadi panutan bagi orang lain. Orang lain pun akan mengatakan bahwa si fulan yang bertakwa saja menabung di bank dan mengambil bunganya. Sehingga mereka dapat menganggap bunga bank tidak haram?" Pada kondisi seperti ini, engkau benar-benar telah menjadi panutan orang lain.

Kemudian apabila kita terus menerus melakukan praktik riba, maka hal ini menandakan bahwa kita tidak berupaya untuk mendirikan Bank Islam. Karena untuk mendirikan sebuah Bank Islam tidaklah mudah. Hal tersebut sangat sulit dan memiliki banyak kendalanya. Kaum muslimin sendiri banyak yang menolak pendirian Bank Islam. Apabila hal ini terus berlarut-larut, maka hal ini akan dianggap hal yang wajar dan orang-orang akan berani mengatakan, "Kami akan terus melakukan praktik riba sampai Allah menakdirkan berdirinya bank Islam." Akan tetapi, apabila sejak awal dikatakan bahwa riba adalah haram, maka pada saat itu, kaum muslimin akan terpacu untuk mendirikan bank Islam sehingga tidak akan terus bergantung kepada bank-bank ribawi (bank konvensional)

Intinya bahwa barangsiapa yang mengatakan, "Ambil bunganya kemudian sedekahkanlah!" Sesungguhnya ia melawan nash (firman Allah atau sabda Nabi) dengan analoginya, padahal Allah *Ta'ala* telah menjelaskan,

فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah: 279).

Apabila praktik riba yang terjadi pada zaman Jahiliyah pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah dilarang oleh beliau, padahal riba tersebut belum dilarang oleh Allah dan orang-orang Jahiliyah pun telah memakluminya bahwa riba dibolehkan. Akan tetapi, beliau tetap melarangnya dan mengatakan,

رِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ.

"Riba Jahiliyah telah dihapuskan!"[65]

Bagaimana mungkin seorang muslim yang mengetahui haramnya riba kemudian ia berkata kepadamu, "Aku akan mengambil bunganya untuk disedekahkan." Kesimpulan dari semua ini yaitu suatu hal yang sangat ironis bahwa ada sebagian para ulama terkenal yang memfatwakan bahwa bunga bank boleh diambil dengan niat untuk disedekahkan. Padahal kalau saja mereka (para ulama tersebut) mau menelitinya secara mendalam, tentu mereka pun akan mengetahui bahwa mereka telah salah (mengeluarkan fatwa)

Apa alasan kita di hadapan Allah pada hari Kiamat kelak, *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu"* Allah tidak meneruskan firman-Nya ini dengan kalimat, *"Kecuali jika kalian bertransaksi dengan orang-orang kafir."* Akan tetapi, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* Di dalam ayat ini, Allah tidak mengatakan, *"Kecuali jika kalian bertransaksi dengan orang-orang kafir, maka ambillah oleh kalian riba tersebut."*

Sebenarnya kami merasa sedih melihat ada sebagian para ulama terkenal yang memfatwakan seperti ini. Padahal jika mereka mau meneliti kembali fatwa ini, tentu mereka akan mengetahui bahwa fatwa mereka ini salah. Dalam hal ini, Allah telah berfirman kepadaku bahwa engkau hanya berhak mengambil pokok (modal) tabunganmu. Engkau tidak berbuat zhalim dan engkau pun tidak dizhalimi. Maka aku jawab, "Aku mendengar dan aku taat wahai Rabbku."

---

65 Hadits ini telah dijelaskan.

Aku akan mengambil pokok (modal) tabunganku dan bunganya bukan tanggung jawabku. Kita dapat membiarkan mereka menggunakannya pada hal-hal yang mereka kehendaki. Apakah mereka tidak mampu untuk membangun gereja-gereja, kecuali dengan keuntungan yang mereka peroleh dari tabunganku? Padahal gereja-gereja berdiri megah dan kaum muslimin terus menerus diperangi, baik dengan uang milikmu ataupun dengan uang milik orang lain. Apakah persoalan ini sangat bergantung kepada uang milikmu yang mereka pergunakan untuk membangun gereja-gereja dan memerangi kaum muslimin? Hal ini merupakan praduga kalau mereka telah memanfaatkan uang riba tersebut dalam hal-hal yang telah disebutkan di atas.

Akan tetapi, semua ini hanya praduga yang ditiupkan oleh setan. Setan membisikan, "Jika bunga tabunganmu tidak engkau ambil, maka mereka akan memanfaatkannya untuk membangun gereja-gereja dan untuk memerangi kaum muslimin." Siapa yang telah mengatakan ucapan ini? Yang jelas, kami mempunyai Al-Qur'an, *"Maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)."* (QS. Al-Baqarah: 279).

Apabila kita mengikuti syari'at-Nya, niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar bagi setiap kesusahan dan kesulitan. Adapun sebaliknya, jika kita mengikuti analogi dan mengatakan sebuah perkataan seperti yang mereka katakan, *"Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba"* (QS. Al-Baqarah: 275) atau seperti setan yang mengatakan, *"(Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. Shaad: 76). Maka ucapan ini merupakan salah besar dan yang terpenting bahwa hal ini *–wahai saudaraku* – sudah sangat jelas, tidak perlu pertimbangan yang lain, *"Maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)."* (QS. Al-Baqarah: 279).

Apabila seseorang yang memiliki utang sedang dalam kesulitan dan waktu pelunasan utangnya telah jatuh tempo, tetapi ia tidak memiliki apa pun (bangkrut misalnya), maka janganlah kesusahannya ditambah karena ia telah mengulur-ulur waktu pelunasan utangnya ini. Kemudian ia (penagih) berkata, "Aku bisa bersabar barang beberapa hari." Kemudian ia pun berkata, "Aku tidak akan memberimu pinjaman lagi. Tetapi karena sekarang engkau sedang bangkrut, maka utangmu yang seribu (bisa seribu dolar misalnya) akan aku jadikan menjadi seratus ribu (seratus ribu dolar) dalam tempo satu tahun." Janganlah engkau

bersikap seperti ini, lihatlah ayat selanjutnya!

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan." (QS. Al-Baqarah: 280). Apabila waktu pelunasan utang orang miskin ini telah jatuh tempo, tetapi ia tidak mempunyai sejumlah uang untuk membayarnya, maka engkau wajib menangguhkannya, *"Maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan."*

Siapakah yang telah mengatakan, *"Maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan?"* Yang menyuruh (mengatakannya) adalah Allah *Ta'ala.* Dia-lah yang akan memberimu harta dan orang yang mempunyai utang kepadamu. Allah telah membolehkanmu untuk mempergunakan harta tersebut dan telah berfirman kepadamu, "Apabila pengutang sedang dalam keadaan bangkrut, maka engkau harus memberinya tenggang waktu." Janganlah engkau justru mengatakan kepadanya, "Aku tidak mau memberimu tenggang waktu, aku akan memasukanmu ke dalam penjara. Kalau tidak, maka aku akan menambahkan bunganya (terus berbunga)." Orang tersebut patut ditanyakan, "Kemanakah larinya iman? Mana pengaruh dari ibadahnya?" Seorang hamba yang hakiki adalah seorang yang berkata kepada Allah, "Aku mendengar dan aku taat!"

Adapun orang yang diperbudak oleh uang, maka ia hanya memikirkan uang setiap harinya tanpa mempedulikan sumbernya. Inilah tipe hamba dirham dan dinar (hamba uang). Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendoakan kecelakaan baginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah 279–280)

Kemudian Allah menyebutkan derajat yang paling mulia daripada hanya memberi tenggang waktu, yaitu *"Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 280).

Jika si pengutang benar-benar mengalami kesulitan dan engkau pun mengetahuinya, maka engkau harus bersedekah kepadanya. Sebaiknya engkau berkata kepadanya, "Wahai fulan, pada saat ini engkau sedang susah. Maka aku (berniat) untuk membebaskanmu dari utang-utangmu." Maka hal ini akan lebih baik. Apabila perbuatan ini dianggap lebih baik, maka lakukanlah.

Apakah ketika engkau terlahir dari perut ibumu engkau telah membawa seribu karung emas, seribu karung pakaian, seribu karung perak, dan seribu karung sepatu? Apakah benar begitu? Tidak, engkau terlahir dari perut ibumu tanpa membawa apa pun, engkau terlahir dalam keadaan telanjang, tidak ada selembar benang pun yang menempel di tubuhmu. Lalu, siapakah yang telah memberimu harta? Allah-lah yang telah memberimu harta. Allah berfirman kepadamu, *"Kerjakanlah hal ini!"* Maka engkau pun berkata, "Aku mendengar dan aku taat."

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 280). Kemudian ayat ini ditutup dengan firman-Nya,

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah: 281)

Takutlah terhadap hari ini yang mahahebat, hari ketika semua manusia akan kembali menghadap Allah dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan belum dikhitan.

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan

dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." (QS. 'Abasa: 34–37).

Takutlah terhadap hari itu. Takutlah terhadap malapetaka pada saat itu dengan cara menaati Allah *Ta'ala*. Bagaimanapun juga riba adalah haram, baik dilakukan dengan cara terang-terangan maupun dengan cara tipu muslihat. Apabila riba dilakukan dengan cara tipu muslihat, maka dosa lebih besar dan akan membuat hati semakin keras.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthafifiin: 14)

Oleh karena itu, engkau melihat orang-orang banyak yang melakukan riba dengan cara tipu muslihat dan mereka berpendapat bahwa riba adalah halal, tidak berdosa apa-apa. Akhirnya mereka tidak bisa melepaskan diri dari riba tersebut.

Akan tetapi, bagi siapa saja yang melakukan perbuatan yang jelas-jelas diharamkan kemudian ia merasa malu kepada Allah dan mengakui kalau diriya sedang bermaksiat kepada-Nya, maka untuk orang seperti ini terkadang Allah akan membiarkannya atau bisa juga Allah akan memberikan hidayah sehingga ia pun bertaubat kepada-Nya.

***

Dosa Besar ke-8

MEMAKAN HARTA ANAK YATIM DENGAN CARA ZHALIM

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. An-Nisaa: 10)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat." (QS. Al-An'aam: 152).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa-dosa besar ..."*[66] Beliau menyebutkan di antaranya adalah memakan harta anak yatim.

---

66 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2766 dan HR. Muslim, hadits nomor 89.

Setiap wali (pengurus) anak yatim yang hidup serba kekurangan (miskin), maka ia tidak berdosa apabila ia ikut makan dari harta si yatim dengan cara yang ma'ruf (lazim atau wajar). Apabila di luar batas kewajaran, maka hukumnya menjadi haram. Sedangkan yang dimaksud dengan cara yang ma'ruf di sini harus disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku pada umumnya orang-orang yang beriman yang bersih dari tujuan-tujuan jahat.

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [67] "Anak-anak yatim adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah (ayahnya telah meninggal dunia) ketika mereka masih kecil (belum dewasa), baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Mereka (anak-anak yatim) yang harus disayangi dan diperlakukan dengan lemah lembut. Hati mereka telah hancur karena sang ayah telah meninggal dunia dan tidak ada yang menanggung biaya kehidupan mereka, kecuali hanya Allah. Maka mereka semua layak dikasihani. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* mewasiatkan mereka di dalam kitab-Nya dan menganjurkan untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang seperti yang tercantum di dalam banyak ayat. Tidak halal seseorang memakan harta anak yatim dengan cara yang zhalim. Allah *Ta'ala* berfiman, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (QS. An-Nisaa': 10)

Kita sering melihat ada sebagian orang, *wal 'iyaadzubillaah,* ketika saudaranya meninggal dunia dan meninggalkan banyak anak yang masih kecil-kecil kemudian ia pun menguasai harta saudaranya itu dan menggunakannya untuk berbisnis, *wal 'iyaadzubillaah.* Kemudian ia mempergunakan harta tersebut dengan cara yang tidak dibenarkan dan tidak untuk kemaslahatan anak-anak yatim (keponakannya). Orang seperti inilah yang layak menerima ancaman seperti ini. Mereka akan memasukan api neraka ke dalam perutnya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat."* (QS. Al-An'aam: 152)

---

67 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal 286 *Baabu Ta'kiidi Tahriimi Maalil Yatiimi.*

Janganlah engkau mengelola harta anak-anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik. Apabila engkau dihadapkan dengan dua proyek dan engkau akan menginvestasikan harta mereka (anak-anak yatim) ke dalam salah satu dari kedua proyek tersebut. Maka engkau harus bisa memilih proyek mana yang akan menguntungkan. Engkau tidak boleh menginvestasikan harta mereka ke dalam proyek yang buruk hanya demi keuntungan pribadimu, kerabat dekatmu atau yang semisalnya. Sebaliknya, engkau harus bisa memilih proyek mana yang akan menguntungkan. Apabila engkau ragu-ragu, apakah proyek tersebut akan menguntungkan untuk mereka (anak-anak yatim) ataukah tidak? Maka jangan diteruskan, peganglah uang mereka (jangan dinvestasikan). Karena Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat."* (QS. Al-An'aam: 152).

Apabila engkau merasa ragu-ragu, maka lebih baik engkau jangan meneruskannya. Engkau pun tidak boleh meminjamkan uang mereka (anak-anak yatim) kepada seseorang. Misalnya ada seseorang yang datang kepadamu dan berkata, "Pinjamilah aku uang, misalnya Rp 10 juta atau Rp 30 juta." Pada saat itu, engkau memiliki atau mengurus uang anak-anak yatim. Maka engkau tidak boleh meminjamkan uang mereka kepadanya. Karena kemungkinan yang bisa terjadi ialah si peminjam tidak mampu membayarnya dan anak-anak yatim tidak mendapatkan manfaat dari uang yang dipinjamkan kepadanya. Apabila uang mereka tidak boleh dipinjamkan kepada orang lain, maka sebaiknya uang mereka tidak boleh dipinjam.

Sebagian para pengurus anak-anak yatim, *wal 'iyaadzubillaah,* justru menggunakan harta anak yatim untuk membuka usaha. Mereka meminjam modal dari harta anak yatim tersebut dan keuntungannya untuk dirinya sendiri, sedangkan anak yatim tersebut tidak mendapatkan apa-apa. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat."* (QS. Al-An'aam: 152).

Kemudian apabila engkau menilai bahwa proyek ini baik dan engkau telah menanamkan saham di dalamnya, kemudian dengan takdir Allah, proyek tersebut mengalami kerugian. Maka engkau tidak berdosa sedikit pun. Karena engkau ibarat seorang mujtahid (mencari kebenaran) dan seorang mujtahid akan mendapatkan dua pahala ketika ijtihadnya (hasil pemikirannya) benar dan ia akan mendapatkan satu pahala jika ijtihadnya salah. Akan tetapi, jika engkau dengan sengaja

justru menginvestasikan ke dalam proyek yang akan merugi, maka engkau akan mendapatkan dosanya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَٰمَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu." (QS. Al-Baqarah: 220).

Ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan para shahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami ini diberi amanah (untuk mengurus) harta anak-anak yatim, sedangkan rumah kami hanya satu dan makanan kami satu. Bagaimana kami harus berbuat? Sebab jika kami membuatkan makanan khusus untuk mereka di dalam sebuah wadah tersendiri, maka hal ini akan menyusahkan kami dan terkadang akan merugikan mereka. Apa yang harus kami lakukan?"

Maka Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu."* Maksudnya lakukanlah apa yang terbaik dan pergaulilah mereka. Buatkanlah (makanan) di dalam satu wadah. Selama engkau menghendaki kebaikan, maka Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kerusakan. Apabila Allah berkehendak, niscaya Allah akan membuat kalian di dalam kesusahan dan memberatkan kalian. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* Maha Penyayang terhadap orang-orang yang beriman.

***

Dosa Besar ke-9

BERDUSTA ATAS NAMA NABI

Sebagian para ulama berpendapat bahwa berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan kekafiran yang bisa mengeluarkan pelakunya dari agama (dianggap murtad). Tidak diragukan lagi bahwa sengaja berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya untuk menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal merupakan kekufuran murni. Dalam hal ini (yang akan dibahas) adalah bentuk berdusta di luar hal tersebut.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى غَيْرِي، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ عَامِدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak sama dengan berdusta atas nama orang lain (selain aku). Barangsiapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, maka siap-siaplah mengambil tempat duduknya di neraka." [68]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

---

68 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1291 dan HR. Muslim, hadits nomor 3.

"Watak seorang mu'min bisa bermacam-macam, kecuali (tidak) untuk berwatak pengkhianat dan pendusta."[69]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَوَى عَنِّيْ حَدِيْثًا وَ هُوَ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"Barangsiapa yang meriwayatkan sebuah hadits dariku dan ia mengetahui bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu (dusta), maka ia termasuk salah satu di antara para pendusta." [70]

Keutamaan dalam masalah ini bahwa hadits palsu tidak boleh diriwayatkan.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [71] "Berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya merupakan bentuk dusta yang paling besar. Hal ini didasarkan atas firman Allah *Ta'ala,*

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-An'aam: 144)

Huruf lam (ل) yang tercantum di dalam firman Allah,

لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

"untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan" adalah huruf lam penjelas akibat (sebuah perbuatan), bukan huruf lam penjelas sebab, sama dengan firman Allah *Ta'ala* tentang kisah Nabi Musa,

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan

---

69 HR Ahmad juz 5 hal. 252.
70 HR. Muslim, hadits nomor 4 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2664.
71 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 260 *Baabu Tahriimil Kadzibi.*

kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah." (QS. Al-Qashash: 8).

Padahal tujuan mereka mengangkat Nabi Musa sebagai anak bukanlah untuk hal ini (seperti ayat di atas). Akan tetapi, Allah menjadikannya sebagai musuh dan kesedihan bagi mereka. Demikian pula halnya dengan orang yang berdusta atas nama Allah. Karena dengan kedustaannya itu, ia telah menyesatkan manusia tanpa ilmu

Berdusta atas nama Allah ada dua jenis:

Pertama: Dengan cara mengatakan bahwa Allah telah berfirman seperti ini. Padahal ia telah berkata dusta. Ia berdusta atas nama Allah, padahal Allah tidak pernah mengatakannya.

Kedua: Dengan cara menafsirkan firman Allah bertentangan dengan makna yang dikehendaki-Nya. Karena yang dimaksudkan dari sebuah firman Allah adalah makna firman tersebut. Maka apabila ia mengatakan, "Yang dimaksud Allah (di dalam ayat ini) adalah seperti ini dan seperti itu. Maka ia telah berdusta atas nama-Nya. Ia telah berani mengatakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah. Akan tetapi, untuk dusta jenis kedua ini, jika ucapan tersebut keluar dari hasil ijtihad yang salah dalam menafsirkan sebuah ayat, maka Allah *Ta'ala* akan memaafkannya. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." (QS. Al Hajj: 78).

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Adapun jika dengan sengaja menafsirkan firman Allah dengan sesuatu yang tidak dimaksudkan oleh Allah karena mengikuti hawa nafsu atau untuk memuaskan kepentingan seseorang atau untuk yang lainnya, maka ia termasuk orang-orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Allah.

Demikian juga halnya dengan orang yang berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Misalnya dengan mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda begini. Padahal

beliau tidak pernah mengatakannya. Namun, orang tersebut hanya ingin berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Demikian juga halnya jika menafsirkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan maknanya. Maka ia telah berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah untuk mengambil tempat duduk di dalam neraka."

Maknanya bahwa siapa saja yang berdusta mengatasnamakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sengaja, maka sesungguhnya ia telah mengambil tempat duduknya di dalam neraka dan (kelak) ia akan menempatinya.

Inilah dua macam dusta yang termasuk dusta yang paling jahat. Yaitu berdusta atas nama Allah dan berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara manusia yang paling banyak berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang Syi'ah Rafidhah. Karena tidak ada satu pun kelompok ahli bid'ah yang lebih banyak berdusta atas nama Rasulaullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada kelompok mereka (Syi'ah) sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama *Rahimahumullah* ahli ilmu *"Musthalahul Hadits."* Mereka adalah golongan manusia yang paling sering membuat hadits palsu. Para ulama berkata, "Sesungguhnya orang yang paling sering berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang *Syi'ah Rafidhah."* Hal ini bisa dilihat dan telah diketahui bersama bagi siapa saja yang sering meneliti buku-buku mereka.

***

Dosa Besar ke-10

MEMBATALKAN PUASA RAMADHAN TANPA ALASAN ATAU RUKHSAH

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ، وَلَا رُخْصَةٍ، لَمْ يَقْضِهِ صَوْمُ الدَّهْرِ وَ لَوْ صَامَهُ.

"Barangsiapa yang membatalkan puasa Ramadhan tanpa alasan dan tanpa rukhsah, maka ia tidak akan bisa membayarnya walaupun dengan puasa seumur hidup." [72] (Hadits ini tidak kuat).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَ رَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Shalat wajib lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at berikutnya dan dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya merupakan kafarat (penghapus) dosa-dosa yang ada di antara waktu-waktu tersebut selama tidak melakukan dosa-dosa besar." [73]

---

72 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 723 dan HR Abu Dawud, hadits nomor 2396.
73 HR. Muslim, hadits nomor 233 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 214.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ.

"Agama Islam dibangun di atas lima perkara: Bersyahadat (bersaksi) bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhaji ke Baitullah." [74] (Muttafaq Alaih).

Dari Hammad bin Zaid dari Amr bin Malik Al-Bakri dari Abu Al-Jauza dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sendi dan pondasi agama Islam ada tiga macam: Bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, dan puasa Ramadhan. Barangsiapa yang meninggalkan salah satunya, maka ia menjadi orang kafir." [75] Kita melihat bahwa orang tersebut memiliki banyak harta, tetapi ia tidak menunaikan haji. tidak mau membayar zakat, tetapi darahnya tidak halal (tidak boleh dibunuh)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ، وَ الْجَهْلَ، فَلَا حَاجَةَ لِلهِ بِأَنْ يَدَعَ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta dan perbuatan bodoh, maka Allah tidak mempunyai keperluan terhadap dirinya yang telah menahan lapar dan dahaganya." [76] (hadits shahih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ امْرِئٍ، أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ.

"Celakalah orang yang mendapatkan bulan Ramadhan, akan tetapi ia tidak mendapat ampunan Allah." [77]

Orang-orang yang beriman mempunyai keputusan bahwa siapa saja orangnya yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan tanpa alasan, (bukan karena sakit dan bukan karena alasan yang dibenarkan), maka

---

74 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 8 dan HR. Muslim, hadits nomor 16.
75 *At-Targhib wat-Tarhib* juz 1 hal. 382.
76 HR. Al Bukhari, hadits nomor 1903 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 2362.
77 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1109 dan nomor 3539.

kedudukan orang tersebut lebih buruk daripada seorang pezina, pemalak, dan pecandu arak. Bahkan mereka meragukan keislamannya dan mencurigainya sebagai orang zindiq dan orang ateis.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [78] "Puasa Ramadhan adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah *Ta'ala* dengan cara tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan suami istri (jima) mulai dari terbit fajar sampai matahari terbenam. Inilah yang disebut dengan puasa. Yaitu penghambaan manusia kepada Allah dengan meninggalkan perkara-perkara tersebut. Bukan karena kebiasaan atau untuk menyehatkan tubuhnya. Akan tetapi, semua ini dilakukan hanya untuk beribadah kepada Allah. Yaitu dengan cara menahan diri dari makan, minum dan jima.' Demikian juga menahan diri dari hal-hal lain yang bisa membatalkan puasanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, mulai dari terlihatnya hilal bulan Ramadhan sampai terlihat hilal bulan Syawwal.

Puasa Ramadhan adalah salah satu dari rukun Islam. Inilah kedudukannya di dalam agama Islam (rukun Islam). Hukumnya adalah wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan akan kewajibannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Allah *Ta'ala* menunjukan firman-Nya ini kepada orang-orang beriman. Karena puasa Ramadhan termasuk di antara bukti keimanan dan bisa menyempurnakan keimanan seseorang. Sedangkan meninggalkan puasa Ramadhan bisa mengurangi keimanan seseorang.

Para ulama berbeda pendapat ketika puasa Ramadhan tidak dilaksanakan dengan sebab meremehkan atau karena sifat malas. Apakah

---

78 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin*, hal. 217, *Baabu Wujuubi Shaumi Ramadhaana wa Bayaani Fadhlish Shiyaami wa Maa Yata'llaqu Bihii.*

pelakunya akan menjadi kafir atau tidak? Yang benar bahwa pelakunya tidak akan menjadi kafir. Karena seseorang yang meninggalkan salah satu dari rukun Islam tidak akan dicap kafir, kecuali apabila ia meninggalkan shalat dan tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat.

Adapun jika ada seseorang yang meninggalkan puasa Ramadhan tanpa adanya penjelasan (alasannya), maka pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama adalah bahwa setiap ibadah yang terikat waktunya, apabila ada seseorang dengan sengaja mengakhirkan dari waktunya tanpa alasan, maka ibadah tersebut tidak akan diterima. Akan tetapi, bisa dibayar dengan mengerjakan amal shalih, memperbanyak amalan sunnah dan memperbanyak istighfar. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka amalan tersebut akan ditolak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikian pula sebuah ibadah yang telah ditentukan waktunya, tidak boleh dilakukan sebelum tiba waktunya. Demikian pula ibadah tersebut tidak boleh dilakukan di luar waktunya. Akan tetapi, apabila dilakukannya dengan ada udzur (alasan), seperti karena ketidaktahuannya atau dikarenakan lupa. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda mengenai lupa, *"Barangsiapa yang tertidur atau lupa (pada saat tiba waktu shalat), maka hendaklah ia shalat ketika ia ingat dan tidak ada kafarat untuknya kecuali melakukan hal tersebut."*[79]

Padahal masalah ketidaktahuan membutuhkan penjelasan yang rinci. Akan tetapi, penjelasan mengenai hal tersebut tidak pada pembahasan ini.

***

79 Hadits ini telah dijelaskan.

Dosa Besar ke-11

LARI DARI MEDAN PERTEMPURAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Anfaal: 15-16).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa-dosa besar yang membinasakan."* Kemudan beliau menyebutkan salah satu di antaranya adalah melarikan diri di hari pertempuran.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[80] *"Melarikan diri di hari pertempuran,"* yaitu melarikan diri dari barisan perang pada hari peperangan. Yaitu pada saat kaum muslimin melakukan penyerangan

80 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 287 *Baabu Taghliizhi Tahriimir Ribaa.*

terhadap orang-orang kafir. Tiba-tiba ada seseorang yang melarikan diri. Maka tindakan seperti ini termasuk di antara dosa-dosa besar. Termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan. Karena perbuatan ini mengandung dua kerusakan:

Pertama: Meruntuhkan mental kaum muslimin.

Kedua: Memperkuat (mental) orang-orang kafir ketika menyerang kaum muslimin. Sebab apabila barisan kaum muslimin kacau, maka hal ini akan menambah kekuatan orang-orang kafir ketika melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang kafir semakin beringas.

Akan tetapi, Allah *Ta'ala* di dalam Al-Qur'an memberikan pengecualian. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah,"* (QS. Al-Anfaal: 16).

Oleh karena itu, barangsiapa yang mundur karena dua alasan ini, yaitu (alasan pertama) dikarenakan ingin bergabung dengan pasukan lain. Misalnya ketika pasukan lain tersebut sedang dikepung oleh musuh dan merasa khawatir apabila pasukan tersebut akan dihabisi oleh musuh. Kemudian ia berbelok untuk membantu mereka, maka hal ini dibolehkan.

Alasan kedua karena ingin berputar balik untuk menyerang musuh seperti yang disebutkan pertama kali di dalam ayat ini, *"Kecuali berbelok untuk (siasat) perang,"* yaitu misalnya mundur ke belakang untuk memperbaiki senjatanya atau karena mau memakai baju besi dan lain sebagainya yang termasuk di antara hal-hal yang bermanfaat ketika berperang. Maka hal ini pun tidak dilarang.

***

Dosa Besar ke-12

BERZINA

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Israa: 32).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." (QS. Al-Furqaan: 68).

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya

seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya." (QS. An-Nuur: 2).

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin." (QS. An-Nuur: 3).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya,

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.

"Dosa apakah yang paling besar?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau menyekutukan Allah padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu." Kemudian si penanya bertanya kembali, "Kemudian dosa apa lagi?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut ia (anakmu) makan bersamamu." Si penanya bertanya kembali, "Kemudian dosa apa lagi?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." [81]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَزْنِيْ الزَّانِيْ حِيْنَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Tidak akan berzina seorang pezina pada saat ia berzina sedangkan ia dalam keadaan beriman, tidak akan mencuri seorang pencuri pada saat ia mencuri sedangkan ia dalam keadaan beriman dan tidak akan minum arak ketika ia meminumnya sedangkan ia dalam keadaan beriman." [82]

---

81 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4477, HR. Muslim, hadits nomor 86, HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 3181 dan HR. An-Nasai juz 7 hal. 89.

82 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2475 dan HR. Muslim, hadits nomor 57.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا زَنَى الْعَبْدُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيْمَانُ فَكَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ، فَإِذَا أَقْلَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيْمَانُ.

"Apabila seorang hamba berzina, maka imannya akan keluar dan di atasnya seolah-olah ada sebuah bayang-bayang. Apabila ia berhenti (dari perzinaannya), maka imannya akan kembali kepadanya."[83] (Riwayat ini berdasarkan syarat Imam Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

مَنْ زَنَى أَوْ شَرِبَ الْخَمْرَ، نَزَعَ اللهُ مِنْهُ الْإِيْمَانَ كَمَا يَخْلَعُ الْإِنْسَانُ الْقَمِيْصَ مِنْ رَأْسِهِ.

"Barangsiapa yang berzina atau meminum arak, maka Allah mencabut imannya sebagaimana seseorang yang melepaskan baju melalui kepalanya." [84] *(sanadnya bagus).*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah di hari Kiamat, tidak akan disucikan (dari dosa-dosa), tidak akan diperhatikan dan mereka semua akan merasakan azab yang sangat pedih. Yaitu orang tua yang (biasa) berzina, seorang raja yang pendusta dan orang miskin yang sombong." [85] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حُرْمَةُ نِسَاءِ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ كَحُرْمَةِ أُمَّهَاتِهِمْ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَخْلُفُ رَجُلًا مِنَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِيْ أَهْلِهِ فَيَخُوْنُهُ فِيْهِمْ، إِلَّا وُقِفَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَأْخُذُ مِنْ عَمَلِهِ مَا شَاءَ، فَمَا ظَنُّكُمْ؟

---

83 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4690 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2627.
84 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 22.
85 HR. Muslim, hadits nomor 107 dan HR. An-Nasai juz 6 hal. 86.

"Kehormatan istri-istri para mujahidin (pejuang) jika dibandingkan dengan orang-orang yang tidak ikut berjuang seperti kehormatan seorang ibu (ibu mereka). Apabila ada seseorang yang mendapat tugas menjaga istri seorang pejuang kemudian ia justru mengkhianatinya, maka di hari Kiamat ia akan disuruh berdiri kemudian si pejuang akan mengambil pahala-pahala (si pengkhianat) sesuka hatinya. Bagaimana menurut pendapat kalian?" [86] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعَةٌ يَبْغُضُهُمُ اللهُ: الْبَيَّاعُ الْحَلَّافُ، وَالْفَقِيْرُ الْمُخْتَالُ، وَالشَّيْخُ الزَّانِيْ، وَالإِمَامُ الْجَائِرُ.

"Ada empat golongan manusia yang akan dimurkai oleh Allah: Pedagang yang suka bersumpah, orang miskin yang sombong, orang tua yang suka berzina dan pemimpin yang jahat." [87] (HR. An-Nasai dan sanad-sanadnya shahih).

Perbuatan zina yang paling keji adalah berzina dengan ibu, saudara kandung, istri bapak (ibu tiri), dan terhadap perempuan yang semahram (masih kerabat dekat). Imam Al-Hakim telah menshahihkan dan menjamin (akan keshahihannya) bahwa, *"Barangsiapa yang menyetubuhi perempuan semahram (masih kerabat dekat), maka bunuhlah!"* [88] (Di dalam bab ini terdapat beberapa hadits, di antaranya hadits Al-Bara bahwa pamannya pernah diutus oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuh seseorang yang telah menyetubuhi ibu tirinya (istri bapaknya) dan hartanya dibagi lima." [89]

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [90] "Sesungguhnya di antara hukum dan bimbingan Al-Qur'an adalah sangat menganjurkan untuk berpegang teguh dengan akhlak-akhlak yang mulia dan tata krama yang luhur dan sangat melarang dari tingkah laku yang bisa menodai kemuliaan dan kehormatan. Oleh karena itu, Allah mengharamkan perzinaan dan memberitahukan bahwa zina adalah perbuatan yang

---

86 HR. Muslim, hadits nomor 1897.
87 HR. An-Nasai juz 6 hal. 86.
88 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 356.
89 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4456 dan 4457.
90 *Adh-Dhiyaaul Laami' minal Khuthabil Jawaami,* Khutbah nomor 12, Fii Sya'in min Mafaasidiz Zinaa.

sangat tercela dan dianggap tercela oleh semua orang yang memiliki fitrah yang lurus dan akal yang sehat.

Allah telah memperingatkan perbuatan zina ini dengan hukuman di dunia dan di akhirat. Hukuman di dunia yaitu hukuman had dengan dicambuk sebanyak seratus kali dan diasingkan selama setahun, yakni diusir dari kampung halamannya bagi yang belum menikah dan dirajam (dilempari) dengan batu sampai mati bagi yang sudah menikah. Sebuah kejahatan yang bisa berakibat kepada kematian (dihukum dengan dibunuh) adalah sebuah kejahatan yang sangat kotor yang mengungkapkan bahwa pelakunya sudah tidak layak lagi hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia adalah sumber kerusakan yang wajib ditindak tegas sehingga tidak merusak tatanan kehidupan bermasyarakat.

Adapun hukumannya di akhirat, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا
صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Furqaan: 68–70).

Di dalam *Shahih Al-Bukhari* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mimpinya beliau melihat sebuah lubang (saluran) yang menyerupai tungku api. Bagian atasnya sempit, sedangkan bagian bawahnya lebar. Dari dalamnya terdengar suara gaduh dan berisik. Maka beliau pun melihat ke dalamnya. Ternyata di dalamnya terdapat banyak laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Dari bawahnya ada lidah api yang membara. Maka beliau pun bertanya (kepada malaikat Jibril) tentang mereka dan dijawab bahwa mereka itu adalah laki-laki dan perempuan para pezina.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan berzina seorang pezina pada saat ia berzina sedangkan ia orang mu'min."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila seorang hamba berzina, maka imannya akan keluar dan di atasnya seolah-olah ada sebuah bayang-bayang. Apabila ia berhenti (dari perzinaannya), maka imannya akan kembali kepadanya."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila perzinaan dan riba telah merajalela di sebuah kampung, berarti (penduduk kampung tersebut) akan mendapatkan azab Allah dikarenakan perbuatan mereka sendiri."*

Wahai kaum muslimin, apabila perbuatan zina ini dikaitkan dengan hukuman seperti ini, maka hal ini menandakan bahwa zina mengandung kerusakan yang sangat besar, akan merusak hati dan pikiran, menimbulkan kehinaan dan aib, merusak keturunan, mengacaukan garis nasab, dan menyebarkan berbagai macam penyakit kelamin. Oleh karena itu, zina akan merusak kehidupan dunia dan agama, pribadi dan masyarakat. Kemudian datanglah ayat yang mulia yang melarang untuk mendekati zina. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Israa: 32).

Larangan untuk mendekatinya berarti melarang semua sebab yang akan menimbulkan perzinaan. Seperti sentuhan atau pandangan. Oleh karena itu, seorang mukmin dilarang mencari kenikmatan seperti dengan memandang seorang wanita yang bukan istrinya, mendengar suaranya atau dengan menyentuh bagian tubuhnya. Sama saja apakah mencari kenikmatan itu dalam bentuk kenikmatan batin atau kenikmatan jasmani. Yaitu mencari kenikmatan dengan cara memandang dan yang sejenisnya hanya untuk kesenangan batin atau untuk kenikmatan jasmani dan nafsunya. Semuanya adalah haram dan tidak boleh dilakukan, kecuali hanya kepada istri.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak

tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Mu'minuun: 5–7).

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menetapkan hukuman bagi orang yang menuduh berzina, yaitu seseorang yang melemparkan tuduhan zina kepada seseorang yang telah menikah yang jauh dari tuduhan tersebut (orang baik-baik) dengan mengatakan, "Hai lelaki pezina!" atau, "Hai wanita pezina!" Barangsiapa yang mengatakan ucapan seperti ini kepada seseorang, maka katakanlah kepadanya, "Anda harus mendatangkan bukti yang syar'i atas tuduhan Anda ini. Kalau tidak bisa, maka Anda akan dicambuk!" Kemudian ia (si penuduh) tidak bisa mendatangkan bukti-buktinya. Maka orang seperti ini harus menerima tiga macam hukuman. Pertama dicambuk sebanyak delapan puluh kali, kedua persaksiannya tidak akan diterima untuk selama-lamanya, dan ketiga dicap sebagai orang fasik (pendusta). Kecuali apabila ia mau bertaubat dan memperbaiki dirinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nuur 4–5).

Sesungguhnya Allah menetapkan hukuman seperti ini tidak lain untuk menjaga kehormatan serta menolak tuduhan orang yang bersih (baik-baik) dari hal-hal yang dituduhkan kepadanya.

Sedangkan berdasarkan hak Allah bahwa hukuman bagi pezina dibagi menjadi dua bagian. Pertama dengan cara dicambuk seratus kali di hadapan orang banyak dan kemudian diasingkan dari kampungnya selama setahun penuh. Hukuman ini berlaku bagi seseorang yang belum pernah menikah, belum pernah merasakan nikmatnya hubungan intim yang dibolehkan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pezina perempuan dan pezina*

laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." (QS. An-Nuur: 2).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang bujang (yang berzina) dengan seorang gadis harus dicambuk sebanyak seatus kali dan diasingkan selama setahun."*

Sedangkan jenis hukuman yang kedua bagi para pezina adalah dirajam dengan batu sampai meninggal dunia. Kemudian dimandikan, dikafani, dishalatkan dan didoakan agar dirahmati serta dikuburkan bersama dengan kaum muslimin (pada pekuburan kaum muslimin). Itulah hukuman bagi mereka yang telah menikah yang telah merasakan kenikmatan berjima`yang dibolehkan walaupun pada saat ia berzina, pasangannya tidak ada (telah meninggal dunia atau telah bercerai).

Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab pernah berkata di atas mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kebenaran dan menurunkan Al-Qur'an kepadanya. Di antara ayat yang diturunkan kepada beliau adalah ayat tentang rajam. Kami telah membacanya dan kami pun memahaminya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan hukum rajam ini dan kami melaksanakannya (merajam seseorang) sepeninggal beliau. Aku khawatir jika waktu telah berlalu begitu lama, nanti akan ada orang-orang yang mengatakan, "Demi Allah, kami tidak menemukan hukum rajam di dalam Al-Qur'an." Oleh karena itu, kaum muslimin menjadi sesat karena telah meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah, yaitu hukum rajam. Sesungguhnya hukum rajam benar-benar tercantum di dalam Al-Qur'an untuk siapa saja yang berzina dan telah menikah, baik laki-laki maupun perempuan dengan syarat bukti-buktinya telah jelas, seperti si perempuan hamil atau dengan pengakuan. Inilah pengumuman Amirul Mukminin Umar bin Khathab di atas mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadapan banyak orang. Supaya hukum rajam ini jangan ditolak karena tidak adanya sebuah ayat di dalam Al-Qur'an (yang menjelaskannya) karena Allah telah menghapusnya dan membiarkan (tidak menghapus) ayat yang lain.

Sesungguhnya teks ayat rajam telah dihapus dari Al-Qur'an. Akan tetapi, hukumnya masih berlaku sampai hari Kiamat tiba sebagai pem-

beda antara umat Islam dengan Bani Israil. Karena hukuman rajam ini telah diwajibkan kepada Bani Israil bagi seorang pezina yang telah menikah sebelumnya. Ayat rajam tertera di dalam Taurat, tetapi mereka mencoba untuk menyembunyikannya ketika salah seorang dari mereka membaca kitab Taurat di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan umat Islam ini melaksanakan hukuman rajam walaupun ayatnya telah dihapus oleh Allah. Karena kaum muslimin mengetahui tentang hukum rajam ini dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta para khalifah yang empat (Khulafaur Rasyidin) melaksanakan hukum tersebut.

Sesungguhnya hukuman pezina yang telah menikah dengan bentuk hukuman yang sangat menyakitkan ini dan tidak dibunuh secara langsung dengan pedang merupakan penebus untuk dirinya karena telah merasakan kenikmatan haram yang telah dirasakan oleh seluruh tubuhnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila hukuman ini dirasakan pula oleh seluruh tubuhnya dengan dilempari batu-batu.

Sesungguhnya hukuman bagi pezina dengan dua macam hukuman seperti ini benar-benar sangat bijak dan tepat.

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 132).

Sesungguhnya ketentuan hukum rajam bagi laki-laki dan perempuan (yang berzina) benar-benar merupakan rahmat untuk seluruh umat manusia. Karena hukuman rajam ini bisa menumpas kejahatan perzinaan yang bisa menghancurkan kehidupan bermasyarakat, merusak akhlak dan perilaku yang berdampak pada penelantaran keturunan, garis keturunan menjadi tidak jelas, yang dapat mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang manusiawi menjadi kehidupan masyarakat yang hewani, yang hanya mementingkan urusan perut dan seks.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Israa: 32).

***

Dosa Besar ke-13

PEMIMPIN YANG KHIANAT, ZHALIM, DAN BERTINDAK SEWENANG-WENANG TERHADAP RAKYATNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Asy Syuura: 42)

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

"Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat." (QS. Al-Maaidah: 79)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ، وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang rakyat yang dipimpinnya. Seorang presiden adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang rakyat yang dipimpinnya."[91]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang mengkhianati kami, maka ia bukan dari golongan kami." [92]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kezhaliman adalah kegelapan di hari Kiamat." [93]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَيُّمَا رَاعٍ غَشَّ رَعِيَّتَهُ، فَهُوَ فِيْ النَّارِ.

"Pemimpin mana saja yang mengkhianati rakyatnya, maka ia akan masuk neraka." [94]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اسْتَرْعَاهُ اللهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحُطْهَا بِنُصحٍ، إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. وَ فِيْ لَفْظٍ: يَمُوْتُ حِيْنَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang dipercaya oleh Allah untuk memimpin rakyat banyak kemudian ia tidak menjaganya dengan benar, maka Allah akan mengharamkan surga untuknya." Dalam teks lain, *"Pada saat ia (si pemimpin) meninggal dunia dalam keadaan berkhianat terhadap rakyatnya, maka Allah akan mengharamkan surga untuknya."* (Muttafaq Alaihi)

Dalam teks lain disebutkan, *"Ia (si pemimpin zhalim) tidak akan mencium wangi surga."* [95]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

91 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7138 dan HR. Muslim, hadits nomor 1829.
92 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1315 dan HR. Muslim, hadits nomor 101.
93 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2447 dan HR. Muslim, hadits nomor 2579.
94 *Al-Jaamiush Shagiir* juz 1 hal. 120.
95 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7151 dan HR. Muslim, hadits nomor142.

مَا مِنْ أَمِيْرِ عَشَرَةٍ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ مَغْلُوْلَةٌ يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ، أَطْلَقَهُ عَدْلُهُ وَ أَوْبَقَهُ جَوْرُهُ.

"Setiap pemimpin sebuah kaum (kelak) akan didatangkan dalam keadaan tangannya terbelenggu di lehernya. Maka keadilan dirinya yang akan berusaha untuk melepaskannya sedangkan kejahatannya berusaha menahannya." [96]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ هَذِهِ الأُمَّةِ شَيْئًا، فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ، وَ مَنْ شَقَّ عَلَيْهَا فَاشْقُقْ عَلَيْهِ.

"Wahai Allah, siapa saja yang (bertugas) mengurus kepentingan umat ini kemudian ia bersikap lemah lembut terhadap mereka (umat ini), maka sayangilah ia dan siapa saja yang mempersulit (urusan) mereka (umat ini), maka persulitlah ia." [97] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَيَكُوْنُ أُمَرَاءٌ فَسَقَةٌ جَوْرَةٌ، فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذْبِهِمْ وَ أَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّيْ، وَلَسْتُ مِنْهُ، وَ لَنْ يَرِدَ عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Akan muncul para pemimpin fasiq dan jahat. Barangsiapa yang mempercayai ucapan dusta mereka dan membantu kezhalimannya, maka ia tidak termasuk (umat)-ku dan aku bukan bagian darinya dan ia tidak akan bisa mendekati telaga." [98]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَعْمَلُ فِيْهِمْ بِالْمَعَاصِيْ، هُمْ أَعَزُّ وَ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ، ثُمَّ لَمْ يُغَيِّرُوْا، إِلَّا عَمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ.

"Apabila ada sekelompok orang mulia dan berjumlah lebih banyak daripada orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat tetapi mereka tidak bisa merubah (kemaksiatan mereka), maka Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka semua." [99]

---

96 *At-Targhib wat Tarhib* juz 3 hal. 174.
97 HR. Muslim, hadits nomor 1827.
98 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 433.
99 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2169 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 4338.

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari bapaknya, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدَيْ الْمُسِيْءِ، وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا، أَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللهُ بِقُلُوْبِ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ، ثُمَّ لَيَلْعَنَنَّكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ - يَعْنِي بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ- عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, perintahkanlah olehmu yang ma'ruf, cegahlah olehmu yang munkar, peganglah olehmu tangan orang yang berbuat jahat dan bimbinglah ia agar berada di jalan yang benar atau Allah akan menanamkan (permusuhan ke dalam hati) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain kemudian Allah akan melaknat kalian sebagaimana Allah telah melaknat mereka –yakni Bani Israil– melalui lisan Nabi Dawud dan Nabi Isa bin Maryam." [100]

Dari Aghlab bin Tamim telah meriwayatkan kepadaku Al-Mu'alla bin Ziyad dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ لَا تَنَالُهُمَا شَفَاعَتِيْ: سُلْطَانٌ ظَلُوْمٌ غَشُوْمٌ، وَ غَالٍ فِيْ الدِّيْنِ، يَشْهَدُ عَلَيْهِمْ وَ يَبْرَأُ مِنْهُمْ.

"Ada dua golongan manusia dari umatku yang tidak akan mendapatkan syafa'atku. Yaitu penguasa yang zhalim dan lalim, dan orang yang melampaui batas di dalam beragama. Mereka dipersaksikan kemudian mereka berlepas diri (tidak bertanggung jawab)."[101]

Aghlab adalah seorang perawi yang lemah. Ibnul Mubarak telah meriwayatkan dan ia berkata, Mani' telah meriwayatkan kepada kami, telah meriwayatkan kepadaku Mu'awiyah bin Qurrah seperti ini, dan identitas Mani' tidak diketahui, siapakah ia itu?

Muhammad bin Jahadah berkata dari Atiyah dari Abu Sa'id Al-Khudri secara marfu':

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامٌ جَائِرٌ.

---

100 HR. Abu Dawud, hadits nomor 3446 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 3050.
101 *Al-Jaamiush Shagiir* juz 2 hal. 46.

"Manusia yang paling pedih azabnya di hari Kiamat adalah seorang pemimpin yang zhalim." [102]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَ انْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوْا اللهَ فَلَا يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ وَ قَبْلَ أَنْ تَسْتَغْفِرُوْهُ فَلَا يَغْفِرُ لَكُمْ، إِنَّ الأَحْبَارَ مِنَ الْيَهُوْدِ وَ الرُّهْبَانِ مِنَ النَّصَارَى لَمَّا تَرَكُوْا الأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ النَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لَعَنَهُمُ اللهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِمْ ثُمَّ عَمَّهُمْ بِالْبَلَاءِ.

"Wahai sekalian manusia, perintahkanlah yang ma'ruf dan cegahlah yang munkar sebelum kalian berdoa kepada Allah, tetapi Allah tidak mengabulkan doa kalian dan sebelum kalian memohon ampunan kepada Allah, tetapi Dia tidak mengampuni dosa kalian. Sesungguhnya para pendeta orang-orang Yahudi dan para rahib orang-orang Nashrani, mereka semua tidak pernah memerintahkan kepada yang ma'ruf dan tidak melarang dari yang munkar. Maka Allah melaknat mereka melalui lisan nabi-nabi mereka kemudian Allah meratakan musibah kepada mereka." [103]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-ada suatu perkara dalam urusanku yang perkara tersebut bukan bagian darinya maka tertolak." [104]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَ لَا عَدْلًا.

"Barangsiapa yang mengada-ada suatu perkara atau melindungi orang yang mengada-ada suatu perkara, maka ia akan menerima laknat dari Allah, dari para malaikat dan dari seluruh manusia. Allah tidak akan menerima amalan wajib atau amalan sunnahnya." [105]

---

102 HR. Abu Ya'la dan Ath-Thabrani.
103 *At-Targhiib wat Tarhiib* juz 3 hal. 230.
104 HR Al-Bukhari, hadits nomor 2697 dan HR. Muslim, hadits nomor 1718.
105 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1870 dan HR. Muslim, hadits nomor 1365 dan nomor 1366.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." [106]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ.

"Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi orang lain." [107]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ أَمِيْرٍ يَلِيْ أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ لَهُمْ، إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.

"Ketika seorang pemimpin yang menangani urusan-urusan kaum muslimin kemudian ia tidak bersungguh-sungguh menanganinya, maka ia tidak akan masuk surga bersama mereka (kaum muslimin)." [108]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ وَلَّاهُ اللهُ شَيْئًا مِنْ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَاحْتَجَبَ دُوْنَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ، احْتَجَبَ اللهُ دُوْنَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsipa yang dipercaya oleh Allah untuk mengurusi urusan kaum muslimin kemudian ia menutup diri (tidak mau tahu) dari keperluan, kepentingan dan kebutuhan mereka, maka di hari Kiamat kelak Allah akan menutup diri dari keperluan, kepentingan dan kebutuhannya."[109] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الإِمَامُ الْعَادِلُ يُظِلُّهُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ.

"Seorang pemimpin yang adil akan dinaungi oleh Allah dibawah naungan-Nya." [110]

---

106 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5997 dan HR. Muslim, hadits nomor 2318.
107 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7376 dan HR. Muslim, hadits nomor 2319.
108 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7150 dan HR. Muslim, hadits nomor 142.
109 HR. Abu Dawud, hadits nomor 2984 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1332 dan nomor 1333.
110 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1423 dan HR. Muslim, hadits nomor 1031.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.

"Orang-orang yang adil akan berada di atas tempat yang tinggi penuh cahaya. Mereka adalah orang-orang yang bersikap adil di dalam pemerintahan, adil terhadap keluarga serta adil terhadap rakyatnya." [111]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

شِرَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِيْ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.

"Sejelek-jelek para pemimpin kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian, kalian mencela mereka dan mereka pun mencela kalian." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulallah, tidakkah sebaiknya kita melawan mereka?" Maka beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian."[112] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ، فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، ثُمَّ قَرَأَ: وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Allah akan menangguhkan usia orang yang zhalim. Sehingga ketika Allah mengambilnya (mematikannya), maka Allah tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membaca ayat ini, "Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (QS. Huud: 102)[113] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* ketika beliau mengutusnya ke Yaman,

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Hati-hatilah engkau (jangan mengambil) harta mereka yang paling mereka

---

111 HR. Muslim, hadits nomor 1827.
112 HR. Muslim, hadits nomor 1855.
113 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4347 dan HR. Muslim, hadits nomor 19.

sayangi. Takutlah engkau terhadap doa seseorang yang dizhalimi. Karena sesungguhnya antara ia dengan Allah tidak ada penghalang lagi." [114] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ.

"Sesungguhnya sejelek-jelek pemimpin adalah pemimpin yang jahat." [115] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah..."* Kemudian beliau menyebutkan di antaranya adalah seorang pemimpin yang pendusta.

Allah *Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash: 83).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُوْنَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُوْنُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya kalian akan bersemangat untuk memperoleh jabatan dan di hari Kiamat kelak jabatan tersebut akan menjadi (objek) penyesalan kalian." [116] (HR. Al-Bukhari).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّا وَاللهِ، لَا نُوَلِّيْ هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ، أَوْ أَحَدًا حَرِصَ عَلَيْهِ.

"Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan jabatan kepada seseorang yang memintanya, atau kepada seseorang yang begitu bersemangat untuk memperolehnya." [117] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

114 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4347 dan HR. Muslim, hadits nomor 19

115 HR. Muslim, hadits nomor 1830.

116 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7148.

117 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7149 dan HR. Muslim, hadits nomor 1733.

يَا كَعْبَ بْنِ عُجْرَةَ، أَعَاذَكَ اللهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ، أُمَرَاءٌ يَكُوْنُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ، وَ لَا يَهْتَدُوْنَ بِهَدْيِيْ وَ لَا يَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِيْ.

"Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, semoga Allah melindungimu dari pemerintahan orang-orang bodoh. Yaitu para pemimpin yang akan muncul sepeninggalku. Mereka tidak mengamalkan petunjukku dan tidak berjalan di atas sunnahku." [118] (dishahihkan oleh Al-Hakim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ لَا شَكَّ فِيْهِنَّ، دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"Ada tiga doa yang pasti akan dikabulkan tanpa diragukan lagi. Yaitu doa seseorang yang terzhalimi, doa seorang musafir (yang sedang bepergian) dan doa orang tua untuk anaknya." [119]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[120] "Seperti telah dinukil dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Aku pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda seperti ini di kamarku,

اَللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِيْ شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ، وَ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِيْ شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ.

"Wahai Allah, siapa saja yang (bertugas) mengurus sebuah urusan umatku kemudian ia bersikap lemah lembut terhadap mereka (umatku), maka sayangilah ia dan siapa saja yang mempersulit (urusan) mereka (umatku), maka persulitlah ia." [121]

Doa di atas adalah doa dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada siapa saja yang mengurus urusan kaum muslimin, baik urusan pribadi maupun urusan umumnya. Misalnya seseorang yang bertugas mengurus urusan rumah tangganya, ada seorang kepala sekolah yang

118 Hadits ini telah dijelaskan.
119 HR. Ibnu Majah, hadits nomor 3862.
120 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 78 Baabu Amri Wulaatil Umuuri Bir Rifqi Bira'aayaahum, hadits nomor 656
121 HR. Muslim, hadits nomor 1827.

dipercaya untuk memegang urusan sebuah sekolah, ada seorang guru yang dipercaya untuk memegang urusan sebuah kelas, dan ada seorang imam yang dipercaya untuk memegang urusan masjid.

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang (bertugas) mengurus sebuah urusan umatku ini.."* Maka kata *"sebuah urusan"* bentuk katanya adalah kata *"nakirah" "belum ditentukan"* pada susunan kalimat bersyarat. Para ulama ahli ilmu Ushul Fiqih menjelaskan bahwa bentuk kata *"nakirah"* pada susunan kalimat bersyarat bisa bermakna umum, yaitu *"urusan apa saja."* Sabda beliau, *"Kemudian ia bersikap lemah lembut terhadap mereka..."* Apakah makna kalimat *"lemah lembut"*?

Sebagian orang menganggap bahwa makna kalimat *"lemah lembut"* adalah memberikan sesuatu yang diinginkan oleh orang lain. Padahal maknanya bukan itu. Akan tetapi, makna kata *"lemah lembut"* adalah engkau menerapkan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya kepada semua orang dengan cara yang baik dan tidak menggunakan cara-cara kasar pada hal-hal yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Apabila engkau menyusahkan mereka dalam hal-hal yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, berarti engkau telah menempuh jalan kedua yang disebutkan hadits tersebut, yaitu doa beliau agar Allah membuatmu susah, *wal 'iyaadzubillaah.* Kesusahan tersebut dapat berbentuk penyakit yang menyerang tubuhmu, di hatimu, di dalam dadamu atau menimpa keluargamu atau yang lainnya. Karena sabda beliau di dalam hadits di atas bersifat umum, *"Maka persulitlah ia."* Maksudnya dipersulit dengan apa saja yang terkadang dianggap orang lain sebagai bentuk kesusahan. Misalnya hatinya dipenuhi api kemarahan. Orang lain tidak ada yang mengetahuinya. Akan tetapi, kita mengetahui bahwa apabila ia telah menyusahkan umat beliau dengan sesuatu yang tidak memiliki keterangan dari Allah, maka orang tersebut berhak mendapatkan hukuman ini.

***

Dosa Besar ke-14

MEMINUM KHAMAR WALAUPUN DENGAN KADAR TIDAK MEMABUKKAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar," (QS. Al-Baqarah: 219).

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara

kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?" (QS. Al-Maaidah: 90–91).

Ibnu Abbas pernah berkata, "Pada saat ayat pengharaman arak telah turun, para shahabat pergi menemui shahabat yang lainnya dan berkata, "Arak telah diharamkan, sama halnya dengan haramnya menyekutukan Allah!"

Abdullah bin Umar berpendapat bahwa arak termasuk di antara dosa-dosa besar yang paling besar dan induk atau sumbernya segala macam kejahatan dan peminum arak dilaknat seperti banyak tercantum di dalam banyak hadits.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Cambuklah orang yang meminum arak. Jika ia kembali meminumnya, maka cambuklah. Kemudian apabila ia masih meminumnya juga, maka cambuklah kembali. Kemudian untuk yang keempat kalinya ia masih meminumnya juga, maka bunuhlah!"*[122] (hadits shahih).

Dari Amr bin Al-Harits telah meriwayatkan kepadaku Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari Abdullah bin Amr dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Barangsiapa meninggalkan shalat satu kali karena mabuk, maka ia seperti seseorang yang memiliki seluruh isi dunia kemudian (ada seseorang) yang merampasnya dan barangsiapa yang meninggalkan shalat empat kali karena mabuk, maka Allah akan meminuminya dari 'thiinatul khabaal.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan 'thiinatul khabaal' itu? Beliau menjawab, "Keringatnya penduduk neraka."* [123] (sanad-sanadnya shahih).

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepada siapa saja yang meminum minuman yang memabukkan, maka Allah akan memberinya minuman dari 'thiinatul khabaal.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Apa yang dimaksud dengan 'thiinatul khabaal' itu wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab, "Keringatnya penduduk neraka."*[124] (HR. Muslim).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.bersabda, *"Barangsiapa yang meminum arak semasa di dunia, maka di akhirat kelak ia tidak akan meminumnya."* [125] (Muttafaq Alaih)

---

122 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1444 dan Abu Dawud, hadits nomor 4482.
123 HR. Ahmad juz 2 hal. 179 dan 179.
124 HR. Muslim, hadits nomor 2002.
125 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5775 dan HR. Muslim, hadits nomor 2003.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila seorang pencandu arak meinggal dunia, maka ia akan bertemu dengan Allah seperti seorang penyembah berhala."*[126] (HR. Ahmad di dalam Musnadnya).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, Yang dimaksud dengan arak adalah segala jenis minuman yang memabukkan, baik yang terbuat dari anggur, gandum ataupun dari bahan-bahan lainnya. Semua yang memabukkan disebut arak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Semua yang memabukkan adalah arak dan semua yang memabukkan adalah haram."*[127]

Definisi mabuk adalah tidak berfungsinya akal pikiran (dengan normal) karena sedang merasakan sesuatu yang nikmat dan menggembirakan jiwa. Oleh karena itu, sejenis tumbuhan yang biasa dijadikan sebagai obat bius tidak termasuk hal yang memabukkan walaupun tumbuhan tersebut bisa membuat fungsi akal sehat terganggu. Orang yang sedang dibius biasanya tidak akan mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan arak, *nas'alullaahal aafiyah,* bisa membuat seseorang merasakan kenikmatan, merasakan kegembiraan, dan membuat perasaannya melayang-layang. Sehingga ia merasa bahwa dirinya adalah seorang raja, terbang di angkasa, dan lain sebagainya. Seperti pepatah Arab mengatakan, "Arak kami minum, maka kami pun menjadi raja."

Hamzah bin Abdul Muththalib *Radiyallahu Anhu* pernah berkata kepada keponakannya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika itu, ketika Hamzah sedang mabuk, Hamzah berkata kepada beliau, "Kalian semua adalah pembantu bapakku." Kalimat ini adalah kalimat yang sangat nista. Akan tetapi, Hamzah mengucapkannya ketika sedang mabuk. Sedangkan perkataan orang yang sedang mabuk tidak dianggap berdosa. Tentunya, hal ini terjadi sebelum ayat larangan (pengharaman) arak diturunkan.

Ada empat tahapan pengharaman arak. Di antaranya:

Tahapan Pertama: Hukumnya masih dibolehkan (untuk diminum)

Maksudnya Allah *Ta'ala* masih membolehkan para hamba-Nya untuk meminum arak. Seperti yang tercantum di dalam firman-Nya,

---

126 HR. Ahmad juz 1 hal. 272.

127 HR. Muslim, hadits nomor 2003, HR. Abu Dawud, hadits nomor 679, HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1861, dari Ibnu Umar.

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti." (QS.An-Nahl: 67).

Maksudnya arak masih boleh untuk diminum (mabuk) dan menjadi komoditas perdagangan yang menguntungkan.

Tahapan Kedua: Allah menyindir tentang haramnya arak. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya."* (QS.Al-Baqarah: 219)

Di dalam ayat ini, arak dan judi belum diharamkan oleh Allah.

Tahapan Ketiga: Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan." (QS. An-Nisaa: 43)

Di dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* melarang shalat ketika sedang mabuk. Ayat ini menandakan bahwa para shahabat boleh meminum arak, tetapi di luar jam-jam shalat.

Tahapan Keempat: Pengharaman total.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Maaidah: 90)

Akhirnya para shahabat pun menjauhinya. Akan tetapi, dikarenakan jiwa manusia terkadang masih tergiur dengan arak, maka syari'at pun menentukan hukumannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan hukuman apa pun. Karena hukuman peminum arak bukan sebagai hukuman pidana, tetapi hanya sebagai hukuman yang dapat membuat efek jera. Oleh karena itu, ketika ada seseorang yang sedang mabuk dibawa menghadap kepada beliau, maka ketika itu beliau hanya bersabda, *"Pukullah!"* Ketika itu beliau tidak mengatakan empat puluh, delapan puluh, seratus kali atau sepuluh kali. Maka para shahabat pun memukuli ramai-ramai.

Di antara mereka ada yang memukul dengan bajunya, ada pula yang memukul dengan tangannya, dan ada pula yang memukul dengan sandalnya. Ketika itu, para shahabat memukulinya sekitar empat puluh kali pukulan. Ketika para shahabat pergi, maka orang tersebut pun pergi. Ketika itu, ada seseorang berkata, "Semoga Allah menghinakanmu!" Mendengar ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegurnya, *"Jangan berkata kepadanya seperti itu, jangan engkau caci. Seseorang yang pernah meminum arak kemudian ia dipukul, maka hukuman tersebut akan membersihkan dosanya. Janganlah justru kamu membantu setan untuk merusaknya (kembali)."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka untuk menghinanya, padahal orang tersebut adalah seorang peminum minuman keras.

Bagaimana sikap kita terhadap seorang pecandu arak? Sikap kita yaitu kita harus mendoakannya agar ia mendapatkan hidayah. Berdoalah, "Ya Allah, berilah ia petunjuk. Ya Allah, perbaikilah keadaannya. Ya Allah, jauhkanlah ia dari minuman keras!" dan doa-doa yang serupa dengan doa ini. Apabila engkau mendoakannya agar ia mendapatkan kehinaan, artinya engkau telah membantu setan untuk merusaknya kembali.

Hadits di atas menjelaskan bahwa arak adalah minuman yang diharamkan dan mempunyai sanksi. Maka ketika zaman pemerintahan Umar, ketika terjadi perluasan daerah Islam sehingga banyak orang-orang non-Arab yang memeluk Islam dan orang-orang masih banyak yang minum arak pada zaman beliau tersebut. Padahal beliau dikenal sebagai seorang shahabat yang sangat tegas dan berkeinginan untuk memberikan sanksi kepada para peminum arak yang dapat membuat mereka jera. Akan tetapi, karena sifat wara dan kehati-hatianya, beliau

pun mengumpulkan para shahabatnya (bermusyawarah). Beliau mengumpulkan para shahabat yang berpikiran cemerlang. Karena orang biasa atau orang awam tidak pantas untuk diajak membahas masalah seperti ini, demikian pula dengan masalah politik.

Masyarakat awam tidak pantas menyibukkan lidahnya dengan membahas permasalahan politik di pemerintahan. Masalah politik harus dibahas oleh para politikus, demikian pula masalah masak memasak, ada orang-orang ahlinya (para koki). Apabila permasalahan politik dibahas oleh orang-orang awam, maka dunia ini akan hancur. Karena orang awam tidak memiliki ilmunya. Akal dan pikirannya tidak akan melampaui kakinya. Dalil yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah *Ta'ala,*

وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ

"Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya." (QS. An-Nisaa': 83)

Akhirnya mereka pun menyebarkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ

"(Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (rasul dan Ulil Amri)." (QS. An-Nisaa': 83)

Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan orang awam tidak sama dengan kedudukan *Ulil Amri,* para pemikir, dan para anggota dewan. Urusan politik bukan santapan untuk orang-orang awam. Barangsiapa yang menghendaki orang-orang awam diikutsertakan dengan pemerintah dalam mengurus masalah politik, maka orang yang mengusulkan hal ini telah sesat. Tidak sesuai dengan petunjuk para shahabat, Khulafaur Rasyidin serta petunjuk kaum salaf. Yang terpenting bahwa Umar bin Khattab telah berinisiatif untuk mengumpulkan para shahabat yang cerdas. Kemudian Umar berkata kepada mereka yang maknanya, "Para peminum arak telah banyak."

Jika semangat keberagamaan mulai meredup, maka kekuasaan harus diperkuat. Kemudian apabila keduanya telah melemah (semangat

keberagamaan dan kekuasaan pemerintah telah melemah), maka umat akan hancur. Maka Umar pun meminta pendapat kepada para shahabat yang lain tentang tindakan yang harus diambil Umar. Ketika itu Abdurrahman Bin Auf berkata, "Wahai Amirul Mukminin, hukuman yang paling rendah adalah 80 kali (cambukan). Oleh karena itu, hukuman peminum arak adalah 80 kali cambukan. Abdurrahman *Radiyallahu Anhu* berdalil dengan hukuman orang yang menuduh seseorang yang baik-baik dengan tuduhan zina. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali." (QS. An-Nuur: 4)

Inilah hukuman yang paling rendah. Maka Umar pun setuju apabila peminum arak harus dihukum 80 kali cambukan. Keterangan ini menjelaskan bahwa hukuman pecandu arak bukan termasuk kategori hukuman *"had."* Karena secara jelas dinyatakan, "Hukuman terendah adalah delapan puluh dan para shahabat pun menyetujui hal itu." Umar tidak mengatakan, "Hukumannya bukan seperti itu." Sebaliknya Umar pun menyetujui hukuman yang paling rendah adalah delapan puluh kali cambukan agar masyarakat jera.

Di dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijelaskan bahwa apabila seseorang meminum arak, maka ia harus dicambuk. Kemudian apabila meminum arak (kedua kalinya), maka ia harus dicambuk. Kemudian apabila ia meminum arak (untuk yang ketiga kalinya), maka ia harus dicambuk. Kemudian apabila ia meminum arak untuk yang keempat kalinya, maka ia dibunuh. Seperti inilah yang tertera di dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang-orang yang bermadzhab Zhahiriyah mengamalkannya sesuai dengan lahiriyah keterangan di atas. Mereka (para pengikut madzhab Zhahiriyah mengatakan bahwa peminum arak jika ia telah didera, maka untuk yang keempat kalinya (ia minum arak), ia harus dibunuh. Karena ia telah menjadi sampah masyarakat (telah rusak) dan tidak bisa diperbaiki kembali.

Mayoritas para ulama mengatakan bahwa seorang peminum arak tidak boleh dibunuh. Akan tetapi, hukuman deranya harus dilakukan berulang-ulang. Setiap kali ia meminum arak, maka ia pun harus didera. Sedangkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengambil jalan

tengahnya dengan mengatakan bahwa apabila mayoritas masyarakat telah menjadi pecandu arak dan fenomena ini tidak akan bisa diberantas, kecuali dengan hukuman mati, maka seorang peminum arak harus dibunuh apabila ia telah mengulangi perbuatannya tersebut sebanyak empat kali. Pendapat beliau ini dianggap sebagai pendapat yang paling moderat yang mempertimbangkan dua bentuk maslahat. Yaitu maslahat yang terkandung di dalam beberapa keterangan yang sudah sangat jelas, karena Umar tidak membuat hukuman mati untuk para pecandu arak. Padahal Umar mengatakan bahwa pada saat itu, masyarakat sudah banyak yang menjadi pecandu minuman keras.

Hadits di atas masih diperdebatkan keshahihannya. Apakah hadits di atas telah dihapus ataukah masih berlaku? Berderajat shahih atau sebaliknya berderajat dhaif? Bagaimanapun keadaannya, pendapat Syaikhul Islamlah yang paling tepat. Yaitu pendapat beliau (Ibnu Taimiyyah) yang berbunyi, "Apabila mayoritas masyarakat telah menjadi pecandu arak dan fenomena ini tidak akan bisa diberantas, kecuali dengan hukuman mati, maka seorang peminum arak harus dibunuh untuk yang keempat kalinya ia minum arak."

Semoga saja pemerintah mau melaksanakan hal ini. Jika hal ini diberlakukan, maka akan terjadi banyak perubahan (kebaikan) dan kejahatan akan semakin berkurang, dan masyarakat yang menjadi pecandu arak akan semakin berkurang yang (pada zaman sekarang) mulai marak, *wal'iyaadzubillaah.*

Pada sebagian negara-negara muslim, arak telah tersebar (bebas) layaknya minuman biasa, seperti jus lemon, jus jeruk, dan yang sejenisnya. Tidak diragukan lagi bahwa fenomena ini bukanlah ciri khas kaum muslimin yang membiarkan arak tersebar luas di tengah-tengah masyarakat. Kondisi seperti ini diibaratkan seseorang hanya perlu membuka kulkas, kemudian langsung minum arak, *wal'iyaadzubillaah.*

Demikianlah realitanya. Hal ini persis seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Akan ada dari kalangan umatku yang menghalalkan kemaluan wanita, kain sutra, minuman keras dan musik."*[128]

***

128 HR. Al-Bukhari. (hadits shahih).

Dosa Besar ke-15

MENYOMBONGKAN DIRI, TAKABUR, UJUB, DAN ANGKUH

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

"Dan (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan." (QS. Ghaafir: 27)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong." (QS. An-Nahl: 23)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah." (QS. Ghaafir: 56)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِيْ بُرْدَيْهِ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seseorang berjalan dengan sombongnya karena memakai kain burdah (kain bergaris-garis), tiba-tiba Allah membuatnya terperosok ke tanah. Ia akan terus menerus meronta-ronta di dalam tanah sampai tiba hari Kiamat." [129]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُحْشَرُ الْجَبَّارُوْنَ وَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ يَطَؤُهُمُ النَّاسُ.

"Orang-orang yang lalim dan orang-orang yang sombong akan dikumpulkan di hari Kiamat (kelak) seperti biji yang dininjak-injak oleh manusia." [130]

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Dosa pertama kali yang dilakukan (makhluk) terhadap Allah adalah kesombongan."

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34).

Maka barangsiapa yang menyombongkan diri terhadap kebenaran sebagaimana yang telah dilakukan iblis, maka keimanannya tidak memberikan manfaat kepadanya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْكِبْرُ سَفْهُ الْحَقِّ وَ غَمْصُ النَّاسِ.

---

129 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5790 dan HR. Muslim, hadits nomor 2088.
130 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2494.

"Kesombongan adalah meremehkan kebenaran dan merendahkan manusia." [131]

Di dalam riwayat Muslim disebutkan,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[132]

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqmaan: 18)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

الْعَظَمَةُ إِزَارِيْ وَ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ فِيْهِمَا أَلْقَيْتُهُ فِيْ جَهَنَّمَ.

"Kebesaran adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah jubah-Ku. Barangsiapa yang melepaskannya dari-Ku, maka akan Aku lemparkan ke dalam neraka Jahannam."[133] (HR. Muslim). Maksud dari kalimat *"melepaskannya"* artinya merebutnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ، مَا لِيْ يَدْخُلُنِيْ إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، وَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْجَبَّارِيْنَ وَ الْمُتَكَبِّرِيْنَ.

"Surga dan neraka mengadu kepada Allah. Surga berkata, "Wahai Rabb, kenapa yang masuk (ke dalam surga) adalah orang-orang lemah dan orang-orang rendahan. Neraka berkata, "aku telah dibikin gemuk (kenyang) oleh orang-orang yang lalim dan orag-orang yang sombong."[134] (al-hadits).

Allah *Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

---

131 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2000.
132 HR. Muslim, hadits nomor 91.
133 HR. Muslim, hadits nomor 2620 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 4090.
134 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4850 dan HR. Muslim, hadits nomor 2846.

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash: 83).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqmaan: 18)

Maksudnya janganlah engkau memalingkan wajahmu karena angkuh dan membanggakan diri. Kata (الْمَرَحُ) atau مَرَحًا maknanya berjalan dengan sombong (angkuh).

Salamah bin Al-Akwa berkata, *"Ada seorang laki-laki sedang makan di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan tangan kirinya, maka beliau pun menegurnya, "Makanlah dengan tangan kananmu!" Orang tersebut menjawab, "Aku tidak bisa (makan dengan tangan kanan)!" Ia tidak mau makan dengan tangan kanannya karena sifat sombongnya. Lalu Nabi bersabda, "(Kalau begitu), engkau tidak akan bisa (makan dengan tangan kanan)!" Maka setelah peristiwa itu, orang tersebut tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulutnya (tidak bisa menyuapkan makan dengan tangan kanan)."* [135] (HR. Muslim).

Nabi *Shaalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ: كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai penduduk neraka? Yaitu semua orang yang kasar yang berjalan dengan angkuh dan menyombongkan diri." [136] (Muttafaq Alaih).

Umar bin Yunus Al-Yamami berkata, ayahku telah meriwayatkan kepada kami, telah meriwayatkan kepada kami Ikrimah bin Khalid bahwa ia pernah bertemu dengan Ibnu Umar dan beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ وَ يَتَعَاظَمُ فِيْ نَفْسِهِ، إِلَّا لَقِيَ اللهَ وَ هُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

135 HR. Muslim, hadits nomor 2021.
136 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4918 dan HR. Muslim, hadits nomor 6853.

"Orang yang berjalan dengan angkuh dan membanggakan diri, maka ia akan berjumpa dengan Allah, sedang Dia murka kepadanya."[137] (HR. Muslim)

Abu Hurairah berkata,

أَوَّلُ ثَلَاثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ: أَمِيْرٌ مُتَسَلِّطٌ وَ غَنِيٌّ لَا يُؤَدِّيْ الزَّكَاةَ وَ فَقِيْرٌ فَخُوْرٌ.

"Ada tiga golongan manusia yang pertama kali masuk neraka: Pemimpin yang kejam, orang kaya yang tidak menunaikan zakatnya dan orang miskin yang sombong."[138]

Penulis katakan: Kesombongan yang paling buruk adalah orang yang menyombongkan diri dengan ilmunya di hadapan orang lain dan membanggakan diri dengan karunia yang dimilikinya. Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk mencari kehidupan akhirat, niscaya ilmunya akan menggetarkan jiwanya. Hatinya akan takut dan jiwanya akan tertunduk. Jiwanya akan selalu waspada dan tidak akan merasa lemah, bahkan di setiap waktu, ia akan selalu menghisab dan mendidiknya (mendidik jiwanya). Apabila hal ini dilalaikan dan melenceng dari jalan yang lurus, maka ia pemiliknya (pemilik ilmu) akan celaka.

Barangsiapa yang mencari ilmu untuk kesombongan dan kedudukan, memandang kaum muslimin dengan pandangan kebencian, (berniat) membodohi dan memandang rendah kaum muslimin, maka hal ini merupakan bentuk kesombongan yang paling besar. Siapa saja yang memiliki kesombongan dalam hatinya tidak akan masuk surga walaupun hanya sebesar biji sawi. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali hanya karena Allah.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[139] "Kesombongan adalah seseorang yang memuji dirinya sendiri dan menyombongkan diri dengan nikmat dari Allah, seperti nikmat (mempunyai) anak, harta, ilmu, kedudukan, kekuatan jasmani, atau yang serupa dengan itu. Yang penting bahwa makna sombong adalah ketika ada seseorang yang memuji dirinya sendiri karena memiliki banyak nikmat yang telah dianugerah-

---

137 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 60.
138 HR. Ibnu Khuzaimah dan HR. Ibnu Majah.
139 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 279, Baabun Nahyi 'Anil Iftikhaari wal Bagyi.

kan oleh Allah kepadanya dan menyombongkan dirinya di depan orang lain.

Sedangkan membicarakan nikmat Allah seperti dengan memperlihatkan nikmat Allah yang ada pada seseorang dengan bersikap tawadhu (rendah hati), maka sikap seperti ini tidak dianggap berdosa. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala,*

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)." (QS.Adh-Dhuhaa: 11)

Juga berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَنَاسَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ.

"Aku adalah pemimpin anak Adam di hari Kiamat dan tidak ada kesombongan."

Maksud perkaataan beliau, *"dan tidak ada kesombongan,"* maksudnya beliau tidak menyombongkan dengan pangkat seperti itu (pemimpin anak Adam)

Adapun yang dimaksud dengan *"sewenang-wenang"* yaitu sikap memusuhi orang lain. Misalnya dengan menganiaya orang lain, seperti menganiaya harta, tubuh, keluarga, atau kedudukannya, dan lain sebagainya. Jenis permusuhan sangat banyak, tetapi semuanya tercakup dalam satu kalimat, yaitu bentuk penganiayaan terhadap kehormatan sesama muslim yang diharamkan (oleh Allah)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An-Najm: 32)

Allah *Ta'ala* telah melarang hamba-Nya untuk menganggap suci diri mereka sendiri. Maksudnya, memuji dirinya sendiri dengan menyombongkan diri terhadap orang lain. Misalnya ia mengatakan kepada temannya, "Saya lebih tahu daripada kamu!" "Saya lebih taat dibanding kamu!" "Saya lebih kaya daripada kamu!" dan kata-kata lainnya. Ini semua merupakan sikap sok suci dan merupakan bentuk kesombongan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)." (QS. As-Syams: 9)

Bentuk dari menyucikan jiwa yang dilarang adalah ketika seseorang menyombongkan diri dan merasa lebih tinggi dengan karunia yang ia terima dari Allah *Ta'ala,* seperti kebaikan, semangat untuk beribadah, dan ilmu. Sedangkan yang dimaksud dengan ayat di atas (QS.As-Syams: 9) adalah orang yang berusaha menyucikan jiwanya dan menghindari perbuatan hina. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* meneruskan firman-Nya,

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 10)

Ayat-ayat yang masih samar (mutasyabih) yang banyak tercantum di dalam Al-Qur'an, oleh orang-orang sesat dijadikan sebagai alat untuk mengecoh manusia. Mereka mengatakan, "Lihatlah, terkadang Al-Qur'an, *"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci."* (QS. An-Najm: 32), dan di lain waktu Al-Qur'an memuji orang-orang yang menyucikan jiwanya."

Mereka itulah orang-orang yang telah dijelaskan oleh Allah bahwa di dalam hati mereka terdapat penyakit. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ

"Dia-lah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya," (QS. Ali Imran: 7)

Padahal ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan ada yang bertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Allah *Ta'ala,*

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa: 82)

Di dalam Al-Qur'an tidak akan ada ayat-ayat yang bertentangan. Nafi' bin Al-Azraq telah banyak mengupas ayat-ayat mutasyabihat yang nampak seperti bertentangan yang diterima dari Ibnu Abbas. Kemudian Ibnu Abbas menjawabnya dan dicantumkan oleh Imam As-Suyuthi di dalam kitabnya, *"Al-Itqaan fii Uluumil Qur'aan."*

Kemudian penulis (Imam An-Nawawi) di dalam pengharaman sikap sewenang-wenang berdalil dengan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran." (QS. Asy-Syuuraa: 42)

Kata ٱلسَّبِيلُ bermakna cercaan dan hinaan bagi mereka-mereka yang biasa menzhalimi orang lain, baik menzhalimi harta, kehormatan, jasmani atau keluarganya (orang lain). Mereka layak menerima cercaan dan hinaan.

Makna ayat yang berbunyi, *"Melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran,"* maksudnya mereka melampaui batas tanpa alasan yang dibenarkan. Sikap melampaui batas ini disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dengan tambahan kata *"Tanpa (mengindahkan) kebenaran,"* Padahal setiap sikap melampaui batas biasanya dilakukan tanpa (mengindahkan) kebenaran. Jadi, kata tambahan tersebut bukan untuk memalingkan maknanya, justru berfungsi sebagai penjelas. Misalnya (kata tambahan berfungsi sebagai penjelas dan bukan untuk membatasi), yaitu firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21)

Maksud dari ayat di atas bukan menyatakan ada dua tuhan, yaitu tuhan yang tidak menciptakan kita dan tuhan yang telah menciptakan kita. Hal ini sebaliknya merupakan penjelas bahwa tuhan yang menciptakan kita yang telah memberi kita rezeki. Kesimpulannya bahwa Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa cercaan dan hinaan hanya layak ditujukan untuk orang-orang yang berbuat zhalim terhadap orang lain dan bersikap melampaui batas di muka bumi ini tanpa (mengindahkan) kebenaran.

Kemudian penulis *Riyadhus Shalihin* (Imam An-Nawawi) menyebutkan hadits Iyadh bin Himar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar tak ada seorang pun yang berbuat aniaya terhadap orang lain."*[140]

Hadits ini merupakan penguat ayat di atas. Hadits ini menyatakan bahwa sikap sewenang-wenang (aniaya) merupakan dosa besar. Hadits di atas bermakna bahwa Allah *Ta'ala* menjelaskan larangan menganiaya orang lain dan anjuran untuk bersikap tawadhu kepada Allah *Ta'ala* dan tunduk terhadap kebenaran.

Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

***

140 HR. Muslim, hadits nomor 2865.

Dosa Besar ke-16

PERSAKSIAN PALSU

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

"Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu." (QS. Al-Furqaan: 72)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

"Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta." (QS. Al-Hajj: 30)

Di dalam sebuah hadits disebutkan,

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا شَاهِدِ الزُّوْرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى تَجِبَ لَهُ النَّارُ.

"Kedua kaki orang yang bersaksi palsu tidak akan bergeser di hari Kiamat kelak sehingga persaksiannya itu mewajibkan [ia] masuk neraka." [141]

Penulis katakan, "Orang yang bersumpah palsu sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan dosa besar. Di antaranya:

---

141 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 98 dan HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2373.

Pertama: Berdusta dan membuat tipu muslihat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta." (QS. Ghaafir: 28).

Di dalam suatu hadits disebutkan,

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

"Watak seorang mu'min bisa bermacam-macam, kecuali (tidak) untuk berwatak pengkhianat dan pendusta." [142]

Kedua: Ia telah berbuat zhalim terhadap orang yang dirugikan atas persaksiannya, sehingga dengan persaksiannya tersebut, ia mengambil harta orang tersebut, kehormatan dan jiwanya.

Ketiga: Ia telah berbuat zhalim terhadap orang yang diuntungkan dari persaksiannya. Karena ia telah memberikan harta haram kepadanya. Kemudian dengan persaksiannya itu, ia pun mengambilnya (menjadi pihak yang diuntungkan). Maka ia (pemberi sumpah palsu) layak masuk neraka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ مَالِ أَخِيهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang telah aku tetapkan baginya dari harta saudaranya tanpa hak, maka jangan diambil. Karena sesungguhnya aku telah memotong (sesuatu) untuknya dari api neraka."[143] (Muttafaq Alaih).

Keempat: Ia telah menghalalkan harta, darah, dan kehormatan yang diharamkan dan dilindungi oleh Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَالُهُ، وَدَمُهُ، وَعِرْضُهُ.

"Setiap muslim atas muslim yang lain diharamkan (atas) hartanya, darahnya, dan kehormatannya." [144]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

142 HR. Ahmad juz 5 hal. 252.
143 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2680 dan HR. Muslim, hadits nomor 1713.
144 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 655 dan HR. Muslim, hadits nomor 2563.

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَوْلُ الزُّوْرِ، وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa besar yang paling besar? Yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, ucapan dan sumpah palsu." Beliau terus mengulang-ulang (kata-kata ini) sehingga kami pun berkata, "Mudah-mudahan beliau segera diam." (Muttafaq Alaih).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[145] "Persaksian palsu adalah persaksian yang diucapkan seseorang (ia mengetahui kejadian sebenarnya) yang bertentangan dengan fakta sebenarnya. Atau ia bersaksi tentang sesuatu yang ia tidak ketahui apakah kesaksian tersebut bertentangan dengan fakta yang sebenarnya atau sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Atau ia bersaksi tentang sesuatu yang ia ketahui bahwa perkara itu sesuai faktanya, tetapi ia menggambarkannya dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Ketiga macam bentuk persaksian ini hukumnya haram dan semua orang tidak boleh memberikan kesaksian, kecuali sesuai dengan fakta yang ia ketahui dan dengan cara yang benar. Jika ia bersaksi dengan sesuatu yang ia sadari bahwa hal itu bertentangan dengan fakta yang sebenarnya, misalnya ia bersaksi tentang si fulan bahwa ia begini dan begitu dan ia (si penuduh) menyadari sepenuhnya bahwa pengakuannya hanya dusta belaka. Maka inilah yang disebut dengan kesaksian palsu. Contoh lainnya jika ia bersaksi bahwa si fulan adalah orang miskin dan berhak mendapat bagian zakat. Padahal ia mengetahui bahwa sebenarnya si fulan itu orang kaya.

Contoh lainnya seperti yang banyak dilakukan orang-orang di dalam majlis persidangan. Misalnya ada seseorang yang bersaksi bahwa si fulan memiliki keluarga dan berjumlah sekian orang. Padahal ia menyadari sepenuhnya bahwa kesaksiannya hanya dusta belaka. Contoh kasus seperti ini sangat banyak dan yang sangat disesalkan bahwa orang yang memberikan kesaksian palsu ini beranggapan bahwa dengan kesaksiannya tersebut, ia telah berbuat baik kepada kliennya. Pa-

---

145 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal 263 *Baabu Bayaani Taghliizhi Tahriimi Syahaadatiz Zuuri.*

dahal sebaliknya, ia telah berlaku aniaya terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain (kliennya)

Dikatakan telah berlaku aniaya terhadap dirinya sendiri karena ia telah melakukan sebuah dosa besar dan dikatakan telah berlaku aniaya terhadap orang lain karena ia telah memberikan sesuatu yang bukan haknya kepada kliennya. Sehingga orang tersebut (kliennya) mengambil harta orang lain dengan cara yang bathil. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Tolonglah saudaramu yang sedang berlaku aniaya dan sedang teraniaya."* Para shahabat pun bertanya keheranan, "Wahai Rasulullah, kalau menolong orang yang teraniaya sudah jelas, tetapi bagaimana caranya menolong orang yang sedang berlaku aniaya?" Maka beliau menjawab, *"Kamu mencegahnya melakukan perbuatan aniaya, itulah cara menolongnya."*[146]

Orang-orang yang telah memberikan kesaksian palsu beranggapan bahwa mereka telah berbuat baik kepada saudara-saudara mereka. Padahal sebenarnya mereka telah mendatangkan mudharat bagi diri mereka sendiri dan saudara-saudaranya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta."* (QS. Al-Hajj: 30).

Yang pertama kali termasuk ke dalam kategori perkataan dusta adalah saksi palsu. Allah menyejajarkannya dengan perbuatan syirik. Hal ini menunjukkan bahwa dosa saksi palsu sangatlah besar. Di dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu."* (QS. Al-Furqaan: 72).

Di dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* memuji orang yang tidak memberikan kesaksian palsu. Apabila mereka dipuji hanya karena tidak memberikan kesaksian palsu, maka mereka lebih pantas dipuji jika mereka tidak berkata dusta. Apabila dengan tidak memberikan kesaksian palsu akan menperoleh pujian, maka hal tersebut menandakan bahwa kesaksian palsu atau perkataan dusta akan mendapatkan murka dan malapetaka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa-besar yang paling besar?"* Dalam hadits ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai sabdanya dengan menggunakan kata peringatan, yaitu kata, *"maukah?"* untuk mengingatkan seseorang yang menjadi lawan bicara beliau untuk memberitahukan

---

146 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6952.

bahwa hal ini sangat penting untuk diketahui. Oleh karena itu, beliau bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa-dosa yang paling besar?"* Para shahabat menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, *"Menyekutukan Allah."* Tadinya beliau (bersabda) sambil bersandar, kemudian beliau duduk sebagi bentuk penghormatan karena beliau akan mengucapkan, *"Ingatlah, termasuk pula (dalam hal ini) ucapan dusta dan persaksian palsu!"* Beliau memberikan penekanan dalam hal ini (persaksian palsu) karena banyak terjadi di masyarakat dan orang-orang banyak yang tidak mempedulikannya. Sehingga di dalam hadits ini, beliau ingin memperlihatkan kepada manusia bahwa dosa perbuatan ini sangat besar.

Buktinya yaitu ketika beliau menjelaskan tentang syirik dan durhaka kepada kedua orang tua, ketika itu beliau sedang bersandar. Kemudian beliau duduk untuk menunjukkan betapa pentingnya masalah yang akan dibahasnya, yaitu sabda beliau, *"Ingatlah, termasuk pula (dalam hal ini) ucapan dusta dan persaksian palsu!"* Beliau terus mengulang-ulang kata-kata ini sehingga kami berkata, "Semoga Rasulullah segera diam."

Hadits ini menunjukkan bahwa dosa persaksian palsu dan perkataan dusta termasuk dosa besar. Semua orang harus segera bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dari perbuatan ini. Karena perbuatan ini persaksian palsu) mengandung dua kezhaliman sekaligus, yaitu menzhalimi diri sendiri dan menzhalimi orang lain.

Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

***

Dosa Besar ke-17

HOMOSEKS

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menceritakan kepada kita kisah tentang kisah Nabi Luth *Alaihissalam* di beberapa surat dalam Al-Qur'an. Allah telah membinasakan mereka disebabkan perilaku mereka yang kotor (homoseks). Kaum muslimin telah sepakat bahwa hubungan intim dengan sesama jenis (homoseks) termasuk di antara dosa-dosa besar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." (QS. Asy-Syu'ara: 165–166)

Homoseks lebih tercela dan lebih kotor daripada zina. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُقْتُلُوْا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.

"Bunuhlah pelaku dan pasangannya." [147] (sanad-sanadnya hasan).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ.

"Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth." [148] (sanad-sanadnya hasan).

Ibnu Abbas berkata, (hukuman pelaku homoseks): "Dibawa ke tempat yang paling tinggi di kampungnya kemudian dijatuhkan dan dilempari batu-batu."

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Lesbian adalah bentuk zina wanita dengan sesamanya."* [149] (sanad-sanadnya lemah).

Madzhab Imam Syafi'i *Rahimahullah* menyatakan bahwa hukuman bagi pelaku homoseks sama dengan hukuman pelaku zina. Umat Islam telah sepakat bahwa barangsiapa yang melakukan perbuatan tersebut (homoseks) dengan budaknya, maka ia adalah pelaku homoseks yang sangat berdosa.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[150] "Homoseks adalah hubungan intim antara lelaki dengan lelaki (sesama jenis) merupakan perbuatan keji yang sangat besar serta kejahatan yang sangat tercela. Perbuatan tersebut merusak dunia dan agama, menghancurkan akhlak, membunuh kejantanan, merusak kehidupan bermasyarakat, dan meruntuhkan moral. Perbuatan tersebut akan menghilangkan kebaikan, keberkahan, dan akan mendatangkan berbagai macam kejahatan dan bencana, penyebab kebobrokan, kehancuran, kehinaan, kerendahan, dan mendatangkan aib.

Akal dan jiwa yang sehat akan menolaknya. Syari'at Allah (syari'at yang datang dari langit) pun melarang dan sangat membencinya. Hal tersebut dikarenakan homoseks sangat berbahaya dan merupakan kezhaliman yang sangat tercela. Yaitu kezhaliman bagi pelakunya karena

---

147 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1456 dan HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2563.
148 *At-Targhiib wat-Tarhiib* juz 3 hal. 287.
149 *Al-Jaamiush Shaghiir* juz 2 hal. 33.
150 *Adh-Dhiyaaul Laami' Minal Khutabil Jawaami'*, khuthbah kedua, Fii 'Uquubatiz Zinaa wal Liwaathi.

akan mendatangkan kehinaan dan aib kepada dirinya dan dikarenakan akan menggiring dirinya menuju kebinasaan dan kehancuran. Selain itu, homoseks juga merupakan kezhaliman bagi pasangannya, yaitu dengan merusak kehormatan dirinya, menghinakan dan membiarkan dirinya di dalam kerendahan dan kebobrokkan, serta menghilangkan kejantanannya.

Ada sebagian laki-laki (yang berperilaku) seperti perempuan. Pada wajahnya akan selalu nampak kehinaan sampai akhir hayatnya. Lelaki seperti ini merupakan duri di masyarakat karena orang seperti ini akan menjadi penyebab datangnya berbagai musibah dan bencana. Allah *Ta'ala* telah menceritakan kepada kita tentang bencana yang menimpa kaum Nabi Luth *Alaihissalam,* yaitu Allah telah menurunkan azab-Nya kepada mereka dari langit, yaitu dihujani oleh batu dari langit (dari *Sijjil*). Kemudian Allah membalikkan bumi yang mereka pijak. (bagian atas menjadi di bawah dan bagian bawah menjadi bagian atas). Setelah Allah mengisahkan kisah ini kepada kita, maka Allah menutupnya dengan firman-Nya,

"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zhalim." (QS. Huud: 83).

Wahai kaum muslimin, apabila wabah homoseks telah merajalela di tengah-tengah masyarakat, tetapi ternyata Allah tidak menurunkan azab-Nya kepada mereka seperti dihancurkannya negara mereka, maka sesungguhnya akan terjadi bencana yang lebih besar daripada hal tersebut. Yaitu akan diganti dengan (azab lain) yaitu hati mereka menjadi mati, matinya hati nurani dan akal sehat mereka menjadi sakit sehingga mereka akan diam saja melihat kebathilan atau amal buruknya terlihat seperti bagus.

Kemudian apabila Allah menakdirkan sebuah pemerintahan yang kuat, adil, jujur, menyuarakan kebenaran tanpa rasa takut, dan menerapkan hukum (hukum Allah) tanpa pilih-kasih, maka sesungguhnya hal ini merupakan tanda-tanda kebaikan.

Wahai kaum muslimin, homoseks adalah bentuk penyimpangan seks yang sangat keji dan termasuk dosa besar, maka hukumannya pun berat, yaitu harus dibunuh atau dihukum gantung (dmusnahkan). Nabi *Shalallahu Alaihi wa Salam* bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ أُقْتُلُوْا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ.

"Siapa saja di antara kalian yang menemukan seseorang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homoseks), maka bunuhlah pelaku dan pasanganya."

Jumhur ulama dan para shahabat telah sepakat untuk mengamalkan anjuran yang tertera di dalam hadits ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Tidak ada seorang pun di antara para shahabat yang berbeda pendapat mengenai hukuman mati bagi pelaku homoseks, baik pelaku maupun pasangannya. Akan tetapi, para shahabat berbeda pendapat tentang cara membunuhnya. Sebagian mengatakan bahwa pelaku dan pasangannya harus dirajam (dilempari) dengan batu (sampai mati).

Sebagian para shahabat mengatakan bahwa pelaku dan pasangan homoseks harus dijatuhkan dari tempat yang tertinggi di kampungnya. Sedangkan sebagian para shahabat yang lain mengatakan bahwa pelaku dan pasangan homoseks harus dibakar dengan api. Yang jelas, keduanya harus dimusnahkan, bagaimanapun caranya. Tidak ada perbedaan, apakah statusnya *muhshan* (pernah menikah) atau bukan *muhshan* (masih perjaka). Hal ini dikarenakan dosa homoseks sangat besar dan akan sangat membahayakan (masyarakat) apabila keduanya dibiarkan berkeliaran di tengah-tengah masyarakat. Karena apabila keduanya dibiarkan berkeliaran bebas, maka hal tersebut sama dengan menghancurkan moral masyarakat, menghancurkan tata krama dan harga diri. Tidak diragukan lagi bahwa memusnahkan keduanya merupakan pilihan terbaik daripada moral masyarakat menjadi hancur.

***

Dosa Besar ke-18

MENUDUH WANITA BAIK-BAIK YANG TELAH MENIKAH DENGAN TUDUHAN BERZINA

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٢٣﴾

"Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar," (QS. An-Nuur: 23).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali," (QS. An-Nuur: 4)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa-dosa besar yang menghancurkan."*

Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan di antaranya yaitu menuduh wanita (wanita baik-baik) yang telah menikah (dengan tuduhan berzina).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"(Dikatakan) seorang muslim (sejati) adalah jika seorang muslim yang lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya." [151]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسُ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Celakalah engkau! Bukankah wajah manusia akan tersungkur (ke dalam neraka) di hari Kiamat kelak dikarenakan lidah-lidah mereka?" [152]

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."(QS. Al-Ahzaab: 58)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ بِالزِّنَا، يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ.

"Barangsiapa (majikan) yang menuduh budak miliknya dengan (tuduhan) zina, maka di hari Kiamat kelak ia akan dihukum, kecuali apabila (tuduhannya itu) benar (seperti yang ia katakan)." [153] (Muttafaq Alaih).

Adapun orang yang menuduh Ummul Mukminin, Aisyah *Radhiyallahu Anha,* setelah ayat yang menyatakan dirinya bersih turun dari

151 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 10 dan HR. Muslim, hadits nomor 40.
152 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2619.
153 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6858 dan HR. Muslim, hadits nomor 1660.

langit, maka si penuduh dihukumi kafir, dianggap telah mendustakan Al-Qur'an, dan halal dibunuh.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[154] "Menuduh wanita baik-baik. Arti kata menuduh adalah melemparkan (tuduhan). Sedangkan yang dimaksud di sini adalah melempar tuduhan zina. Kata *"al-muhsha-naat"* (المحْصَنَات) artinya wanita-wanita terhormat. Inilah pendapat yang benar. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa *"al-muhshanaat"* adalah wanita-wanita suci yang terjaga dari perbuatan zina.

Sedangkan kata *al-ghaafilaat* (الغافِلات) maknanya adalah wanita-wanita suci yang terjaga dan tidak mungkin melakukan perbuatan zina dan tidak pernah terlintas sedikit pun pada diri mereka niat untuk melakukan perzinaan.

Wanita-wanita yang beriman selalu menjaga dirinya (tidak meniru) perbuatan wanita-wanita kafir. Oleh karena itu, barangsiapa yang menuduh seorang wanita yang sifat-sifatnya seperti ini, maka tuduhan tersebut termasuk di antara dosa-dosa besar dan harus dihukum. Pelakunya harus dicambuk sebanyak delapan puluh kali, tidak diterima persaksiannya, dan dicap sebagai orang yang fasik. Allah *Ta'ala* telah menentukan tiga perkara bagi si penuduh.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 4)

Kemudian Allah *Ta'ala* melanjutkan firman-Nya,

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟

---

154 *Al-Qaulul Mufiid Syarhu Kitaabit Tauhiid,* ketika mengomentari hadits, *"Jauhilah tujuh dosa-dosa besar yang membinasakan."*

"Kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya)."(QS. An-Nuur: 5)

Para ulama sepakat bahwa pengecualian di dalam ayat ini tidak memasukkan kalimat sebelumnya, yaitu hukuman cambuk. Sedangkan yang disepakati dari pengecualian ayat ini adalah ayat yang terakhirnya, yaitu gelar kefasikan. Para ulama juga berbeda pendapat mengenai ayat ketiga yang berbunyi,

وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا

"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya," (QS. An-Nuur: 4)

Sebagian ulama mengatakan bahwa persaksiannya bisa diterima kembali. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa persaksiannya tidak akan diterima (ditolak). Berdasarkan hal ini, apabila si penuduh telah bertaubat, apakah persaksiannya bisa diterima kembali atau tidak? Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.

Sebagian ulama mengatakan bahwa persaksian mereka tidak akan diterima selama-lamanya meskipun ia telah bertaubat. Para ulama menguatkan pendapatnya ini dengan dalil bahwa Allah *Ta'ala* pun telah menjadikan hal tersebut kekal untuk selamanya dengan firman-Nya, *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya,"* (QS. An-Nuur: 4)

Makna dari pengekalan di dalam ayat di atas bahwa hukuman tersebut (dicap sebagai orang-orang fasik) tidak bisa dihapuskan dari diri mereka secara mutlak.

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa persaksian mereka bisa diterima kembali. Karena landasan diterima dan ditolaknya sebuah persaksian adalah karena berdasarkan kefasikannya. Maka apabila kefasikannya telah hilang dan hal tersebut merupakan penghalang diterimanya sebuah persaksian, maka hilang pulalah semua yang terkait dengannya.

Seharusnya kasus seperti ini diserahkan kepada seorang hakim. Apabila hakim melihat adanya kemaslahatan dengan tidak diterimanya persaksian si penuduh dengan alasan untuk mencegah orang lain agar tidak merendahkan kehormatan kaum muslimin, maka hal ini harus dilakukan.

Akan tetapi, apabila tujuannya tidak seperti itu, maka apabila sifat kefasikannya telah hilang, persaksiannya harus diterima kembali. Apakah tuduhan terhadap laki-laki mukmin yang menjaga kehormatannya sama dengan tuduhan terhadap perempuan yang menjaga kehormatannya? Pendapat yang dipegang mayoritas para ulama yaitu tuduhan terhadap kaum laki-laki sama dengan tuduhan terhadap kaum perempuan. Adapun alasan pengkhususan tuduhan tersebut kepada kaum wanita karena pada umumnya tuduhan tersebut lebih banyak ditujukan kepada kaum wanita. Hal ini dikarenakan sebelum Islam datang, jumlah wanita yang menjadi pelacur sangat banyak. Dosa menuduh zina yang ditujukan kepada kaum wanita lebih besar. Karena tuduhannya ini bisa menjadikan sang suami meragukan anak-anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, menujukan tuduhan kepada kaum wanita akan sangat berbahaya.

Sehingga pengkhususan tersebut merupakan pengkhususan berdasarkan kepada apa yang lebih dominan dan pembatasan pada apa yang lebih sering terjadi. Bukan kepada sesuatu yang dipahami dari ayat tersebut. Karena pengkhususan tersebut sebagai penjelasan dari kenyataan yang terjadi.

***

Dosa Besar ke-19

KHIANAT PADA HARTA RAMPASAN PERANG, BAITULMAL, DAN ZAKAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ

"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu." (QS. Ali Imraan: 161)

Abu Humiad As-Sa'idi berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mempekerjakan seseorang dari suku Al-Azad untuk mengumpulkan zakat. Orang tersebut biasa dipanggil dengan Ibnu Al-Latbiyah. Pada saat ia datang menyetorkan zakat, ia berkata, "Ini untuk kalian dan yang ini diberikan untukku." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di atas mimbar, memuji Allah dan mengagungkan-Nya lalu beliau bersabda,

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ، فَيَقُوْلُ: هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِيْ، أَفَلَا جَلَسَ فِيْ بَيْتِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا، وَاللهِ، لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللهَ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَلَأَعْرِفَنَّ رَجُلًا

مِنْكُمْ لَقِيَ اللهَ يَحْمِلُ بَعِيْرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةً لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَيْعَرُ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَهُ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟

"Amma ba'du, aku telah mempekerjakan salah seorang dari kalian (mengumpulkan zakat). Kemudian ia berkata, "Ini untuk kalian dan yang ini diberikan untukku." Apakah kalau ia duduk di rumah bapak atau ibunya kemudian ia akan menerima hadiah jika kejadiannya benar-benar seperti itu? Demi Allah, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil sesuatu tanpa haknya melainkan pada hari Kiamat kelak ia akan bertemu dengan Allah sambil membawa barang tersebut. Sungguh, aku benar-benar mengetahui salah seorang dari kalian menjumpai Allah sambil membawa sapi yang melenguh (bersuara) atau membawa unta yang menguak (bersuara) atau membawa kambing yang mengembik." Kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat tangannya dan berkata, "Ya Allah, (saksikanlah) bukankah aku telah menyampaikannya?" [155]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju Khaibar. Kali ini kami tidak mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang) berupa emas dan harta benda lainnya. Akan tetapi, kami hanya mendapatkan ghanimah dalam bentuk perhiasan, makanan, dan pakaian. Kemudian kami pergi menuju sebuah lembah. Pada saat itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditemani oleh seorang budak, hadiah dari seseorang dari suku Judzam. Pada saat kami turun, maka budak tersebut membuka perbekalannya. Tiba-tiba ia terkena lemparan panah dan tewas seketika. Lalu kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah nikmatnya ia telah mendapatkan pahala syahid." Maka beliau bersabda,

كَلَّا، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهِبُ عَلَيْهِ نَارًا أَخَذَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ، قَالَ: فَفَزِعَ النَّاسُ، فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ، فَقَالَ: شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ.

"Tidak, tidak seperti itu. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan Nya, sesungguhnya jubah yang ia ambil dari harta rampasan perang Khaibar yang belum dibagi-bagikan benar-benar akan menyulutkan api neraka baginya." Maka orang-orang pun menjadi takut. Lalu datang seseorang dengan membawa

155 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6979 dan HR. Muslim, hadits nomor 1832

satu atau dua tali sandal dan bersabdalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Satu atau dua tali sandal dari api neraka." [156] (Muttafaq Alaih).

Imam Abu Dawud[157] meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya kemudian dari kakeknya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Abu Bakar, dan Umar *Radhyiallahu Anhuma* pernah membakar perhiasan milik seseorang yang berkhianat (dari harta rampasan perang) dan kemudian menghancurkannya.

Abdullah bin Amr berkata,

كَانَ عَلَى ثَقَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ كِرْكِرَةُ، فَمَاتَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ فِي النَّارِ، فَذَهَبُوْا يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَوَجَدُوْا عَبَاءَةً قَدْ غَلَّهَا.

"Dahulu ada seorang laki-laki yang selalu membawa barang-barang (bawaan) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bernama Kirkirah. Kemudian ketika ia meninggal dunia, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ia akan masuk neraka!" Maka orang-orang pun pergi dan memperhatikannya. Ternyata mereka menemukan jubah yang ia curi dari harta rampasan perang."[158]

Ada banyak hadits yang membahas masalah ini. Sebagiannya akan dijelaskan nanti di dalam *Bab Perbuatan Zhalim.*

Kezhaliman terbagi kepada tiga macam, di antaranya:

1. Mengambil harta (orang lain) dengan cara yang bathil.
2. Menzhalimi seorang hamba dengan cara membunuh, memukul, menyakiti, dan melukainya.
3. Menzhalimi seorang hamba dengan cara mencela, melaknat, menghina, dan memfitnahnya (menuduhnya telah berzina).

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika di Mina, beliau pernah berkhutbah di hadapan banyak orang. Beliau bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَ أَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا.

---

156 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4234 dan HR. Muslim, hadits nomor 115
157 HR. Abu Dawud, hadits nomor 2715.
158 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3074 dan HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2849.

"Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah dlindungi sebagaimana mulianya hari ini, di bulan dan di negeri kalian ini." [159] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُوْلٍ.

"Allah tidak akan menerima shalat tanpa bersuci dan tidak akan menerima sedekah dari harta ghulul (harta yang diambil dari ghanimah sebelum dibagikan)." [160]

Zaid bin Khalid Al-Juhani berkata, "Ada seseorang yang melakukan khianat (pada harta ghanimah) pada saat perang Khaibar. Ketika meninggal dunia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau menshalatinya. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya teman kalian ini telah berkhianat di jalan Allah." Kemudian kami pun menggeledah harta benda miliknya dan ternyata kami menemukan sebuah mutiara yang nilainya dua dirham."* [161] (HR. Abu Dawud dan An Nasai).

Imam Ahmad berkata, "Setahu kami, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau menshalati seseorang yang berkhianat (di dalam harta ghanimah) dan orang yang bunuh diri."

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[162] "Jihad di jalan Allah merupakan puncak agama Islam seperti yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan mati syahid di jalan Allah bisa menghapus segala dosa, kecuali utang.

Oleh karena itu, ketika ada seseorang yang melakukan pengkhianatan dari harta rampasan perang (kaum muslimin), maka ia tidak layak disebut sebagai seorang syuhada.

Burdah adalah sejenis pakaian dan jubah yang telah diketahui semua orang. Makna kalimat *"ghallaha"* artinya menyembunyikannya. Maksudnya menyembunyikan harta rampasan ketika berperang dengan orang-orang kafir. Ia menyembunyikan harta rampasan perang

---

159 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1739 dan HR. Muslim, hadits nomor 1679.
160 HR. Muslim, hadits nomor 224 dan HR At-Tirmidzi, hadits nomor 1.
161 HR. Abu Dawud, hadits nomor 2710.
162 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 350, *Baabu Tahriimisy Syafaa'ati fil Huduudi,* hadits nomor 1770.

tersebut untuk dirinya sendiri. Maka ia akan diazab di neraka Jahannam dan ia tidak akan mendapatkan gelar yang mulia, yaitu gelar sebagai seorang syuhada. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak seperti itu."* Maksudnya orang seperti itu tidak layak disebut sebagai seorang syuhada. Karena ia telah menipu sebuah barang (harta rampasan perang). Maka (pahala) jihadnya hancur dan ia layak masuk neraka.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu."*(QS. Ali Imraan: 161)

Ayat ini menjadi dalil agar kita jangan terburu-buru memberi gelar syahid kepada seseorang walaupun orang tersebut mati ketika berperang melawan orang-orang kafir. Sekali lagi, kita jangan terburu-buru memberi gelar syahid kepada seseorang. Karena barang kali saja ia telah berlaku curang (khianat) mencuri sebuah barang dari harta rampasan perang walaupun hanya satu rupiah saja atau hanya mencuri sebuah paku. Perbuatannya ini akan membatalkan gelar syahid pada dirinya. Selain itu, bisa juga karena ia telah salah dalam berniat (ketika akan berjihad), misalnya ia berniat karena cinta tanah air atau karena ingin dikenal.

***

Dosa Besar ke-20

MENGAMBIL HARTA (ORANG LAIN) DENGAN CARA BATHIL

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim." (QS. Al Baqarah: 188).

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Asy-Syuura: 42).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

"Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong." (QS. Asy-Syura: 8)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kezhaliman adalah kegelapan di hari Kiamat." [163]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ ظَلَمَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah (milik orang lain) dengan cara yang zhalim (menyerobot), maka di hari Kiamat kelak akan digantungkan (di tengkuknya) dari tujuh lapis bumi." [164]

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

"Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah." (QS. An-Nisaa': 40).

Dalam sebuah hadits dijelaskan,

وَدِيْوَانٌ لَا يَتْرُكُ اللهُ مِنْهُ شَيْئًا وَهُوَ ظُلْمُ الْعِبَادِ.

"Catatan (arsip) yang tidak akan Allah biarkan sedikit pun adalah kezhaliman yang dilakukan (seseorang) kepada orang lain." [165]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

"Menunda-nunda membayar hutang bagi yang mampu adalah kezhaliman." [166]

Bentuk kezhaliman yang paling besar adalah bersumpah palsu untuk sesuatu yang bukan miliknya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ اللهُ لَهُ النَّارَ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا؟ قَالَ: وَإِنْ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ.

---

163 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2447 dan HR. Muslim, hadits nomor 2579.
164 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3195 dan HR. Muslim, hadits nomor 1612.
165 HR. Ahmad juz 6 hal. 240.
166 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2400 dan HR. Muslim, hadits nomor 1564.

"Barangsiapa yang mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, meskipun untuk barang sepele?" Beliau menjawab, "Meskipun hanya setangkai ranting pohon arak (untuk siwak)." [167] (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمْنَا مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ، كَانَ غُلُوْلًا يَأْتِيْ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang kami pekerjakan di antara kalian untuk suatu pekerjaan kemudian ia menyembunyikan sesuatu meskipun hanya sepotong jarum atau yang lebih mahal (dari jarum), maka barang tersebut (barang hasil menipu) akan dihadirkan kelak di hari Kiamat." [168] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِيْ غَلَّهَا لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا، فَقَامَ رَجُلٌ فَجَاءَ بِشِرَاكٍ كَانَ أَخَذَهُ لَمْ تُصِبْهُ الْمَقَاسِمُ، فَقَالَ: شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ.

"Sesungguhnya jubah yang (dahulu) diambilnya secara zhalim benar-benar akan mengobarkan api neraka untuknya (membakarnya)." Kemudian berdirilah seseorang dengan membawa seutas tali sandal yang ia pernah ambil sebelum dibagi rata (di antara para mujahidin). Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seutas tali sandal dari api neraka." [169]

Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika aku terbunuh dalam keadaan bersabar, mengharapkan pahala, menyongsong musuh dan tidak lari darinya, apakah dosa-dosaku akan dihapuskan (oleh Allah)?" Beliau menjawab, "Benar, kecuali utang." [170] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya orang-orang yang merampas harta milik Allah dengan cara yang tidak benar, maka di hari Kiamat (kelak) mereka akan masuk neraka." [171]

---

167 HR. Muslim, hadits nomor 137.
168 HR. Muslim, hadits nomor 1833.
169 Hadits ini telah dijelaskan.
170 HR. Muslim, hadits nomor 1885
171 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3118.

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ka'ab bin Ujrah,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ، النَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari barang yang haram. Nerakalah yang pantas baginya." [172] (Hadits ini berderajat shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim).

Abdul Wahid bin Ziad berkata dari Aslam Al-Kufi dari Murah Al-Hamdzani dari Zaid bin Arqam dari Abu Bakar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Tidak akan masuk surga tubuh (seseorang) yang (selalu) diberi makan dari barang yang haram."*

Yang termasuk di dalam bab ini adalah para pemalak, pembegal, pencuri, pembohong, pengkhianat, pemalsu, orang yang meminjam sesuatu kemudian mengingkarinya, orang yang mengurangi timbangan dan takaran, orang yang mengambil barang sedangkan ia tidak mengetahui siapa pemiliknya (yang sah), penjual barang cacat akan tetapi ia merahasiakan cacatnya, penjudi, dan orang yang melampaui batas dalam memberi penjelasan kepada pembeli.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [173] "Ketahuilah bahwa kezhaliman adalah pengurangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا

"Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun." (QS. Al-Kahfi: 33)

Maksudnya tidak ada yang berkurang sedikit pun. Bentuk kekurangan bisa dikarenakan terlalu berani melakukan sebuah perbuatan yang tidak diperbolehkan terhadap orang lain, atau melalaikan kewajiban yang telah diwajibkan kepadanya. Bentuk kezhaliman selalu berkisar di dalam perkara ini. Adakalanya meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan yang diharamkan.

---

172 HR. Al-Hakim juz 1 hal 79 dan HR. Ahmad juz 3 hal 321 dan 399.

173 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin*, hal. 26, Baabu Tahriimizh Zhulmi wal Amri Biradil Mazhaalimi.

Bentuk kezhaliman ada dua:

1. Kezhaliman yang berhubungan dengan hak-hak Allah,
2. Kezhaliman yang berhubungan dengan hak-hak sesama manusia.

Sedangkan bentuk kezhaliman yang paling besar adalah kezhaliman yang berhubungan dengan hak-hak Allah *Ta'ala.* Yaitu menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Dosa apa yang paling besar?" Maka beliau menjawab, *"Engkau menjadikan sekutu (tandingan) bagi Allah padahal Allah-lah yang telah menciptakanmu."* Selain itu, kezhaliman juga bisa dikarenakan melakukan dosa-dosa besar atau melakukan dosa-dosa kecil.

Adapun kezhaliman terhadap hak-hak Allah *Ta'ala* yaitu kezhaliman yang berkisar pada tiga perkara yang telah dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam khutbah haji wada', beliau bersabda, *"Sesungguhnya darah kalian, harta dan kehormatan kalian dilindungi, seperti kemuliaan hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini."*

Bentuk kezhaliman terhadap jiwa (nyawa) adalah kezhaliman terhadap darah (pembunuhan). Misalnya seseorang yang melanggar hak (hidup) orang lain seperti dengan membunuhnya, melukai, dan lain sebagainya. Kezhaliman terhadap harta. Misalnya seseorang yang melanggar dan menzhalimi harta orang lain. Bisa dengan cara tidak menunaikan kewajiban (tidak mau membayar utang), melakukan perbuatan haram, mencegah seseorang yang mempunyai kewajiban atau dengan melakukan tindakan yang dilarang terhadap harta orang lain.

Adapun bentuk kezhaliman terhadap harga diri misalnya dengan cara berbuat jahat terhadap orang lain. Seperti menzinai (anak perempuan orang), melakukan homoseksual, menuduh dengan tuduhan zina, dan lain sebagainya.

Setiap kezhaliman dengan segala bentuknya diharamkan. Seorang yang zhalim tidak akan menemukan orang yang akan menolongnya di hadapan Allah *Ta'ala* kelak.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." (QS. Ghafir: 18)

Maksudnya di hari Kiamat kelak, orang zhalim tidak akan menemukan teman yang akan menyelamatkannya dari siksa Allah dan tidak

pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang akan diterima syafaatnya. Karena ia terusir yang disebabkan oleh kezhaliman, kelaliman, dan permusuhannya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tidaklah ada penolong bagi orang-orang yang zhalim,"* yakni tidak menemukan penolong yang akan menolongnya dan mengeluarkannya dirinya dari azab Allah *Ta'ala* pada hari itu.

Kemudian ada hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Takutlah terhadap kezhaliman,"* yakni janganlah kalian melakukan perbuatan zhalim. Seperti yang telah dijelaskan bisa dalam bentuk menzhalimi hak Allah atau menzhalimi hak sesama manusia. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Takutlah terhadap kezhaliman,"* maksudnya janganlah kalian menzhalimi seseorang, tidak pada diri kalian dan tidak pula terhadap diri orang lain, *"Karena sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan di hari Kiamat,"* karena pada hari Kiamat kelak tidak ada pencahayaan, kecuali hanya orang-orang yang diberi cahaya oleh Allah.

Adapun orang yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak akan memiliki cahaya. Seorang muslim akan mendapatkan cahaya sesuai dengan kadar keimanannya. Akan tetapi, apabila ia berbuat zhalim, maka cahayanya hilang sesuai dengan kadar kezhaliman yang telah ia lakukan. Karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Takutlah terhadap kezhaliman, karena kezhaliman adalah kegelapan di hari Kiamat."*[174]

Sedangkan makna kezhaliman yang dilakukan oleh orang yang mampu adalah bentuk penangguhan oleh orang kaya. Yaitu ia tidak mau melunasi kewajibannya (utangnya) terhadap orang lain padahal dirinya mampu (untuk melunasinya). Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Penundaan (pelunasan utang) oleh seseorang yang mampu (membayarnya) adalah sebuah bentuk kezhaliman."*

Betapa banyak orang yang menunda-nunda hak orang lain. Misalnya ketika ada seseorang yang datang kepadanya, yaitu seseorang yang mempunyai piutang dan ia berkata, "Wahai fulan, bayarlah utangmu." Maka ia pun menjawab, "Besok!" Kemudian si penagih datang kembali keesokan harinya. Tetapi ia tetap menjawab seperti kemarin, "Lusa!" dan demikian seterusnya. Kezhaliman seperti ini akan menjadi kegelapan baginya kelak di hari Kiamat.

---

174 HR. Muslim, hadits nomor 2578

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Takutlah kalian terhadap sifat kikir."* Sifat kikir adalah sifat terlalu tamak terhadap harta, *"Karena kekikiran inilah yang telah menghancurkan umat-umat sebelum kalian."* Karena ketamakan terhadap harta –semoga Allah menyelamatkan kita– akan mendorong seseorang untuk mencari harta dengan segala macam cara, baik halal maupun haram. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"...Membawa mereka..."* yakni membawa orang-orang sebelum kalian *"Untuk menumpahkan darah, menghalalkan yang telah diharamkan kepada mereka."* Seseorang yang kikir akan berani membunuh (orang lain) jika ia tidak menemukan sesuatu yang diinginkannya, kecuali harus dengan darah. Hal ini menjadi kenyataan dan banyak dialami oleh orang-orang kikir yang menjadi perampok harta kaum muslimin. Mereka mengambil harta dan unta-unta milik kaum muslimin.

Mereka juga sering membuat kekacauan di dalam rumah orang lain. Merusak dinding pembatas (pagar tembok) sehingga mereka dengan leluasa bisa mengeruk hartanya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan peringatan dari kedua perkara ini, yaitu dari perbuatan zhalim dan kekikiran. Kezhaliman adalah melanggar hak orang lain. Sedangkan sifat kikir adalah bersikap tamak terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain. Semua ini diharamkan dan oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman dalam kitab-Nya,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak dipelihara dari kekikiran dirinya, maka ia tidak akan beruntung. Orang beruntung adalah orang yang dijaga oleh Allah dari sifat kekikiran jiwanya. Kita memohon keselamatan kepada Allah agar kita dilindungi dari kezhaliman, menjaga kita dari kekikiran dan kejahatan diri kita.

Kemudian penulis *Rahimahullah* (Imam An-Nawawi) menukil riwayat dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah dengan cara zhalim, maka tanah tersebut akan dikalungkan (di lehernya) dari tujuh lapis bumi."*

Hadits ini menjelaskan sebuah bentuk kezhaliman. Yaitu kezhaliman dalam hal pertanahan. Kezhaliman dalam hal tanah ini termasuk

dosa yang paling besar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dilaknat orang yang merubah batas tanah orang lain."*

Para ulama berkata, "Yang dimaksud adalah mengubah batas tanah. Jika ada seseorang yang mengubah batas tanah milik seseorang seperti dengan memasukkan satu jengkal tanah seseorang ke dalam batas tanah orang lain, maka ia termasuk orang yang dilaknat dengan lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maksud dari kata laknat (di dalam hadits) adalah terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah *Ta'ala.*

Bentuk azab lain yang disebutkan dalam hadits ini yaitu jika ada seseorang mengambil sejengkal tanah (milik orang lain) dengan cara zhalim, maka tanah tersebut (yang ia ambil secara zhalim) di hari Kiamat kelak akan dikalungkan dari tujuh lapis bumi. Karena bumi berjumlah tujuh lapis. Seperti yang telah dijelaskan di dalam sebuah hadits dan seperti yang telah disebutkan oleh Allah *Ta'ala* di dalam firman-Nya,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

"Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi". (QS. Ath-Thalaq: 12)

Bentuk persamaan di dalam ayat ini bukan menyamakan bentuknya. Karena langit dan bumi sangat berbeda sebagaimana halnya jarak antara keduanya pun sangat jauh dan langit jauh lebih besar jika dibandingkan dengan bumi, lebih luas, dan lebih agung.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْي۟دٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya." (QS. Adz-Dzariyat: 47)

Yakni dengan kekuatan, Allah berfirman,

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

"Dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh." (QS. An-Naba': 12)

Apabila seseorang menyerobot sejengkal tanah, maka tanah tersebut akan dikalungkan (di lehernya) dari tujuh lapis bumi di hari Kiamat kelak. Allah akan menimpakan di pundaknya dan ia akan membawanya di hadapan manusia dan di hadapan seluruh alam dan ia akan di-

hinakan di hari Kiamat kelak. Beliau bersabda, *"Sejengkal tanah."* Hadits ini bukan berarti untuk membatasi (hanya satu jengkal), tetapi untuk melebih-lebihkan. Maksudnya jika ia mengambil di bawah ukuran itu, maka tanah tersebut akan dikalungkan kepadanya. Orang-orang Arab biasa menyebutkan kata-kata seperti ini untuk melebih-lebihkan. Maksudnya walaupun ia mengambil sedikit saja, maka tanah tersebut tetap akan dikalungkan di lehernya di hari Kiamat kelak.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki tanah, berarti ia juga memiliki bagian bawahnya sampai lapisan yang paling dalam, sampai lapisan yang ketujuh. Maka orang lain tidak boleh untuk membuat terowongan di dalam tanahnya kecuali dengan seizin pemiliki tanah. Misalnya Anda memiliki sebidang tanah seluas tiga meter di antara tanah milik tetanggamu. Kemudian tetanggamu menginginkan untuk membuat terowongan di antara kedua tanah tersebut dan melewati bagian bawah tanahmu. Maka tidak ada hak baginya untuk melakukan hal tersebut, karena Anda yang memiliki tanah dan apa yang berada di bawahnya sampai lapisan tanah yang ketujuh sebagaimana udara juga milikmu sampai ke langit. Maka tidak boleh seseorang membangun atap di atas tanahmu, kecuali dengan seizinmu.

Para ulama berkata, "Langit mengikuti tanah dan tanah tersebut menghujam sampai ke kedalaman tujuh lapis bumi. Berarti orang memiliki bagian atas dan bagian bawah tanah, tidak ada orang yang berlaku semena-mena dalam hal ini."

Para ulama berkata, "Jika tetanggamu memiliki pohon, kemudian dahannya menjulur ke tanahmu, maka pemilik pohon harus mengalihkan dahan tersebut dari tanahmu. Jika tidak bisa, maka dahan tersebut harus ditebang. Kecuali dengan seizin dan pernyataan dari Anda sendiri (Anda mengizinkannya). Karena langit yang ada di atas tanah Anda merupakan milik Anda (mengikuti tanahnya)

Adapun hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu,* maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan (azab) bagi orang yang zhalim. Apabila ia telah (benar-benar) mengambilnya, maka ia tidak akan luput dari azab Allah."*

Arti kata *"menangguhkan"* artinya Allah akan menangguhkan (azabnya) sampai ia akan terus menerus berbuat kezhaliman *–na'uudzu billaah–* maka janganlah engkau meminta supaya Allah menyegerakan azab untuknya. Mudah-mudahan Allah melindungi kita dari malapetaka

ini. Hal ini termasuk *"istidzraj"* yaitu Allah *Ta'ala* akan menangguhkan umatnya di dalam kezhalimannya, tidak diazab secepatnya, sehingga dosa kezhalimannya menumpuk. Karena apabila Allah akan mengazabnya, maka ia tidak akan selamat! Allah akan mengazabnya dengan kekerasan yang tidak akan terkalahkan. Kemudian beliau membaca firman Allah *Ta'ala,*

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." (QS. Huud: 102)

Orang-orang yang berbuat zhalim jangan merasa senang dahulu karena Allah tidak mengazabnya (menangguhkan azab-Nya). Karena hal ini adalah musibah di atas musibah. Karena jika seseorang yang zhalim langsung diazab karena kezhalimannya, maka barangkali ia akan tersadarkan, mau menerima nasihat dan meninggalkan kezhalimannya. Akan tetapi, jika ditangguhkan ia masih berbuat dosa atau justru bertambah kezhalimannya, maka azabnya akan bertambah berat. Maka ketika Allah mengazabnya, maka ia tidak akan bisa menghindari azab-Nya.

***

Dosa Besar ke-21

MENCURI

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al Maidah: 38).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ الَّذِيْ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ.

"Allah melaknat pencuri yang mencuri sebutir telur dan tangannya dipotong kemudian ia mencuri seutas tali dan dipotong tangannya." [175]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ، لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

---

175 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6783 dan HR. Muslim, hadits nomor 1687.

"Kalau saja Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya." [176]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَزْنِيْ الزَّانِيْ حِيْنَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ مَعْرُوْضَةٌ بَعْدُ.

"Tidak akan berzina seorang pezina pada saat ia berzina sedangkan ia beriman. Tidak akan mencuri seorang pencuri pada saat ia mencuri sedangkan ia beriman. Pintu taubat masih terbuka lebar (tetap ditawarkan)." [177] (hadits shahih)

Dari Manshur dari Hilal bin Yasaf dari Salamah bin Qais, ia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اَلَا إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ: أَنْ لَا تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَ لَا تَقْتُلُوْا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَ لَا تَزْنُوْا وَ لَا تَسْرِقُوْا.

"Ingatlah sesungguhnya (larangan) itu ada empat perkara: Janganlah engkau menyekutukan Allah, jangan membunuh jiwa yang Allah lindungi kecuali dengan cara yang dibenarkan, jangan berzina dan jangan mencuri." [178]

Penulis katakan bahwa taubat seorang pencuri tidak akan bermanfaat, kecuali dengan mengembalikan benda yang telah ia curi kepada pemiliknya. Jka ia tidak mampu untuk membayar atau menggantinya (karena tidak memiliki uang), maka ia harus minta keridhaan dari pemiliknya.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[179] "Penulis membahas hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang kisah seorang wanita dari marga Makhzum yang telah mencuri. Wanita tersebut dikatakan mencuri karena ia pernah meminjam sebuah benda, tetapi tidak mengaku pernah meminjamnya. Ia datang kepada orang-orang seraya berkata, "Pinjamkan aku kompor!" "Pinjamkan aku ember!" Pada saat itu, semua orang

176 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6788 dan HR. Muslim, hadits nomor 1688.
177 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2475 dan HR. Muslim, hadits nomor 57.
178 HR. Ibnu Abi Ashim juz 2 hal. 470.
179 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 26 *Baabu Tahriimizh Zhulmi wal Amri Biradil Mazhaalimi,* hadits nomor 216.

meminjamkan kepadanya barang-barang yang diperlukannya karena rasa solidaritas mereka yang tinggi. Akan tetapi, di kemudian hari, ia mengaku tidak pernah meminjam barang-barang tersebut seraya berkata, "Aku tidak pernah meminjam barang apa pun dari kalian!"

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap kata-katanya sebagai bentuk pencurian, karena pencuri adalah orang yang masuk ke dalam rumah orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi kemudian menguras seluruh hartanya. Wanita Al-Makhzumiyyah juga dianggap telah mencuri barang orang lain secara sembunyi-sembunyi. Ia mengambilnya dengan alasan meminjam kemudian mengaku bahwa ia tidak pernah meminjam benda tersebut.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para shahabat untuk memotong tangannya. Walaupun ia seorang wanita dari marga Makhzum, sebuah marga yang paling dihormati di kalangan Quraisy. Keputusan beliau ini membuat risau hati orang-orang Quraisy. Mereka pun bingung dan gelisah. Bagaimana mungkin tangan seorang wanita dari marga Makhzum dipotong?! Akhirnya mereka pun mencari seseorang untuk meminta keringanan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka berkata, "Tidak ada yang berani membicarakan hal ini kepada beliau selain Usamah bin Zaid." Mereka tidak menyebut nama Abu Bakar, Umar, Utsman, dan orang yang berkedudukan lebih tinggi dari Usamah bin Zaid. Kemungkinan mereka telah mencobanya, tetapi tidak berhasil atau mereka mengetahui bahwa Abu Bakar, Umar, dan lain-lainnya tidak bisa memberikan keringanan hukuman di dalam hukum Allah.

Yang jelas, mereka meminta pertolongan Usamah bin Zaid. Usamah adalah anaknya Zaid bin Haritsah. Zaid bin Haritsah yang dahulunya merupakan seorang budak pemberian Khadijah untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian beliau membebaskannya. Beliau sangat mencintainya dan anaknya, yaitu Usamah. Maka Usamah pun berbicara dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kasus wanita Al-Makhzumiyyah ini, dengan harapan beliau akan membatalkan keputusannya, sehingga wanita tersebut selamat dari hukum potong tangan. Pada saat itu, wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berubah warnanya karena marah. Beliau bersabda seraya mengingkari ucapan Usamah, *"Apakah engkau berani meminta keringan di dalam hukum Allah?"* Artinya Usamah tidak layak meminta keringanan di dalam hukum Allah.

Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah, dengan khutbah yang begitu jelas, karena kata *ikhtathaba* maknanya lebih jelas daripada kata *khathaba* karena mendapat tambahan huruf *hamzah* dan *ta*.

Para ulama ahli bahasa berkata, "Sesungguhnya tambahan huruf berakibat pada penambahan arti." Yang terpenting bahwa kata *"ikhtathaba"* artinya beliau menyampaikan khutbah yang begitu jelas. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa dikarenakan ketika seorang yang terpandang di antara mereka mencuri, maka mereka tidak menghukumnya. Sedangkan apabila seorang yang lemah mencuri, maka mereka pun segera menghukumnya."* Maka mereka dibinasakan karena dosa-dosa mereka.

Ketika seorang yang terpandang di antara mereka mencuri, maka mereka tidak menghukumnya. Sedangkan apabila seorang yang lemah mencuri, maka mereka pun segera menghukumnya. Mereka menghukum seseorang dengan hukum Allah sesuai dengan kepentingan mereka.

Hadits di atas menjadi dalil bahwa pencurian pernah dialami orang-orang sebelum kita. Pencurian termasuk kasus besar yang banyak terjadi antara orang kaya dengan orang miskin, orang terhormat dengan rakyat jelata.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah, padahal beliau adalah orang baik dan jujur, tidak perlu bersumpah. Akan tetapi, beliau tetap bersumpah, *"Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, akulah yang akan memotong tangannya."* Ya Allah, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada beliau. Inilah keadilan, hukum Allah ditegakkan, bukan mengikuti hawa nafsu. Beliau bersumpah, apabila Fatimah binti Muhammad mencuri, padahal nasab dan keturunannya lebih mulia daripada wanita Al-Makhzumiyah, karena Fatimah akan menjadi pemimpin para wanita penduduk surga, maka beliau akan memotong tangannya.

Sabda beliau, *"Akulah yang akan memotong tangannya."* Memiliki dua makna.

Pertama: Beliau sendiri yang akan memotong tangan Fatimah. Makna pertama inilah yang lebih jelas.

Kedua: Beliau menyuruh orang lain untuk memotong tangan Fatimah.

Bagaimanapun juga, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mungkin membatalkan pelaksanaan hukum Allah dari seseorang karena kehormatan dan kedudukannya, hukuman adalah hak Allah, *"Demi*

Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku lah yang akan memotong tangannya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan supaya tangan wanita Al-Makhzumiyah dipotong. Padahal wanita tersebut berasal dari suku Quraisy yang terhormat. Meskipun demikian, beliau tetap menghukumnya. Sudah menjadi kewajiban para pemimpin untuk bersikap adil terhadap rakyatnya di dalam hukum. Jangan pilih kasih kepada seseorang karena garis keturunannya, kekayaannya, kedudukan di sukunya, atau yang lainnya. Hukuman adalah milik Allah dan wajib ditegakkan karena Allah.

Perhatikanlah firman Allah *Ta'ala,*

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah." (QS. An-Nur: 2)

Contoh bentuk belas kasihan adalah memintakan keringanan hukuman. Janganlah engkau sekali-kali memberikan keringanan hukuman kepada seseorang. Tegakkanlah dan janganlah mengasihaninya. Jangan pernah mengatakan, "Ia orang terpandang." "Ia orang hina." "Ia punya banyak anak." Jangan terpengaruh oleh semua ini selamanya! Contohnya jika ada seseorang yang telah menikah berzina, kemudian telah ditetapkan hukuman mati, maka engkau jangan terpengaruh oleh anak-anaknya yang masih kecil yang akan menjadi anak-anak yatim atau dengan istrinya yang akan menjadi janda. Tegakkanlah hukum Allah terhadap siapa pun yang berdosa dan layak menerima hukuman ini!!!

Ketika umat Islam bisa berbuat adil seperti ini, tidak pernah terpengaruh, berpendirian teguh, tidak takut dengan celaan para pencela, maka umat Islam akan mulia, memiliki kekuatan, dan akan ditolong Allah. Akan tetapi, apabila umat Islam tidak mau menegakkan hukum Allah, banyak mempertimbangkan permintaan-permintaan untuk membatalkan hukum Allah, maka umat Islam pun berada pada titik terendah seperti yang kalian lihat sekarang. Semoga Allah mengembalikan kejayaan umat Islam dan semoga mereka selalu berpegang teguh dengan agamanya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat pencuri walaupun ia hanya mencuri sebutir telur dan seseorang yang mencuri tali sehingga tangannya harus dipotong. Seorang pencuri adalah

orang yang mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanannya. Contohnya, seseorang yang datang pada waktu malam hari atau pada saat orang-orang sedang lengah (tertidur pulas), kemudian ia membuka pintu dan mengambil hartanya. Apabila pencuri ini mengambil harta seukuran nishab (yang mewajibkan tangannya dipotong), yaitu senilai seperempat dinar atau apa yang nilainya sama dalam bentuk dirham atau barang, maka tangan kanannya harus dipotong dari pergelangannya, sesuai dengan firman Allah *Ta'ala, "Laki-laki dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (QS. Al-Maaidah: 38).

Tidak ada perbedaan antara pencuri dari kalangan orang terhormat atau orang rendahan, baik perempuan maupun laki-laki. Karena hadits di atas berbunyi, *"Orang yang mencuri telur."* Sedangkan harga sebutir telur tidak mencapai nishab pencurian yaitu seperempat dinar. Lalu mengapa beliau berkata, *"Seseorang mencuri (sebutir) telur kemudian tangannya dipotong dan seseorang yang mencuri seutas tali kemudian tangannya dipotong."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan telur di sini adalah pelindung kepala yang dipakai pada saat peperangan untuk melindungi kepala dari hujaman anak panah. Harganya sangat mahal, mencapai seperempat dinar atau lebih. Selain itu, tali yang dimaksud adalah tali perahu yang ditambatkan di dermaga agar perahu tidak terombang-ambing ombak. Harganya pun juga cukup mahal.

Sebagian ulama berkata, "Yang dimaksud dengan telur adalah telur ayam, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya demikian. Kata telur secara mutlak tidak dipahami, kecuali telur ayam."

Adapun yang dimaksud dengan tali adalah tali yang dipergunakan untuk mengikat kayu dan semacamnya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, *"Kemudian tangannya dipotong."* Karena apabila ia terbiasa mencuri benda-benda bernilai kecil (tidak seberapa), maka ia akan terdorong untuk mencuri sesuatu yang nilainya lebih besar dan lebih mahal. Oleh karena itu, tangannya (tetap) harus dipotong. Inilah pendapat yang paling mendekati kebenaran bahwa seorang pencuri yang terbiasa mencuri sebuah barang yang bernilai kecil (tidak seberapa), maka ia akan terdorong untuk mencuri sebuah barang yang bernilai lebih mahal dan lebih berharga, maka tangannya tetap harus dipotong.***

Dosa Besar ke-22

PERAMPOKAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar." (QS. Al-Maaidah: 33).

Hanya dengan menakut-nakuti di jalanan saja sudah termasuk melakukan sebuah dosa besar. Bagaimana kalau sampai terjadi perampasan harta benda (perampokan)? Bagaimana pula jika si pelaku sampai menyakiti, membunuh, dan melakukan tindakan dosa-dosa besar lainnya?

Selain itu, pada umumnya mereka tidak melaksanakan shalat serta menghabiskan harta yang dirampasnya itu untuk membeli arak dan berzina.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [180] "Allah *Ta'ala* telah menentukan hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah para perampok (pembegal) di jalanan yang suka menghadang orang lain di jalanan dan melakukan tindak kekerasan dan kemudian merampas harta benda orang lain. Terkadang mereka melakukan dua kejahatan, yaitu merampas harta benda korban, dan membunuhnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."* (QS. Al-Maaidah: 33).

Apabila mereka melakukan pembunuhan dan perampasan harta benda sekaligus, maka mereka harus dibunuh dan disalib. Apabila mereka membunuh, tetapi tidak merampas harta benda (si korban), maka ia harus dibunuh dan tidak perlu disalib. Apabila mereka hanya merampas harta benda saja dan tidak melakukan pembunuhan, maka tangan kanannya harus dipotong sebatas telapak tangan dan kaki kirinya dipotong juga sebatas mata kakinya. Kemudian apabila mereka melakukannya hanya untuk menakut-nakuti orang lain, maka hukumannya harus diusir dari kampung halamannya sampai mereka berhenti dari kejahatannya. Jika mereka tidak mau menghentikan aksi kejahatannya, maka mereka harus dipenjara.

Alasan kenapa para pembegal (perampok) berhak memperoleh hukuman seperti ini dikarenakan kejahatan mereka sangat besar, membuat keonaran, dan membuat orang lain merasa tidak aman.

***

---

180 *Adh-Dhiyaaul Laami,* khutbah keempat Fii Anwaail Huduudi.

Dosa Besar ke-23

SUMPAH PALSU

Abdullah bin Amr berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.

"Dosa besar itu: Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh dan sumpah palsu." [181] (HR. Al Bukhari).

Sumpah palsu adalah sumpah yang berisi kedustaan. Sumpah palsu ini disebut juga sumpah *ghamusun,* dikarenakan pelakunya akan berlumuran dengan dosa.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ، فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَ أَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

"Seseorang berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni (dosa-dosa) si fulan." Maka Allah Ta'ala berfirman, "Siapakah yang berani bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah

---

181 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6675.

mengampuni si fulan dan Aku telah menghancurkan amalanmu." [182]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاثَةٌ لا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ.

"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari Kiamat kelak, tidak akan mensucikan (dosa-dosa) mereka dan mereka akan menerima azab yang pedih. Yaitu orang yang memanjangkan pakaiannya melebihi mata kaki, orang yang selalu mengungkit-ungkit kebaikannya dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu." [183]

Dari Al-Hasan bin Ubaidillah An-Nakha'i dari Sa'ad bin Ubaidah dari Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَ فِيْ لَفْظٍ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah, maka sesungguhnya ia telah kufur." Di dalam lafaz yang lain disebutkan, *"...sesungguhnya ia telah menyekutukan Allah (syirik)."* [184] (sanad-sanadnya berdasarkan syarat Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ.

"Barangsiapa yang bersumpah untuk mengambil harta seorang muslim (tanpa hak), niscaya ia akan berjumpa dengan Allah sedang Dia murka kepadanya." Beliau ditanya, "Meskipun untuk barang yang tidak seberapa?" Maka beliau menjawab, "Meskipun hanya setangkai ranting dari pohon Arak (kayu untuk bersiwak)." [185]

Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa dosa bersumpah palsu lebih besar dosanya apabila dilakukan selepas Ashar dan di dekat mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

182 HR. Muslim, hadits nomor 2621.
183 HR. Muslim, hadits nomor 106 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 4087.
184 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1535.
185 HR. Muslim, hadits nomor 137 dan 139.

مَنْ حَلَفَ مِنْكُمْ فَقَالَ فِيْ حَلِفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Barangsiapa yang bersumpah dan dalam sumpahnya mengucapkan kata-kata, "Demi Laata dan demi Uzza, maka bersegeralah mengucapkan laa ilaaha illallah." [186] (Muttafaq Alaih).

Dahulu di antara para shahabat *Radhiyallahu Anhum* ketika mengadakan perjanjian, ada yang bersumpah dengan menyebut nama *Laata* dan *Uzza* tanpa sengaja, maka ia pun segera mengucapkan kalimat tauhid, *laa ilaaha illallah.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

لَا يَحْلِفُ عَبْدٌ عِنْدَ هَذَا الْمِنْبَرِ عَلَى يَمِيْنٍ آثِمَةٍ وَلَوْ عَلَى سِوَاكٍ رَطْبٍ، إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.

"Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan sumpah palsu di samping mimbar ini meskipun hanya untuk mendapatkan kayu siwak yang masih basah (segar), melainkan ia akan masuk neraka." [187] (HR. Ahmad di dalam Musnadnya)

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[188] "Hal inilah yang mewajibkan semua orang ketika ia akan bersumpah atas nama Allah, maka ia harus jujur dalam sumpahnya, baik bersumpah untuk kepentingan pribadi maupun untuk urusan yang berkaitan kepentingan orang lain. Jika ia bersumpah palsu yang bertujuan untuk merampas harta seorang muslim walaupun hanya sedikit, maka ia akan berjumpa dengan Allah di hari Kiamat kelak, sedang Allah murka kepadanya.

Contohnya, ada seseorang yang mengklaim kepada orang lain dan berkata, "Aku telah meminjamkan uang kepadamu sebanyak seribu Riyal!" Kemudian ia berkata, "Tidak, aku tidak pernah berutang kepadamu!" Orang yang mengklaim tadi tidak memiliki bukti, kemudian sang hakim berkata kepada si tertuduh, "Bersumpahlah atas nama Allah bahwa engkau tidak memiliki sangkut paut utang terhadapnya!" Maka ia pun bersumpah dan berkata, "Demi Allah, aku tidak punya sangkut

---

186 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6107 dan HR. Muslim, hadits nomor 1647.
187 HR. Ahmad juz 2 hal. 329 dan 518
188 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* 3/5 Baabu Taghliizhil yamiinil Kaadzibati 'Amdan, hadits nomor 1712.

paut utang kepadanya!" Maka sang hakim akan memutuskan bahwa ia benar-benar tidak memiliki utang kepada orang yang mengklaim. Karena si penuduh harus mempunyai bukti dan si tertuduh harus berani bersumpah. Orang yang telah bersumpah ini, jika ia berdusta di dalam sumpahnya, maka ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan murka kepadanya. Allah akan mengharamkan surga baginya dan akan memasukkannya ke dalam neraka. Semoga Allah menyelamatkan kita.

Dahulu para shahabat pun bertanya, "Meskipun sesuatu yang sepele wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Meskipun cuma sepotong dahan pohon arak (dahan untuk bersiwak)."* Walaupun ada seseorang yang bersumpah untuk merampas harta seorang muslim hanya sekadar untuk mendapatkan dahan pohon arak, maka ia akan mendapatkan ancaman keras.

Adapun segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, seperti dikatakan padanya "Sesungguhnya engkau telah berbuat begini!" Kemudian ia berkata, "Demi Allah, aku tidak melakukannya!" Padahal ia berdusta. Jika ia berdusta, maka ia tidak terkena ancaman ini, tetapi ia telah berdosa. Ia berani menggabungkan antara dusta dan bersumpah palsu atas nama Allah, maka hukumannya akan berlipat ganda. Maka setiap muslim wajib menghormati Allah dan jangan terlalu banyak bersumpah mengatasnamakan-Nya. Jika harus bersumpah, maka ia harus jujur dalam sumpahnya, sehingga sumpahnya menjadi kebaikan.

***

Dosa Besar ke-24

SELALU BERDUSTA DI SETIAP UCAPANNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ كَذَّابٞ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta." (QS. Ghaafir: 28)

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُتِلَ ٱلۡخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta." (QS. Adz-Dzaariyaat: 10).

Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Ali Imraan: 61)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ

يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Sesungguhnya kedustaan itu akan menjerumuskan kepada kejahatan, dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke dalam neraka. Seseorang yang biasa berdusta maka di sisi Allah ia akan dicap sebagi pendusta." [189] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia ingkar janji, dan jika diberi amanah ia berkhianat." [190]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat sifat yang apabila dimiliki oleh seseorang maka ia adalah seorang munafik tulen. Barangsiapa yang hanya memiliki satu sifat, artinya ia telah tertulari sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya. Yaitu jika diberi kepercayaan ia berkhianat, jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia ingkar janji dan jika bersengketa ia selalu berbuat curang." [191] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَفْعَلَ.

"Barangsiapa yang mengaku telah berimpi padahal tidak memimpikannya, maka di hari Kiamat kelak ia akan disuruh untuk menggabungkan dua biji gandum dan ia tidak akan bisa melakukannya." [192] (HR. Al-Bukhari)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا.

---

189 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6094 dan HR. Muslim, hadits nomor 2606.
190 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 33 dan HR. Muslim, hadits nomor 59.
191 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 34 dan HR. Muslim, hadits nomor 58.
192 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7042.

"Sesungguhnya kedustaan yang paling dusta adalah seseorang yang (mengaku) melihat sesuatu dengan kedua matanya padahal kedua matanya tidak melihatnya." [193] (HR. Al-Bukhari)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang panjang dari Samurah bin Jundab tentang mimpi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pada mimpi tersebut di antaranya disebutkan,

أَمَّا الرَّجُلُ الَّذِيْ رَأَيْتَهُ يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُوْ مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ.

"Adapun seseorang yang aku lihat sedang merobek-robek rahang bawahnya sampai tengkuknya dan dari hidungnya sampai ke tengkuknya dan dari matanya sampai ke tengkuknya, maka sesungguhnya orang tersebut adalah orang yang berangkat pagi-pagi dari rumahnya kemudian berdusta sampai (dustanya) memenuhi ufuk." [194]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

"Seorang mu'min diciptakan wataknya di atas segala sesuatu kecuali (tidak untuk) sifat khianat dan sifat dusta." [195] (Diriwayatkan dengan dua sanad yang dha'if dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِيْ الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ.

"Sesungguhnya di dalam kata-kata untuk berkilah memiliki celah untuk berdusta." [196]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Seseorang akan dikatakan berdosa hanya dengan menceritakan setiap ucapan yang didengarnya." [197] (HR. Muslim)

---

193 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3509.
194 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7047.
195 HR. Ahmad juz 5 hal 252.
196 HR. Al-Bukhari juz 2 hal. 334.
197 HR. Muslim juz 1 hal. 10.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ.

"Orang yang pura-pura merasa punya dengan sesuatu yang tidak ia punya, seperti orang yang mengenakan dua pakaian dusta." [198] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

"Jauhilah sikap berprasangka, karena prasangka itu ucapan paling dusta." [199] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah... "* (al-hadits). Di antaranya, *"seorang raja yang pendusta.."* (HR. Muslim).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[200] Berdusta atas nama orang lain terdiri dari dua bentuk:

a. Dustanya orang yang menampakkan kepada orang lain seolah-olah dirinya adalah orang shalih, beriman, dan bertakwa. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Sebaliknya ia adalah orang yang kafir dan sesat. *Wal 'iyaadzubillaah.*

Dusta ini merupakan bentuk kemunafikan, bahkan termasuk dosa *nifak* yang paling besar yang telah Allah *Ta'ala* jelaskan di dalam firman-Nya, *"Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 8). Mereka mengucapkan hal tersebut dengan mulut mereka. Mereka berani bersumpah palsu, padahal mereka mengetahuinya. Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak, baik di dalam Al-Qur'an maupun di dalam hadits Rasulullah.

Mereka adalah orang-orang munafik dan para pendusta. Mereka berdusta kepada orang banyak dengan mengaku sebagai orang beriman, padahal ucapannya tersebut hanyalah bohong belaka. Perhatikanlah firman Allah di dalam surat Al-Munafikun. Surat tersebut dimulai

---

198 HR. Muslim, hadits nomor 2130.
199 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5143 dan HR. Muslim, hadits nomor 2563.
200 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 260 Baabu Tahriimil Kadzibi.

dengan menjelaskan dusta mereka. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* (QS. Al-Munafikun: 1)

Coba perhatikan, berapa kali mereka menguatkan ucapan mereka? Di dalam ucapan mereka ada tiga penguat. Yaitu kalimat "kami bersaksi," kalimat "sesungguhnya," dan huruf "laam (benar-benar)." Mereka menegaskan bahwa mereka bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Maka Allah pun berfirman, *"Dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."* (QS. Al-Munafikun: 1) ucapan mereka, *"Kami mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah,"* termasuk kebohongan dan merupakan bentuk dusta yang paling besar terhadap manusia sebab pelakunya dikategorikan sebagai orang munafik. *Wal 'iyaadzubillaah.*

b. Berdusta ketika berbicara dengan orang lain. Seperti seseorang berkata, "Aku pernah mengatakan hal ini kepada si fulan." Padahal ia tidak pernah mengatakannya. Atau ia mengatakan: "Si fulan telah berkata begini." Padahal si fulan tersebut tidak pernah mengatakannya. Atau ia berkata, "Si fulan telah datang!" Padahal si fulan belum datang dan banyak contoh lainnya.

Semua perbuatan tersebut termasuk perkara yang diharamkan dan termasuk salah satu tanda dari kemunafikan. Seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Apabila berbicara, ia berdusta...."*

Kemudian penulis *Rahimahullah* menyebutkan dalil-dalil yang mengharamkan dusta. Di antaranya firman Allah *Ta'ala, "Janganlah kamu mengikuti."* (QS.Al-Israa': 36). Maksudnya adalah janganlah engkau menyelidiki sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketika engkau tidak memiliki pengetahuan dilarang untuk mengatakannya terlebih lagi jika engkau memiliki ilmunya, tetapi menyampaikannya tidak sesuai dengan kebenaran.. Hal ini lebih berbahaya dan lebih besar dosanya. Kita dapat mengetahui bahwa apabila seseorang sedang membicarakan sesuatu, maka ada tiga kemungkinannya.

1. Ia membicarakan topik tersebut berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Maka pada dasarnya pembicaraannya tersebut dibolehkan selama tidak menimbulkan masalah dan kerusakan.
2. Ia memiliki ilmunya, tetapi ia malah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan ilmunya. Perbuatannya ini dianggap sebuah kedustaan.
3. Ia menyampaikan sesuatu tanpa ilmu dan tidak mengetahui bahwa hal yang disampaikannya bertentangan dengan kebenaran. Hal semacam ini jelas-jelas terlarang, seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas. Oleh karena itu, setiap orang dilarang berbicara dalam dua hal.

   Pertama, jika ia mengetahui dan menyadari bahwa hal yang ia bicarakan bertentangan dengan perkara yang sebenarnya.

   Kedua, jika ia membicarakan sesuatu yang tidak ia ketahui. Semua jenis pembicaraan ini dilarang. Adapun jika ia berbicara tentang suatu masalah dan ia memiliki pengetahuan tentangnya, maka hal tersebut dibolehkan.

Selanjutnya, beliau menyebutkan ayat lain, yaitu firman-Nya: *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (QS. Qaaf: 18). Maksudnya setiap perkataan yang engkau ucapkan, maka di sisimu ada malaikat Raqib dan Atid yang hadir mengawasi dan mencatat semua perkataan yang engkau ucapkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (QS. Az-Zukhruf: 80)

Allah Maha Mendengar ucapan yang rahasia maupun yang secara terang-terangan. *"Dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* Alangkah beratnya?! Setiap kata yang keluar dari mulutmu akan dicatat dan kelak pada hari Kiamat nanti akan diperlihatkan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ

مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu." (QS. Al-Israa': 13-14)

Engkaulah yang akan menghisab dirimu sendiri. Sebagian ulama Salaf berkata, "Demi Allah, sungguh sangat adil. Karena Allah telah menjadikanmu sebagai penghisab terhadap dirimu sendiri."

Walhasil Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (QS. Qaaf: 18). Malaikat Raqib dan Atid selalu hadir untuk mencatat segala sesuatu, semua ucapanmu, yang baik maupun yang buruk atau perkataan sia-sia yang tidak ada gunanya.

Tatkala Imam Ahmad *Rahimahullah* sedang menderita sakit, beliau merintih karena rasa sakit yang sedang dideritanya. Kemudian ada seseorang berkata, "Sesungguhnya si fulan (bernama Thawus) berkata, "Sesungguhnya malaikat akan mencatat seluruh ucapan manusia termasuk suara rintihan ketika sakit." Rintihan orang sakit adalah suara ketika ia merintih karena rasa sakit yang tidak tertahankan dan suara ini akan dicatat oleh malaikat.

Setelah mendengarnya, Imam Ahmad *Rahimahullah* berusaha menahan rasa sakitnya dan tidak merintih lagi. Mengapa beliau tidak mau merintih lagi? Beliau takut kalau suara rintihannya akan dicatat sebagai amalan buruk untuknya.

Orang-orang yang selalu menjaga lisan dan anggota tubuhnya akan memahami hakikat sebuah permasalahan. Orang yang selalu berusaha untuk tidak mengeluh sampai mereka tidak mau merintih. Berbeda dengan kita yang sering mengeluarkan kata-kata (kami memohon kepada Allah *Ta'ala* agar mengampuni dosa-dosa kita)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat, maka hendaklah ia berkata yang baik-baik atau hendaklah diam."

Kita bermohon kepada Allah *Ta'ala* semoga membantu kita dan kalian agar mampu menguasai diri kita. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* berkenan memberikan taufik-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Kemudian beliau juga mencantumkan beberapa hadits. Di antaranya hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا، وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا.

"Jauhilah dusta, karena dusta akan menuntun kepada kejahatan dan kejahatan akan menuntun ke neraka. Orang yang selalu berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta. Hendaklah kalian jujur. Karena kejujuran akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan akan menuntun ke surga. Orang yang selalu berkata jujur dan berusaha untuk selalu jujur, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur."

Dalam hadits di atas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan akan bahaya dusta. Beliau bersabda, *"Jauhilah dusta."* Maksudnya hendaklah kalian menjauhi dan meninggalkan semua perkataan dusta. Tidak dibenarkan pendapat seseorang yang mengatakan bahwa apabila dusta tersebut tidak merugikan orang lain, maka diperkenankan untuk berdusta. Pendapat ini sungguh sangat batil sebab tidak ada satu keterangan yang memberikan pengecualian seperti di atas. Sedangkan seluruh keterangan yang ada mengharamkan ucapan dusta.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa ucapan dusta akan menuntun kepada kemaksiatan. Maksudnya, apabila seseorang yang selalu berdusta di dalam ucapannya, maka ia akan terus berdusta sampai akhirnya menuju kepada kejahatan. *Wal'iyaadzubillaah.* Kemaksiatan akan menjerumuskannya ke dalam neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾
وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.Tahukah kamu apakah sijjin itu. (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (QS. Al-Muthaffifiin: 7-10)

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan sabdanya, *"Dan orang yang selalu berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta."* Artinya, ia akan dicap sebagai seorang pendusta, *wal'iyaadzubillaah.* Sebab, apabila seseorang terbiasa berdusta, maka ia akan selalu berdusta pada semua lini kehidupannya. Sehingga predikat yang disandangnya sangat tepat, yaitu sebagai pendusta. (Kita memohon kepada Allah semoga menyelamatkan kita dari dosa ini dan dosa-dosa lainnya.)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menganjurkan untuk selalu berkata jujur. Beliau bersabda, *"Hendaklah kalian jujur. Apabila kalian berbicara maka berbicaralah dengan jujur. Karena kejujuran akan menuntun kepada kebaikan. Dan kebaikan akan menuntun ke surga".* Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ
﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Tahukah kamu apakah illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh maliakat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Al-Muthaffifin: 18-21).

Apabila seseorang selalu berkata jujur, maka ia akan dituntun kepada kebenaran. Kebenaran akan menuntunnya ke surga dan seseorang yang selalu berkata jujur, maka akan dicatat di sisi Allah *Ta'ala* sebagai orang yang jujur.

Derajat orang yang jujur adalah derajat yang tinggi dan berada di bawah tingkatan dan derajat kenabian. Seperti yang ditegaskan oleh Allah *Ta'ala* di dalam firman-Nya:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para Nabi, para shiddiiqiin (orang-orang jujur), orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisaa': 69).

Hal yang perlu diketahui bahwa dosa berdusta akan berlipatganda sesuai dengan objek yang dijadikan sasarannya. Berdusta dalam ber*muamalah* "interaksi" dengan sesama manusia, dosanya jauh lebih besar dibandingkan dengan jika seseorang berdusta dalam ucapan. Contohnya seseorang yang selalu berdusta ketika bermuamalah, seperti selalu berdusta ketika berbisnis. Ketika mengambil atau memberikan barang dagangan, maka dosa dalam hal ini sangat besar. Apabila ia selalu berdusta di dalam transaksi jual-belinya, maka keberkahan jual-belinya akan hilang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا، بُوْرِكَ لَهُمَا فِيْ بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا، مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"Pembeli dan penjual bebas memilih. Jika keduanya jujur dan transparan, maka jual-beli mereka berdua akan diberkahi. Tetapi jika keduanya berdusta dan saling merahasiakan (menipu), maka berkah jual-beli mereka berdua akan dicabut."

Semua keuntungan yang didapatkan dari hasil dusta, baik dengan cara menaikkan harga barangnya sehingga menjadi mahal atau jumlah barang yang dibeli jauh lebih banyak dari yang lazim, maka semua hukumnya haram karena dihasilkan dari dusta dan dusta itu batil. Semua perbuatan yang terwujud karena hasil kebatilan adalah bathil.

Demikian pula halnya ketika berdusta saat menjajakan barang dagangannya. Contohnya seseorang berkata, "Barang-barang ini sangat bagus dan berkualitas tinggi." Padahal ucapannya ini hanya dusta belaka. Perbuatannya ini termasuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Kasus seperti ini banyak ditemukan pada para penjual mobil. Seseorang menjual mobilnya lewat tangan makelar. Si pemilik mobil mengetahui bahwa mobilnya cacat dan ketika ia menawarkan mobilnya kepada para calon pembeli, ia menyembunyikan cacat mobil-

nya. Praktik jual beli semacam ini haram hukumnya. Apabila si penjual mengetahui cacat pada mobilnya dan ia menyembunyikannya seraya berkata kepada calon pembeli, "Saya jamin mobil ini tanpa cacat." Cara seperti ini jelas diharamkan. Kecuali jika si penjual benar-benar tidak mengetahui cacat mobilnya, tetapi ia merasa khawatir bahwa mobilnya akan bermasalah, maka ia dibolehkan untuk mengatakan bahwa mobilnya baik dan tidak ada cacat sedikit pun.

***

Dosa Besar ke-25

BUNUH DIRI (DOSA BESAR YANG PALING BESAR)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا
﴿٣٠﴾ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. An-Nisaa': 29–31)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا

بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." (QS. Al-Furqaan: 68).

Dari Jundab bin Abdillah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَانَ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: بَادَرَنِيْ عَبْدِيْ بِنَفْسِهِ، حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Dahulu di antara orang-orang sebelum kalian ada seseorang yang terluka lalu ia berputus asa karena lukanya tersebut. Kemudaian ia mengambil sebilah pisau dan memotong tangannya dengan pisau tersebut. Darahnya terus mengalir sampai akhirnya ia mati (kehabisan darah). Maka Allah Ta'ala berseru, "Hambaku telah mendahului (ketentuan atau ajal)-Ku dengan tangannya sendiri (bunuh diri). Maka akan Aku haramkan baginya surga." [201] (Muttafaq Alaih)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ فَحَدِيْدَتُهُ فِيْ يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِيْ بَطْنِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ فَسُمُّهُ يَتَحَسَّاهُ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا.

"Barangsiapa yang bunuh diri dengan sepotong besi, maka ia akan memegang potongan besi tersebut dan akan menusukan ke perutnya, ia berada di neraka Jahannam dan kekal untuk selamanya. Dan barangsiapa yang bunuh diri dengan meminum racun, maka di neraka Jahanam, ia akam meminum racun terus menerus dan kekal di dalam neraka Jahanam untuk selamanya." [202] (Muttafaq Alaih)

---

201 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3463 dan HR. Muslim, hadits nomor 113.
202 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5778 dan HR. Muslim, hadits nomor 109.

Di dalam sebuah hadits shahih disebutkan tentang orang yang merasa kesakitan karena luka-lukanya sehingga ia tergesa-gesa untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri dengan menusukkan pedangnya (ke perutnya). Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هُوَ مِنْ اَهْلِ النَّارِ.

"Ia termasuk di antara penduduk neraka." [203]

Dari Yahya bin Abu Bukair dari Abu Qilabah dari Tsabit bin Adh-Dhahhak bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَاتِلِهِ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ، عَذَّبَهُ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Melaknat seorang mu'min sama dengan membunuhnya. Barangsiapa yang menuduh seorang mu'min dengan kekafiran, maka sama dengan membunuhnya. Barangsiapa yang bunuh diri dengan sesuatu, maka Allah akan mengazabnya dengan sesuatu yang ia gunakan untuk membunuh dirinya di hari Kiamat kelak." [204] (hadits shahih).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[205] "Barangsiapa bunuh diri dengan menggunakan sebuah benda (seperti pisau), maka ia akan diazab dengan benda tersebut di neraka Jahannam. Artinya seseorang yang bunuh diri akan diazab di neraka Jahannam.

Apabila ada orang yang sengaja meminum racun untuk mengakhiri hidupnya, maka kelak di akhirat nanti ia akan menenggak racun terus-menerus. Ia akan terus-menerus disiksa dengan racun tersebut di dalam neraka. Seseorang yang naik ke atas atap rumah, kemudian menjatuhkan diri ke bawah hingga tewas, maka ia akan diazab di neraka seperti cara dirinya bunuh diri. Ada pula yang bunuh diri dengan menikam tubuhnya sendiri dengan pisau. Ia akan diazab di dalam neraka dengan tikaman pisau ke tubuhnya terus menerus.

---

203 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3062 dan HR. Muslim, hadits nomor 111.
204 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6652 dan HR. Muslim, hadits nomor 110.
205 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin, Baabu Tahriimi La'nil Insaani Awid Daabbati Bi'anihi,* penjelasan untuk hadits kedua di dalam bab tersebut.

Termasuk pula dalam kategori bunuh diri adalah aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa kelompok dengan dalih bahwa perbuatan tersebut termasuk jihad. Mereka melilitkan sebuah bom rakitan berdaya ledak besar ke tubuhnya, kemudian menyusup ke dalam barisan musuh dan meledakkan bom tersebut dengan menjadikan tubuhnya sebagai korban pertama dari aksinya tersebut. Perbuatan semacam ini termasuk dalam kategori bunuh diri. Kelak ia akan diazab di neraka Jahannam seperti cara yang ia tempuh ketika menemui ajalnya.

Mereka yang melakukan aksi bom bunuh diri ini menganggap bahwa mereka telah mengorbankan diri mereka untuk berjihad di jalan Allah. Mereka sebenarnya telah melakukan tindakan bunuh diri tanpa disadari. Mereka tidak termasuk orang yang mati syahid di jalan Allah. Bahkan mereka akan disiksa di dalam neraka Jahanam dengan cara seperti yang mereka lakukan pada saat mereka mengakhiri hidupnya. Mengapa demikian? Sebab mereka telah melakukan perbuatan yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*. Sedangkan yang disebut seorang *syuhada* yaitu orang yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisaa: 29)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195).

Kami hanya bisa mendoakan orang-orang yang telah melakukan aksi bom bunuh diri semoga dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah *Ta'ala* dan tidak diazab. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka tidak mengetahui hukumnya. Mereka telah salah dalam mentakwilkan makna berjihad. Mereka tidak akan mendapatkan pahalanya dan tidak termasuk golongan para syuhada karena mereka telah melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah *Ta'ala* dan perbuatan tersebut diharamkan-Nya.

Apabila ada yang berkata, "Bukankah para shahabat dahulu (biasa) mempertaruhkan nyawa mereka dengan cara masuk ke dalam barisan musuh seperti dalam peperangan melawan imperium Romawi?" Jawaban kami, "Benar! Akan tetapi, apakah perbuatan mereka tersebut termasuk dalam kategori aksi bunuh diri? Ternyata bukan. Mereka memang berada dalam kondisi dan situasi yang sangat berbahaya. Akan tetapi, masih ada kemungkinan bagi mereka untuk selamat dalam aksi tersebut. Dengan pertimbangan ini, mereka berani menerjang pasukan Romawi dan berhasil membunuh beberapa orang –yang Allah takdirkan terbunuh-, kemudian mereka kembali ke barisan pasukan kaum muslimin dengan selamat –dengan izin Allah-." Seperti yang dilakukan oleh Bara bin Malik *Radhiyallahu Anhu* pada perang Yamamah.

Tatkala pasukan kaum muslimin sampai ke benteng pertahanan pasukan Musailamah Al-Kadzdzab, ternyata semua pintunya tertutup rapat sehingga para sahabat tidak bisa masuk untuk menyerang mereka. Bara bin Malik adalah seorang pemberani, ia adalah saudara kandung Anas bin Malik. Dalam kondisi sulit seperti itu, ia meminta kepada pasukan kaum muslimin untuk melemparkan tubuhnya ke dalam benteng, agar ia dapat membuka pintu gerbang benteng tersebut dari dalam. Mereka pun lalu melemparkan tubuh Bara bin Malik ke dalam benteng pertahanan pasukan Musailamah Al-Kadzdzab, hingga akhirnya ia dapat membuka pintu gerbang benteng tersebut dan pasukan kaum muslimin pun berhasil masuk dan membunuh Musailamah Al-Kadzdzab.

Tentunya kita tidak menjadikan peristiwa seperti ini sebagai alasan dan pembenaran terhadap gerakan aksi bom bunuh diri yang dilakukan atas perintah pimpinan tertentu. Kita hanya berharap dan berdoa semoga Allah *Ta'ala* tidak mengazab para pelakunya. Kemungkinan mereka melakukan aksi tersebut karena tidak mengetahui hukumnya dan didasari oleh niat yang baik serta semangat untuk membela agama Allah *Ta'ala*. Barangsiapa yang bunuh diri dengan suatu cara tertentu, maka ia akan diazab di dalam neraka dengan cara yang ia telah lakukan (untuk mengakhiri hidupnya).

Hal yang perlu diketahui bahwa ada keterangan yang menjelaskan kedudukan orang yang bunuh diri dengan cara tertentu, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "(Orang yang bunuh diri tersebut) akan diadzab di neraka Jahannam dengan cara tersebut dan ia akan kekal selama-lamanya."* Beliau menyebutkan kata-kata selama-lamanya

(kekal). Lalu apakah dengan keterangan ini menunjukkan bahwa orang tersebut telah menjadi kafir? Sebab, hanya orang kafir yang akan kekal selamanya di dalam neraka.

Jawabannya, "Tidak, dia bukanlah orang kafir, sehingga (ketika meninggal) ia harus tetap dimandikan, dikafani, dishalati dan didoakan agar mendapat ampunan dari Allah *Ta'ala*. Hal tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap seseorang yang mati bunuh diri dengan tombak. Jasad orang tersebut pun dihadapkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* supaya dishalati. Namun, beliau tidak menshalatinya. Akan tetapi, beliau malah memerintahkan para sahabat untuk menshalati jenazah tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut tidaklah kafir, sehingga ia tidak harus kekal selamanya di dalam neraka. Adapun penyebutan kata *"kekal selama-lamanya"* dalam hadits di atas karena memang kata-kata tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kata tersebut merupakan ancaman yang sangat serius dan perintah untuk menjauhi perbuatan terlarang tersebut (bunuh diri). (Jika kata-kata tersebut bukan berasal dari Rasulullah, maka orang tersebut tidak termasuk orang yang kafir.)

Ada sebuah pernyataan, "Seseorang yang melakukan mogok makan sampai mati termasuk dalam kategori bunuh diri."

***

Dosa Besar ke-26

HAKIM YANG JAHAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (QS. Al-Maaidah: 44).

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" (QS. Al-Maaidah: 50).

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada

manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (QS. Al-Baqarah: 159)

Imam Al-Hakim telah meriwayatkan di dalam kitab shahihnya dengan sanad-sanad yang tidak disetujui oleh penulis, dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ إِمَامٍ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ.

"Allah tidak akan menerima shalat seorang pemimpin yang berhukum dengan selain hukum Allah." [206]

Imam Al-Hakim juga menshahihkan, bahkan menjamin atas (keshahihan) hadits Buraidah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

قَاضٍ فِيْ الْجَنَّةِ وَ قَاضِيَانِ فِيْ النَّارِ، قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِيْ الْجَنَّةِ، وَ قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ مُتَعَمِّدًا فَهُوَ فِيْ النَّارِ، وَ قَاضٍ قَضَى بِغَيْرِ عِلْمٍ فَهُوَ فِيْ النَّارِ.

"Seorang hakim yang akan masuk surga dan dua orang hakim (lainnya) akan masuk neraka. Seorang hakim yang mengetahui kebenaran kemudian ia memutuskannya sesuai dengan kebenaran, maka hakim seperti inilah yang akan masuk surga. Seorang hakim yang mengetahui kebenaran, akan tetapi ia dengan sengaja melanggarnya, maka hakim seperti inilah yang akan masuk neraka. Kemudian seorang hakim yang memutuskan sebuah perkara tanpa ilmu, maka hakim seperti ini yang akan masuk neraka." [207]

Penulis katakan, siapa saja yang memutuskan sebuah perkara tanpa ilmu dan tanpa didukung keterangan dari Allah dan Rasul-Nya terhadap keputusannya, maka hakim seperti ini juga termasuk ke dalam kategori hakim yang diancam akan masuk neraka.

Syarik meriwayatkan dari Al-A'masy dari Sa'id bin Ubaidah dari Ibnu Buraidah dari bapaknya, ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dua orang hakim akan masuk ke dalam neraka dan (hanya) seorang hakim yang akan masuk ke dalam surga..."*[208] *Para shahabat pun bertanya, "Apa kesalahan dari orang yang bodoh?" Beliau menjawab,*

---

206 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 89.
207 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 90.
208 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 90.

"Kesalahannya adalah seharusnya ia jangan menjadi seorang hakim sebelum ia belajar (ilmu masalah hukum)." (sanad hadits ini kuat).

Ada sebuah riwayat yang lebih kuat dari hadits di atas, yaitu hadits Mu'qil bin Sinan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَكُوْنُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أُمُوْرِ هَذِهِ الأُمَّةِ فَلَا يَعْدِلُ فِيْهِمْ، إِلَّا كَبَّهُ اللهُ فِيْ النَّارِ.

"Tidak ada seorang pun yang mengurusi urusan umat ini (kaum muslimin) kemudian ia tidak bertindak adil terhadap mereka, melainkan Allah akan menyungkurkannya ke dalam neraka." [209]

Utsman bin Muhammad Al-Akhnasi -seorang rawi yang dapat dipercaya (shadhuuq)- meriwayatkan dari Al-Maqbari dari Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا بَيْنَ النَّاسِ فَكَأَنَّمَا ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ.

"Barangsiapa yang dijadikan sebagai seorang hakim di tengah-tengah manusia, maka seolah-olah ia telah disembelih tanpa menggunakan pisau." [210]

Adapun apabila seorang hakim berijtihad dan memutuskan sebuah keputusan hukum berdasarkan kebenaran dan tidak memutuskan menurut akal pikirannya kemudian ia melihat bahwa pendapat yang ia pegang tersebut ternyata lemah, maka ia tetap mendapatkan pahalanya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَ إِنِ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Apabila seorang hakim berijtihad (berpikir keras) kemudian (hasil) ijtihadnya benar, maka ia akan mendapatkan dua pahala dan apabila ia berijtihad kemudian (hasil) ijtihadnya salah, maka ia akan mendapatkan satu pahala." [211] (Muttafaq Alaihi).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan pahala untuk seseorang yang berijtihad di dalam menetapkan sebuah hukum. Adapun jika hanya menjadi seorang yang mengikuti pendapat orang lain

---

209 HR. Al-Hakim juz 4 hal 90–91
210 HR. Abu Dawud, hadits nomor 3571 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1325.
211 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7354.

ketika mengeluarkan sebuah hukum, maka ia tidak termasuk ke dalam kategori di dalam hadits nabi.

Seorang hakim tidak boleh memutuskan sebuah keputusan dalam keadaan marah. Apalagi jika dalam keadaan sedang bermusuhan. Apabila dalam diri seorang hakim terdapat sifat-sifat seperti, memiliki ilmu yang minim, tabiat dan perangai yang jelek, serta kurang wara', maka lengkap sudah kerusakannya. Wajib baginya untuk mengasingkan diri dan bergegas untuk menyelamatkan dirinya dari api neraka.

Dari Abdullah bin Amr berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الرَّاشِيْ وَالْمُرْتَشِيْ.

"Laknat Allah akan menimpa penyuap dan orang yang disuap."[212] (dishahihkan oleh Imam At-Tirmidzi).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[213] Keadilan yang terpenting bagi seorang pemimpin adalah menerapkan syariat Islam terhadap rakyatnya. Karena hanya syariat Allah-lah yang penuh dengan keadilan.

Adapun seorang pemimpin yang menerapkan undang-undang yang dibuat oleh manusia yang bertentangan dengan syariat Allah, maka pemimpin tersebut merupakan tipe seorang pemimpin yang paling lalim *–wal'iyaadzu billaah–* dan ia adalah orang yang tidak akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya. Karena tidak dikatakan pemimpin yang adil apabila menghukumi hamba-hamba Allah dengan syariat yang bukan syariat-Nya. Siapakah yang telah membuat syariat ini untukmu? Oleh karena itu, terapkanlah hukum Allah di antara manusia.

Pemimpin yang paling adil adalah seorang pemimpin yang menerapkan hukum Allah. Misalnya ia akan menghukumi dengan syariat Allah tersebut sampai terhadap dirinya sendiri dan karib kerabatnya. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

---

212 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1336.

213 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hadits nomor 79 *Baabul Waalil Aadil,* hal. 448 jilid ke-2.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu." (QS. An-Nisaa': 135)

Contoh yang lainnya adalah jangan (bersikap pilih kasih) membedakan antara kerabat dan orang lain (bukn kerabat). Misalkan saja ketika kebenaran ada di pihak kerabatnya, maka ia tidak melaksanakan kebenaran itu dan ia justru menangguhkannya. Namun, jika kebenaran itu tidak berpihak kepada kerabatnya, maka ia segera memutuskannya. Sikap seperti ini bukan merupakan sebuah sikap yang adil. Keadilan seorang pemimpin sangat banyak ragamnya dan tidak akan cukup waktunya untuk menerangkannya sekarang.

***

Dosa Besar ke-27

KEPALA RUMAH TANGGA YANG MEMBIARKAN KEMUNGKARAN DI KELUARGANYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin." (QS. An-Nuur: 3).

Dari Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Yasar Al-A'raj, Salim bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami dari bapaknya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: اَلْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَالدَّيُّوْثُ وَرَجُلَةُ النِّسَاءِ.

"Tiga golongan manusia yang tidak akan masuk surga: Orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dayyus (suami yang tidak memiliki kecemburuan terhadap istrinya yang melakukan perbuatan tidak senonoh), dan wanita yang menyerupai laki-laki."[214] (sanad-sanadnya shahih, namun dalam sebagian

214 HR. Al-Hakim di dalam kitabnya, *Al-Mustadrak*.

sanad-sanadnya dikatakan, dari bapaknya dari Umar secara marfu').

Barangsiapa (seorang suami) yang mengetahui bahwa istrinya telah melakukan perbuatan tidak senonoh, tetapi ia bersikap acuh. Hal tersebut mungkin dilakukan oleh seorang suami karena rasa cinta kepada istrinya atau dikarenakan ia memiliki utang dan ia tidak mampu untuk membayarnya atau karena ia belum melunasi mahar kepada istrinya yang sangat memberatkannya atau karena anak-anaknya yang masih kecil-kecil.

Kemudian ketika kasus ini diajukan kepada seorang hakim, semua pihak menuntutnya (sang suami) agar melunasi hak-hak mereka (tuntutan keluarga dan lain sebagainya) karena ia adalah seorang suami yang tidak memiliki perhatian terhadap keluarganya. Oleh karena itu, alangkah buruknya seorang suami yang tidak mempunyai sifat cemburu.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimain *Rahimahullah* berkata, [215] "Sesungguhnya telah banyak orang yang tersesat yang hanya memperhatikan perkembangan harta bendanya saja. Ia selalu memperhatikan, menjaga, dan mengawasi harta bendanya. Sehingga seluruh pikiran dan fisik mereka disibukkan dengan harta tersebut sehingga melalaikan waktu istirahat dan jam tidur serta melupakan keluarga dan anak-anak. Padahal harta benda tersebut tidak lebih berharga jika dibandingkan dengan keluarga dan anak-anak.

Bukankah lebih pantas bagi mereka untuk mengkhususkan sedikit saja dari kelebihan akal pikiran dan fisik mereka untuk mendidik keluarga dan anak-anak sehingga dengan demikian mereka (anak dan istri) menjadi orang-orang yang bersyukur atas nikmat yang Allah *Ta'ala* limpahkan kepadanya dan termasuk orang yang mengamalkan perintah Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu

---

215 *Adh-Dhiyaaul Laami',* khutbah keempat, *Wujuubu Ri'aayatil Aulaadi wal Ahli.*

dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6).

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberi kalian kekuasaan dan membebani kalian dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Allah telah memberi perintah kepada kalian untuk menjaga keluarga kalian dari api neraka yang sangat menakutkan. Allah *Ta'ala* tidak memerintahkan kalian untuk menjaga diri kalian saja. Akan tetapi, kalian harus menjaga diri sendiri dan keluarga kalian. Salah satu hal yang mengherankan adalah banyak kepala keluarga yang melalaikan perintah Allah terhadap hak anak-anak dan keluarga mereka. Apabila api dunia menyambar anaknya, maka secepatnya ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melindunginya dan bergegas menemui dokter untuk mengobatinya. Sedangkan terhadap api akhirat, ia sama sekali tidak berusaha untuk menyelamatkan keluarga dan anak-anaknya dari api akhirat tersebut.

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya setiap orang berkewajiban untuk mengawasi keluarga dan anak-anak, baik ketika mereka beraktivitas atau sedang istirahat di rumah, ketika sedang bepergian dan ketika mereka pulang, ketika bersama teman-temannya dan ketika sedang sendirian. Sehingga engkau benar-benar mengetahui segala urusan yang mereka lakukan dan engkau pun meyàkini arah dan jalan yang ditempuh mereka. Sehingga kebaikan dilihat sebagai kebaikan dan kejahatan akan ditolaknya, mengajak mereka berdialog, mendengarkan keluhan mereka, dan menjawab pertanyaan mereka. Tidak memarahi mereka sehingga akan menelantarkan mereka. Karena hal tersebut hanya akan menambah bencana dan kerusakan.

Apabila seorang manusia tidak melakukan pengawasan terhadap keluarga dan anak-anaknya serta tidak mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, lalu siapakah yang akan melakukannya? Apakah yang akan melakukannya adalah orang-orang yang jauh dan orang-orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka? Atau akan membiarkan saja mereka diterjang oleh arus pemikiran-pemikiran yang menyesatkan, paham-paham yang menyimpang, dan perilaku-perilaku yang rusak?

Mereka nantinya akan tumbuh menjadi suatu generasi yang bobrok, tidak akan memelihara agama Allah, serta tidak menjaga kehormatan

dan hak-hak manusia. Suatu generasi anarkis yang tidak mengenal perkara yang ma'ruf dan tidak mengingkari perkara yang munkar. Hidup bebas dari segala bentuk penghambaan, kecuali penghambaan terhadap setan. Hidup lepas dari segala ikatan (aturan), kecuali ikatan kepada setan. Benar, akibatnya nanti akan seperti itu, kecuali jika Allah berkehendak lain.

Ada sebagian orang yang beralasan dengan mengatakan, "Aku sudah tidak sanggup lagi mendidik anak-anakku. Karena mereka sudah besar-besar dan sudah berani bertindak sewenang-wenang kepadaku!" Maka jawaban kita atas apa yang engkau katakan tersebut adalah kalaulah kita menerima alasan ini sebagai suatu bantahan atau memang merupakan kenyataan yang terjadi, kemudian kita memikirkannya, maka kita akan temukan ternyata engkaulah penyebab jatuhnya kewibawaanmu di hadapan mereka. Karena engkau telah mengabaikan perintah Allah tentang mereka pada awal pertumbuhannya.

Engkau membiarkan mereka bertindak semaunya, tidak pernah bertanya kepada mereka tentang harta benda yang mereka miliki, tidak mengakrabi mereka dengan cara sering bergaul bersama mereka, dan tidak pernah berkumpul bersama mereka untuk sarapan pagi atau makan malam. Sehingga mereka tidak patuh kepadamu dan tidak mau menerima arahanmu. Apabila sejak awal engkau bertakwa kepada Allah kemudian memberikan pendidikan kepada mereka dari sisi yang diperintahkan, niscaya urusan dunia dan akhiratmu akan lebih baik hasilnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzaab: 70-71).

***

Dosa Besar ke-28

PEREMPUAN YANG BERTINGKAH SEPERTI LAKI-LAKI DAN LAKI-LAKI YANG BERTINGKAH SEPERTI WANITA (WARIA)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ

"Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji." (QS. Asy-Syuura: 37)

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat kaum lelaki yang bertingkah seperti wanita dan kaum wanita yang bertingkah seperti kaum lelaki." [216] (hadits shahih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ الرَّجُلَةَ مِنَ النِّسَاءِ.

---

216 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5886.

"Allah melaknat perempuan yang bertingkah seperti laki-laki." [217] (sanad-sanadnya hasan).

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian kaum perempuan dan perempuan yang mengenakan pakaian kaum laki-laki." [218] (sanad-sanadnya shahih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ، رُءُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَتُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Ada dua golongan manusia dari penduduk neraka yang belum pernah aku ihat. Yaitu sekelompok orang yang memegang cambuk mirip ekor sapi yang dipakai untuk mencambuk manusia dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang yang berjalan dengan melenggak lenggokkan tubuhnya, kepala mereka mirip punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya. Sesungguhnya wangi surga bisa tercium dari jarak sekian dan sekian." [219] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْآنَ هَلَكَ الرِّجَالُ حِيْنَ أَطَاعُوْا النِّسَاءَ.

"Saat kebinasaan kaum laki-laki adalah ketika mereka tunduk kepada kaum wanita."[220]

Di antara perilaku-perilaku yang menyebabkan kaum wanita dilaknat adalah menampakkan perhiasan, emas, dan mutiara dari balik cadarnya. Mengharumkan badannya dengan minyak wangi dan lain

---

217 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4099.
218 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4098.
219 HR. Muslim, hadits nomor 2128.
220 HR. Ahmad juz 5 hal. 45.

sebagainya. Memakai berbagai macam pewarna dan sesuatu yang bisa menipu pandangan (berhias), serta yang lainnya yang merupakan perkara-perkara yang menggoda (kaum lelaki).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[221] "Hal ini dikarenakan Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan memiliki keistimewaannya masing-masing. Laki-laki berbeda dengan wanita dalam hal bentuk tubuhnya, sikap, kekuatan, beragama, dan lain-lainnya. Demikian pula wanita, wanita berbeda dengan laki-laki. Barangsiapa yang berusaha menjadikan laki-laki seperti wanita atau berusaha menjadikan wanita layaknya laki-laki, maka ia telah menentang ketentuan dan aturan Allah. Karena Allah menghendaki sebuah hikmah tertentu dalam setiap makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, perbuatan ini dikecam keras, dilaknat, dan dijauhkan dari rahmat Allah untuk laki-laki yang menyerupai wanita atau wanita yang menyerupai laki-laki.

Barangsiapa laki-laki yang menyerupai wanita, maka terkutuklah ia sesuai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan barangsiapa perempuan yang menyerupai laki-laki, maka ia pun terkutuk sesuai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang tercantum di dalam hadits Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhu,* bahwasanya Rasulullah mengutuk laki-laki yang menyerupai wanita. Sedangkan pada riwayat lainnya: *"Rasulullah mengutuk laki-laki yang meniru wanita."* Mereka semua adalah laki-laki yang menyerupai wanita dan beliau juga mengutuk wanita yang menyerupai laki-laki. Maksudnya, wanita yang meniru gaya laki-laki. Sedangkan makna kutukan adalah dijauhkan dari rahmat Allah.

Jika seorang laki-laki menyerupai wanita dalam berpakaian, terutama jika pakaian yang diharamkan, seperti sutra dan emas atau menyerupai wanita ketika berbicara dan berusaha menyesuaikan gerak-gerik lidahnya sehingga seolah-olah yang berbicara adalah seorang wanita atau berusaha menyerupai wanita dari gaya jalannya atau gaya-gaya lainnya yang merupakan ciri khas wanita, maka semua perbuatan ini dikutuk sesuai sabda Rasulullah. Kita pun ikut mengutuk orang-orang yang dikutuk oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

221 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin, Baabu Tahriimi Tasybiihir Rijaali bin Nisaai fii Libaasin wa Harakatin wa Ghaira Dzaalika,* hal. 212 jilid ke-4

Terkutuklah laki-laki yang menyerupai wanita. Demikian pula wanita, jika ia menyerupai laki-laki, maka ia pun terkutuk, seperti dengan meniru gaya bicara seorang laki-laki, atau ia memakai sorban atau memakai celana panjang seperti lazimnya laki-laki berpakaian, maka ia terkutuk.

Celana panjang sebenarnya khusus untuk laki-laki. Wanita seharusnya memakai pakaian yang tertutup. Sedangkan celana panjang, seperti kita ketahui bersama, akan menampakkan lekukan tubuh seorang wanita. Akan terlihat lekukan paha, betis, dan anggota tubuh lainnya. Karena itulah, kami katakan bahwa tidak pantas seorang wanita memakai celana panjang, walaupun ia sedang berada di samping suaminya, karena alasannya bukan masalah aurat, tetapi menyerupai laki-laki. Jika seorang wanita menyerupai laki-laki, maka ia terkutuk berdasarkan sabda Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itulah, penulis menggandengkan hadits Ibnu Abbas dengan hadits Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada dua golongan manusia dari penduduk neraka yang belum pernah aku ihat."*

Pertama: *Yaitu sekelompok orang yang memegang cambuk mirip ekor sapi yang dipakai untuk mencambuk manusia."*

Para ulama mengatakan bahwa mereka itu adalah para petugas yang sering memukul orang lain tanpa alasan. *"Sekelompok orang yang memegang cambuk mirip ekor sapi."* Maksudnya, cambuk panjang dan berbulu yang digunakan untuk mencambuk orang lain tanpa alasan yang dibenarkan. Sedangkan orang-orang yang berhak dipukul, maka ia harus dipukul.

Allah *Ta'ala* berfirman,

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah." (QS. An-Nuur: 2)

Janganlah kalian merasa kasihan melihat keduanya. Tegakkanlah hukum cambuk terhadap mereka. Sedangkan orang-orang yang memukul orang lain tanpa alasan yang dibenarkan, maka ia termasuk penghuni neraka. *Wal'iyaadzubillaah.*

Kedua: *"Dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang yang berjalan dengan melenggak lenggokkan tubuhnya, kepala mereka mirip punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya. Sesungguhnya wangi surga bisa tercium dari jarak sekian dan sekian."*

Mereka semua adalah wanita-wanita yang berpakaian, tetapi telanjang. Ada yang berpendapat bahwa mereka berpakaian secara lahiriyahnya, tetapi hatinya telanjang dari ketakwaan. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

"Dan pakaian takwa itulah yang baik." (QS.Al-A'raf: 26)

Berdasarkan ayat ini, makna hadits tersebut mencakup seluruh wanita fasik dan buruk tabiatnya, walaupun mereka berpakaian serba tebal. Karena mereka hanya menutupi lahiriyahnya saja, tetapi mereka telanjang dari ketakwaan. Orang yang telanjang dari ketakwaan, maka orang tersebut akan telanjang, seperti dalam firman Allah *Ta'ala, "Dan pakaian takwa itulah yang baik."* (QS.Al-A'raf: 26).

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *"Berpakaian tetapi telanjang"* adalah orang yang berpakaian, tetapi pakaiannya tidak menutupi seluruh auratnya, baik karena terlalu sempit, terlalu tipis atau karena terlalu pendek. Semua jenis pakaian yang disebutkan di atas cocok untuk disematkan kepada para wanita yang memakainya bahwa merekalah yang berpakaian, tetapi telanjang dan memiringkan sisirnya. Memiringkan sisirnya maksudnya memiringkan sisirnya yang disematkan di atas rambutnya, seperti menurut penafsiran sebagian para ulama. Memiringkan sisir di atas rambut berasal dari kebiasaan wanita-wanita kafir yang banyak ditiru oleh sebagian wanita, mereka membagi antara kedua belah rambutnya dari satu sisi. Dengan demikian, ia termasuk wanita yang memiringkan sisirnya.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa memiringkan rambut maksudnya adalah menggoda wanita lain karena penampilannya yang mencolok bau semerbak wewangian sehingga menjadi perhatian wanita lain. Bisa juga makna hadits di atas mencakup keduanya. Ada sebuah kaidah yang mengatakan, "Jika sebuah keterangan (ayat atau hadits) mengandung dua makna dan tidak ada dalil yang memperkuat salah satunya, maka harus diartikan berdasarkan kedua makna tersebut."

Untuk makna tersebut di atas tidak ditemukan sesuatu yang menguatkannya dan tidak ada juga yang menentangnya, karena kedua makna mencakup makna yang pertama maupun yang kedua.

Adapun pendapat yang mengatakan: Miring artinya jauh dari kebenaran dan dari hal-hal yang seharusnya ia lakukan, seperti rasa malu dan lemah lembut. Seperti engkau melihatnya sedang jalan-jalan di sebuah mal seperti gaya jalannya seorang laki-laki yang begitu perkasa dan berwibawa, dan bahkan sebagian laki-laki tidak ada yang berjalan seperti itu. Akan tetapi, ia berjalan layaknya seorang prajurit karena berjalan cepat dan keras hentakan kakinya di tanah serta sikapnya yang seolah-olah tidak peduli dengan orang di sekitarnya.

Demikian pula dengan cara tertawanya ketika sedang bersama teman-temannya. Ia tertawa keras sehingga mengundang perhatian orang lain. Terkadang ia berdiri di depan seorang penjaga toko sedang melakukan tawar menawar terhadap sebuah barang kemudian tertawa lepas bersamanya, bahkan ia berani menjulurkan tangannya kepadanya hanya untuk dipasangkan jam tangan atau hal lain yang serupa dengannya yang termasuk perbuatan yang bisa mendatangkan bahaya dan bencana. Semua wanita yang berpenampilan dan bersikap seperti itu, tidak diragukan lagi bahwa merekalah orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Semoga Allah menyelamatkan kita.

Rambut mereka seperti punuk unta yang miring. Arti kata *'al-buhtu'* adalah jenis unta yang mempunyai punuk panjang yang miring ke kanan atau ke kiri. Mereka meninggikan rambut kepalanya sehingga miring ke kiri atau ke kanan layaknya punuk unta yang miring. Sebagian para ulama berkata, "Bahkan ada sebagian wanita yang memakai sorban di atas kepalanya seperti sorban yang biasa dipakai laki-laki sehingga jilbabnya meninggi layaknya punuk unta." Bagaimanapun juga, wanita yang memperindah rambutnya dengan model yang menawan, maka ia tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya *-wal'iyaadzubillaah-*. Maksudnya ia tidak akan masuk surga dan tidak bisa mendekatinya, padahal wangi surga bisa tercium dari jarak sekian dan sekian, yaitu sejauh perjalanan selama 70 tahun atau lebih. Wanita seperti ini tidak akan bisa mendekati surga, karena ia telah keluar dari jalan yang lurus. Ia berpakaian, tetapi telanjang, memiringkan sisirnya, dan selalu ingin tampil menawan. Rambutnya menggoda (lelaki) dan dipenuhi dengan berbagai pernak-pernik.

Keterangan di atas merupakan dalil kuat yang menunjukkan haramnya cara berpakaian seperti itu, karena para pelakunya diancam akan dijauhkan dari surga. Hal ini juga menunjukkan bahwa perbuatan tersebut termasuk dosa besar. Seperti para wanita yang menyerupai penampilan laki-laki, termasuk perbuatan dosa besar. Demikian pula laki-laki yang menyerupai penampilan wanita, perbuatan mereka ini termasuk dosa besar. Hal ini menjadi masalah untuk sebagian wanita dan sebagian laki-laki, karena mereka telah melakukan hal-hal yang mengandung unsur menyerupai, tetapi mereka berkata, "Kami tidak bermaksud demikian, kami tidak pernah bermaksud ingin menyerupai."

Fenomena *'tasyabbuh'* (meniru-niru) telah menjadi fenomena umum di masyarakat. Oleh karena itu, ketika kita menemukan kasus seperti ini, maka kita harus segera mengingatkannya, baik dengan maksud tertentu atau tanpa maksud apa-apa. Ketika perilaku meniru-niru telah membudaya, seperti meniru-niru penampilan wanita-wanita kafir dan menyerupai wanita-wanita fasik dan telanjang, atau wanita yang menye-rupai laki-laki, atau laki-laki yang menyerupai wanita, maka hukumnya adalah haram, baik disengaja maupun tidak. Jika disengaja, maka dosanya akan lebih berat. Sedangkan apabila dilakukan tanpa sengaja, maka kami katakan, "Engkau harus segera mengubah tampilan yang mengandung *'tasyabbuh'* tersebut sehingga engkau jauh dari tasyabbuh."

Sedangkan hadits terakhir adalah hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang laki-laki memakai pakaian wanita dan wanita memakai pakaian laki-laki. Hadits ini mempertegas apa yang kita sampaikan sebelumnya bahwa bentuk *tasyabbuh* bisa dalam bentuk pakaian, cara berjalan, penampilan, dan dalam semua gerakan. Semoga Allah menyelamatkan kita dan menjaga generasi muda kita dari hal-hal yang berbau fitnah dan dosa-dosa.

Contoh kasus ada laki-laki yang tampil ingin menarik biasanya adalah pemuda tidak berakhlak. Contohnya seperti seorang pemuda tampan yang berpakaian nyentrik dan tampil heboh, ingin menarik perhatian orang lain.

***

Dosa Besar ke-
29

AL-MUHALLIL DAN *AL-MUHALLAL LAHU*

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat al-muhallil dan al-muhallal lahu." [222] (HR. An Nasai dan At-Tirmidzi).

Ada riwayat yang serupa dengan hadits di atas sanad yang baik dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hadits tersebut diriwayatkan oleh *Ahlul Sunan* (Imam-imam hadits) selain Imam An-Nasai.

Namun, pelaku dari perbuatan yang tidak terpuji ini ada yang mengikuti keringanan beberapa madzhab yang berpendapat tidak mengharamkannya. Mudah-mudahan Allah memaafkan dan mengampuninya.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [223] *"Al-Muhallil* adalah orang

---

222 HR. An-Nasai di dalam *kitab Thalaq* (Kitab Perceraian).

223 *Majmu Rasaailisy Syaikh, Qismul Qawaa'idi wal Ushuuli, Manzhuumatun fil Qawaa-'idi.*

yang menikahi wanita yang telah diceraikan oleh suami yang pertama dengan talak tiga dengan tujuan agar suami yang pertama halal untuk menikahinya kembali. Perbuatan itu termasuk di antara perjanjian-perjanjian yang diharamkan sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat *al-muhallil* dan *al-muhallal lahu.*

Apabila ia menikahi seorang wanita yang telah berpisah dengan suaminya yang pertama dengan talak tiga kemudian ia menceraikan-nya agar suami yang pertama dihalalkan untuk menikahinya kembali, maka tidak diragukan lagi bahwa akad tersebut adalah akad bathil dan sesungguhnya wanita tersebut tidak halal bagi suami yang pertama karena akad tersebut bathil. Sesuatu yang bathil tidak bisa dibenarkan. Akan tetapi, jika ia meniatkannya, tetapi tidak memberikan keharusan (ada syaratnya), yakni ia berniat untuk menikahi wanita tersebut agar suami yang pertama halal menikahinya kembali, namun hal tersebut tidak ia syaratkan, maka akadnya tetap rusak dengan kaidah bahwa yang diniatkannya sama saja dengan yang disyaratkan. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya seluruh amal perbuatan tergantung niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang akan mendapatkan (pahala) sesuai dengan yang diniatkannya."

***

Dosa Besar ke-
30

MEMAKAN BANGKAI, DARAH, DAN DAGING BABI

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ.

"Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor." (QS. Al-An'aam: 145)

Barangsiapa yang memakan semua hal yang disebutkan dalam hadits di atas bukan karena terpaksa, maka ia termasuk orang-orang yang berbuat dosa. Penulis tidak akan pernah menduga bahwa akan ada seorang muslim yang dengan sengaja memakan daging babi. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang-orang-orang zindiq (orang-orang anti-Islam) dan orang-orang nonmuslim. Dalam diri orang-orang yang beriman sudah tertanam kuat bahwa memakan daging babi dosanya lebih besar daripada meminum arak.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ، النَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari barang yang haram, nerakalah yang lebih pantas untuknya."

Kaum muslimin telah sepakat terhadap keharaman permainan dadu. Cukuplah bagimu di antara alasan pengharaman tersebut adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ الْخِنْزِيْرِ وَدَمِهِ.

"Barangsiapa yang melakukan permainan dadu, maka seolah-olah ia telah membenamkan tangannya ke dalam daging dan darah babi." [224]

Tanpa diragukan lagi bahwa seorang muslim yang membenamkan tangannya ke dalam daging dan darah babi dosanya lebih berat daripada permainan dadu. Kemudian bagaimana kalau sampai memakan daging babi dan meminum darahnya? Semoga Allah dengan karunia dan kemuliaan-Nya akan menyelamatkan kita semua dari hal tersebut.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[225] Yang disebut *"al-khabiits"* (sesuatu yang buruk atau haram) itu ada dua macam. Buruk atau diharamkan dikarenakan dzatnya dan buruk (diharamkan) dikarenakan cara memperolehnya. Sesuatu yang haram dikarenakan dzatnya misalnya saja bangkai, daging babi, arak, dan lain sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor."*(QS. Al-An'aam: 145).

Maksudnya adalah najis dan kotor. Semua ini adalah sesuatu yang haram dikarenakan dzatnya. Hukumnya haram dan diharamkan atas seluruh manusia.

Adapun sesuatu yang haram dikarenakan cara memperolehnya misalnya saja sesuatu yang diperoleh dengan cara menipu, riba atau dengan cara berdusta, dan lain sebagainya. Semua ini adalah sesuatu yang haram dikarenakan cara memperolehnya dan tidak akan menjadi

224 HR. Muslim, hadits nomor 2260.
225 *Tafsir Surah Al-Baqarah* ayat 57, 173.

haram apabila diperoleh dengan cara yang dibolehkan. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bermuamalah dengan orang-orang Yahudi yang biasa memakan makanan haram dan memakan riba. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak haram untuk orang yang tidak melakukannya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ

"Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai." (QS. Al Baqarah: 173)

Seolah-olah Allah *Ta'ala* berfirman, *"Makanlah.."* kemudian dikecualikan dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai."* artinya janganlah engkau memakan bangkai.

Definisi bangkai menurut pengertian bahasa adalah binatang yang mati dengan sendirinya. Yaitu kematiannya bukan dkarenakan campur tangan manusia. Sedangkan menurut istilah syari'at Islam bahwa bangkai adalah binatang yang mati tanpa melalui penyembelihan yang syar'i. Seperti mati dengan sendirinya atau disembelih dengan menyebut nama selain Allah atau disembelih, tetapi tidak mengalirkan darah atau disembelih oleh orang yang tidak boleh untuk menyembelihnya ,seperti orang Majusi dan orang yang murtad.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"...darah..."* (QS. Al-Baqarah: 173). Maksudnya Allah juga mengharamkan darah. Semua orang mengetahui apa yang disebut dengan darah. Namun, yang dimaksudkan di dalam ayat di atas adalah darah yang ditumpahkan, bukan darah yang berada di dalam daging, urat, hati, dan jantung sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor."*(QS. Al-An'aam: 145).

Firman Allah *Ta'ala*, *"...daging babi.."* (QS. Al-Baqarah: 173). Maksudnya Allah juga mengharamkan daging babi. Babi adalah binatang yang dikenal sangat jorok, bahkan ada yang mengatakan bahwa babi suka memakan kotoran.

***

Dosa Besar ke-31

TIDAK BERSUCI SETELAH KENCING MERUPAKAN CIRI KHAS ORANG NASRANI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bersihkanlah pakaianmu." (QS. Al-Muddatstsir: 4).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُ هُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنْ بَوْلِهِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ.

"Sesungguhnya kedua (ahli kubur) ini sedang diadzab. Keduanya diadzab bukan dikarenakan dosa besar. Salah seorang (dari keduanya) (diadzab) dikarenakan tidak pernah bersuci setelah kencing. Sedangkan yang seorang lagi (diadzab) dikarenakan suka mengadu domba." [226] (Muttafaq Alaih).

Akan tetapi, di antara banyak riwayat yang terdapat di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim* yang menjelaskan mengenai hadits ini adalah,

---

226 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 216 dan HR. Muslim, hadits nomor 292.

فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Orang tersebut tidak suka bersembunyi ketika kencingnya."

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

تَنَزَّهُوْا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ.

"Bersucilah kalian setelah kencing. Karena kebanyakkan azab kubur disebabkan oleh (dosa tidak bersuci setelah kencing)." [227] (HR. Ad-Daruquthni).

Barangsiapa yang tidak menjaga tubuh dan pakaiannya dari (cipratan) air kencing, maka shalatnya tidak akan diterima.

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [228] Hal ini merupakan ancaman terhadap perilaku kedua dosa tersebut. Karena kedua perilaku tersebut termasuk dosa besar sebagaimana telah dijelaskan di dalam sebuah riwayat, *"Sesungguhnya hal itu merupakan dosa besar."* Salah satu perilaku dari keduanya, yaitu tidak pernah bersuci setelah kencing.

Apabila seseorang tidak suka membersihkan dirinya dari (cipratan) air kencing, berarti ia shalat dalam keadaan tidak suci. Sedangkan yang lainnya (orang kedua) (diazab) dikarenakan suka mengadu domba, membuat kerusakan di antara hamba-hamba Allah, mendatangkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Dosa ini jelas-jelas sangat besar.

***

---

227 *At-Targhiib wat-Tarhiib* juz 1 hal. 292.

228 *Majmu' Fataawaa wa Rasaailisy Syaikh, Qismul 'Aqiidah (Al-Yaumul Akhir),* jilid ke-3.

Dosa Besar ke-

32

PEMALAK (PUNGUTAN LIAR)

Melakukan pemalakan termasuk ke dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Asy-Syuura: 42).

Di dalam sebuah hadits mengenai seorang wanita yang berzina kemudian menyucikan dirinya dengan cara dirajam. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً، لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ، أَوْ لَقُبِلَتْ مِنْهُ.

"Sungguh ia telah bertaubat. Andaikan seorang pemalak bertaubat seperti taubatnya itu (taubat wanita zina itu), tentu dosanya akan diampuni atau taubatnya akan diterima." [229]

Pelaku pemalakan (pungutan liar) memiliki kesamaan dengan seorang pembegal di jalanan. Bahkan pemalakan lebih jahat daripada

229 HR. Muslim, hadits nomor 1659 dan HR. Abu Dawud, hàdits nomor 4440.

pencurian. Sesungguhnya orang yang melakukan kesewenang-wenangan dan memberatkan orang lain dengan berbagai pungutan liar, maka ia dianggap lebih zhalim dan lebih menindas jika dibandingkan dengan orang yang melakukan pemerasan dengan sopan santun dan menyayangi rakyatnya.

Orang yang mengumpulkan pungutan liar, juru tulis, dan petugas yang memungutnya, semuanya terlibat di dalam perbuatan dosa. Mereka adalah para pemakan harta haram.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya sifat wara' pada zaman sekarang ini sudah mulai terkikis habis. Harta menjadi tujuan utama, padahal sebelumnya harta hanya dijadikan sebagai perantara. Pada zaman sekarang ini, setiap orang bercita-cita hanya untuk mendapatkan keuntungan materi. Tidak peduli darimana ia mendapatkannya. Apakah dari jalan yang diharamkan atau dari jalan yang dihalalkan. Sikap seperti ini dikarenakan minimnya pemahaman agama dan piciknya akal pikiran manusia.

Bagaimana mungkin engkau akan melakukan perbuatan yang diharamkan, padahal engkau pun mengetahui bahwa hartamu akan habis, sedangkan engkau berusaha untuk terus mencarinya? Bagaimana mungkin engkau rela memberikannya kepada orang lain, sedangkan engkau menanggung dosa dan rasa lelah ketika mencarinya, sedangkan keuntungan dan hasilnya dipetik oleh orang lain? Apakah engkau pernah menyaksikan ada orang sebelummu yang hidupnya kekal karena memiliki banyak harta atau hartanya kekal tidak pernah lepas darinya? Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang beriman! Perbaikilah cara engkau memintanya. Karena sesungguhnya rezeki Allah tidak akan diperoleh dengan cara bermaksiat kepada-Nya. Sebaliknya akan diperoleh dengan cara menaati-Nya.

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." (QS. Ath-Thalaaq: 2–3).

Wahai sekalian manusia, banyak terjadi perdebatan di dalam ruang persidangan dan orang-orang saling membanggakan diri mereka

masing-masing, siapa di antara mereka yang akan memenangkan perkaranya, padahal ia mengetahui bahwa kebenaran ada pada orang lain. Akan tetapi, ia mendakwakan sesuatu yang bukan miliknya atau mengingkari apa yang didakwakan kepadanya disebabkan kezhaliman dan sikap permusuhannya. Kemudian ia pun berdalih bahwa sang hakim telah memenangkan perkaranya. Ia menyangka bahwa hakim bisa memutarbalikkan fakta, sesuatu yang halal menjadi haram dan sesuatu yang haram menjadi halal.

Akan tetapi, pada kenyataannya tidaklah seperti itu. Karena hakim hanya akan memutuskan sebuah keputusan hukum berdasarkan apa adanya. Hakim hanya akan memutuskan perkara setelah ia mendengarkan pengakuan dari kedua orang yang sedang bertikai. Adapun pada perkara yang tidak tampak hanya Allah *Ta'ala* yang akan menghukuminya. *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* (QS. Ath-Thaariq: 9). Orang yang zhalim tidak memiliki *"Suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong."* (QS. Ath-Thaariq: 10).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

"Aku ini hanya manusia biasa dan kalian sellau meminta keputusanku. Mungkin saja sebagian dari kalian lebih cerdik berdebat dibandingkan dengan yang lainnya dan aku memutuskan perkara kalian berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang telah aku putuskan baginya sesuatu yang menjadi hak saudaranya, maka janganlah diterima. Karena sesungguhnya aku telah memotongkan untuknya sebuah potongan dari neraka."

Wahai kaum muslimin, sesungguhnya ada beberapa orang ketika harga rumah dan tanah melambung tinggi, maka mereka mendakwakan apa yang bukan miliknya dan mengingkari hak orang lain yang ada pada dirinya. Di antara mereka ada yang berkoalisi di dalam kepemilikan tanah. Kemudian tanah tersebut dikelola atau dijual oleh salah satu pihak atas kesepakatan orang pertama. Akan tetapi, ketika semuanya telah berubah, ia datang dengan membawa bukti-bukti hak milik yang mungkin akan bermanfaat baginya di dunia namun tidak akan bermanfaat baginya di akhirat.

Sebaliknya di akhirat nanti kelak, ia akan memikul setiap jengkal tanah yang pernah ia zhalimi. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا، طَوَّقَهُ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah dengan cara yang zhalim, maka Allah akan mengalungkannya di hari Kiamat dari tujuh lapis tanah."[230]

Alangkah celakanya orang yang zhalim di hari Kiamat kelak. Alangkah celakanya ia. Ketika ia datang di hari yang sangat menyedihkan itu dalam keadaan memikul hasil kezhalimannya. Ia akan memikul tanah hasil kezhalimannya dari tujuh lapis bumi. Padahal ia sudah meninggalkan tanah tersebut di dunia, ia pun tidak kekal memilikinya dan tanah tersebut tidak mengekalkan dirinya (membuatnya panjang umur).

***

230 Hadits ini telah dijelaskan.

Dosa Besar ke-33

RIYA' MERUPAKAN SIFAT ORANG MUNAFIK

Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa': 142).

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ

"Seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 264)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Manusia yang pertama kali disidangkan pada hari Kiamat adalah seseorang yang mati syahid. Maka ia dibawa menghadap kemudian Allah memperlihatkan nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Kemudian Allah bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Maka ia pun menjawab, "Aku berperang di jalan-Mu sampai aku mati syahid." Allah berfirman, "Engkau telah berdusta. Engkau berperang hanya karena ingin dikatakan sebagai seorang pemberani dan engkau pun telah dikatakan seperti itu." Kemudian Allah memerintahkan (malaikat-Nya) agar menyeret dan melemparkannya ke dalam neraka.*

Kemudian giliran berikutnya adalah seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya (kepada orang lain) dan rajin membaca Al-Qur'an. Maka ia pun dibawa menghadap kemudian Allah memperlihatkan nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Kemudian Allah bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Maka ia pun menjawab, "Aku telah mempelajari ilmu, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an di jalan-Mu." Allah berfirman, "Engkau telah berdusta. Engkau mempelajari ilmu hanya karena ingin dikatakan sebagai seorang ulama dan engkau membaca Al-Qur'an hanya karena ingin dikatakan sebagai seorang qari (pembaca Al-Qur'an) dan engkau pun telah dikatakan seperti itu." Kemudian Allah memerintahkan (malaikat-Nya) agar menyeret dan melemparkannya ke dalam neraka. Kemudian giliran berikutnya adalah seseorang yang Allah luaskan hidupnya dan dikaruniai berbagai jenis harta benda. Maka ia pun dibawa menghadap kemudian Allah memperlihatkan nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya dan ia pun mengakuinya. Kemudian Allah bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Maka ia pun menjawab, " Tidak ada satu perkara pun yang Engkau sukai untuk bershadaqah, melainkan aku selalu bershadaqah padanya karena Engkau." Allah berfirman, "Engkau telah berdusta. Engkau bershadaqah hanya karena ingin dikatakan sebagai seorang yang dermawan dan engkau pun telah dikatakan seperti itu." Kemudian Allah memerintahkan (malaikat-Nya) agar menyeret dan melemparkannya ke dalam neraka."[231] (HR. Muslim).

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ada seseorang yang berkata kepadanya, "Kami mendatangi para pemimpin kami dan mengatakan kepada mereka dengan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang kami katakan jika tidak berada di sisi mereka." "Maka Ibnu Umar berkata, "Kami menganggap perbuatan seperti ini sebagai bentuk kemunafikan di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*[232] (HR. Al-Bukhari).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِيْ يُرَائِيْ اللهُ بِهِ.

"Barangsiapa yang ingin diperdengarkan (sum'ah), maka Allah akan memperdengarkannya dan barangsiapa yang ingin dilihat (riya), maka Allah akan memperlihatkannya." [233] (Muttafaq Alaih).

231 HR. Muslim, hadits nomor 1905.
232 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7178.
233 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6499 dan HR. Muslim, hadits nomor 2986.

Dari Mu'adz bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْيَسِيْرُ مِنَ الرِّيَاءِ شِرْكٌ.

"Riya' kecil (walaupun sedikit) termasuk syirik (juga)." [234] (dishahihkan oleh Imam Al-Hakim).

***

234 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 328.

Dosa Besar ke-34

KHIANAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al Anfaal: 27).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat." (QS. Yuusuf: 52).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

"Tidak (dianggap) beriman bagi orang yang tidak bisa dipercaya (tidak amanah) dan tidak (dianggap) beragama bagi orang yang tidak menepati janji." [235]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

235 HR. Ahmad juz 3 hal. 135, 154, 210, dan 250.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia melanggar janji dan jika diberi amanah ia berkhianat."

Berbuat khianat di segala bidang adalah tercela dan satu bentuk pengkhianatan bisa lebih tercela jika dibandingkan dengan bentuk pengkhianatan yang lain. Tidak akan sama antara orang yang mengkhianatimu dalam hal uang dengan orang yang mengkhianati keluarga dan hartamu serta melakukan dosa-dosa besar.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[236] Dari Abdullah bin Amer bin Ash bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada empat sifat jika dimiliki seseorang, maka ia adalah seorang munafik tulen. Dan barangsiapa yang memiliki salah satu dari sifat tersebut, maka ia telah memiliki salah satu sifat (orang-orang) munafik sampai ia meninggalkannya."*

Hal yang dimaksud dengan sabda beliau, *"Ada empat sifat jika dimiliki seseorang,"* yaitu seseorang yang memiliki keempat sifat ini, maka ia adalah seorang munafik tulen. Ia telah memiliki semua ciri-ciri orang-orang munafik. Hal yang dimaksud dengan hadits di atas adalah *nifak amali* (nifak dalam perbuatan) yang menjadi sifat orang-orang yang *nifak* hati tetapi bukan *nifak* keyakinan. Nifak keyakinan merupakan nifak kekafiran, contohnya seperti seseorang yang berpura-pura masuk Islam, padahal ia adalah orang kafir. Adapun orang-orang yang memiliki keempat sifat di atas, mereka sebenarnya beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari Kiamat. Akan tetapi, mereka selalu melaksanakan keempat sifat ini sehingga ia terkena ciri-ciri orang-orang munafik.

Sifat yang pertama adalah: *"Apabila diberi amanah ia berkhianat."* yaitu apabila ada orang yang mempercayainya, ia malah mengkhianatinya. Contohnya ketika ia diberikan barang titipan seperti uang, jam, pena, barang dagangan maupun yang lainnya dan dikatakan kepadanya, "Ambillah dan jagalah barang (titipan) ini!" Lalu ia malah mempergunakannya untuk kepentingan pribadi atau mengabaikan dan tidak memperhatikannya atau malah menyerahkannya kepada orang lain. Intinya, ia tidak menunaikan amanah yang dipercayakan kepadanya.

---

236 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* jilid ke-2 hadits nomor 1543, hal. 260 Baabu Tahrimil Kadzibi.

Demikian pula jika ia dipercaya untuk merahasiakan sesuatu dan ia telah diperingatkan, "Jangan engkau bocorkan rahasia ini kepada siapa pun!" Kenyataannya ia justru pergi menemui seseorang dan membocorkan rahasia tersebut seraya berkata kepadanya, "Si fulan telah berkata begini dan begitu." Ada sebagian orang yang ingin terkenal, ketika ia dipercayai (sebuah rahasia) oleh seorang pejabat, ia malah memberitahukannya kepada orang lain. "Bapak presiden telah mengatakan begini dan begitu kepada saya." "Bapak menteri itu berkata begini kepada saya." "Syaikh itu berkata begini dan begitu kepada saya." Ia berbasa-basi di depan orang lain sehingga mengesankan bahwa ia adalah orang penting yang selalu diajak bertukar pikiran oleh para pejabat dan tokoh masyarakat. Perbuatannya ini jelas diharamkan karena telah mengkhianati sebuah kepercayan. *Wal'iyaadzubillaah.*

Termasuk pula segala bentuk kepercayaan yang berbentuk pengasuhan. Seperti seseorang yang diangkat menjadi orangtua asuh anak yatim. Ia dipercaya untuk mengurusi hartanya, pengasuhannya, dan pendidikannya. Namun, pada kenyataannya, ia tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik. Pengelolaan keuangannya buruk, bahkan ia berani meminjamnya untuk kepentingan pribadinya dan ia sendiri tidak meyakini, apakah ia bisa melunasinya ataukah tidak? Selain itu, cara pendekatannya kepada anak yatim yang menjadi anak asuhnya juga kurang baik. Semua perbuatannya termasuk mengkhianati amanah (kepercayaan)

Contoh lainnya seperti seseorang yang tidak melaksanakan kewajibannya untuk mendidik anak-anak dan keluarganya yang telah diamanahkan Allah *Ta'ala* kepadanya. Ia dianggap telah menyia-nyiakan sebuah kepercayaan. Hal ini ditegaskan di dalam firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahriim: 6)

Tidaklah Allah *Ta'ala* menjadikanmu sebagai pemimpin rumah tangga, melainkan engkau akan mempertanggungjawabkan kepemimpinanmu di hari Kiamat kelak dan engkau berharap agar antara dirimu dan mereka seolah-olah tidak ada hubungan apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (QS. 'Abasa: 34-37)

Di antara bentuk perbuatan mengkhianati amanah adalah seseorang yang diangkat menjadi imam masjid untuk mengimami kaum muslimin shalat Jum'at atau shalat berjama'ah lainnya kemudian ia tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik. Terkadang ia datang ke masjid lebih awal dan pada waktu lain, ia datang terlambat. Suatu waktu, ia memanjangkan shalatnya tanpa alasan yang *syar'i,* tetapi di lain waktu, ia shalat tergesa-gesa dan tidak memperhatikan kondisi jamaah yang ada di belakangnya.

Perbuatannya ini termasuk mengkhianati *amanah* "kepercayaan" yang telah diberikan kepadanya. Khianat terhadap amanah dapat terjadi dalam semua bidang, dalam bidang *muamalah,* akhlak, kepercayaan, maupun yang lainnya.

***

Dosa Besar ke-35

MEMPELAJARI ILMU AGAMA UNTUK KEPENTINGAN DUNIAWI DAN MENYEMBUNYIKAN ILMU

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama." (QS. Faathir: 28)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat." (QS. Al-Baqarah: 159).

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab." (QS. Al-Baqarah: 174).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka." (QS. Ali Imraan: 187).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَعْنِيْ رِيْحَهَا.

"Barangsiapa yang menuntut ilmu yang seharusnya mengharapkan wajah Allah tetapi ternyata ia mempelajarinya untuk mendapatkan (kenikmatan) dunia, maka ia tidak akan bisa mencium harumnya surga di hari Kiamat kelak." [237] (HR. Abu Dawud dengan sanad yang shahih).

Di atas telah diterangkan tentang hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berisi kisah tiga orang manusia yang diseret ke dalam api neraka dan salah satunya dikatakan kepadanya,

إِنَّمَا تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَ قَدْ قِيْلَ.

"Sesungguhnya engkau mempelajari (ilmu syariat) hanya karena ingin dikatakan sebagai seorang ulama dan engkau pun telah dikatakan seperti itu."[238]

Dari Yahya bi Ayyub dari Ibnu Juraij dari Abu Az Zubair dari Jabir secara marfu' ia berkata,

لَا تَتَعَلَّمُوْا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوْا بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَو تُمَارُوْا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلَا تَخَيَّرُوْا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارُ النَّارِ.

237 HR. Abu Dawud, hadits nomor 3664 dan HR. Ibnu Majah, hadits nomor 252.
238 HR. Muslim, hadits nomor 1905.

"Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama atau untuk mendebat orang-orang yang bodoh. Janganlah karenanya kalian membuat kelompok-kelompok di dalam sebuah majelis. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka nerakalah, nerakalah." [239] (HR. Ibnu Wahb dari Ibnu Juraij lalu Ibnu Juraij meriwayatkannya secara mursal).

Ishaq bin Yahya meriwayatkan dari Abdulah bin Ka'ab bin Malik dari bapaknya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

مَنِ ابْتَغَى الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ تُقْبَلَ أَفْئِدَةُ النَّاسِ إِلَيْهِ فَإِلَى النَّارِ. وَ فِيْ لَفْظٍ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ.

"Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh atau untuk mengambil hati manusia, maka ia akan masuk neraka." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Maka akan Allah memasukkannya ke dalam neraka."* [240] (HR. At- Tirmidzi. Akan tetapi, Ishaq adalah seorang perawi yang (dianggap) lemah).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa yang ditanya tentang sebuah ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka pada hari Kiamat kelak ia akan dipakaikan tali kekang dari api neraka." [241] (sanad-sanadnya shahih diriwayatkan oleh Atha' dari Abu Hurairah).

Dari Abdullah bin Ayyasy Al-Qatbani dari bapaknya dari Abu Abdurrahman Al-Hubali dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا، أَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa yang menyembunyikan (sebuah) ilmu, maka Allah akan mengekangnya pada hari Kiamat dengan tali kekang dari api neraka." [242] Imam Al-Hakim berkata bahwa riwayat ini berdasarkan syarat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dan beliau tidak melihat adanya cacat di dalam hadits ini.

---

239 HR. Al Hakim juz 1 hal. 86.
240 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2656.
241 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2651 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 3658.
242 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 101.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat." [243]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِغَيْرِ اللهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللهِ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang mencari ilmu karena selain Allah atau diniatkan untuk selain Allah, maka siap-siaplah ia menempati tempat duduknya di neraka." [244] (hadits ini dihasankan oleh Imam At- Tirmidzi).

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Barangsiapa yang menuntut ilmu kemudian tidak diamalkannya, maka ilmunya tersebut hanya membuatnya semakin sombong."

Diriwayatkan dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُجَاءُ بِالْعَالِمِ السُّوْءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقْذَفُ فِيْ جَهَنَّمَ، فَيَدُوْرُ بِقَصَبِهِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيُقَالُ: بِمَ لَقِيْتَ هَذَا وَ إِنَّمَا اهْتُدِيْنَا بِكَ؟ فَيَقُوْلُ: كُنْتُ أُخَالِفُكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ.

"Pada hari Kiamat kelak akan dihadirkan seorang alim yang buruk perilakunya. Kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka. Ia berputar-putar (mengelilingi) ususnya seperti seekor himar yang berputar-putar (mengelilingi) penggilingan. Ia pun ditanya, "Bagaimana engkau bisa mengalami (diadzab) seperti ini? Bukankah kami (dahulu) mendapatkan petunjuk lewat perantaraanmu?" Maka ia pun menjawab, "Diriku telah melanggar apa yang telah aku larangkan kepada kalian." [245]

Hilal bin Al-'Alaa berkata, "Menuntut ilmu itu sangat berat. Memeliharanya lebih berat lagi dan mengamalkannya akan lebih berat lagi daripada memeliharanya dan bisa selamat dari (pertanggungjawaban) (memiliki) ilmu lebih berat daripada mengamalkannya."

---

243 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 3478.
244 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2657.
245 Al Bukhari nomor 3267 dan Muslim nomor 2989.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[246] Hadits Abu Hurairah berisi penjelasan tentang orang-orang yang menuntut ilmu yang seharusnya dimanfaatkan untuk mencari keridhaan Allah, yaitu ilmu-ilmu syariat Islam, ilmu tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Jika seseorang mempelajari ilmu yang merupakan bagian dari ilmu tentang Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan orang tersebut bertujuan hanya untuk mendapatkan kemegahan dunia, maka ia tidak akan mencium wangi surga. Padahal wangi surga hanya bisa tercium dari jarak yang sangat jauh.

Misalnya, jika ada seseorang yang mempelajari ilmu tentang dasar-dasar akidah (keyakinan) agar dikatakan bahwa si fulan hebat dalam ilmu akidah atau dengan maksud untuk menjadi seorang pegawai serta alasan lain yang serupa, atau mendalami ilmu fikih atau ilmu tafsir atau ilmu hadits dengan riya, maka ia tidak akan mencium bau wangi surga. *Wal iyaadzubillaah.*

Sedangkan ilmu-ilmu yang dipelajari tetapi tidak semata-mata untuk mencari ridha Allah, seperti ilmu-ilmu keduniaan; ilmu matematika, ilmu arsitektur, dan lain-lain, maka jika seseorang mempelajarinya dengan maksud mencari kemewahan dunia, maka ia tidak akan berdosa. Karena ilmu-ilmu tersebut hanya ilmu dunia yang juga bertujuan untuk mencari kehidupan dunia. Sedangkan hadits yang berisi ancaman hanyalah terbatas pada ilmu-ilmu yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah *Ta'ala.*

Jika ada seseorang yang mengatakan bahwa banyak mahasiswa sekarang yang belajar di berbagai fakultas hanya menginginkan selembar ijazah, maka hanya bisa dijawab bahwa semuanya bergantung kepada niatnya. Jika dengan ijazah sekolah tingginya tersebut, ia mengharapkan pekerjaan atau posisi, maka orang tersebut menghendaki keuntungan duniawi. Jika dengan ijazahnya itu, ia berharap dapat memperoleh posisi yang membuatnya bermanfaat terhadap masyarakat dengan menjadi guru, menjadi manajer atau menjadi pembimbing, maka hal ini dianggap baik dan tidak ada masalah. Karena masyarakat saat ini tidak menghargai seseorang berdasarkan ilmunya, tetapi masyarakat akan menghargai orang lain berdasarkan ijazahnya.

Jika ada seseorang yang berkata, "Jika saya membiarkan diri saya sendiri tanpa memperoleh ijazah, betapa pun banyaknya ilmu yang saya

---

246 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* jilid ke-3 hal. 442.

peroleh, maka tetap saja mereka tidak mengangkatku sebagai seorang guru. Oleh karena itu, saya belajar sekaligus mencari ijazah, agar saya bisa menjadi seorang guru yang nantinya dapat bermanfaat bagi orang banyak. Maka hal ini merupakan niat yang baik dan dibolehkan.

***

Dosa Besar ke-36

MENGUKIT-UNGKIT KEBAIKAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ

"Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya." (QS. Al-Baqarah: 264).

Di dalam hadits shahih disebutkan, *"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari Kiamat kelak, tidak akan diperhatikan dan tidak akan disucikan dosa-dosa mereka dan mereka akan menerima adzab yang pedih. Yaitu orang yang memanjangkan pakaiannya melebihi mata kaki, orang yang selalu mengungkit-ungkit kebaikannya dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."*

Dari Umar bin Yazid (Syami) dari Abu Salam dari Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu Anhu* ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ صَرْفًا، وَ لاَ عَدْلاً، عَاقٌّ، وَ مَنَّانٌ، وَ مُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ.

"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan Allah terima amalan wajib dan amalan sunnah mereka, yaitu orang yang durhaka kepada kedua orang tua,

orang yang (suka) mengungkit-ungkit kebaikan dan orang yang mendustakan takdir." [247]

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[248] "Hal ini dikarenakan jika ada seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain, jika dalam bentuk sedekah, maka ikhlaskanlah karena Allah dan jika bentuknya kebaikan, maka kebaikan adalah sesuatu yang memang harus dilakukan. Jika demikian adanya, maka ia tidak boleh menyebut-nyebut sedekahnya seperti dengan mengatakan, "Aku telah memberimu sesuatu!" "Aku telah memberimu sebuah barang!" Diucapkan secara langsung di depannya maupun tidak secara langsung. Contohnya ia mengatakannya di depan orang lain, "Aku telah memberi si fulan sebuah barang!" Dengan maksud untuk menyebut-nyebut pemberian atau sedekahnya.

Kemudian penulis (Imam An-Nawawi) berargumentasi berkenaan dengan hal itu dengan firman Allah *Ta'ala, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)."* (QS. Al-Baqarah: 264).

Ayat di atas menjelaskan jika seseorang suka menyebut-nyebut sedekahnya, maka pahala sedekahnya akan hancur, ia tidak akan menerima pahala dari sedekahnya dan perbuatannya termasuk dosa besar. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (QS. Al-Baqarah: 262).

Kemudian penulis mencantumkan hadits Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada tiga kelompok yang tidak akan diajak berbicara, tidak akan diperhatikan, tidak akan disucikan (diampuni dosa-dosanya) oleh Allah dan mereka akan menerima adzab yang pedih. "Yaitu orang yang memanjangkan kainnya (isbal), orang-orang yang suka menyebut-nyebut sedekahnya (al-mannaan), dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu."*

---

247 Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 142.
248 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 278 *Baabun Nahyi 'Anil Manni Bil 'Athiyyah.*

Yang dimaksud isbal adalah seseorang yang memanjangkan kain atau pakaiannya dengan perasaan angkuh dan sombong. Maka orang seperti ini akan mendapatkan siksaan yang pedih. Ia tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak akan disucikan, dan akan menerima siksaan yang sangat pedih.

Adapun yang dimaksud *al-mannaan* adalah seseorang yang suka menyebut-nyebut sedekahnya. Jika ia memberikan sesuatu kepada seseorang, maka ia akan menyebut-nyebutnya dan yang dimaksud orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu adalah orang yang bersumpah palsu atas barang dagangannya dengan maksud agar harganya menjadi mahal. Maka orang seperti ini termasuk orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah, tidak akan disucikan-Nya, dan dijatuhi azab yang sangat pedih.

Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

***

Dosa Besar ke-37

TIDAK BERIMAN TERHADAP TAKDIR

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaffaat: 96)

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥ

"Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk." (QS. Al-A'raaf: 186).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

"Dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya."(QS. Al-Jaatsiyah: 23).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insaan: 30).

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syams: 8).

Ada banyak ayat yang membahas masalah ini. Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim,* ada sebuah hadits membahas pertanyan Jibril *Alaihisalam,*

مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَ الْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Apakah iman itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari kebangkitan setelah kematian dan kepada takdir, baik dan buruknya." [249]

Abdurrahman bin Abu Al-Mawali berkata bahwa telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Mauhab dari Abu Bakrah bin Muhammad bin Amr bin Hazm dari Amrah dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سِتَّةٌ لَعَنْتُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللهُ وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابٌ، الْمُكَذِّبُ بِقَدَرٍ وَالزَّائِدُ فِيْ كِتَابِ اللهِ وَالْمُتَسَلِّطُ بِالْجَبَرُوْتِ وَالْمُسْتَحِلُّ حُرُمَ اللهِ وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِيْ مَا حَرَّمَ اللهُ وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِيْ.

"Ada enam golongan yang aku, Allah dan seluruh nabi melaknat mereka, yaitu orang yang mendustakan takdir, orang yang menambah-nambah Kitab Allah,

249 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 50 dan HR. Muslim, hadits nomor 9 dan 10.

orang yang sewenang-wenang dengan kekuasaan, orang yang menghalalkan apa-apa yang Allah haramkan, keturunanku yang menghalalkan apa-apa yang Allah haramkan dan orang yang meninggalkan sunnahku." [250] (sanad-sanadnya shahih).

Dari Sulaiman bin Utbah Ad-Dimasyqi telah meriwayatkan kepada kami Yunus bin Maisarah dari Abu Idris dari Abu Darda *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، عَاقٌّ، وَلاَ مُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ وَ لاَ مُدْمِنُ خَمْرٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang durhaka kepada kedua orang tua, orang yang mendustakan takdir dan pecandu arak." [251] (Sulaiman adalah seorang perawi yang lemah. Akan tetapi, haditsnya diriwayatkan oleh banyak ahli hadits)

Abdullah bin Abu Hazim meriwayatkan dari bapaknya dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الأُمَّةِ، فَإِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ، وَ إِنْ مَاتُوْا فَلاَ تَشْهَدُوْهُمْ.

"Orang-orang berpahamkan Qadariyah adalah Majusinya umat ini. Maka apabila mereka sakit janganlah kalian menjenguknya dan apabila mereka meninggal dunia janganlah kalian menghadirinya." [252] (para perawinya kuat, tetapi riwayat ini terputus (munqathi)).

Ibnu Umar berkata, *"Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akan ada dari umatku orang-orang yang akan mendustakan takdir.' "*

Imam At-Tirmidzi menshahihkan hadits Abu Shakhar dari Nafi bahwa pernah ada seseorang yang datang menemui Ibnu Umar dan berkata, "Sesungguhnya si fulan menyampaikan salam untukmu." Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya telah sampai kepadaku kabar bahwa ia telah mengada-ada (dalam masalah takdir). Jika benar ia telah mengada-ada, maka janganlah engkau sampaikan salamku kepadanya. Karena aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

250 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2155.
251 HR. Ahmad juz 6 hal. 441.
252 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 75.

يَكُوْنُ فِيْ هَذِهِ الأُمَّةِ خَسْفٌ أَوْ مَسْخٌ، أَوْ قَذْفٌ فِيْ أَهْلِ الْقَدَرِ.

"Akan muncul pada umat ini kaum yang merendahkan, yang memburukkan dan yang mencela kepada Ahlul Qadar (orang-orang yang beriman kepada takdir)." [253]

Dari Manshur dari Rib'i bin Kharras dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ، وَيُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَيُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ.

"Tidak (dianggap) beriman seorang hamba sebelum ia beriman terhadap enam perkara. Yaitu ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, aku adalah utusan Allah yang telah diutus dengan membawa kebenaran, beriman kepada hari kebangkitan setelah kematian dan beriman kepada takdir." [254] (HR. At-Tirmidzi dan sanad-sanadnya baik. Sebagian para ahli hadits berkata, "dari Rib'i dari seseorang dari Ali).

Hadits berikutnya Al-Auza'i telah meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Ibnu Az- Zubair dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مَجُوْسَ هَذِهِ الأُمَّةِ الْمُكَذِّبُوْنَ بِأَقْدَارِ اللهِ، إِنْ مَرِضُوْا فَلَا تَعُوْدُوْهُمْ، وَ إِنْ مَاتُوْا فَلَا تُصَلُّوْا عَلَيْهِمْ، وَ إِنْ لَقِيْتُمُوْهُمْ فَلَا تُسَلِّمُوْا عَلَيْهِمْ.

"Sesungguhnya Majusinya umat ini adalah orang-orang yang mendustakan takdir Allah. Jika mereka sakit jangan kalian jenguk dan jika mereka meninggal dunia jangan kalian shalati dan jika kalian bertemu dengan mereka janganlah kalian ucapkan salam kepada mereka." [255] (HR. Abu Bakar bin Abi Ashim di dalam kitab As-Sunnah. Pada bab ini terdapat beberapa hadits yang dibawakan oleh Ibnu Abi Ashim yang perlu diteliti kembali).

Hadits berikutnya dari Abu Al-A'la Ad-Dimasyqi dari Muhammad bin Jahadah dari Yazid bin Hushain dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun, kecuali di dalam umatnya akan ada*

---

253 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2153 dan 2154.
254 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2146 dan HR. Ibnu Majah, hadits nomor 81
255 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 144.

Qadariyyah dan Murjiah. Sesungguhnya Allah melaknat Qadariyyah dan Murjiah melalui tujuh puluh nabi-Nya." [256]

Hadits berikutnya dari Arthah dari Al Mundzir dari Abu Basar dari Abu Mas'ud dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* secara marfu,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ، الْمُكَذِّبُ بِالْقَدَرِ، وَ الْمُدْمِنُ فِيْ الْخَمْرِ وَ الْمُتَبَرِّئُ مِنْ وَلَدِهِ.

"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan Allah ajak bicara, Allah tidak akan memperhatikan mereka di hari Kiamat dan tidak akan mensucikan dosa-dosa mereka. Yaitu orang yang mendustakan takdir, pecandu arak dan orang yang menelantarkan anaknya." [257]

Dari Sufyan Ats-Tsauri dari Umar Maula Ghufrah dari seseorang dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوْسٌ، وَمَجُوْسُ هَذِهِ الأُمَّةِ الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنْ لاَ قَدَرَ.

"Setiap umat ada Majusinya dan Majusinya umat ini (umat Rasulullah) adalah orang-orang yang mendakwakan bahwa takdir itu tidak ada." [258]

Dari Al-Hasan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الأُمَّةِ.

"Qadariyah adalah Majusinya umat ini." [259]

Semua hadits di atas ini tidak kuat karena kelemahan para perawinya.

Dari Al-Ma'afa bin Umar dan yang lainnya lebih dari seorang dari Nazar bin Hayyan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* secara marfu,

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ لَيْسَ لَهُمْ فِيْ الإِسْلاَمِ نَصِيْبٌ، اَلْقَدَرِيَّةُ وَ الْمُرْجِئَةُ.

"Ada dua golongan dari umatku yang tidak ada bagian bagi mereka dalam

256 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 142.
257 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 147.
258 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 144 dan 145.
259 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 146.

Islam, yakni Qadariyah dan Murji'ah." [260]

Nazar adalah seorang perawi hadits yang dipermasalahkan oleh Ibnu Hibban. Nazar diikuti oleh banyak perawi yang tergolong lemah. Muhammad bin Basyar Al-Abdi berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Salam bin Abi Amrah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara marfu seperti di atas.

Dari Abu Ashim An-Nabil dan Muhammad bin Mush'ab Al-Qurqasani dari Anbasah dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al-Musayyib dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُخِّرَ كَلَامٌ فِي الْقَدَرِ لِشِرَارِ هَذِهِ الأُمَّةِ.

"Diakhirkannya pembahasan masalah takdir dikarenakan kejelekan umat ini." [261]

Dari Abu Malik Al Asyja'i dari Rab'i dari Khudzaifah *Radhiyallahu Anhu* berkata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَلَقَ اللهُ كُلَّ صَانِعٍ وَ صَنْعَتِهِ.

"Allah yang menciptakan pelaku dan perbuatannya." [262]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [263] Ada dua kelompok yang sesat dalam masalah takdir. Pertama adalah Jabriyyah yaitu golongan yang menyatakan bahwa seorang hamba dipaksa atas perbuatan-perbuatannya dan hamba tersebut tidak memiliki kehendak dan kemampuan terhadap perbuatannya. Sedangkan yang kedua adalah Qadariyah. Yaitu golongan yang menyatakan bahwa seorang hamba benar-benar berdiri sendiri dalam kehendak dan kemampuannya atas perbuatan-perbuatannya. Tidak ada campur tangan kehendak dan kekuasaan Allah atas dirinya.

Untuk membantah kelompok pertama yaitu Jabriyyah dibantah oleh nash-nash syar'i dan dengan kenyataan di lapangan. Adapun nash syar'i, maka Allah *Ta'ala* telah menetapkan adanya keinginan dan ke-

---

260 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 147.
261 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 155.
262 HR. Ibnu Abi Ashim juz 1 hal. 158.
263 *Majmu' Fataawa wa Rasaailisy Syaikh, Qismul Aqiidah,* jilid ke-5 *Nufdzah Fii Al Aqidah.*

hendak bagi seorang hamba serta menyandarkan kepada hamba itu sendiri setiap amal perbuatan yang dilakukannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat." (QS. Ali Imraan: 152).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ

"Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zhalim, yang gejolaknya mengepung mereka." (QS. Al-Kahfi: 29).

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّـٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzhalimi hamba-hamba-(Nya)." (QS. Fushilat: 46).

Sedangkan dalil dari kenyataan yaitu setiap orang bisa membedakan antara perbuatan-perbuatannya yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, seperti makan dan minum, menjual dan membeli, dan dengan perbuatan-perbuatan yang terjadi bukan atas kehendaknya sendiri, seperti gemetar ketika sedang demam atau jatuh dari atap rumah. Untuk perbuatan yang pertama, maka pelakunya yang telah memilihnya atas kehendak sendiri tanpa ada paksaan. Sedangkan perbuatan yang kedua bukan atas pilihannya sendiri dan tidak menghendaki hal tersebut terjadi pada dirinya.

Adapun golongan yang kedua yaitu Qadariyah telah dibantah oleh syari'at dan akal pikiran. Dalil dari syari'at yaitu Allah *Ta'ala* telah menciptakan segala sesuatu dan segala sesuatu yang ada terjadi atas kehendak-Nya. Allah *Ta'ala* juga menjelaskan di dalam kitab-Nya bahwa

seluruh perbuatan hamba terjadi atas kehendak-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kahendak-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. As-Sajdah: 13).

Sedangkan secara akal bahwa seluruh alam semesta ini dikuasai oleh Allah *Ta'ala* dan manusia termasuk bagian dari alam semesta ini. Maka tidaklah mungkin bagi yang dikuasai memiliki daya upaya di dalam kekuasaan Dzat yang menguasai, kecuali atas izin dan kehendak-Nya.

***

Dosa Besar ke-38

MENGUPING PEMBICARAAN RAHASIA

Mudah-mudahan dosa ini tidak digolongkan kepada dosa besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَجَسَّسُوا

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." (QS. Al-Hujuraat: 16)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ صُبَّ فِيْ أُذُنِهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً عُذِّبَ وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ وَ لَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum sedangkan mereka tidak suka kepadanya, maka pada hari Kiamat nanti akan dituangkan cairan timah mendidih ke dalam telinganya. Barangsiapa yang membuat gambar (makhluk hidup), maka akan diadzab dan disuruh untuk meniupkan ruh kepada gambar tersebut padahal ia tidak mampu melakukannya." [264] (HR. Al-Bukhari)

---

264 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7042.

Masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan dosa besar ketujuh puluh enam.

***

Dosa Besar ke-39

TUKANG LAKNAT

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِه.

"Melaknat orang yang beriman sama seperti membunuhnya." [265] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan sedangkan membunuhnya adalah kekufuran."[266]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَكُوْنُ اللَّعَّانُوْنَ شُفَعَاءَ، وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafa'at dan tidak pula menjadi saksi di hari Kiamat kelak." [267] (HR. Muslim)

---

265 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6047 dan HR. Muslim, hadits nomor 110.
266 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6044 dan HR. Muslim, hadits nomor 64.
267 HR. Muslim, hadits nomor 2598.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا.

"Tidak pantas seorang yang jujur menjadi orang yang suka melaknat." [268]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيْءِ.

"Orang muslim bukan seorang pencela, pelaknat, pelaku perbuatan keji dan penghina."[269] (dihasankan oleh At Tirmidzi).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا، صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُوْنَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُوْنَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا، رَجَعَتْ إِلَى الَّذِيْ لُعِنَ إِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَلِكَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.

"Sesungguhnya seorang hamba jika mengutuk sesuatu, maka kutukannya itu akan naik ke langit dan ternyata pintu-pintu langit tertutup. Kemudian laknat tersebut turun ke bumi dan ternyata pintu bumi pun tertutup. Kemudian kutukan itu menuju arah kanan dan kiri. Apabila tidak menemukan sebuah tempat, maka kutukan itu akan kembali kepada orang yang dikutuknya apabila memang ia pantas menerimanya. Akan tetapi apabila tidak pantas menerimanya, maka kutukannya itu akan kembali kepada orang yang mengucapkannya." [270] (HR. Abu Dawud).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menegur seorang wanita yang mengutuk unta tunggangannya dan mengambil untanya. Imran bin Hushain dan Abu Barzah berkata, dan hadits ini adalah dari Imran,

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ، فَضَجِرَتْ، فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

268 HR. Muslim, hadits nomor 2597.
269 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1978.
270 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4905.

فَقَالَ: خُذُوْا مَا عَلَيْهَا، وَدَعُوْهَا فَإِنَّهَا مَلْعُوْنَةٌ.

"Ketika kami sedang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam sebuah perjalanan, ketika itu ada seorang wanita dari kaum Anshar yang menunggangi seekor unta. Tiba-tiba untanya mengamuk, maka ia pun langsung mengutuk unta tersebut. Ternyata ucapannya (kata-kata kutukannya) terdengar oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau bersabda, "Ambilah barang-barang yang ada di atas unta dan lepaskanlah karena unta ini unta terlaknat."[271] Imran berkata, "Aku lihat unta tersebut berjalan di tengah-tengah manusia dan tidak ada seorang pun yang memperdulikannya." (HR. Muslim).

Dari Ibnu Luhai'ah dari Abu Al-Aswad dari Yahya bin An-Nadhar dari Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَرْبَى الرِّبَا، اسْتِطَالَةُ الْمَرْءِ فِيْ عِرْضِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ.

"Sesungguhnya sebesar-besar (dosa) riba adalah pencemaran seseorang terhadap kehormatan saudaranya sesama muslim." [272]

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [273] Makna melaknat artinya menjauhkan dari rahmat Allah *Ta'ala.* Apabila engkau berkata, "Ya Allah, laknatlah si fulan!" Maka yang engkau inginkan adalah bahwa Allah *Ta'ala* akan menjauhkan si fulan tersebut dari rahmat-Nya. *Wal 'iyaadzubillaah.* Oleh karena itu, melaknat orang tertentu adalah termasuk dosa besar. Artinya, engkau tidak boleh melaknat orang tertentu dengan berkata, "Ya Allah, laknatlah si fulan!" atau engkau berkata, "Semoga laknat Allah menimpamu!" dan semisalnya. Sampai kepada orang kafir pun yang masih hidup tidak boleh melaknatnya. Sebab ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa, "Ya Allah, laknatlah si fulan. Ya Allah, laknatlah si fulan!" Dan beliau menentukan (nama) orangnya. Maka Allah *Ta'ala* menurunkan ayat kepadanya sebagai teguran:

---

271 HR. Muslim, hadits nomor 2595.
272 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4876.
273 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hadits nomor 264 *Baabu Tahriimi La'nil Insaani Au Daabbatin Bi'ainihi,* hal. 109

لَيۡسَ لَكَ مِنَ ٱلۡأَمۡرِ شَيۡءٌ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡ أَوۡ يُعَذِّبَهُمۡ فَإِنَّهُمۡ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." (QS. Al Imran: 128).

Ada di antara manusia orang yang terpengaruh gairah keislamannya yang tinggi sehingga ia berani melaknat orang kafir tertentu, padahal hal tersebut jelas-jelas terlarang. Kita tidak mengetahui Allah *Ta'ala* mungkin akan memberinya hidayah sehingga ia menjadi seorang muslim yang terbaik. Contohnya adalah Umar bin Khaththab, khalifah kedua setelah Abu Bakar. Dahulu sebelum masuk Islam, Umar merupakan musuh Islam yang sangat keras. Namun, akhirnya Allah *Ta'ala* membukakan baginya pintu hidayah.

Contoh lainnya adalah Khalid bin Walid. Dahulu, Khalid adalah orang yang memimpin pasukan kafir Quraisy untuk memerangi kaum muslimin pada perang Uhud. Khalidlah yang memimpin mereka untuk berputar arah dan menyerang kaum muslimin dari belakang sehingga pasukan kaum muslimin kocar-kacir. Begitu pula dengan Ikrimah bin Abu Jahal dan para shahabat senior lainnya yang dahulunya sangat membenci Islam kemudian akhirnya menjadi shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."* (QS. Al Imran: 128).

Sedangkan apabila ada seseorang yang meninggal dunia dan kita mengetahui persis bahwa orang tersebut telah meninggal dunia dalam kekafiran, maka kita diperkenankan melaknatnya. Orang tersebut sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk mendapatkan hidayah dari Allah *Ta'ala* karena ia sudah meninggal dunia. Namun, adakah manfaatnya kita melaknat orang tersebut, bahkan bisa jadi ucapan laknat tersebut termasuk dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَسُبُّوْا الأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

"Janganlah kalian mencela orang yang sudah meninggal. Karena mereka sudah mendapatkan apa yang telah mereka usahakan (di dunia))."[274]

---

274 *Shahih Al-Bukhari,* hadits nomor 1393, 6516 dari Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha.*

Sepantasnyalah jika kita berkata kepada orang yang melaknat orang kafir atau orang yang mati dalam kekafiran, "Sesungguhnya laknatmu kepadanya sama sekali tidak akan ada manfaatnya karena orang tersebut sudah mendapat balasannya, yaitu dijauhkan dari rahmat Allah *Ta'ala* dan selamanya ia tidak akan mendapatkan rahmat Allah *Ta'ala.* Bahkan ia sudah dimasukkan ke dalam penduduk neraka dan kekal di dalamnya.

Demikian pula tidak sepantasnya engkau melaknat hewan ternak, seperti sapi, unta atau keledai. Hadits-hadits yang berkenaan dengan hukum melaknat hewan akan dibahas pada bab yang akan datang, Insya Allah.

Demikian pula Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Orang yang beriman itu bukan seorang pelaknat, penghina, pelaku perbuatan keji dan bukan pula pengumpat (mengatakan perkataan kotor)."* Hadits ini menunjukkan bahwa semua perbuatan buruk tersebut dapat mengikis iman dan menggerogoti kesempurnaan dan hakikat iman dari diri seseorang yang beriman. Oleh karena itu, seorang yang beriman jangan suka menghina orang lain, menghina keturunan, kehormatan, postur tubuh, dan cita-cita orang lain. Janganlah pula orang yang beriman menjadi seorang pelaknat yang tidak pernah berhenti mengucapkan kalimat, "Semoga Allah melaknatmu!" atau berani berkata kepada anak-anaknya, "Semoga kalian dilaknat Allah, ambilkanlah barang ini dan barang itu!" Mengapa sampai harus mengucapkan kata-kata seperti ini? Orang yang beriman sesungguhnya adalah orang yang tidak gemar melaknat dan mengatakan perkataan keji dan kotor yang menyakiti perasaan orang lain.

Seorang mukmin sejati adalah orang yang selalu membawa kedamaian dan ketenteraman. Perkataan dan perbuatannya tidak ada yang mengandung unsur kekejian dan kekotoran karena ia konsisten dengan statusnya sebagai seorang mukmin.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah hal yang dijelaskan di dalam hadits tentang laknat. Apabila seseorang melaknat orang lain atau sebuah benda tertentu, maka laknat tersebut akan naik ke langit. Akan tetapi, pintu-pintu langit pertama tertutup dan tidak mau menerimanya. Kemudian laknat itu turun ke bumi dan ternyata pintu-pintunya pun tertutup, tidak mau menerimanya. Kemudian laknat tersebut bergerak ke kiri dan ke kanan mencari tempat. Karena tidak menemukan tempat, akhirnya laknat tersebut kembali kepada orang yang melaknat. Apabila

orang tersebut memang pantas untuk mendapatkan laknat maka laknat itu akan menimpanya. Namun, jika ia tidak pantas menerimanya maka laknat itu akan kembali kepada orang yang mengucapkannya. Hadits ini merupakan ancaman yang sangat keras bagi orang yang melaknat orang yang tidak pantas untuk dilaknat karena laknat yang diucapkan akan melayang ke langit dan ke bumi, ke kanan dan ke kiri, dan akhirnya kembali kepada orang yang mengucapkannya jika orang yang dilaknat tidak layak untuk dilaknat.

Kemudian beliau membahas hadits Imran bin Hushain yang menjelaskan tentang seorang wanita yang sedang menunggangi untanya. Untanya tersebut merasa kelelahan dan gelisah serta susah diatur. Kemudian wanita tersebut melaknat untanya seraya berkata, "Semoga Allah melaknatmu!" Laknat wanita tersebut didengar oleh Rasulullah. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh wanita tersebut untuk mengambil barang-barang yang ada di atas punggung unta itu, lalu dilepaskan (dibiarkan pergi)

Imran berkata, *"Sungguh saya melihat unta itu bebas berkeliaran dan tidak seorangpun mengganggunya, karena Rasulullah memerintahkannya untuk pergi."* Ucapan beliau ini sebagai bentuk hukuman bagi wanita tersebut yang melaknat hewan ternaknya yang tidak berdosa. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Unta yang telah dilaknat jangan menyertai perjalanan kita."* Karena wanita ini telah melaknatnya dan setiap hewan yang terlaknat tidak pantas untuk dipergunakan. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk mempergunakannya dan melepaskannya berjalan sendirian. Hal ini merupakan hukuman bagi wanita tersebut yang melaknat hewan tersebut, padahal untanya tidak layak untuk dilaknat.

***

Dosa Besar ke-40

MENGKHIANATI PIMPINAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya ."(QS. Al-Israa': 34)

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ۚ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji." (QS. Al-Maaidah: 1).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ

"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji." (QS. An-Nahl: 91).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا حَقًّا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ،

وَ إِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat perkara yang apabila dimiliki oleh seseorang, maka ia adalah orang munafik tulen. Yaitu orang yang apabila berkata selalu berdusta, jika diberi kepercayaan ia mengkhianatinya, jika berjanji ia melanggarnya dan jika berperkara ia selalu curang." (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ، أَلَا وَلَا غَادِرَ أَعْظَمُ غَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ.

"Pada hari Kiamat kelak setiap orang yang berkhianat akan membawa bendera di duburnya (saking tercelanya). Kemudian dikatakan, "Ini adalah (bentuk) pengkhianatan si fulan." Ketahuilah, tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada pengkhianatan seorang pemimpin umat." [275] (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.

"Allah Ta'ala berfirman, "Ada tiga golongan yang menjadi musuh-Ku pada hari Kiamat kelak. Yaitu seseorang yang telah memberi sesuatu atas nama-Ku lalu ia mengkhianatinya, seseorang yang menjual manusia yang merdeka (bukan budak) lalu ia mengambil keuntungannya dan seseorang yang mempekerjakan seorang buruh dan setelah si buruh menyelesaikan tugasnya, namun ia tidak memberinya upah." [276] (HR. Al-Bukhari)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang menanggalkan ketaatan, niscaya ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak memiliki alasan. Barangsiapa mati sedangkan di lehernya tidak ada baiat (janji setia), maka ia akan mati dalam keadaan Jahiliyah." [277] (HR. Muslim)

---

275 HR. Muslim, hadits nomor 1738.
276 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2227.
277 HR. Muslim, hadits nomor 1851.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِيْ يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ، وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الْآخَرِ.

"Barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah ketika kematian menjemputnya ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia bersikap kepada orang lain dengan sikap yang ia suka jika dilakukan kepadanya, barangsiapa yang telah berbaiat kepada seorang imam, telah menjabat tangannya dan dengan penuh keikhlasan, maka taatilah sekemampuannya. Apabila datang orang lain yang ingin mengacaukannya, maka penggallah lehernya." [278] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ.

"Barangsiapa yang menaatiku, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka sesungguhnya ia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa yang menaati pemimpin, maka sesungguhnya ia telah menaatiku dan barang siapa yang durhaka kepada pemimpin, maka sesungguhnya ia telah durhaka kepadaku." [279] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا، مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang membenci (sebuah perilaku) dari pemimpinnya, maka hendaklah ia bersabar (menghadapinya). Karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari penguasa meskipun hanya sejengkal, ia akan mati dalam keadaan mati Jahiliyyah." [280] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

278 HR. Muslim, hadits nomor 1844.
279 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7137 dan HR. Muslim, hadits nomor 1835.
280 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7052 dan HR. Muslim, hadits nomor 1849.

مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ قَيْدَ شِبْرٍ، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ.

"Barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah meskipun hanya sejengkal, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya." [281]

Maka dosa manakah yang lebih besar dari dosamu yang telah berbaiat (berjanji) kepada seseorang lalu engkau "menarik tanganmu" (membatalkannya) dan tidak mau menaatinya. Engkau merusak akad perjanjian dan memeranginya atau engkau mengalahkannya sehingga ia (pemimpinmu) pun terbunuh.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang mengacungkan pedang (berniat berperang) kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami." [282] (hadits shahih).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[283] Yang dimaksud dengan pengkhianatan adalah ketika ada seseorang yang menghianati kepercayaan orang lain. Maksudnya ada seseorang yang mempercayakan sesuatu kepadamu, kemudian engkau justru mengkhianatinya. Karena orang yang telah memberikan kepercayaan sangat mempercayaimu. Maka ketika engkau melanggarnya, maka engkau dianggap telah mengkhianatinya.

Kemudian penulis (Imam An-Nawawi) berargumentasi atas haramnya berkhianat dengan perintah Allah untuk menunaikan sebuah amanah. Karena segala sesuatu dihukumi dengan kebalikannya. Tentang kewajiban untuk menunaikan amanah, penulis *Rahimahullah* telah mencantumkan dua ayat. Ayat pertama yaitu firman Allah *Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji."* (QS.Al-Ma'idah: 1)

Maksudnya tunaikanlah janji-janji tersebut sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati berdua, antara engkau dengan saudaramu. Dan perintah ini meliputi semua bentuk transaksi, seperti transaksi jual beli. Ketika engkau menjual sesuatu kepada saudaramu, maka engkau harus menunaikan transaksi tersebut. Jika ada sebuah ketentuan, maka

281 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 117.
282 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7052 dan HR. Muslim, hadits nomor 1849.
283 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 277 Baabu Tahriimil Ghadari.

tunaikanlah, baik yang menyangkut peniadaan atau pengadaan. Sebagai contoh, ketika engkau akan menjual rumah kepada saudaramu, kemudian engkau menetapkan sebuah syarat, yaitu engkau akan menempati rumah tersebut selama setahun. Maka menjadi kewajiban bagi si pembeli untuk memberikan kesempatan kepadamu untuk menempatinya dan tidak boleh menghalang-halangimu. Karena engkau telah memberikan syarat kepada si pembeli agar engkau bisa menempati rumah tersebut selama satu tahun. Dan hal ini merupakan tuntutan dari sebuah transaksi atau akad.

Contoh lain ketika engkau menjual sebuah benda kepada saudaramu, kemudian engkau memberikan syarat kepadanya agar ia bisa bersabar jika menemukan kekurangan di dalam benda tersebut. Maksudnya engkau telah mengatakan, "Benda ini ada cacatnya, aku harap engkau bisa memakluminya!" Maka si pembeli harus menerima syarat ini dan tidak boleh mengembalikan benda tersebut. Jika ia mengembalikan benda tersebut, maka engkau tidak boleh menerimanya. Karena sejak awal telah disyaratkan, si pembeli tidak boleh mengembalikan benda tersebut (karena sudah diberi tahu)

Pada pembahasan ini terdapat sebuah permasalahan, yaitu kebiasaan yang dilakukan orang-orang dan perbuatan tersebut hukumnya haram. Yaitu seseorang yang menjual sesuatu dan ia mengetahui bahwa barang dagangannya mempunyai cacat. Kemudian ia berkata kepada calon pembeli: "Aku hanya menjual barang seperti yang engkau lihat, aku tidak bertanggung jawab atas semua cacatnya!" Cara seperti ini banyak dilakukan para pedagang yang berdagang di atas mobil atau para pedagang yang sering berteriak-teriak lewat pengeras suara dan berkata, "Seperti kalian lihat, aku hanya menjual mantel!" Padahal si penjual mengetahui bahwa barang dagangannya memiliki cacat, tetapi ia tidak menyebutkannya, dengan maksud untuk menipu. Karena jika ia menyebutkan cacatnya, maka harganya akan jatuh. Akan tetapi, jika tidak menyebutnya, maka si pembeli akan ragu-ragu, mungkin saja barang tersebut cacat dan mungkin juga mulus. Akhirnya ia membelinya dengan harga kemahalan jika dibandingkan setelah ia mengetahui cacatnya.

Orang yang menjual seperti di atas, apabila si pembeli tetap membelinya kemudian barang yang dibelinya ternyata cacat, maka si penjual tidak akan terbebas begitu saja di hari Kiamat. Si penjual akan dituntut dan ucapannya di dunia tidak bisa menolongnya. Seharusnya jika

engkau mengetahui bahwa barang daganganmu ada cacatnya, maka engkau harsu menjelaskannya kepada si pembeli bahwa barang ini ada cacatnya. Ada contoh kasus, ada seseorang membeli sebuah mobil, dua hari dari pembelian mobil tersebut si pembeli tidak mengetahui ada cacat di mobilnya dan si penjual juga tidak menyebutkan ada cacat di mobil tersebut. Kemudian si penjual ingin berlepas diri dari cacat mobil tersebut. Ia pun berkata, "Aku hanya menjual mobil ini kepada bapak, cacat atau tidak, saya tidak bisa menjaminnya!" Maka ucapan si penjual ini tidak apa-apa (tidak berdosa)

Yang terpenting, setiap penjual yang mengetahui ada cacat pada sebuah barang dagangannya agar menjelaskannya. Dan apabila si penjual menjamin bahwa barang dagangannya tidak cacat, maka ia boleh menentukan syarat kepada si pembeli bahwa barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan dan si penjual tidak akan mengembalikan uang yang telah diterimanya. Jenis transaksi seperti ini juga diperkenankan (tidak berdosa)

Di antara syarat yang harus dipenuhi adalah syarat yang terjadi antara suami istri ketika akad nikah. Contohnya calon istri atau calon suami memberikan beberapa syarat. Maka siapa saja yang menerima syarat tersebut, maka ia harus menunaikannya. Misalnya sang istri mengajukan syarat (kepada suaminya) bahwa ia tidak mau tinggal serumah dengan keluarga suaminya. Maka sang suami harus memenuhinya. Karena memang sebagian para istri ada yang tidak mau tinggal serumah dengan keluarga suaminya.

Misalnya sang istri mengetahui bahwa keluarga suaminya berwatak keras, ribut, dan suka mengadu domba. Misalnya sang istri mengatakan: "Aku mengajukan syarat, aku tidak mau tinggal serumah dengan keluargamu!" Maka sang suami harus memenuhinya, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji."* (QS.Al-Ma'idah: 1). Atau sang istri mengajukan syarat bahwa ia tidak mau diusir dari rumahnya. Misalnya sang istri merupakan janda yang memiliki anak dari suaminya yang terdahulu. Kemudian ia dipersunting oleh suami yang baru. Sang istri mengajukan syarat agar ia tidak diusir dari rumahnya. Maka sang suami harus memenuhi syarat tersebut dan tidak boleh menyusahkannya. Sang suami tidak boleh ketika pada awlanya mengatakan, "Aku tidak akan mengusir istriku dari rumah!", tetapi ia justru telah menyusahkannya sehingga membuat sang istri merasa jenuh dan kelelahan. Perbuatan ini hukumnya haram,

karena Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji."* (QS. Al-Ma'idah: 1)

Contoh lainnya sang calon istri meminta sejumlah mahar tertentu. Ia mengatakan bahwa syarat bisa menikahinya yaitu dengan memberikan mahar sebesar 10.000 riyal (Rp 25.000.000). Maka sang calon suami harus memenuhinya. Dan ia tidak boleh menunda-nundanya, karena syarat tersebut telah disetujuinya. Akan tetapi, jika calon suami atau calon istri menentukan sebuah syarat yang mungkar, maka syarat tersebut tidak boleh ditunaikan.

Misalnya sang calon istri mengajukan syarat kepada calon suaminya, "Aku mau menikah denganmu dengan syarat ceraikan dulu istri tuamu!" Maka syarat seperti ini jangan diterima dan tidak boleh dipenuhi. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah seorang wanita meminta (suaminya) untuk menceraikan istri lainnya (madunya) karena ingin merebut jatahnya."* Atau beliau mengatakan *"Apa yang ada di dalam piringnya."*[284] Syarat seperti ini hukumnya haram karena syarat tersebut mengandung permusuhan terhadap orang lain. Maka syarat tersebut dianggap tidak sah dan tidak boleh dipenuhi. Bahkan syarat tersebut tidak boleh digubris karena syarat tersebut tidak dibenarkan.

Adapun jika calon istri mengajukan syarat kepada calon suaminya agar ia tidak menikah lagi dan sang suami menerimanya, maka syarat ini dibenarkan. Karena tidak mengandung unsur permusuhan terhadap orang lain. Syarat tersebut berisi larangan untuk sang suami terhadap sebuah perbuatan yang halal dilakukannya. Akan tetapi, sang suamilah yang telah menggugurkan haknya tersebut dan tanpa adanya permusuhan kepada siapa pun. Jika sang istri mengajukan syarat agar suaminya tidak menikah lagi, lalu sang suami menikah lagi, maka sang istri bisa menggugatnya cerai, baik sang suaminya tersebut rela atau pun tidak. Karena sang suami telah melanggar persyaratan yang ditetapkan istrinya.

Yang terpenting adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah memerintahkan (kita) untuk menepati segala bentuk akad, tidak boleh dikhianati, dilanggar, menutup-nutupi menyembunyikan cacat, dan tidak boleh menipu (memperindah tampilan sebuah barang dengan maksud untuk menyembunyikan kondisi sebenarnya). Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan*

---

284 *Shahih Al-Bukhari,* hadits nomor 2140, 2723, 5152 dan 6601, *Shahih Muslim,* hadits nomor 1408 dan 1413, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa': 34)

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan (kita) untuk menepati janji. Maksudnya, jika engkau berjanji kepada seseorang sambil berkata, "Aku berjanji atas nama Allah, untuk tidak melakukan begini dan begitu, atau untuk tidak memberitahukan sesuatu yang telah engkau beritahukan kepadaku," dan perkataan yang serupa dengan itu. Maka engkau pun harus memenuhi janji tersebut, karena janji akan dipertanyakan di hari Kiamat kelak. Karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya."* (QS. Al-Israa': 34)

Kemudian penulis juga menyebutkan beberapa hadits yang telah kita bahas penjelasannya. Sebagian besar hadits tersebut menjelaskan bahwa para pengkhianat di hari Kiamat kelak akan dipancangkan bendera. Sebuah bendera yang dipancangkan ketika akan berperang, layaknya sebuah tanda pengenal. *"Setiap penghianat nanti pada hari Kiamat mempunyai sebuah bendera yang ditancapkan di pantatnya."* [285] Maksudnya, di bawah tempat duduknya. Bendera tersebut akan semakin meninggi sesuai dengan kadar penipuannya. Jika banyak penipuannya, maka benderanya akan semakin meninggi. Dan jika sedikit, maka benderanya akan rendah dan akan dikatakan, "Bendera ini adalah tanda penipuan si fulan bin fulan.

Hadits di atas dijadikan dalil bahwa melanggar janji termasuk dosa besar, karena perbuatan ini diancam dengan ancaman yang sangat keras. Hadits di atas juga menerangkan bahwa setiap orang pada hari Kiamat nanti akan dipanggil berdasarkan nama ayahnya, bukan dengan nama ibunya. Dan pendapat yang menyatakan bahwa manusia akan dipanggil pada hari Kiamat dengan nama ibunya tidaklah benar, seperti dikatakan, "Wahai fulan binti fulanah." Sebaliknya yang benar adalah setiap orang akan dipanggil dengan nama ayahnya, sama seperti panggilannya di dunia.

Pada hadits terakhir terdapat peringatan terhadap permasalahan yang sering dilakukan banyak orang saat ini. Yaitu kasus orang-orang yang mempekerjakan para buruh tetapi tidak mau membayarkan upahnya. Maka orang yang tidak mau membayarkan upah para pekerjanya, maka Allah akan menjadi musuhnya di hari Kiamat nanti. Sebagaimana

---

285 *Shahih Muslim,* hadits nomor 1738 dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu.*

firman Allah yang tercantum di dalam hadits Qudsi, *"Ada tiga orang yang akan menjadi musuh-Ku pada hari Kiamat kelak, yaitu: Orang yang berjanji dengan menyebut nama-Ku kemudian ia berkhianat."* Maksudnya adalah seseorang yang berjanji atas nama Allah, lalu ia melanggar janjinya. Yang kedua: *"Orang yang menjual orang merdeka (bukan budaknya), lalu ia memakan hasil penjualannya."* Walaupun yang dijual itu anaknya sendiri atau saudaranya yang masih kecil, lalu ia memakan hasil penjualannya. Maka Allah akan menjadi musuhnya pada hari Kiamat kelak.

Kemudian yang ketiga: *"Orang yang mempekerjakan buruh dan si buruh telah melaksanakan tugasnya, tetapi ia tidak mau membayar upahnya."* Contohnya adalah perlakuan yang sering dilakukan oleh orang-orang pada saat ini terhadap para pekerja yang mereka datangkan dari luar negeri. Ada yang (berjanji) akan memberinya upah sebesar 600 Riyal per bulan misalnya. Kemudian setelah pekerja tersebut datang ke negara tujuan, misalnya ke Saudi Arabia, ternyata sang majikan selalu menunda-nunda pembayaran upahnya dan justru menyakitinya serta tidak memberikan hak-haknya sebagai seorang pekerja. Kemudian sang majikan berkata kepadanya, "Mau bekerja di sini dengan upah 400 Riyal (Rp1.000.000)? Kalau tidak, silahkan pergi saja!" Maka orang seperti ini akan menjadi musuh Allah pada hari Kiamat. Allah akan mengambil kebaikannya lalu diberikan kepada pekerja tersebut. Karena sang majikan telah mengatakan kepadanya, "Mau bekerja di sini dengan gaji 400 riyal (Rp1.000.000)? Kalau tidak, silahkan pergi saja!" Hal ini sama dengan orang yang menjanjikan gaji 600 Riyal, tetapi tidak mau membayarkan upahnya. Maka majikan seperti ini termasuk dalam ancaman keras di atas.

Para majikan yang mendatangkan para pekerja dan tidak membayarkan upah mereka. Atau para majikan yang menjanjikan pekerjaan, tetapi malah menganggur dan dibiarkan begitu saja di pasar-pasar. Kemudian sang majikan berkata, "Pergilah bekerja, setengah dari gajimu serahkan padaku!" Atau sang majikan mengatakan, "Pergilah bekerja! Kamu akan digaji 300 atau 400 riyal per bulan!" Semua perbuatan ini adalah perbuatan haram, tidak halal! Apa yang mereka makan adalah harta haram dan setiap daging yang tumbuh dari makanan haram, maka api nerakalah yang pantas untuknya.

Para majikan yang memakan harta para pekerja lemah itu, mereka itu adalah orang-orang yang tidak akan diterima doanya *–wal'iyaadzubillaah.-* Mereka berdoa kepada Allah *Ta'ala,* tetapi doanya

tidak dikabulkan-Nya. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Ada seseorang yang bepergian jauh tubuhnya lusuh dan berdebu. Ia menegadahkan tangannya ke langit "Ya Allah, ya Allah!" Tetapi makanan dan pakaiannya bersasal dari harta haram. Bagaimana mungkin Allah akan mengabulkan doanya?"*[286] Gaji para pekerja yang dimakan oleh para majikan adalah barang haram. -Kita memohon keselamatan kepada Allah *Ta'ala*-.

Setiap orang hendaknya bertakwa kepada Allah. Dan aku mengetahui bahwa kalian akan menyampaikan hal ini kepada mereka, para penzhalim itu -*wal'iyaadzubillaah.*- Yaitu orang-orang yang akan disegerakan siksaannya oleh Allah *Ta'ala.* Apa yang dimaksud dengan siksaan yang disegerakan? Siksaan yang disegerakan adalah karena mereka yang terus menerus melakukan pekerjaan demikian. Karena perbuatan dosa yang dilakukan terus menerus adalah bentuk siksaan dari Allah. Jika Allah tidak menganugerahkan taubat kepada seseorang dari perbuatan dosa, maka ketahuilah bahwa keberlanjutannya dalam perbuatan dosa tersebut merupakan siksaan dari Allah. Karena dengan dosa tersebut, ia akan semakin jauh dari Allah, dosa-dosanya akan bertambah banyak dan keimanannya akan semakin menyusut.

Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

***

286 *Shahih Muslim,* hadits nomor 1015 dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Dosa Besar ke-41

MEMBENARKAN DUKUN DAN AHLI NUJUM

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Israa': 36).

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

"Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa." (QS. Al-Hujuraat: 12).

Allah *Ta'ala* berfirman,

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

"Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya." (QS. Al-Jinn: 26–27).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.

"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal atau dukun dan kemudian mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." [287] (sanad-sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Auf dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pada pagi hari setelah semalam turun hujan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ، وَكَافِرٌ، فَمَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ، كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَ مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Hamba-Ku menjadi beriman dan menjadi kufur. Barangsiapa yang mengatakan hujan turun kepada kita dengan karunia Allah, maka ia telah beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang-bintang. Barangsiapa yang mengatakan hujan turun kepada kita karena bintang ini, maka ia telah kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang." [288] (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.

"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal kemudian ia menanyakan sesuatu kepadanya dan kemudian mempercayainya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari." [289] (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ.

"Barangsiapa yang mempelajari suatu cabang dari ilmu nujum, berarti ia telah mempelajari suatu cabang dari ilmu sihir." [290] (HR. Abu Dawud dengan sanad-sanad yang shahih).

---

287 HR. Abu Dawud, hadits nomor 3904.
288 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 846 dan HR. Muslim, hadits nomor 7.
289 HR. Muslim, hadits nomor 230.
290 Abu Dawud nomor 3905.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[291] "Dukun adalah seseorang yang memberitahukan perkara-perkara ghaib yang akan terjadi di kemudian hari, seperti ia berkata, "Akan terjadi begini dan begitu pada hari ini dan itu." Atau ia berkata pada seseorang, "Kamu akan bahagia pada hari tertentu atau kamu akan ditimpa musibah begini pada hari ini dan itu," atau yang semisalnya. Mereka inilah yang dimaksud dengan para dukun.

Adapun yang dimaksud dengan ahli nujum (peramal) adalah orang-orang yang mendalami ilmu perbintangan dan menjadikannya sebagai profesi. Ilmu perbintangan terbagi kepada dua macam, yaitu ada yang dibolehkan dan ada pula yang haram untuk dipelajari, dan kami akan membahas tentang keberadaan tukang sihir atau dukun.

Tukang sihir adalah anak cucu Adam yang menjadi pembantu Jin. Allah telah memberikan kemampuan yang luar biasa dalam banyak hal kepada bangsa Jin, di antaranya dalam hal kecepatan dan kekuatan. Mereka mampu naik ke langit dan masing-masing dari mereka memiliki tempat duduk tersendiri, untuk mencari tahu dan mencuri berita dari percakapan para malaikat. Allah telah menetapkan sebuah perkara di langit, kemudian Jin-jin berusaha untuk mencuri sebagian isi berita tersebut, kemudian mereka turun ke bumi dan membisikkannya kepada para pembantunya dari kalangan manusia, yaitu para dukun dan tukang sihir. Berita yang diterimanya dari Jin yang berasal dari berita langit oleh sang dukun ditambah-tambahkan dengan seratus kebohongan, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan secara kebetulan berita tersebut benar-benar terjadi seperti yang telah didengar oleh Jin.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyebutkan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang dukun. Beliau menjawab, *"Mereka tidak ada apa-apanya."* Menjelang masa kenabian Rasulullah dan sebelum wahyu diturunkan kepada beliau, ketika itu jumlah dukun sangat banyak, dan para Jin terbiasa duduk-duduk di langit.

كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا

"Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu." (QS. Al-Jin: 9)

---

291 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 303 Baabun Nahyi 'Anil Ityaanil Kuhhaani.

Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus menjadi Rasul, ketika Jin-jin sedang duduk-duduk di tempat duduknya untuk mendengarkan berita langit, tiba-tiba mereka dilempari bola-bola api dan membakarnya.

فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْآنَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

"Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (QS.Al-Jin: 9)

Maka ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang kedudukan para dukun, beliau menjawab, *"Mereka bukanlah apa-apa."* Maksudnya, janganlah kalian disibukkan oleh mereka, janganlah kalian mengambil perkataan mereka, serta janganlah kalian memperhatikan urusan mereka. Mereka, para penanya tadi, kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, terkadang mereka mengatakan sesuatu dan menjadi kenyataan!?" Maka Rasulullah pun menegaskan kepada para shahabat bahwa perkataan dukun yang menjadi kenyataan tersebut sesungguhnya sudah dicampur dengan seratus kebohongan. Berita tersebut berasal dari Jin yang dicurinya dari berita-berita langit kemudian disampaikan kepada para pembantunya, yaitu para dukun. Para dukun tersebut yang memberitahukan kepada orang-orang tertentu dan terjadilah beritanya yang benar-benar kebenaran, sedangkan berita yang salah (tambahan dari para dukun) akan dilupakan oleh orang-orang, seolah-olah belum pernah diucapkan.

Kita harus bersikap kepada para dukun dengan menolak dan tidak mempercayai semua berita yang mereka katakan. Barangsiapa yang sengaja mendatangi dukun dengan maksud untuk menanyakan sesuatu yang sifatnya mistik, kemudian ia membenarkan atau mempercayainya, maka ia telah kafir dan ingkar terhadap Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dengan kata lain, ia telah mengingkari kebenaran Al-Qur'an. Sedangkan letak kekafirannya karena Allah telah berfirman,

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui

kapan mereka akan dibangkitkan." (QS. An-Naml: 65).

Jika para dukun itu mengaku bisa mengetahui alam ghaib, kemudian ada seseorang yang membenarkan atau mempercayainya, maka sikapnya ini (mempercayai ucapan dukun) merupakan bentuk pendustaan dan sekaligus tidak mempercayai firman Allah di atas.

Adapun yang dimaksud dengan *ahli nujum* adalah mereka yang mempelajari dan menguasai ilmu perbintangan. Menguasai ilmu perbintangan hukumnya ada dua macam:

Pertama: Ilmu yang diperbolehkan, yaitu apa yang disebut dengan ilmu peredaran, yaitu ilmu tentang peredaran bintang yang dijadikan patokan untuk menentukan musim-musim, mengetahui kapan waktu siang lebih panjang atau lebih pendek dari malam. Pentingnya mengetahui hal-hal tersebut menjadikan ilmu tersebut boleh dipelajari, sebab manusia menjadikannya sebagai pedoman untuk kebaikan umat manusia dalam kehidupan ini.

Di antara manfaat ilmu perbintangan adalah mengetahui bentuk dan arah bintang, seperti kutub utara yang dikenal dengan arah utara, begitu pula dalam menentukan arah kiblat dan arah mata angin lainnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَـٰمَـٰتٍ

"Dan Dia ciptakan tanda-tanda (penujuk jalan)." (QS.An-Nahl: 16) Maksudnya gunung-gunung.

وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (QS.An-Nahl: 16).

Mereka menjadikannya bintang sebagai petunjuk di malam hari, di daratan dan di lautan, selama tidak ada awan yang menutupi bintang tersebut. Contohnya, jika engkau sedang berada di Qasim (nama sebuah kota di Arab Saudi), dan engkau ingin menghadap kiblat, maka jadikanlah arah kutub berada di belakang telinga kananmu.

Pada setiap tempat dan arah ada petunjuknya, sehingga ilmu peredaran bintang dipelajari manusia untuk mengetahui zaman dan tempat, seperti ketika hendak mengetahui musim-musim (musim semi dan musim panas), atau hendak mengetahui arah mata angin.

Kedua: Ilmu *Ta'tsir,* kebalikan dari ilmu *Tasyiir.* Ilmu *Ta'tsir* adalah ilmu yang digunakan seseorang untuk mengklaim bahwa semua yang terjadi di atas muka bumi ini disebabkan oleh bintang, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah dahulu yang selalu berkata, "Hujan turun karena bintang ini atau bintang itu." Kepercayaan seperti diharamkan dan tidak boleh dijadikan sebagai patokan, karena semua yang terjadi di muka bumi tidak ada kaitannya dengan sesuatu yang terjadi di langit. Langit terpisah dengan bumi, sehingga aktivitas apa pun yang terjadi di langit tidak akan membawa dampak tertentu terhadap bumi.

Oleh karena itu, bintang-bintang sama sekali tidak ikut campur tangan dan tidak berpengaruh terhadap seluruh peristiwa yang terjadi di muka bumi ini. Sebagian orang *-wal 'iyaadzubillaah-* berkata, "Anak ini lahir dengan bintang Leo, maka pasti ia akan menjadi orang yang bahagia." Atau, "Anak ini dilahirkan dengan bintang Aquarius, maka ia akan menjadi orang yang menderita." Siapakah yang mengatakan demikian? Orang-orang menamakannya dengan ramalan bintang anak-anak. Inilah sisi pengharamannya, yaitu mempercayai tukang ramal, hukumnya sama seperti mempercayai dukun.

Hadits-hadits dan keterangan yang disebutkan oleh penulis di atas merupakan dalil penguat akan haramnya seseorang mendatangi dan mempercayai ramalan dukun. Hukum seseorang yang mendatangi tukang ramal kemudian ia menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima. Hanya dengan bertanya kepada tukang ramal atau dukun menyebabkan shalat seseorang tidak akan diterima selama empat puluh hari, dan ketika ia mempercayai dan meyakini berita yang dikatakan tukang ramal, maka ia telah kafir terhadap Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun jika ia mendatangi dukun untuk menjelaskan dan membuka kedok kebohongan dan kepalsuannya, maka hal tersebut diperkenankan. Sebaliknya kegiatan tersebut sangat terpuji, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah terhadap Ibnu Shayyad, seorang tukang sihir dan dukun. Rasulullah mengajaknya berbicara seraya bertanya kepadanya, "Coba tebak apa yang sedang aku pikirkan di dalam hatiku?" Ibnu Sayyad menjawab "As..." (ia tidak mampu melanjutkan ucapannya). Pada saat itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merahasiakan di dalam hatinya kata asap. Berdasarkan kejadian tersebut

terlihat bahwa Ibnu Shayyad tidak mampu mengetahui atau meramal apa yang disembunyikan oleh Rasulullah di dalam hatinya, sehingga ia hanya bisa berkata, "As.."), kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya:

اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ!

"Pergilah, kemampuanmu terbatas."[292]

Hal lain yang sama hukumnya dengan perdukunan dan ramalan adalah kegiatan meramal dengan melepaskan burung untuk dijadikan acuan dan petunjuk sebelum melakukan sesuatu.

Orang-orang Jahiliyah dahulu menjadikan burung sebagai patokan sebelum bepergian, mereka akan melepaskan burung tertentu. Jika burung tersebut terbang lurus ke depan, maka ia pun akan berangkat dan jika burung tersebut terbang kemudian turun kembali, maka ia pun akan pulang dan tidak jadi bepergian. Ketika burung tersebut terbang ke arah kanan, maka ia akan berangkat dengan keyakinan bahwa hal tersebut merupakan pertanda baik baginya. Akan tetapi, jika burung tersebut terbang ke arah kiri, maka ia tetap berangkat, tetapi dengan membawa kegundahan di hatinya karena ia berkeyakinan bahwa hal tersebut menandakan bahwa perjalanannya akan sulit. Mengapa demikian? Sebab burung tersebut terbang ke arah sebelah kiri dan arah kiri adalah arah yang tidak disukai. Inilah adat dan kebiasaan orang-orang Jahiliyah, *wal'iyaadzubillaah.* Padahal burung-burung tersebut sama sekali tidak membawa mudharat maupun manfaat dan tidak pula memberikan pengaruh terhadap kegiatan manusia.

Pemahaman dan kepercayaan semacam inilah yang ditolak dan diingkari oleh Rasulullah agar tidak ada seorang pun yang bergantung kepada sesuatu apa pun selain kepada Allah semata. Selanjutnya, beliau menuntun manusia apabila sedang kebingungan dalam menentukan sikap atau mengambil keputusan terhadap suatu masalah dan tidak menemukan adanya kejelasan, maka lakukanlah shalat istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah agar dipilihkan dan diarahkan kepada pilihan yang tepat dan benar. Caranya, tunaikanlah shalat sunat *(istikharah)* sebanyak dua rakaat, seraya membaca doa istikharah yang sangat masyhur, *"Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dengan ilmu-Mu agar*

292 *Shahih Al-Bukhari,* hadits nomor 1355, 3055, 6173 dan 6618. *Shahih Muslim,* hadits nomor 2924 dan 2931 dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu.*

Engkau memilihkan pilihan yang tepat, aku memohon kepada-Mu putuskanlah perkaraku dengan kekuasaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan keutamaan-Mu yang Mahaagung, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui, Engkau yang Mahakuasa sedangkan aku tidak berkuasa. Engkau Maha Mengetahui segala sesuatu yang bersifat ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui perkara ini –sebutkan masalahnya- baik bagiku untuk urusan agama, dunia dan akhiratku, atau mengatakan, -urusan ini untukku saat ini dan yang akan datang-, maka takdirkan dan mudahkanlah untukku. Tetapi jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam urusan agama, dunia dan akhiratku, atau mengatakan, -urusan ini untukku saat ini dan yang akan datang-, maka hindarkanlah urusan ini dariku dan hindarkanlah aku dari urusan tersebut, dan takdirkanlah bagiku kebaikan di mana saja berada, dan ridhailah aku dengan kebaikan tersebut."[293]

Pada saat itu, apabila Allah *Ta'ala* menakdirkan sesuatu kepadanya setelah ia melaksanakan shalat Istikharah bahwa hal tersebut adalah yang terbaik baginya, maka laksanakan dan bertawakkallah kepada Allah. Kemudian apabila Allah mengalihkan perhatiannya atau membuatnya tidak tertarik dengan urusan tersebut, maka hal ini berarti bahwa hal tersebut tidak baik baginya.

Adapun mengundi dengan anak panah, burung dan semisalnya, maka hal tersebut tidak ada kebaikannya sama sekali.

***

293 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6382, HR. Abu Dawud, hadits nomor 1524, HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 478, HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1383 dan HR. An-Nasai juz 6 hal. 80.

Dosa Besar ke-42

ISTRI DURHAKA

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar." (QS. An-Nisaa': 34).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur tetapi sang istri menolaknya sehingga sang suami marah kepadanya sepanjang malam, maka

para malaikat akan melaknatnya sampai Subuh." [294] (Muttafaq Alaih).

Ada teks lain di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,*

إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ.

"Apabila sang istri semalaman menjauhi tempat tidur suaminya, maka para malaikat akan melaknatnya."

Di dalam teks lain tercantum,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُوْ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْبَى عَلَيْهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِيْ فِيْ السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا زَوْجُهَا.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Ketika ada seorang suami yang mengajak istrinya ke tempat tidur tetapi sang istri mengabaikannya, maka Dzat yang ada di langit akan murka kepadanya sampai suaminya ridha kepadanya (memaafkannya)."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْذَنَ فِيْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

"Tidak halal seorang berpuasa (puasa sunnah) sementara sang suami sedang bersamanya kecuali dengan seidzinnya, dan tidak halal baginya memberi izin (mempersilahkan seseorang masuk) ke rumah suaminya kecuali dengan seizinnya." [295] (HR. Al-Bukhari).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

"Kalau saja aku dibolehkan untuk menyuruh seseorang agar bersujud kepada orang lain, niscaya akan aku perintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya."[296] (dishahihkan oleh Imam At-Tirmidzi)

Berkata Ammah bin Muhshan, "Aku pernah menceritakan suamiku kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu beliau bersabda,

---

294 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5193 dan HR. Muslim, hadits nomor 1436.
295 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5195.
296 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1159.

انْظُرِيْ أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ، فَإِنَّهُ جَنَّتُكِ وَ نَارُكِ.

"Perhatikanlah di mana kedudukanmu di hadapannya, karena sesungguhnya ia (suamimu) adalah surga dan nerakamu." (HR. An-Nasai)

Dari Abdullah bin Amr ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِزَوْجِهَا وَ هِيَ لَا تَسْتَغْنِيْ عَنْهُ.

"Allah tidak akan melihat kepada seorang istri yang tidak bersyukur kepada suaminya sedangkan ia masih membutuhkan suaminya." (HR. An-Nasa'i dan sanad-sanadnya shahih)

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

مَنْ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ أَوْ تَتُوْبَ.

"Barangsiapa (seorang istri) yang keluar dari rumah suaminya (tanpa seidzin darinya), maka para malaikat akan melaknatnya sehingga ia kembali atau bertaubat." [297]

Dalam bab ini banyak sekali hadits-hadits yang membicarakannya.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[298] "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya (berhubungan intim), kemudian ajakannya ditolak sehingga si suami tidur dalam keadaan marah kepada istrinya, maka para malaikat akan melaknatnya sampai pagi atau sampai para malaikat pulang (ke langit)."*

Karena kewajiban seorang istri apabila sang suami mengajaknya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, maka ia harus melayaninya, kecuali jika ada alasan syar'i, seperti dalam keadaan sakit sehingga tidak mampu melayani suaminya atau ada alasan lain yang menghalanginya sehingga tidak bisa melayaninya, maka semua ini dibolehkan. Jika tidak ada alasan, maka sang istri wajib untuk melayani ajakan suaminya. Inilah hak suami atas istrinya dan demikian pula seharusnya

---

297 *Majmauz Zawaa'id* juz 4 hal. 313.
298 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 335, *Baabu Tahriimi Imtinaa'il Mar-ati min Firaasyi Zaujihaa.*

seorang suami jika melihat istrinya ingin berhubungan badan, maka ia pun harus melayani ajakan istrinya. Karena Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut." (QS. An-Nisaa': 19).

Hadits kedua menerangkan bahwa seorang istri tidak boleh berpuasa (sunnah) pada saat suaminya berada di rumah, kecuali dengan seizin suaminya dan tidak boleh mengizinkan orang lain masuk ke rumahnya, kecuali dengan seizin suaminya pula. Permasalahan yang pertama adalah puasa dan puasa terbagi kepada dua macam, pertama puasa wajib; seorang istri harus melaksanakan puasa wajib ini tanpa seizin suaminya. Kedua puasa sunnah; seorang istri tidak boleh berpuasa pada saat suaminya berada di rumah, kecuali dengan seizin suaminya. Adapun jika sang suami sedang tidak ada di rumah, maka ia bebas melakukannya. Akan tetapi, jika ada di rumah, maka ia tidak boleh berpuasa; karena barangkali sang suami akan mengajaknya untuk berhubungan intim pada saat istrinya sedang berpuasa. Akhirnya sang suami dan istri sama-sama merasa dilematis.

Adapun jika puasanya puasa wajib. Contohnya ketika seorang istri mempunyai utang puasa Ramadhan, kemudian Ramadhan berikutnya hanya tinggal beberapa hari lagi, maka ia wajib melunasi utang puasanya, baik diizinkan oleh suaminya maupun tidak. Contohnya jika sang istri mempunyai utang puasa Ramadhan sebanyak sepuluh hari dan waktu Ramadhan berikutnya telah dekat dan hanya tersisa sepuluh hari lagi. Maka ia wajib berpuasa, baik diizinkan ataupun tidak. Bahkan jika suaminya menghalang-halanginya untuk berpuasa, si istri tetap wajib untuk berpuasa karena hukumnya wajib.

Adapun jika si istri mempunyai utang puasa sebanyak sepuluh hari dan waktu yang tersisa untuk sampai ke bulan Ramadhan berikutnya masih satu atau dua bulan lagi atau bahkan lebih, maka si suami boleh melarang istrinya berpuasa, dan si istri tidak boleh berpuasa tanpa seizin suaminya. Alasannya hal ini dikarenakan waktunya yang masih leluasa. Jika waktunya masih leluasa, maka tidak layak seorang istri mempersulit suaminya. Jika suami telah mengizinkan dan memperbolehkan istrinya untuk berpuasa, maka apabila puasa yang dijalaninya adalah puasa wajib, maka haram bagi suami untuk membatalkan puasa istrinya hanya karena ingin berhubungan intim. Hal ini dikarenakan

si suami telah mengizinkan istrinya berpuasa dan puasa wajib harus ditunaikan sampai selesai. Akan tetapi, jika puasanya adalah puasa sunnah, maka boleh bagi seorang suami untuk menyetubuhinya meskipun puasa istrinya menjadi batal, karena puasa sunnah tidak harus disempurnakan sampai berbuka.

Akan tetapi, jika istrinya berkata, "Suamiku, engkau telah mengizinkanku untuk berpuasa. Engkau pun telah berjanji tidak akan membatalkan puasaku." Maka wajib bagi sang suami untuk memenuhi janjinya dan haram membatalkan puasa istrinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 34).

Adapun sabda beliau, *"Dan tidak boleh seorang istri mengidzinkan orang lain masuk ke rumahnya kecuali dengan seidzin suaminya."* Maksudnya tidak boleh seorang pun masuk ke dalam rumah, kecuali dengan seizin suaminya. Jika sang suami melarang istrinya agar tidak mempersilahkan orang lain masuk ke rumahnya, seperti dengan berkata "Si fulan tidak boleh masuk ke rumahku!" Maka haram bagi sang istri untuk mengizinkan si fulan tersebut masuk ke rumahnya karena rumah tersebut adalah milik suaminya.

Adapun jika suaminya tersebut merupakan orang yang berlapang dada, ia tidak terlalu mempermasalahkan setiap orang yang masuk ke rumahnya, maka sang istri tidak harus meminta izin kepada suaminya.

***

Dosa Besar ke-
43

MEMUTUS HUBUNGAN KEKERABATAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan." (QS. An Nisaa': 1)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." (QS. Muhammad: 22–23)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ.

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kekerabatan." [299]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung hubungan kekerabatannya." [300] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ، قَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk. Ketika telah selesai dari penciptaan seluruhnya, maka berdirilah rahim dan berkata, "Akulah sebagai penjaga-Mu dari terputusnya hubungan kekerabatan?" Allah berfirman, "Benar! Apakah engkau tidak ridha ketika Aku menyambungkan hubungan dengan orang yang telah menyambung hubungan denganmu dan Aku akan memutuskan hubungan dari orang yang telah memutuskan hubungan denganmu?" Maka rahim berkata, "Tentu, aku ridha." [301] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambungkan tali kekerabatannya." [302] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَقُوْلُ: مَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِيْ قَطَعَهُ اللهُ.

"Rahim itu digantungkan di Arsy. Rahim berkata, "Barangsiapa yang menyambungkan hubungan denganku, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya dan barangsiapa yang memutuskan hubungan denganku, maka

---

299 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5984 dan HR. Muslim, hadits nomor 2556.
300 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6138 dan HR. Muslim, hadits nomor 47.
301 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7406 dan HR. Muslim, hadits nomor 2554.
302 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5986 dan HR. Muslim, hadits nomor 2556.

Allah akan memutuskan hubungan dengannya." [303]

Dalam sebuah teks lain disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.

"Barangsiapa yang menyambung hubungan dengannya (silaturrahim), maka Aku akan menyambungnya dan barangsiapa yang memutuskan hubungan dengannya (rahim), maka Aku akan memutuskan hubungan-Ku dengannya." [304]

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَـٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." (QS. Ar-Ra'd: 25).

Berkata Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحِمُ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.

"Aku adalah Ar-Rahman dan ia adalah rahim. Maka barangsiapa yang menyambung hubungan dengannya (rahim), maka Aku akan menyambung hubungan dengan dirinya dan barangsiapa yang memutuskan hubungan dengannya, maka Aku akan memutuskan hubungan dengannya." [305]

Maka kami katakan, "Barangsiapa yang memutuskan hubungan dengan kerabatnya yang fakir, sementara dirinya merupakan orang yang kaya, maka hal tersebut yang dimaksud dengan memutuskan tali silaturahmi. Demikian juga dengan orang yang memutuskan tali silaturahmi dengan kerabatnya seperti dengan sikapnya yang tidak sopan, tidak peduli, dan meremehkan kerabatnya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صِلُوْا أَرْحَامَكُمْ وَ لَوْ بِالسَّلَامِ.

---

303 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5988 dan HR. Muslim, hadits nomor 2555.
304 HR. Abu Dawud, hadits nomor 1694 dan HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1908.
305 HR. Abu Dawud, hadits nomor 1694.

"Bersilaturahmilah kalian dengan kerabat kalian walaupun hanya dengan mengucapkan salam." [306]

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[307] "Memutuskan tali silaturahmi termasuk dosa besar, karena terdapat ancamannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya."* (QS. Muhammad: 22–23).

Maksudnya jika kalian berkuasa, maka kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan sehingga kalian berhak untuk menerima laknat Allah.

"Dan dibutakan penglihatannya," Yang dimaksudkan dengan *"penglihatannya"* di dalam ayat ini adalah dibutakan mata hatinya, bukan dibutakan mata kepalanya. Maksudnya Allah akan membutakan mata batin seseorang sehingga ia akan melihat kebathilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebathilan. Inilah hukuman (untuknya) di dunia dan di akhirat.

Hukuman akhirat yaitu, *"Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah."*

Adapun hukuman di dunia yaitu, *"Lalu dibuat tuli (pendengarannya)."* Maksudnya telinga mereka tidak bisa mendengar kebenaran dan tidak bisa memanfaatkannya *"Dan dibutakan penglihatannya."* Mata mereka tidak bisa melihat kebenaran dan tidak bisa memanfaatkannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)."* (QS. Ar-Ra'd: 25)

Kalimat *"Setelah diikrarkannya,"* maksudnya perjanjian tersebut telah disahkan (kuat). Kemudian mereka merusak perjanjian tersebut. Mereka memutuskan apa yang diperintahkan untuk disambungkan terhadap karib kerabat dan yang lainnya.

---

306 *Majmauz Zawaaid* Juz 8 hal. 152.

307 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 41 *Baabu Tahriimil 'Uquqi wa Qathiia'tir Rahimi.*

Mereka juga berbuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan berbagai kemaksiatan.

"Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah," Dikutuk artinya diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah.

"(Bagi mereka) tempat kediaman yang buruk," Maksudnya akhir hayat mereka berakhir sangat tragis (masuk neraka).

***

Dosa Besar ke-44

MENGGAMBAR (MAKHLUK BERNYAWA) DI PAKAIAN, DINDING, DAN LAIN SEBAGAINYA

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحُ [يَوْمَ الْقِيَامَةِ] وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

"Barangsiapa yang membuat suatu gambar (makhluk bernyawa), maka ia akan disuruh untuk meniupkan ruh kepadanya (di hari Kiamat kelak) padahal ia tidak akan mampu melakukannya." [308]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُوْنَ، يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

"Manusia yang paling pedih siksanya di hari Kiamat adalah para penggambar (makhluk bernyawa). Akan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan." [309] (Muttafaq Alaih).

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ السَّفَرِ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِيْ بِقِرَامٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ، فَهَتَكَهُ وَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ وَقَالَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ

---

308 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2225, 5963 dan HR. Muslim, hadits nomor 2110.
309 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5950 dan HR. Muslim, hadits nomor 2109.

بِخَلْقِ اللهِ.

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang dari bepergian, aku menutupi bangku milikku dengan kain tipis yang bergambar. Kemudian beliau menariknya dan wajah beliau memerah kemudian beliau bersabda, "Manusia yang paling pedih adzabnya di sisi Allah adalah orang-orang yang membuat seperti ciptaan Allah." [310] (Muttafaq Alaih)

Di dalam kitab-kitab Sunan disebutkan dengan sanad yang baik,

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ فَيَقُوْلُ: إِنِّيْ وُكِّلْتُ بِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ وَ بِالْمُصَوِّرِيْنَ.

"Ada sebuah leher yang keluar dari neraka lalu berkata, "Aku telah diberi tugas untuk menangani setiap orang yang menyekutukan Allah dan orang yang bertindak sewenang-wenang dan durhaka serta para penggambar (makhluk bernyawa)." [311] (dishahihkan oleh At-Tirmidzi).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَصْنَعُوْنَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ.

"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan diadzab di hari Kiamat dan akan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan."[312] (Muttafaq Alaih).

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِيْ النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِيْ جَهَنَّمَ.

"Setiap penggambar (makhluk hidup) akan masuk neraka dan setiap gambar yang (pernah) dibuatnya akan diberi nyawa kemudian mengadzabnya di neraka Jahanam."[313] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

---

310 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5954 dan HR. Muslim, hadits nomor 2108.
311 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2577.
312 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4951 dan HR. Muslim, hadits nomor2018.
313 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2225 dan HR. Muslim, hadits nomor 2110.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ [خَلْقًا] كَخَلْقِيْ، فَلْيَخْلُقُوْا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً أَوْ لِيَخْلُقُوْا ذَرَّةً.

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat (sebuah makhluk) seperti ciptaan-Ku. Hendaklah ia membuat biji-bijian, membuat biji gandum atau membuat biji sawi." [314] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (telah jelas-jelas) melaknat para penggambar makhluk bernyawa.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [315] Masalah menggambar terbagi ke dalam beberapa kategori:

1. Proses menggambar yang disepakati keharamannya. Yaitu apabila seseorang menggambar atau membuat patung makhluk yang bernyawa, seperti gambar atau patung orang atau hewan, seperti singa, kelinci, monyet, dan lain sebagainya, baik yang terbuat dari kayu, batu, tanah, gibs dan yang semisalnya. Semua sepakat bahwa gambar dan patung makhluk yang bernyawa diharamkan, dan pelakunya dilaknat sesuai dengan sabda Rasulullah dan akan diazab pada hari Kiamat nanti, kemudian dikatakan kepadanya, *"Hidupkanlah apa yang kamu buat."* Di dalam hadits Ibnu Abbas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap penggambar akan masuk neraka..."* Apabila engkau terpaksa harus menggambar, maka gambarlah pohon atau sesuatu yang tidak bernyawa.
2. Menggambar sesuatu yang tidak bernyawa, seperti pohon, matahari, bulan, bintang, sungai, gunung, dan sejenisnya. Gambar-gambar tersebut dibolehkan, akan tetapi gambar sesuatu yang tumbuh dan berkembang seperti gambar tanaman, ada di antara para ulama yang melarangnya, seperti Mujahid *Rahimahullah*, seorang ulama dari kalangan tabi'in yang sangat terkenal. Ia berkata, "Setiap makhluk yang tumbuh dan berkembang tidak boleh digambar meskipun makhluk tersebut tidak bernyawa. Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, *"Cobalah mereka ciptakan sebutir benih atau biji, atau cobalah mereka menciptakan sebutir*

---

314 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5953 dan HR. Muslim, hadits nomor 2111.
315 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin*, hal. 305 *Baabu Tahrimi Tashwiiril Hayawaani.*

biji gandum." Namun, pendapat jumhur para ulama mengatakan bahwa sesuatu yang tidak bernyawa tidak apa-apa untuk digambar, baik yang tumbuh berkembang seperti pepohonan maupun yang tidak tumbuh berkembang, seperti matahari, lautan, bulan, sungai, dan semacamnya.

3. Menggambar makhluk yang tidak bernyawa, akan tetapi diberi warna dan garis-garis. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum gambar semacam ini. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hukumnya boleh, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Zaid bin Khalid –saya memperkirakan- beliau bersabda, *"Kecuali gambar garis-garis pada pakaian."* Oleh karena itu, dikecualikan (oleh beliau) gambar garis-garis karena garis-garis tidak serupa dengan makhluk yang telah diciptakan oleh Allah *Ta'ala* yang berjasad dan yang bisa diraba.

Gambar tersebut hanyalah garis-garis dan warna-warni, sehingga hukumnya boleh walaupun dilukis dengan tangan. Akan tetapi, mayoritas para ulama berpendapat bahwa gambar tersebut juga haram dan tidak dibolehkan, dan inilah pendapat yang paling kuat bahwa tidak boleh menggambar, baik dalam bentuk lukisan, bentuk suatu benda, maupun hanya gambar garis-garis, selama yang digambar tersebut adalah makhluk yang bernyawa.

Pada zaman Rasulullah belum ada alat pemotretan (kamera), seperti yang ada pada zaman kita saat ini. Kemajuan teknologi dewasa ini mampu membuat kamera fotografi yang bisa menghasilkan gambar dan foto secara cepat tanpa harus menggambar dengan tangan. Apakah gambar dan foto yang dihasilkan oleh alat tersebut (kamera) termasuk yang dilarang atau tidak? Apabila engkau menelaah keterangan yang ada, engkau akan melihat bahwa foto tidak termasuk dalam kategori yang dilarang, sebab sesuatu yang difoto lewat kamera fotografi tidak melalui proses menggambar.

Sistem kerja alat tersebut ialah dengan menggunakan cahaya untuk menangkap dan merekam benda yang berada di depannya yang menjadi titik fokus pemotretan dan waktu yang dibutuhkan sangat cepat dan singkat, serta sama sekali tidak membutuhkan tenaga yang berat. Sedangkan seorang pelukis harus melakukannya dengan menggoreskan kuas atau tinta di atas kanvas atau kain kemudian melukis kepala, mata, hidung, telinga dan sebagainya.

Pada proses menggambar, seorang pelukis harus bekerja ekstra untuk menghasilkan sebuah gambar. Berbeda dengan alat kamera yang hanya membutuhkan waktu singkat untuk menghasilkan gambar. Seolah-olah alat ini hanya memindahkan gambar makhluk yang diciptakan oleh Allah ke atas kertas dan inilah pendapat yang paling kuat.

Kemudian para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, apakah gambar yang dihasilkan kamera termasuk dalam kategori gambar yang dilaknat ataukah tidak? Pendapat yang paling kuat adalah foto-foto yang dihasilkan oleh kamera tidak termasuk dalam kategori gambar yang dilaknat, sebab sama sekali tidak ada campur tangan pemotret dalam proses penciptaan gambar dan alat tersebut tidak bisa dikatakan seorang pelukis atau penggambar. Apabila alat tersebut yang menggambarnya, tentu akan membutuhkan waktu minimal seperempat jam atau lebih. Akan tetapi, alat tersebut hanya memerlukan waktu yang singkat.

Hal lain yang semisal dan mirip dengan kasus foto ini adalah apabila seseorang menulis sebuah surat untuk saudaranya, kemudian ketika surat itu sampai kepada si penerima dan ia memasukkan surat tersebut ke dalam mesin fotokopi untuk digandakan, apakah hasil fotokopi yang sama persis dengan aslinya adalah karya mesin fotokopi atau hanya gambar kalimat dan huruf-huruf? Jawabannya bukan karya mesin fotokopi, hasil tersebut adalah gambar yang dihasilkan oleh pencahayaan mesin tersebut. Tidak ada seorang pun yang berkata bahwa huruf-huruf yang tercetak di kertas kopian tersebut adalah tulisan yang dihasilkan oleh alat tersebut.

Oleh karena itu, setiap orang bisa memfotokopi kertas tersebut walaupun melakukannya di kegelapan, sehingga orang buta pun bisa melakukannya. Apabila engkau mengetahui bahwa orang buta pun bisa menjalankan mesin fotokopi dan menggandakan isi sebuah buku, maka barangsiapa yang merenungkan nash tersebut dan berusaha mencari hikmahnya, maka ia akan mengetahui bahwa yang dimaksudkan adalah barangsiapa yang ingin menyerupai ciptaan Allah dan membuat sesuatu yang baru dalam gambarnya, seolah-olah ia telah menjadi pencipta. Inilah yang termasuk dalam kategori penggambar yang dilaknat dan dilarang. Adapun mesin fotokopi hanyalah sebuah mesin yang memindahkan gambar saja.

Namun, permasalahannya sekarang adalah tujuan benda atau orang-orang tertentu itu difoto? Apabila kita memahami bahwa ke-

giatan fotografi hukumnya boleh dan foto tersebut tidak termasuk dalam kategori gambar yang diharamkan, maka sekarang bagaimana melihat kedudukan dan manfaat dari foto tersebut. Kita harus meninjau dan memperhatikan setiap perkara yang dibolehkan, tujuan dari perkara tersebut? Atau untuk apa diambil gambar (difoto), karena perkara yang hukumnya dibolehkan, bisa berubah hukumnya atau akan berbeda-beda hukumnya sesuai dengan tujuannya.

Oleh sebab itu, seseorang yang ingin melakukan suatu perjalanan di bulan Ramadhan dengan tujuan agar ia bisa berbuka, maka kita tegaskan kepadanya bahwa hukum perbuatannya tersebut adalah haram, walaupun bepergian hukumnya dibolehkan. Apabila seseorang ingin membeli senjata api dengan maksud untuk membunuh orang-orang muslim atau digunakan untuk mengancam seseorang untuk merampas hartanya, maka kita tegaskan kepadanya bahwa pembelian senjata tersebut hukumnya haram, walaupun sebenarnya aktivitas jual beli hukumnya dibolehkan.

Sekarang, mari perhatikan tujuan foto tersebut. Seseorang mungkin mempunyai niat buruk ketika membuat atau mengambil foto. Misalnya, ia mengambil gambar foto seorang wanita tertentu yang bukan istrinya untuk dilihat dan dinikmati keindahan wajahnya. Atau setiap peristiwa dan momen penting dalam perjalanan hidupnya diabadikan dalam sebuah album foto agar bisa dilihat-lihat dan dinikmati, maka hal tersebut hukumnya haram. Seseorang yang mengambil gambar foto gadis yang cantik dengan tujuan agar dapat dilihatnya terus sepanjang waktu, maka hal ini hukumnya haram.

Seseorang yang mengabadikan gambar (foto) tokoh-tokoh penting dari kalangan penguasa atau ulama dengan maksud untuk senantiasa diagung-agungkan dan dikaguminya, bahkan menggantung foto tersebut di dinding rumah untuk sekadar penghormatan kepada mereka, maka perbuatan semacam ini juga diharamkan. Seseorang mengambil gambar (foto) beberapa hamba Allah yang rajin menunaikan ibadah dengan tujuan untuk dipajang di rumahnya, kemudian ia meminta berkah melalui foto mereka, maka hal tersebut juga diharamkan dan tidak dibolehkan. Seseorang mengabadikan sesuatu dalam bentuk foto untuk dijadikan kenang-kenangan, juga diharamkan dan tidak diperbolehkan karena hal tersebut hanya membuang-buang waktu.

Faedah dan keuntungan apa yang engkau dapatkan dengan mengenang foto-foto tersebut setiap saat? Yang paling parah, ada sebagian

orang yang ditinggal wafat oleh salah seorang anggota keluarganya kemudian orang yang meninggal tersebut memiliki foto, maka mereka tetap menyimpannya untuk dijadikan kenang-kenangan. Padahal hukum perbuatan ini tidak dibenarkan dan tidak dibolehkan. Seharusnya, apabila ada seseorang dari anggota keluargamu meninggal, segeralah bakar fotonya agar engkau tidak terus menerus mengingat dan mengenangnya sehingga kesedihanmu tidak berlarut-larut dan mungkin saja akan muncul pemahaman yang keliru terhadap foto si mayit tersebut.

Oleh karena itu, ketika ada seseorang meninggal dunia, maka bakarlah seluruh fotonya karena tidak ada lagi manfaat untuk menyimpannya, kecuali jika dikhawatirkan bahwa suatu saat pemerintah atau lembaga tertentu membutuhkan data-data orang tersebut untuk keperluan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup keluarga yang ditinggalkannya atau untuk hal-hal yang penting lainnya, maka pada kondisi seperti ini dibolehkan untuk menyimpan fotonya dengan adanya alasan tersebut. Adapun jika tidak ada sebab dan alasan tertentu yang dapat dibenarkan, maka wajib untuk segera dibakar seluruh foto-fotonya.

Adapun jika foto tersebut dimaksudkan untuk keperluan pembuatan identitas pribadi atau untuk menguatkan data tertentu dengan tujuan yang benar, maka hal tersebut tidak berdosa apa-apa. Seperti jika sebuah instansi pemerintah meminta data tentang pekerjaan dan data pribadinya sehingga memerlukan sebuah fotonya, atau kantor tempat bekerjanya meminta foto identitas dirinya untuk keperluan data administrasi kantor, maka hal tersebut dibolehkan, karena tujuannya jelas dan untuk kebaikan bersama.

Demikian pula apabila seseorang ingin memperlihatkan sebuah tragedi atau pemandangan, yang dimaksudkan supaya orang-orang yang melihatnya akan tersentuh hatinya sehingga mau menyumbangkan sebagian hartanya, seperti dengan menayangkan foto-foto orang-orang yang kelaparan, tidak berpakaian, orang-orang yang terluka akibat serangan musuh-musuh Islam dan semisalnya, maka dibolehkan untuk mengambil gambar-gambar mereka agar orang-orang yang menyaksikan gambar tersebut bisa terketuk hatinya, merasa kasihan, dan akhirnya mau menyisihkan sebagian dari hartanya.

Kesimpulan dari pembahasan ini bahwa kegiatan menggambar dengan tangan apabila menggunakan warna-warni dan garis-garis, maka hukumnya haram menurut pendapat yang paling benar.

Adapun gambar yang diambil dengan alat kamera sebenarnya tidak termasuk dalam kategori gambar sehingga kami berpendapat bahwa hukumnya boleh-boleh saja. Kita harus memahami dan menelaah terlebih dahulu petunjuk dari nash itu sendiri. Apabila kita dengan seksama menelaahnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa foto bukan dan tidak termasuk dalam kategori (menggambar) yang diharamkan dan tidak pula yang dilaknat. Akan tetapi, hukumnya dibolehkan kemudian kita melihat tujuan dari pembuatan foto tersebut. Apabila tujuannya baik dan dibolehkan, maka foto itu hukumnya boleh dan apabila tujuannya untuk hal-hal yang diharamkan, maka foto itu pun menjadi haram hukumnya.

Hadits-hadits yang disebutkan oleh penulis di dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin,* semuanya menunjukkan bahwa gambar termasuk dosa besar, karena ada dalil yang berisi ancaman yang dahsyat, yaitu laknat bagi para penggambar, *"Allah melaknat para penggambar."* Maksudnya para penggambar (pelukis) akan dijauhkan dari rahmat Allah dan mereka akan dituntut pada hari Kiamat kelak untuk meniupkan ruh kepada gambar yang pernah dibuatnya, sedangkan mereka tidak akan pernah mampu. Apabila ia tidak mampu meniupkan ruh dan hal ini merupakan sesuatu yang mustahil untuk mereka, maka sesuatu yang mustahil pula bagi mereka untuk dapat menghindar dan menghilangkan azab yang akan menimpa kepada mereka, kecuali dengan izin Allah.

Para penggambar dikategorikan juga sebagai orang-orang yang paling zhalim, seperti di dalam firman Allah *Ta'ala* di dalam hadits Qudsi, *"Orang yang paling zhalim adalah orang-orang yang berusaha meniru-niru ciptaan-Ku."* Maksudnya, tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang tersebut. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya: *"Cobalah mereka ciptakan sebutir benih atau biji, atau cobalah mereka menciptakan sebutir biji gandum."*

Ketahuilah, apabila seluruh penduduk bumi dan langit berkumpul untuk menciptakan sebutir biji gandum, pasti mereka tidak akan pernah mampu menciptakannya, walaupun mereka ingin membuatnya dari tepung yang serupa dengan sebutir biji gandum, mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, dan jika mereka menaburkannya ke lahan pertanian, tentu tidak akan tumbuh karena memang bukan biji gandum. Apabila manusia tidak mampu menciptakan sebutir biji gandum atau biji tumbuh-tumbuhan lainnya saja yang bentuknya sangat

kecil, maka bagaimana mungkin mereka mampu membuat yang lebih besar dan lebih rumit daripada biji-bijian tersebut?

Hal ini menunjukkan bahwa gambar itu haram, begitu pula haram menyimpan atau menggantungnya di dalam rumah, karena malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing. Bagaimana pendapatmu tentang rumah yang tidak dimasuki oleh malaikat? Tentu rumah tersebut adalah seburuk-buruknya rumah. Oleh karena itu, bersihkanlah rumahmu dari berbagai gambar dan anjing.

Namun, ada pengecualian terhadap gambar-gambar yang tidak bisa disingkirkan dan kita membutuhkannya, seperti gambar yang terpahat di dalam uang dinar dan dirham. Begitu pula gambar yang tertera di dalam mata uang kita saat ini. Hampir semua mata uang di dunia saat ini, berhiaskan gambar raja-raja atau pahlawan setiap negara masing-masing. Untuk kasus seperti ini, pihak yang dimintai pertanggungjawaban adalah orang yang membuat uang logam atau uang kertas yang bergambar tersebut.

Adapun masyarakat umum yang menggunakan mata uang tersebut, tidak akan dituntut dan tidak akan dimintai pertanggungjawabannya. Kemudian, apa yang harus mereka lakukan? Apakah mereka harus membuang atau melemparkan uang-uang tersebut? Tentu tidak, karena Allah *Ta'ala* tidak akan membebankan sebuah beban kepada seseorang, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, para malaikat tidak akan terhalangi masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada mata uang yang bergambar.

Dahulu, gambar-gambar yang ada pada mata uang jauh lebih besar dibandingkan dengan gambar-gambar yang tertera pada mata uang zaman sekarang, sebab gambar yang terdapat pada mata uang sekarang tidak lain hanyalah gambar yang diberi warna-warni. Kita juga mengetahui bahwa para ulama berbeda pendapat tentang gambar warna-warni, apakah termasuk dalam kategori yang mendapatkan ancaman laknat atau tidak? Akan tetapi, pada pembahasan yang telah lalu dijelaskan bahwa gambar yang dimaksud adalah gambar yang berbentuk dan bisa diraba.

Di antara mata uang yang bergambar contohnya mata uang Prancis yang berhiaskan gambar salah seorang raja Eropa dan gambar burung-burung. Mata uang Poundsterling berhiaskan gambar salah seorang raja Inggris dan gambar seekor kuda yang ditunggangi oleh seseorang.

Gambar-gambar pada mata uang tersebut dapat diraba dengan tangan dan seolah-olah memiliki fisik dan bentuk. Akan tetapi, para ulama tidak melarang peredaran mata uang bergambar tersebut karena mata uang tersebut adalah sesuatu yang penting dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindar untuk tidak menggunakannya, serta tidak mungkin mereka membuang uang-uang tersebut. Uang kertas bergambar tersebut menjadi kebutuhan pokok manusia sebagai satu-satunya alat tukar yang sah dan resmi dalam bertransaksi jual beli. Begitu pula kedudukan dan hukum Kartu Tanda Pengenal (KTP) dan Surat Izin Mengemudi (SIM). Semuanya itu termasuk dalam hal-hal yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi kebutuhn pokok.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS.Al-Baqarah: 286).

Allah tidak akan membuat kesukaran dalam beragama. Oleh karena itu, keberadaan benda-benda yang dikecualikan di atas tidak akan membuat malaikat terhalangi masuk ke dalam rumah seorang muslim.

Kemudian ada sesuatu yang tidak terlalu berharga dan biasa diinjak oleh kaki, seperti gambar-gambar yang tertera di seprai atau di sarung bantal. Keberadaan gambar-gambar tersebut tidak akan menghalangi masuknya malaikat ke dalam rumah karena menurut jumhur para ulama, hal tersebut hukumnya boleh-boleh saja. Akan tetapi, bersikap hati-hati dengan membersihkan seisi rumah dari gambar-gambar jauh lebih baik karena hukumnya masih diperdebatkan oleh para ulama. Sebagian para ulama berpendapat bahwa hal tersebut termasuk ke dalam kategori yang diharamkan walaupun hanya pada hal-hal yang sepele dan tidak berharga dan sebagian para ulama yang lainnya berpendapat bahwa hal tersebut tidak termasuk ke dalam kategori gambar yang diharamkan, dan inilah pendapat jumhur (mayoritas) para ulama.

Misalnya, apabila seseorang memiliki selimut yang bergambar singa kemudian ia meletakkannya di atas kasurnya lalu dipakai untuk tidur, maka hal tersebut diperkenakan. Berbeda jika ia tidak memakainya, maka hukumnya tidak boleh, sebab jika ia tidak memakainya, berarti ia tidak menghinakannya.

Boneka yang dijadikan mainan oleh anak-anak termasuk yang dikecualikan dan malaikat tidak akan terhalangi masuk ke dalam rumah karena keberadaan boneka-boneka tersebut yang menjadi mainan

anak-anak. Aisyah *Radhiyallahu Anha* sendiri pernah memiliki sebuah boneka yang menjadi mainannya ketika di dalam rumah Rasulullah dan beliau tidak melarangnya. Akan tetapi, sebaiknya jangan membeli boneka plastik karena boneka plastik bentuknya sempurna sehingga mirip dengan manusia, sampai kejapan matanya pun sangat mirip, dan para pengrajinnya sengaja membuatkan lubang mata sehingga bola matanya bisa bergerak-gerak. Ada juga boneka yang bisa bergerak dan ada juga yang bisa mengeluarkan suara. Boneka-boneka tersebut atau mainan yang semacam itu dikhawatirkan masuk dalam kategori yang diharamkan sehingga menyebabkan malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah yang terdapat boneka dan mainan seperti itu di dalamnya.

Bentuk boneka yang sekarang beredar dan banyak digunakan adalah boneka-boneka yang mirip dengan bayangan (satu warna, hitam saja misalnya), tidak memiliki wajah, mata, hidung, dan mulut, hanya yang terlihat hanya kedua tangan dan kakinya, kepala yang botak, dan tidak berbentuk. Insya Allah, jenis boneka seperti ini tidak apa-apa dan malaikat tidak akan terhalangi untuk masuk ke dalam rumah yang terdapat di dalamnya boneka tersebut, dan anak-anak tetap dibolehkan untuk bermain dengan boneka tersebut.

Bagi siapa saja yang melihat gambar atau patung yang diharamkan, maka wajib baginya untuk merusak gambar dan patung tersebut, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib kepada Abu At-Tayyah Al-Asadi, *"Maukah engkau aku utus seperti Rasulullah telah mengutusku?' Yaitu janganlah engkau biarkan sebuah gambar melainkan engkau harus merobeknya, dan janganlah engkau biarkan kuburan yang menjulang tinggi melainkan engkau harus meratakannya."*[316]

Kuburan yang menjulang tinggi adalah kuburan yang nampak berbeda dengan kuburan yang lain, baik karena ketinggian gundukan tanahnya maupun karena ketinggian batu nisannya. Oleh karena itu, perlu diwaspadai apa yang dilakukan oleh sebagian orang sekarang yang mendirikan bangunan di atas kuburan, bahkan terkadang bangunan tembok tersebut dihiasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau yang semisalnya. Hal semacam ini tidak boleh didiamkan karena termasuk dalam kategori kuburan yang menjulang tinggi. Barangsiapa yang melihatnya, maka ia harus menggali dan meratakannya, kemudian tulisan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dibalik menghadap ke tanah. Sebab,

---

316 HR. Muslim, hadits nomor 969

kuburan yang menjulang tinggi, terkadang di kemudian hari akan dikeramatkan. Oleh karena itu, seharusnya semua bentuk kuburan sama atau seragam, tidak boleh dihiasi oleh sesuatu yang menandakan penghormatan, karena dikhawatirkan akan muncul malapetaka yang paling besar, yaitu kemusyrikan. Semoga Allah melindungi kami dan kalian, sesungguhnya Dia-lah yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Adapun koran-koran yang banyak memuat gambar-gambar, maka apabila engkau membelinya untuk melihat gambar-gambarnya saja, hukumnya menjadi haram, tetapi jika tujuannya untuk membaca beritanya, maka hukumnya tidak apa-apa.

***

Dosa Besar ke-45

MENGADU DOMBA

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah." (QS. Al-Qalam: 10–11).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." [317] (Muttafaq Alaih).

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati dua kuburan, beliau bersabda,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

317 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6055 dan HR. Muslim, hadits nomor 105.

"Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini sedang diazab. Keduanya diazab bukan dikarenakan dosa besar. Salah satu di antara keduanya karena selalu mengadu domba sedangkan yang satunya lagi dikarenakan tidak pernah membuat penghalang ketika sedang kencing (kencing sembarangan)."[318] (Muttafq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَجِدُ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ، هُوَ الَّذِي يَأْتِيْ هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ، وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.
وَ فِيْ لَفْظٍ: تَجِدُ شِرَارَ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ.

"Engkau akan menemukan di antara jenis manusia yang paling buruk adalah orang yang bermuka dua. Yaitu orang yang mendatangi suatu kaum dengan satu wajah dan mendatangi kaum yang lain dengan wajah yang lain."

Di dalam teks lain dijelaskan, *"Engkau akan menemukan seburuk-buruk manusia adalah yang bermuka dua...."* [319]

لَا يُبَلِّغُنِيْ أَحَدٌ عَنْ أَصْحَابِيْ شَيْئًا، فَإِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْهِمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ.

"Jangan ada seorang pun yang menceritakan tentang shahabatku sedikit pun, karena aku ingin keluar menemui mereka dengan membawa hati yang bersih." [320] (HR. Abu Dawud dan yang lainnya).

Dari Ka'ab ia berkata, "Takutlah kalian terhadap adu domba, karena pemiliknya tidak akan beristirahat dari azab kubur." Manshur meriwayatkan dari Mujahid ia berkata, "Yang dimaksud dengan para pembawa kayu bakar adalah orang-orang yang selalu mengadu domba."

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[321] "Yang dimaksud dengan mengadu domba adalah seseorang yang menyebarluaskan sebuah ucapan untuk mengacaukan masyarakat. Perbuatan ini termasuk dosa besar. Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan kepada Nabi *Shallalahu Alaihi*

---

318 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 216 dan HR. Muslim, hadits nomor 292.
319 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6058 dan HR. Muslim, hadits nomor 2526.
320 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4860.
321 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hadits nomor 257 *Baabu Tahriimin Namiimati,* hal. 81 julid ke-4.

wa Sallam dua orang yang diazab di alam kuburnya. Beliau bersabda bahwa salah satu dari keduanya adalah orang yang suka mengadu domba. Ada sebagian orang yang suka bergosip atau menggunjing orang lain, suka menyebarluaskan pembicaraan orang lain, dan menambah-nambah ucapannya. Ia datang menemui seseorang kemudian mengatakan bahwa si fulan telah mengatakan bahwa engkau adalah orang yang bersifat begini dan begitu. Ucapannya ini mungkin benar dan mungkin juga hanya dusta. Walaupun ucapannya benar, hukumnya tetap saja haram dan termasuk dosa besar. Allah *Ta'ala* telah melarang kita agar jangan mendengar ucapan orang seperti ini. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 10-11).

Sebagian para ulama berkata, "Barangsiapa yang suka menyampaikan perkataan orang lain kepadamu, maka ia pun akan menyampaikan ucapanmu kepada orang lain." Oleh karena itu, berhati-hatilah, jangan engkau turuti (menggubrisnya), justru jauhilah! Dalam hal ini terdapat bukti akan baiknya (metode) pengajaran Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* karena beliau telah menggunakan sebuah metode yang bisa menarik perhatian orang lain kepadanya. Terutama jika orang yang sedang diajak berbicara tersebut sedang lalai atau tidak memperhatikannya. Sudah seharusnya setiap orang menyampaikan pelajaran dengan metode yang akan menarik perhatian semuanya, karena tujuan dari sebuah penyampaian adalah agar bisa dipahami, dimengerti, dan dihafal. Oleh karena itu, setiap orang harus bisa menggunakan berbagai macam metode (pengajaran) yang bermanfaat dalam hal ini.

Ada seseorang berkata, "Jika ada seseorang yang menceritakan ucapan orang lain sebagai bentuk nasihat. Contohnya seperti melihat seseorang yang ditipu oleh orang lain, karena rahasianya disebarluaskan dan ia selalu dimata-matai. Kemudian ia juga membeberkan rahasia-rahasia kawannya yang telah membocorkan rahasia dirinya. Apakah ia boleh membicarakannya? Jawabannya, "Ya!" Ia boleh berkata, "Hai fulan, hati-hati terhadap orang ini karena ia suka menceritakan ucapanmu dan mengatakan bahwa engkau itu begini dan begitu." Hal ini termasuk nasihat dan tidak bermaksud untuk memecah-belah orang lain. Tujuannya hanya untuk memberikan nasihat kepada temannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ

"Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan." (QS. Al-Baqarah: 220)

Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

***

Dosa Besar ke-46

MERATAP DAN MENAMPAR MUKA SENDIRI

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِثْنَتَانِ هُمَا بِالنَّاسِ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Dua perkara yang menyebabkan manusia menjadi kufur: Mencela nasab (garis keturunan) dan meratapi mayit." [322] (HR. Muslim).

Di dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam Muslim disebutkan,

اَلنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ أُلْبِسَتْ دِرْعًا مِنْ جَرَبٍ، وَ سِرْبَالاً مِنْ قَطِرَانٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang yang meratap jika tidak bertaubat maka di hari Kiamat kelak ia akan dipakaikan baju besi yang terbuat dari kudis dan celana yang terbuat dari ter (aspal)."[323]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

---

322 HR. Muslim, hadits nomor 67.
323 HR. Muslim, hadits nomor 934.

"Bukan dari golonganku orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek kantong bajunya dan meneriakan slogan-slogan Jahiliyah." [324]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيْحَ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya (seorang) mayit akan diadzab di alam kuburnya karena ratapan yang ditujukkan untuknya." [325]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari wanita yang meraung-raung, mencukur rambutnya[326] dan wanita yang merobek-robek bajunya. Imam Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat (menshahihkannya) atas ketiga hadits ini.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[327] "Yang dimaksud dengan ratapan adalah menangisi mayit dengan suara nyaring seperti suara burung merpati. Menangisi mayit terbagi kepada dua jenis :

Pertama: Tangisan biasa atau tangisan alami. Tangisan jenis ini tidak apa-apa dan tidak tercela. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah menangis ketika beliau merangkul anak kecil (meninggal dunia), beliau tersedu-sedu seolah-olah beliau sedang tersedak. Beliau menangis karena merasa kasihan terhadap anak kecil tersebut yang sedang menghadapi sakaratul maut. Ketika itu Aqra bin Habis mengatakan kepadanya, "Tangisan ini semata-mata karena rasa sayang, dan Allah hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang." Maka tangisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap anak kecil tersebut bukan karena sedih, tetapi karena merasa miris dan kasihan kepadanya yang sedang menghadapi sakaratul maut. Beliau juga bersabda, *"Allah hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."* Semoga Allah mejadikan kita semua termasuk golongan mereka.

Contoh lain tangisan biasa (tangisan alami) adalah rasa sedih karena berpisah dengan seseorang yang dicintai. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersedih ketika anaknya yang bernama Ibrahim dari Mariyah Al-Qibtiyyah (perempuan hadiah dari Raja Qibthi) meninggal

---

324 HR. Al-Bukhari, hadits nomor1297 dan HR. Muslim, hadits nomor 103.
325 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1296 dan HR. Muslim, hadits nomor 927.
326 HR. Al-Bukhari, hadits secara mu'alaq nomor 37 dan HR. Muslim, hadits nomor 104.
327 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin*, hal. 302, Baabu Tahriimin Niyaahati, hadits nomor 1657.

dunia. Mariyah berhasil melahirkan anak dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai berumur 16 bulan atau satu tahun empat bulan kemudian wafat. Beliau menamainya Ibrahim yang menjadi kekasih Allah.

مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ

"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim." (QS.Al-Hajj : 78)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamainya Ibrahim. Akan tetapi, di usianya yang baru 16 bulan, Ibrahim diwafatkan oleh Allah *Ta'ala.* Maka beliau pun mendekapnya seraya bersabda, *"Mata menangis dan hati sedih, dan kami tidak akan mengatakan sesuatu kecuali yang diridhai Allah. Wahai Ibrahim, kami sangat sedih berpisah denganmu."*[328]

Inilah yang diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika Ibrahim wafat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan bahwa di surga nanti, Ibrahim akan disusui oleh seorang wanita. Oleh karena itu, jenis tangisan seperti ini tidak apa-apa, karena sudah menjadi tabiat seorang manusia dan tangisan ini bukan sebagai bentuk rasa benci seseorang terhadap takdir Allah.

Kedua: Tangisan seseorang dengan suara tertentu. Tangisan inilah yang bisa menyebabkan seorang mayit diazab di alam kuburnya, *wal'iyaadzubillaah.* Misalnya engkau menangisi mayit seseorang dan bersuara (nyaring), maka si mayit akan disiksa di alam kuburnya karena tangisanmu ini. Selama engkau menangisinya, maka si mayit akan terus disiksa dan engkaulah yang menyebabkannya disiksa di alam kuburnya, *wal'iyaadzubillaah.*

Oleh karena itu, sebagian orang banyak yang melakukan kesalahan, -Semoga Allah menyelamatkan kita-. Ketika ada seorang kerabatnya yang meninggal dunia, maka ia pun menangis sejadi-jadinya. Padahal, semakin ditangisi, maka si mayit akan terus-menerus diazab di alam kuburannya, seperti yang telah dijelaskan di dalam hadits Umar bin Khaththab *Radiyallahu Anhu.*

Sebaliknya yang harus dilakukan oleh setiap orang adalah berusaha untuk bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah. Ia harus menyadari bahwa besarnya pahala sesuai dengan besarnya musibah, apabila dihadapi dengan kesabaran, dan semakin besar jenis musibahnya, maka pahalanya pun akan semakin banyak. Di dalam hadits Ibnu

---

328 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1303 dan HR. Muslim, hadits nomor 2315.

Mas'ud *Radiyallahu Anhu* disebutkan bahwa Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang suka menampar pipi, merobek-robek kantung bajunya dan menjerit-jerit dengan jeritan Jahiliah."*

Inilah perbuatan yang sering dilakukan oleh orang-orang di zaman Jahiliyah. Apabila mereka ditimpa musibah, maka mereka akan merobek baju, menampar wajah, menjambak rambut, atau mengucapkan kata-kata sumpah serapah, seperti, "Aduh celaka!" "Hancur semuanya!" dan kata-kata lainnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari mereka-mereka itu, karena orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang hatinya benar-benar beriman kepada Allah dan beriman kepada takdir-Nya, dan mengetahui bahwa kondisi tersebut tidak bisa berubah. Keputusan ini sudah final dan telah ditentukan, serta telah ditetapkan di *Lauh Mahfudz* lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Pena (pencatat takdir) telah kering dan lembaran-lembarannya telah dilipat. Tidak mungkin lagi suatu perkara berubah bagaimanapun dan dalam situasi apa pun. Kenapa harus bersedih?!! Kenapa harus marah dan jengkel ?! Semua ini tidak lain hanya bisikan dari setan yang ingin menghalangi kalian supaya tidak mendapatkan pahala dan supaya si mayit disiksa di alam kuburnya.

Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah dan bersabar dan ridhalah dengan keputusan Allah! Ucapkanlah kalimat yang telah dipuji oleh Allah apabila diucapkan,

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155).

Siapakah mereka itu?

Mereka adalah,

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan:"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." (QS. Al-Baqarah: 156)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيْبَةٍ فَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ آجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْنِيْ خَيْرًا

مِنْهَا، إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ فِيْ مُصِيْبَتِهِ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

"Tidak ada seorang muslim yang ditimpa suatu musibah kemudian ia berdoa, "Ya Allah, anugrahkanlah kepadaku pahala dalam musibah yang menimpaku, dan gantikanlah dengan yang lebih baik, kecuali Allah pasti akan menganugrahkan kepadanya pahala untuk musibahnya dan akan digantikan dengan yang lebih baik." (HR. Muslim).

Inilah petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Setiap orang harus bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, wajib memahami dan mengetahui bahwa kesedihan, tangisan, dan ratapannya tidak ada manfaatnya sedikit pun karena semuanya telah berakhir.

Jika seseorang bepergian dan tertimpa suatu musibah, apakah ia akan berkata, "Andai saja aku tidak bepergian, tentu aku tidak akan celaka!!" Apakah ucapannya akan terbukti? Artinya ia akan selamat jika tidak bepergian? Tidak mungkin, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ۗ

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." (QS. Ali Imraan: 168)

Maka Allah *Ta'ala* menjawab,

قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Ali Imran: 168)

Tidak ada tempat untuk berlari dari kematian. Setiap orang tidak akan mungkin bisa menghindar dari kematian jika waktunya telah tiba. Oleh karena itu, bersabarlah dan mintalah rahmat Allah dan ucapkanlah, *"Innaalillaahi wa innaa ilahi raajiun "Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya."* Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku pahala dari musibah yang menimpaku dan gantilah dengan yang lebih baik." Maka Allah pasti akan menganugerahkan pahala kepadamu karena musibah tersebut dan menggantikan untukmu dengan yang lebih baik.

Simaklah kisah Ummu Salamah berikut ini. Ummu Salamah telah ditinggal wafat oleh suaminya Abu Salamah, sosok manusia yang paling dicintai telah meninggalkannya untuk selama-lamanya. Ummu Salamah

sangat bersedih karena perpisahan tersebut. Namun, ia teringat dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada seorang muslim yang ditimpa suatu musibah kemudian ia berdoa, "Ya Allah, anugrahkanlah kepadaku pahala dalam musibah yang menimpaku, dan gantikanlah dengan yang lebih baik, kecuali Allah pasti akan menganugrahkan kepadanya pahala untuk musibahnya dan akan digantikan dengan yang lebih baik."*

Maka Ummu Salamah pun berdoa seperti doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Ummu Salamah berkata, "Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku pahala dalam musibah yang menimpaku, dan gantikanlah dengan yang lebih baik," Ummu Salamah berkata di dalam hatinya, "Siapakah gerangan orangnya yang lebih baik dari Abu Salamah?" Abu Salamah adalah sosok suami yang sangat dicintainya dan Abu Salamah pun sangat mencintai Ummu Salamah. "Siapakah gerangan orangnya yang lebih baik dari Abu Salamah?"

Ummu Salamah sama sekali tidak meragukan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebaliknya Ummu Salamah sangat yakin bahwa Rasulullah pasti berkata benar, akan tetapi Ummu Salamah hanya bertanya-tanya, "Siapakah gerangan orangnya yang lebih baik dari Abu Salamah?" Ternyata pertanyaannya tersebut terjawab setelah masa iddahnya berakhir. Ketika itu datanglah pinangan Rasulullah untuk mempersunting Ummu Salamah sebagai istri sekaligus sebagai Ummul Mukminin. Seorang sosok yang jelas sangat jauh lebih baik daripada Abu Salamah. Ternyata, Allah menggantikan untuk Ummu Salamah dengan sosok yang lebih baik. Maka Rasulullah menjadi seoang pendidik untuk anak-anaknya Abu Salamah dan anak-anak tersebut berada di bawah pengasuhan beliau.

Kisah di atas adalah serentetan peristiwa dari kisah di bawah ini, yaitu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah Abu Salamah dan kedua matanya terbelalak ke atas (ketika ruhnya dicabut), maka beliau pun memejamkan kedua mata Abu Salamah seraya bersabda, *"Sesungguhnya apabila ruh keluar dari jasad, maka mata akan mengikutinya."* Artinya, apabila ruhmu keluar dari jasadmu, pandangan matamu akan mengikutinya dengan izin Allah. Tatkala hal tersebut didengar dan diketahui oleh seluruh penghuni rumah, maka mereka pun tersadar bahwa Abu Salamah telah pergi untuk selama-lamanya, sehingga mereka pun menjadi riuh dan gaduh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ، وَاخْلُفْهُ فِيْ عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ.

Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian sendiri kecuali kebaikan, karena para malaikat akan mengamini apa saja yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk, luaskanlah kuburnya, terangilah kuburnya, dan gantikanlah (orang seperti dia) untuk orang-orang yang ditinggalkannya."

Lima butir doa yang menghiasi dunia dan seisinya, yaitu:

1. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa Abu Salamah.
2. Tinggikanlah derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk.
3. Luaskanlah kuburnya.
4. Terangilah kuburnya.
5. Dan gantikanlah (orang seperti dia) untuk orang-orang yang ditinggalkannya.

Satu dari kelima butir doa tersebut telah kita ketahui, dan yang lainnya insya Allah akan terkabulkan juga. Adapun salah satu doa tersebut yang kita ketahui adalah bahwa Rasulullah di kemudian hari menjadi pengganti bagi Abu Salamah dan bagi anak-anak yang ditinggalkannya. Beliau menjadi suami Ummu Salamah, pendidik bagi anak-anaknya, sehingga semua anak-anaknya hidup di bawah bimbingan dan lindungan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Akhirnya, yang terpenting untuk semua orang adalah harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi semua musibah yang menimpanya dan mengembalikan semuanya kepada Allah seraya berdoa, "Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku pahala dalam musibah yang menimpaku ini, dan gantilah dengan yang lebih baik." Tidak apa-apa ia menangis dan bersedih secara wajar dan tidak berlebih-lebihan dan tidak disertai dengan ratapan, sebab Rasulullah pun juga pernah menangis karena kematian anaknya.

Di antara hadits-hadits yang disebutkan oleh Imam An-Nawawi adalah hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu,* ketika ia sedang

pingsan. Pada saat itu kepalanya berada di pangkuan seorang wanita dari keluarganya kemudian ditangisi dan diratapi. Tatkala Abu Musa siuman, maka ia pun berkata, *"Aku berlepas diri dari orang-orang yang Rasulullah juga telah berlepas diri dari mereka. Berlepas diri dari para wanita peratap, para wanita yang mencukur rambutnya saat ditimpa musibah, dan para wanita yang merobek-robek pakaiannya."*

Yang dimaksud dengan menjerit-jerit di sini adalah mengeraskan suara sambil berteriak histeris ketika ditimpa musibah. Rasulullah berlepas diri dari para wanita yang menangis histeris sambil berteriak-teriak, dan kita pun bersaksi di hadapan Allah bahwa kita juga berlepas diri dari orang-orang yang disebutkan oleh beliau dan berlepas diri dari semua perbuatan yang dilakukan mereka.

Adapun yang dimaksud dengan wanita yang mencukur rambutnya adalah seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita Arab Jahiliah dahulu. Apabila ada seorang wanita yang tertimpa musibah kematian, maka ia akan mencukur (memangkas) rambutnya, seolah-olah ia tidak rela dengan musibah ini. Rambut adalah mahkota wanita. Rambut panjang dan lebat adalah idaman setiap wanita. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh kebudayaan wanita orang-orang kafir atau orang-orang yang mengikuti gaya orang-orang kafir, justru pada saat ini para wanita berlomba-lomba memendekkan rambutnya sehingga menyerupai rambut laki-laki, *wal 'iyaadzubillaah.*

Sedangkan yang dimaksud dengan wanita yang merobek pakaiannya adalah wanita yang merobek-robek baju dan menjambak-jambak rambutnya ketika tertimpa sebuah musibah. Semua perbuatan yang menunjukkan ke arah berkeluh kesah termasuk dalam kategori perbuatan yang Rasulullah berlepas diri darinya.

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan bahwa wanita yang meratapi mayit, apabila belum bertaubat sebelum ajalnya tiba, maka ia akan dibangkitkan dari kuburnya pada hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari aspal dan memakai baju besi yang terbuat dari kudis (penduduk neraka). Kata *"sirbaalun"* di dalam hadits artinya pakaian (baju), sedangkan makna *"dir'un"* adalah baju yang selalu melekat di badan. Maknanya bahwa kulit orang tersebut berpenyakit kudis. *Wal'iyaadzubillaah.*

Sedangkan makna *"jarabun"* adalah penyakit kudis. Apabila tubuhnya penuh dengan kudis kemudian memakai baju yang terbuat dari ter (aspal), tentunya semua ini akan semakin membuatnya terbakar di

dalam neraka. *Wal'iyaadzubillaah.* Akan tetapi, jika ia bertaubat sebelum wafatnya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, karena Allah akan menerima taubat seseorang sebelum ajal menjemputnya.

Kesemua hadits di atas juga menjelaskan bahwa tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Sa'ad bin Ubadah pingsan, tiba-tiba beliau menangis dan diikuti oleh para sahabat yang sedang bersama dengan beliau. Beliau bersabda, *"Tidakkah kalian mendengar? Tidakkah kalian mendengar?"* Bentuk kalimat pertanyaan ini menunjukkan perintah, yang artinya, *"Dengarkanlah, dengarkanlah!" Sesengguhnya Allah tidak akan menyiksa seseorang karena (tetesan) air mata dan kesedihan hati, tetapi Allah akan menyiksa atau menyayangi (seorang hamba) karena ini, dan beliau menunjuk ke lidahnya."*

Maksudnya, Allah sama sekali tidak akan mengazab atau merahmati seseorang disebabkan karena tangisan atau kesedihan. Akan tetapi, Allah akan menimpakan azab atau melimpahkan rahmat kepada seseorang disebabkan karena perkataan dan suara yang dikeluarkannya. Contohnya, jika seseorang tertimpa sebuah musibah, kemudian ia mengucapkan, *"Innaalillaahi wa innaa ilaihi raajiuun,"* dengan sepenuh keyakinan hatinya. Ia meyakini bahwa Allah-lah yang memiliki kekuasaan, ketetapan dan pengaturan, dan semua urusan kita kembalikan kepada-Nya, dan jka kita beriman kepada hal-hal ini, maka kita akan berjumpa dengan-Nya di hari Kiamat kelak.

Selanjutnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda seperti yang tercantum di dalam hadits Ummu Salamah, *"Ya Allah, anugrahkanlah kepadaku pahala dalam musibahku ini dan gantilah dengan yang lebih baik."* Maka dengan membaca doa seperti ini, setiap orang akan mendapatkan pahala dari musibah yang dialaminya.

Adapun jika ia berkata "Wahai orang yang menjadi pelindungku, wahai orang yang melakukan ini dan itu, dan kata-kata yang semisalnya, maka orang seperti itu akan diazab diakibatkan oleh semua ucapannya tersebut, *wal'iyaadzubillaah.*

Maksud dari perkataan, "Wahai orang yang menjadi pelindungku," bahwa si mayit adalah tempatnya bergantung dan berlindung, namun sekarang ia kehilangan orang yang dijadikannya tempat bergantung dan berlindung. Ucapan seperti ini menunjukkan kepada ratapan beserta pujian.

Kesimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari hadits-hadits di atas adalah, bahwa kalau sekadar tangisan biasa yang sifatnya alami,

maka tangisan tersebut tidak apa-apa. Sedangkan meratap, menjerit-jerit, menampar pipi, menyobek baju, mengacak-acak rambut, mencukurnya, atau menjambaknya, maka kesemua perbuatan tersebut diharamkan dan Rasulullah berlepas diri dari semua perbuatan tersebut.

***

Dosa Besar ke-47

MENCELA NASAB (GARIS KETURUNAN)

Sangat benar jika perbuatan ini (mencela nasab (garis keturunan)) merupakan kekufuran. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اثْنَتَانِ هُمَا بِالنَّاسِ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Dua perkara yang menyebabkan manusia menjadi kufur: Mencela nasab (garis keturunan) dan meratapi mayit."[329] (HR. Muslim).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[330] Sabda beliau, *"mencela nasab."* Kata *"ath-tha'nu"* diartikan mencela karena tindakan tersebut adalah bentuk menyakiti secara maknawi. Hal ini seperti penyakit *"tha'un"* yang menyakiti tubuh manusia. Karena inilah celaan disebut *"tha'nu."*

Kata *"al-ansaabu"* adalah bentuk jamak dari kata *"nasabun"* yang maknanya adalah asal usul seorang manusia atau karib-kerabatnya. Ia berani mencela nasabnya. Misalnya dengan mengucapkan, "Engkau anak tukang samak," atau, "Engkau anak tukang potong *badzur,"* yaitu

---

329 Hadits ini telah dijelaskan.
330 *Al-Qaulul Mufiid Syarhu Kitaabit Tauhiid.*

sesuatu yang dipotong dari kemaluan wanita ketika disunat (klitorisnya dipotong sedikit).

Sabda beliau, *"meratapi mayit,"* Kata *"meratapi"* yaitu mengeraskan suara dengan sengaja ketika menangisi mayit. Perbuatan ini pantas disebut sebagai ratapan karena suaranya seperti suara merpati.

Makna kata *"an-nadbu"* adalah menyebut-nyebut kebaikan mayit. Meratap termasuk perbuatan Jahiliyah. Meskipun termasuk perbuatan Jahiliyah, tetapi perbuatan ini masih banyak dilakukan oleh umat Islam. Ratapan termasuk perbuatan Jahiliyah disebabkan beberapa hal:

Dilakukan karena ketidaktahuan dan bisa juga disebut Jahiliyah karena ratapan merupakan perbuatan bodoh, tidak ada manfaatnya.

Perbuatan tersebut dikatakan sebagai perbuatan Jahiliyah karena beberapa alasan, yaitu:

1. Sesungguhnya perbuatan tersebut hanya akan menambah kepedihan, kesedihan, dan azab bagi yang meratap.
2. Sesungguhnya perbuatan tesebut merupakan bentuk ungkapan akan kemarahan dan penolakan terhadap ketetapan dan takdir Allah.

***

Dosa Besar ke-48

SEMENA-MENA

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Asy Syuura: 42)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَبْغِيْ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَ لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada seseorang yang berbuat aniaya terhadap orang lain dan tidak ada seseorang yang menyombongkan diri terhadap orang lain." [331] (HR. Muslim).

Di dalam beberapa *atsar* (keterangan bukan hadits) disebutkan,

---

331 HR. Muslim, hadits nomor 2865.

لَوْ بَغَى جَبَلٌ عَلَى جَبَلٍ لَجَعَلَ اللهُ الْبَاغِيْ مِنْهُمَا دُكًّا

"Kalau saja sebuah gunung berbuat semena-mena terhadap gunung yang lain, niscaya Allah akan menjadikan gunung tersebut menjadi abu (hancur sehingga menjadi tanah yang rata)."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ اللهُ لَهُ فِيْ الْآخِرَةِ مِثْلَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ.

"Tidak ada dosa yang akan Allah percepat hukumannya di dunia dan hukuman yang Allah siapkan kelak di akhirat untuk pelakunya selain dosa perbuatan aniaya (semena-mena) dan memutuskan hubungan kekerabatan." [332]

Abu Aun berkata dari Amr bin bin Sa'id dari Humaid bin Abdurrahman berkata bahwa Ibnu Mas'ud berkata bahwa Malik Ar-Rahawi pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, aku telah menyerahkan beberapa ekor unta seperti yang telah engkau lihat dan aku tidak suka apabila ada seseorang yang melebihiku walau dengan sebuah tali sandal. Apakah perbuatan ini termasuk perbuatan semena-mena?" Beliau menjawab,

لَيْسَ ذَلِكَ مِنَ الْبَغْيِ، وَ لَكِنِ الْبَغْيُ بَطَرُ الْحَقِّ – أَوْ قَالَ – سَفْهُ الْحَقِّ وَ غَمْطُ النَّاسِ.

"Perbuatanmu tidak termasuk perbuatan semena-mena. Perbuatan semena-mena adalah meremehkan kebenaran –atau beliau bersabda– merendahkan kebenaran dan meremehkan manusia." [333] (sanad-sanad hadits ini kuat).

Allah telah membenamkan Qarun karena perbuatan semena-menanya dan keangkuhannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِيْ هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيْهَا النَّارَ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

"Ada seorang wanita yang diazab dikarenakan seekor kucing. Iia telah mengurungnya sampai mati sehingga ia pun layak masuk neraka. Ia tidak

---

332 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4902.
333 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 182.

memberinya makan dan minum dan justru ia mengurungnya dan ia tidak membiarkannya untuk memakan serangga (seperti makan tikus)." [334] (Muttafaq Alaih)

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat siapa saja yang menjadikan benda bernyawa sebagai sasaran (objek panahan)." [335] (Muttafaq Alaih)

Abu Mas'ud berkata,

كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِيْ بِالسَّوْطِ فَسَمِعْتُ صَوْتًا مِنْ خَلْفِيْ، اعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْدٍ، فَلَمْ أَفْهَمِ الصَّوْتَ مِنَ الْغَضَبِ، قَالَ: فَلَمَّا دَنَا مِنِّيْ إِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: لَا أَضْرِبُ لِيْ مَمْلُوْكًا بَعْدَهُ.

"Aku pernah memukul budak milikku dengan cambuk. Tiba-tiba aku mendengar suara dari arah belakangku, "Ketahuilah wahai Abu Mas'ud!" Namun, aku tidak memahami suara itu karena aku sedang marah. Ketika (orang tersebut) semakin mendekatiku, ternyata orang itu adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan dengan serta merta beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah lebih berkuasa terhadap dirimu daripada kekuasanmu terhadapnya." Aku berkata, "Semenjak itu, aku tidak pernah memukul lagi budak milikku." Dalam teks lain dijelaskan, "Maka jatuhlah cambuk itu dari tanganku karena kewibawaan beliau." Dalam riwayat yang lain disebutkan,

فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلَفَحَتْكَ النَّارُ.

"Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sekarang ia bebas karena Allah." Maka beliau bersabda, "Seandainya engkau tidak melakukannya (menjadikan budaknya bebas atau merdeka), niscaya api neraka akan menghanguskanmu." [336] (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

334 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3482 dan HR. Muslim, hadits nomor 2242.
335 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5515 dan HR. Muslim, hadits nomor 1958.
336 Muslim nomor 1659.

مَنْ ضَرَبَ غُلَامًا لَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ، أَوْ لَطَمَهُ، فَإِنَّ كَفَّارَتَهُ أَنْ يُعْتِقَهُ.

"Barangsiapa yang (telah) memukul atau menampar budak miliknya sebagai hukuman atas perbuatan yang tidak dikerjakannya, maka penebusnya adalah ia harus membebaskan budaknya."[337] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يُعَذِّبُ الَّذِيْنَ يُعَذِّبُوْنَ النَّاسَ فِيْ الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang telah menyiksa manusia di dunia." [338] (HR. Muslim).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah lewat dan melihat seekor keledai yang telah diberi tanda di wajahnya dengan besi panas. Maka beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الَّذِيْ وَسَمَهُ.

"Allah melaknat orang yang telah memberinya tanda dengan besi panas."[339] (sanad-sanadnya kuat).

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامًا.

"Barangsiapa yang telah membunuh jiwa orang yang berada di bawah naungan perjanjian dengan cara yang tidak dibenarkan, maka ia tidak akan mencium wanginya surga. Sesungguhnya wangi surga bisa tercium sejauh perjalanan lima ratus tahun." [340] Riwayat ini berdasarkan syarat Muslim.

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata, [341] "Penulis berdalil bahwa perbuatan semena-mena adalah perbuatan haram yaitu dengan firman Allah *Ta'ala,*

337 HR. Muslim, hadits nomor 1657.
338 HR. Muslim, hadits nomor 2613.
339 HR. Muslim, hadits nomor 2117.
340 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 44.
341 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hadits nomor 1589, hal. 279 *Baabun Nahyi 'Anil Iftikhaari wal baghyi.*

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih." (QS. Asy Syuura: 42)

Yang dimaksud dengan kata ٱلسَّبِيلُ di dalam ayat tersebut adalah cercaan dan hinaan untuk orang-orang yang menzhalimi orang lain. Menzhalimi harta, kehormatan, fisik ataupun keluarga orang lain. Mereka adalah orang-orang yang akan menerima dosanya karena telah melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Maksudnya mereka telah melampaui batas tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Sikap "melampaui batas" disisipi kata "tanpa hak." Padahal sikap "melampaui batas" semakna dengan "tanpa hak." Semua "sikap melampaui batas" sebenarnya dilakukan "tanpa hak atau tanpa alasan yang dibenarkan".

Kata tambahan di dalam ayat di atas bukan berarti bertentangan. Sebaliknya kata tambahan tersebut sebagai penjelas kenyataan yang ada. Yaitu semua perbuatan yang melampaui batas tidak ada yang memiliki alasan yang bisa dibenarkan dan ayat seperti ini banyak tercantum di dalam Al-Qur'an. Ada sebuah kalimat tambahan (pembatas) sebagai penjelas keadaan sebenarnya dan tidak keluar dari tujuannya. Seperti firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21).

Dari ayat ini bukan berarti bahwa ada tuhan yang tidak menciptakan kita dan ada tuhan yang telah menciptakan kita. Sebaliknya ayat ini merupakan penjelas keadaan sebenarnya bahwa Allah-lah tuhan yang telah menciptakan dan memberi rezeki. Maka Allah pun menjelaskan bahwa orang-orang yang zhalim dan yang melampaui batas di muka bumi tanpa alasan yang benarlah yang akan menerima dosanya

Kemudian beliau (Imam An-Nawawi) menyebutkan hadits Iyadh bin Himar bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada seseorang yang berbuat aniaya terhadap orang lain."

Hadits di atas menjadi bukti pendukung yang menjelaskan bahwa sikap melampaui batas (semena-mena) adalah perkara besar. Hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* memberi perhatian khusus dengan menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya tentang larangan berbuat semena-mena (aniaya) terhadap orang lain dan setiap orang harus bersikap tawadhu (rendah hati) karena Allah dan karena kebenaran.

Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

***

Dosa Besar ke-49

MEMBERONTAK DAN MENGAFIRKAN ORANG LAIN DIKARENAKAN MELAKUKAN DOSA BESAR

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 190).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 36).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya sesama muslim, "Hai kafir," maka sebutannya itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya."[342]

---

342 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6103 dan 6104.

Ada banyak *atsar* yang menerangkan sifat-sifat Khawarij dan para ulama berbeda pendapat ketika mengatakan mereka kafir karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang mereka,

يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، أَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ.

"Mereka lepas (keluar) dari agama Islam seperti lepasnya (melesatnya) anak panah dari busurnya. Maka di manapun kalian menjumpainya, maka perangilah mereka."[343]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ، خَيْرُ قَتْلَى مَنْ قَتَلُوْهُ.

"Seburuk-buruk pembunuhan yang terjadi di bawah kolong langit adalah lebih baik daripada pembunuhan terhadap orang yang dibunuh oleh mereka (Khawarij)."[344]

Kelompok Khawarij adalah ahli bid'ah yang menghalalkan darah dan mengafirkan kaum muslimin. Mereka telah mengafirkan Utsman, Ali, dan sejumlah tokoh-tokoh para shahabat *Radhiyallahu Anhum.*

Dari Ishaq Al-Azraq dari Al-A'masy dari Ibnu Abi Aufa' *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْخَوَارِجُ كِلَابُ أَهْلِ النَّارِ.

"Khawarij adalah anjing-anjingnya penduduk neraka."[345]

Berkata Hasyraj bin Nabatah telah meriwayatkan kepadaku Sa'id bin Jumhan ia berkata, "Aku menemui Ibnu Abi Aufa padahal ia adalah orang buta dan bertanya, "Siapa Anda?" Aku menjawab, "Sa'id bin Jumhan." Ia bertanya, "Apa pekerjaan bapakmu?" Aku menjawab, "Bapakku telah dibunuh oleh Al-Azariqah." Ia berkata, "Semoga Allah menghancurkan Al-Azariqah." Kemudian ia pun berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menceritakan kepada kami bahwa mereka adalah anjing-anjing (penduduk) neraka." Aku pun bertanya, "Apakah hanya Al-Azariqah saja?" Ia menjawab, "Semua orang-orang Khawarij."[346]

---

343 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5057 dan HR. Muslim, hadits nomor 1066.
344 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 3003.
345 HR. Ibnu Majah, hadits nomor 173.
346 HR. Ibnu Abi Ashim juz 2 hal. 438.

Telah meriwayatkan kepada kami Hammad bin Salamah, telah meriwayatkan kepada kami Abu Hafsh bahwa ia pernah mendengar Abdullah bin Abu Aufa berkata, mereka semua penentang kaum Khawarij, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

طُوْبَى لِمَنْ قَتَلَهُمْ وَ قَتَلُوْهُ.

"Berbahagialah bagi orang yang memerangi mereka (Khawarij) dan mereka pun memeranginya."[347]

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[348] Disebut Khawarij dikarenakan mereka keluar (membelot) dari penguasa kaum muslimin. Ada juga yang menyebut mereka dengan sebutan *Haruriyyah* yang dinisbatkan kepada Harura. Yaitu nama sebuah daerah di Irak dekat Kufah, tempat mereka memisahkan diri dari Ali bin Abu Thalib. Mereka zhahirnya adalah manusia yang paling keras dalam beragama sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan tentang mereka kepada para shahabatnya,

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، فَإِنَّ فِيْ قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka dan akan meremehkan puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi hanya sebatas kerongkongan saja (hanya dibaca di mulut), mereka keluar dari Islam seperti melesatnya anak panah dari busurnya. Perangilah mereka di manapun kalian menjumpai mereka. Karena sesungguhnya di dalam memerangi mereka ada pahala bagi siapa saja yang memerangi mereka sampai hari Kiamat (tiba)."

Pemahaman kaum Khawarij di dalam masalah ancaman bahwa para pelaku dosa besar akan kekal di neraka dan dianggap kafir. Boleh

---

347 HR. Ahmad juz 4 hal. 382.
348 Dari catatan (koreksian) Syaikh Utsaimin terhadap kitab *Al-Aqiidah Al-Waasithiyyah.*

dibunuh dan hartanya boleh dirampas. Berdasarkan alasan inilah mereka membolehkan untuk memberontak (memisahkan diri) dari para penguasa apabila para penguasa tersebut berbuat fasik.

***

Dosa Besar ke-
50

MENYAKITI DAN MENCACI MAKI KAUM MUSLIMIN

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al Ahzab: 58).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain." (QS. Al-Hujuraat: 16).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (QS. Al-Humazah: 1).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

"Sesungguhnya sejelek-jelek kedudukan manusia di sisi Allah adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut akan kejahatannya."[349]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

"Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang jahat dan bermulut lancang."[350]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ وَضَعَ الْحَرَجَ إِلَّا مَنِ اقْتَرَضَ عِرْضَ أَخِيْهِ فَذَاكَ الَّذِي حَرَجَ أَوْ هَلَكَ.

"Wahai para hamba Allah, sesungguhnya Allah meringankan dosa kecuali orang yang telah melanggar kehormatan saudaranya, maka yang demikian itulah orang yang telah berbuat dosa atau telah celaka."[351]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عِرْضُهُ، وَمَالُهُ، وَدَمُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Setiap muslim terhadap muslim yang lain dilindungi kehormatan, harta dan darahnya. Taqwa itu ada di sini. Cukuplah bagi seorang itu dikatakan telah berbuat jahat apabila ia merendahkan saudaranya sesama muslim."[352] (HR. At-Tirmidzi dan beliau menghasankannya).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَ لَا يَحْقِرُهُ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Tidak boleh menzhalimi, tidak boleh menelantarkan dan tidak boleh merendahkannya.

---

349 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3132 dan HR. Muslim, hadits nomor 2591.
350 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2003.
351 *Faidhul Qadiir* juz 4 hal. 300.
352 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1968.

Cukuplah seseorang itu dikatakan telah berbuat jahat apabila ia telah merendahkan saudaranya sesama muslim."[353] (HR. Muslim).

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat." (QS. An-Nuur: 19).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَ قِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan sedangkan membunuhnya adalah kekufuran."[354]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak akan masuk surga bagi orang yang tetangganya merasa tidak aman dengan kejahatannya."[355] (teks hadits ini dari Imam Muslim).

Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيْلَ: وَمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Beliau pun ditanya, "Siapakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bagi orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan kejahatannya."[356]

Di dalam sebuah teks yang lain sesuai dengan kriteria Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

353 HR. Muslim, hadits nomor 2564.
354 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6044.
355 HR. Muslim, hadits nomor 46.
356 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6016 dan HR. Muslim, hadits nomor 46.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Tidak akan masuk surga seorang hamba yang tetangganya tidak merasa aman dengan kejahatannya."[357]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya."[358] (Muttafaq Alaih).

Di dalam hadits menurut teks Imam Muslim disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya."[359]

Dari Al-A'masy dari Abu Yahya Maula Ja'dah ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shalallahu Alahi wa Sallam* pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulanah rajin melakukan shalat malam dan puasa di siang harinya. Akan tetapi, lisannya yang tajam sering menyakiti para tetangganya." Maka beliau bersabda,

لَا خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ فِي النَّارِ.

"Tidak ada kebaikan padanya, ia di dalam neraka."[360] (dishahihkan oleh Imam Al-Hakim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ.

"Sebutkanlah kebaikan-kebaikan orang yang telah meninggal dunia di antara kalian, dan berhentilah membicarakan keburukan-keburukannya."[361] (dishahihkan oleh Imam Al-Hakim).

---

357 HR. Ahmad juz 4 hal.154.
358 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6018 dan HR. Muslim, hadits nomor 47.
359 HR. Muslim, hadits nomor 48.
360 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 16.
361 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 385.

Dari Abu Dzar *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa ia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ، إِلَّا رَجَعَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang memanggil seseorang dengan sebutan "kafir" atau mengatakan "musuh Allah" dan ternyata kenyataannya tidak demikian, maka sebutannya itu akan kembali kepada dirinya."[362] (Muttafaq Alaih).

Dari Shafwan bin Amr dari Rasyid bin Sa'id dan Ibnu Nughair dari Anas ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِيْ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ، يَخْمُشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ، وَصُدُوْرَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ فَقَالَ: الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ، وَيَقَعُوْنَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ.

"Ketika aku dimi'rajkan, aku melewati sekumpulan (penduduk neraka) yang memiliki kuku yang terbuat dari tembaga. Mereka mencakar-cakar wajah dan dada mereka sendiri. Lalu aku pun bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (suka menggunjing orang lain) dan menghina kehormatan mereka."[363]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Sesungguhnya di antara dosa-dosa besar adalah seseorang yang menghina kedua orang tuanya." Para shahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang akan menghina kedua orang tuanya sendiri?" Beliau menjawab, "Ada! Yaitu (seseorang) yang menghina bapak orang lain sehingga orang tersebut pun balik menghina bapaknya. Ia mencela ibu orang lain sehingga orang tersebut pun balik menghina ibunya." [364] (Muttafaq Alaih).

Di dalam teks yang lain disebutkan,

---

362 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6045 dan HR. Muslim, hadits nomor 61.
363 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4878.
364 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5973 dan HR. Muslim, hadits nomor 90.

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Sesungguhnya di antara dosa-dosa besar adalah seseorang yang melaknat kedua orang tuanya sendiri." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya seseorang melaknat kedua orang tuanya." Beliau menjawab, "Yaitu ia menghina bapak orang lain sehingga orang lain tersebut balik menghina bapaknya. Ia mencela ibu orang lain sehingga orang tersebut pun balik menghina ibunya."[365]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَرْمِيْ رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوْقِ وَ الْكُفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

"Tidak ada seorang pun yang melemparkan tuduhan kepada orang lain dengan sebutan fasik dan kafir, melainkan (tuduhan tersebut) akan berbalik kepadanya jika si tertuduh tidak demikian keadaannya (tidak seperti yang dituduhkannya)."[366] (HR. Al-Bukhari).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَسُبُّوْا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا.

"Janganlah kalian mencela orang-orang yang telah meninggal dunia, karena sesungguhnya mereka telah menemukan apa-apa yang telah mereka persembahkan (mereka lakukan)."[367] (HR. Al Bukhari).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[368] Kalimat menyakiti mencakup menyakiti orang lain dengan kata-kata, sikap atau dengan mengisolasinya. Bentuk menyakiti orang lain dengan kata-kata adalah dengan cara mengeluarkan kata-kata yang menyakiti sesamanya walaupun tidak membahayakannya. Karena jika membahayakan, maka dosanya jauh lebih besar. Sedangkan bentuk menyakiti orang lain ada-

---

365 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5973 dan HR. Muslim, hadits nomor 90.
366 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6045.
367 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1393.
368 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 268 *Baabun Nahyi 'Anil Iidzaa,* hadits nomor 1566.

lah dengan cara mengganggu tempat duduknya, perjalanannya, dan lain-lain.

Sedangkan bentuk menyakiti orang lain dengan cara mengisolasinya adalah dengan cara membiarkannya kebingungan ketika menghadapi sebuah masalah dan orang tersebut merasa tersakiti karena sikap seperti ini. Semua perbuatan ini hukumnya haram dan diancam dengan ancaman yang berat. Yaitu firman Allah *Ta'ala, "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (QS.Al-Ahzab : 58).

Maksud ayat ini adalah bahwa mereka semua akan menanggung beban berat berupa kebohongan dan dosa besar. Kita memohon keselamatan kepada Allah *Ta'ala* dari semua ini.

Di dalam ayat di atas disebutkan: *"Tanpa kesalahan yang mereka perbuat,"* maksudnya apabila ada seseorang yang disakiti karena perbuatannya atau karena ia telah melakukan sebuah perbuatan yang pantas untuk disakiti, maka hal ini dibolehkan untuk dilakukan. Seperti yang tercantum di dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذَانِ يَأْتِيَـٰنِهَا مِنكُمْ فَـَٔاذُوهُمَا فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمَآ

"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka." (QS. An-Nisaa: 16)

Ayat ini dahulunya berkenaan dengan hubungan seks sesama jenis (homoseks). Pelakunya harus disakiti sehingga ia bertaubat kepada Allah. Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan sebuah hukum dengan mengatakan, *"Siapa saja yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth (homoseks), maka bunuhlah pelaku dan pasangannya."*[369]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan, "Para sahabat telah sepakat bahwa yang melakukan perbuatan kaum Luth (homoseks), maka pelaku dan pasangannya harus dibunuh." Akan tetapi, para sahabat berbeda pendapat tentang cara membunuhnya. Sebagian mengatakan, "Keduanya harus dirajam." Sebagian lagi berpendapat,

---

369 *Shahih Al-Jami',* hadits nomor 6589 dari Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhu.*

"Harus dilempar dari tempat yang paling tinggi yang ada di kampungnya lalu dilempari batu." Sebagian lainnya berkata, "Keduanya harus dibakar." Kita memohon perlindungan dari perbuatan demikian.

Yang perlu diketahui bahwa dibolehkan untuk menyakiti seseorang apabila ada alasan yang dibenarkan. Contohnya seseorang yang membenci kebaikan. Maka ketika engkau melakukan kebaikan, ia akan merasa tersakiti. Artinya ia merasa disakiti dengan kebenaran. Karena ada sebagian orang akan merasa tersakiti jika melihat seseorang yang bepegang teguh terhadap sunnah. Kemudian penulis mencantumkan dua hadits. Salah satu hadits tersebut berbunyi, *"Seorang muslim (sejati) adalah apabila muslim yang lain merasa aman dari gangguan lidah dan tangannya. Sedangkan seorang yang berhijrah (muhajir) adalah orang yang mampu meninggalkan semua larangan Allah."*

Seorang muslim (sejati) dapat dilihat apabila muslim yang lain merasa aman dari gangguan ucapannya. Ia tidak berani mengutuk atau menghinanya, tidak berani mencela atau menggunjingnya. Ia mampu menahan semua ucapannya yang dapat membahayakan orang lain. Ia tidak menzhalimi orang lain dengan pukulan, mencuri milik orang lain, merusak harta bendanya dan bentuk kejahatan lainnya. Inilah profil muslim yang sebenarnya. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada lagi orang muslim selain dirinya. Hal ini hanya menjelaskan bahwa perbuatannya itu termasuk ajaran Islam. Karena seorang muslim adalah orang yang menyerahkan dirinya lahir dan batin kepada Allah *Ta'ala.* Terkadang beliau menggunakan kalimat seperti tadi bertujuan untuk menyemangati kaum muslimin untuk mengamalkannya walaupun masih banyak amal shalih selainnya.

***

Dosa Besar ke-51

MENYAKITI DAN MEMUSUHI PARA WALI ALLAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 57–58).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang dengan-nya."

Dalam teks lain disebutkan,

فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْمُحَارَبَةِ.

"Berarti ia telah dengan terang-terangan memerangi-Ku."[370] (HR. Al-Bukhari)

Di dalam sebuah hadits disebutkan,

يَا أَبَا بَكْرٍ إِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.

"Wahai Abu Bakar, jika engkau marah kepada mereka, berarti engkau marah kepada Rabbmu."[371] (yakni membenci beberapa orang fakir dari kalangan Muhajirin).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[372] "Penulis *Syarah Riyadhus Shalihin,* Imam An-Nawawi *Rahimahullah,* menyebutkan sebuah hadits bahwa suatu ketika Abu Sufyan melewati Salman, Shuhaib, dan Bilal. Mereka semua dahulunya adalah hamba sahaya, Shuhaib Ar-Rumi (orang Romawi), Bilal dari Habsyah (Etiopia), dan Salman dari Persia (sekarang Iran). Abu Sufyan melewati mereka dan tiba-tiba mereka berkata kepadanya, "Pedang-pedang Allah belum mengambil haknya dari musuh-musuh-Nya." Maksudnya jiwa mereka belum merasa tenang atas perbuatan yang telah dilakukan oleh tuan mereka dari orang-orang Quraisy. Yaitu orang-orang yang dahulu pernah menyiksa dan menyakiti mereka karena mereka telah menganut agama Allah *Ta'ala.* Akan tetapi, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* seolah-olah mengecam atas tindakan mereka itu, kemudian ia pun berkata, "Apakah kalian mengatakan demikian kepada para pembesar suku Quraisy?"

Kemudian Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* mengadukan hal tersebut kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi beliau bersabda, *"Kalau engkau telah membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Rabbmu marah."* Maksudnya jika Abu Bakar membuat mereka semua (Salman, Shuhaib, dan Bilal) marah, padahal mereka bertiga adalah hamba sahaya yang tidak ada apa-apanya di mata manusia, tetapi beliau bersabda, *"Kalau engkau telah membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat*

---

370 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6502.
371 HR. Muslim, hadits nomor 2504.
372 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 33 *Baabu Mulaathafatil Yatiimi wal Banaati,* hadits nomor 261.

Rabbmu marah." Maka Abu Bakar pun langsung menemui mereka dan berkata, "Saudara-saudaraku, apakah ucapanku tadi menyebabkan kalian marah?" Mereka pun menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar!"

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh merasa lebih tinggi di hadapan orang-orang fakir miskin dan orang-orang lemah yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Karena penghargaan yang sebenarnya adalah datang dari Allah sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujuraat: 13)

Oleh karena itu, hendaknya seseorang bersikap rendah hati terhadap orang-orang mukmin, walaupun mereka tidak memiliki kedudukan terpandang karena ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui firman-Nya,

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr: 88)

Hadits ini juga menunjukkan kehati-hatian Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan kesungguhannya untuk membersihkan dirinya dari dosa. Karena setiap orang hendaknya demikian, bahkan setiap orang yang pernah menyakiti orang lain dengan ucapan, perbuatan, mengambil hartanya, pernah mencaci makinya, maka ia wajib meminta maaf kepada orang yang disakitinya semasa di dunia ini, sebelum dibalas di akhirat kelak. Karena seseorang jika ia belum mengambil haknya di dunia, maka ia pasti akan mengambilnya di hari Kiamat kelak. Ia akan mengambil sesuatu yang paling mulia, yaitu ia akan mengambil kebaikan seseorang, berupa amal shalih yang sangat dibutuhkannya pada hari itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seperti apakah anggapan kalian tentang orang yang bangkrut itu?" Para shahabat menjawab, "(Orang bangkrut adalah) orang yang tidak memiliki dirham dan dinar." Atau mereka menjawab, "Orang yang tidak memiliki harta benda." Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut itu adalah orang yang datang*

pada hari Kiamat dengan membawa amal kebaikan sebesar gunung, tetapi dahulu di dunia ia pernah memukul ini, mencaci ini, mengambil harta ini. Maka orang yang pernah dizhaliminya mengambil kebaikannya dan yang orang itu pun mengambil kebaikannya juga. Hal ini dilakukan jika ia (si penzhalim) masih memiliki kebaikan. Jika tidak (kebaikannya telah habis), maka dosa-dosa mereka (korban kezhaliman) akan diambil dan ditimpakan kepadanya, selanjutnya ia akan diseret dan dilemparkan ke neraka."[373]

***

373 Hadits ini telah dijelaskan.

Dosa Besar ke-52

MELAKUKAN ISBAL (MEMANJANGKAN CELANA MELEBIHI MATA KAKI) KARENA KESOMBONGAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh." (QS. Luqman: 18)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ.

"Kain sarung yang melebihi mata kaki di dalam api neraka."[374]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا.

"Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya (celana atau jubah) karena menyombongkan diri."[375]

374 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5787.
375 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5788.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Ada tiga golongan yang tidak akan Allah lihat pada hari Kiamat, tidak akan disucikan (dari dosa) dan bagi mereka adzab yang pedih. Yaitu orang yang menjulurkan celananya melebihi mata kaki, orang yang mengungkit-ungkit kebaikan dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."[376]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيْ حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ، يَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika seseorang berjalan dengan pakaian yang membuatnya membanggakan dirinya sendiri, mendongakkan kepalannya dan berjalan dengan gaya yang congkak, tiba-tiba bumi berguncang (gempa). Maka ia ikut terbenam ke dalamnya sampai hari Kiamat tiba."[377] (Muttafaq Alaih).

Dari Abdullah bin Amr *Radhyiallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْإِسْبَالُ فِيْ الْإِزَارِ، وَالْقَمِيْصِ وَالْعِمَامَةِ، وَ مَنْ جَرَّ [مِنْهَا] شَيْئًا خُيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Isbal itu hanya ada pada kain sarung celana, baju dan kain tutup kepala (orang Arab). Barangsiapa yang menyeretnya (melebihkan ukurannya) karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari Kiamat kelak."[378] (HR. Abu Dawud dan An-Nasai dengan sanad yang shahih).

Jabir bin Salim berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda kepadanya,

إِيَّاكَ وَ إِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيْلَةَ.

"Janganlah kamu melakukan isbal (menjulurkan kain sarung melebihi mata

376 HR. Muslim, hadits nomor 106.
377 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5789 dan HR. Muslim, hadits nomor 2088.
378 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4084.

kaki). Karena yang demikian itu termasuk kesombongan dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong."[379] (dishahihkan oleh At-Tirmidzi).

Abu Hurairah *Radhyiallahu Anhu* berkata,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّيْ مُسْبِلًا إِزَارَهُ، إِذْ قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ، فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّيْ وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ.

"Ketika ada seseorang yang sedang shalat dan kain sarungnya melebihi mata kaki, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya, "Pergi dan berwudhulah kembali!" Maka orang itu pun pergi dan berwudhu kembali dan kemudian datang kembali. Tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap bersabda, "Pergi dan berwudhulah kembali!" Ketika itu ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasululah, mengapa Anda menyuruhnya agar ia berwudhu kembali tetapi Anda diam saja (tidak menjelaskan alasannya)." Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya ia shalat dan kain sarungnya melebihi mata kakinya. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang kain sarungnya melebihi mata kaki."[380] (HR. Abu Dawud, dan hadits ini sesuai dengan ketentuan Imam Muslim, Insya Allah).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ إِزَارِيْ يَسْتَرْخِيْ إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خُيَلَاءَ.

"Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya di hari Kiamat kelak." Abu Bakar Radhiyallahu Anhu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kain sarungku sering melorot kecuali jika aku menjaganya." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang yang melakukannya

---

379 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4084.
380 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4086.

karena kesombongan."[381] (HR. Al-Bukhari).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ.

"Kain sarung seorang mu'min adalah sampai pertengahan betisnya."

Abu Sa'id berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا حَرَجَ أَوْ لَا جُنَاحَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِيْ النَّارِ، وَ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.

"Batas kain sarung seorang muslim adalah setengah (tengah-tengah) betisnya dan tidak apa-apa atau tidak berdosa apabila berada di antara setengah betis dan kedua mata kakinya. Kain sarung yang melebihi mata kaki berada di dalam api neraka. Barangsiapa yang menyeret kain sarungnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya (di hari Kiamat)."[382] (HR. Abu Dawud dengan sanad-sanad yang shahih).

Ibnu Umar berkata,

مَرَرْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيْ إِزَارِيْ اسْتِرْخَاءٌ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، ارْفَعْ إِزَارَكَ، فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ: زِدْ، فَزِدْتُ، فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ.

"Aku pernah lewat di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedangkan kain sarungku melorot. Maka beliau bersabda, "Wahai Abdullah, naikkan kain sarungmu!" Maka aku pun menaikkan kain sarungku kemudian beliau bersabda, "Naikkan lagi!" Maka aku pun menaikkannya (menjadi lebih tinggi) dan sejak saat itu aku selalu memeriksa kain sarungku."[383] (HR. Muslim).

Setiap orang yang memakai jubah atau celana yang hampir menyentuh tanah, maka orang seperti ini termasuk ke dalam ancaman yang telah disebutkan di atas.

---

381 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5791 dan 5784.
382 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4093.
383 HR. Muslim, hadits nomor 2086.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[384] Menurunkan pakaian melebihi mata kaki (isbal) ada dua jenis, yaitu:

Yang pertama, melakukannya karena angkuh dan sikap sombong. Maka hal ini termasuk di antara dosa-dosa besar dan azabnya sangat pedih. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya di hari Kiamat kelak."

Dari Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, Allah tidak akan melihat kepada mereka dan tidak akan mensucikan mereka (dari dosa-dosa) serta bagi mereka adzab yang pedih." Abu Dzar berkata, "Beliau mengucapkannya sampai tiga kali." Abu Dzar berkata, "Mereka adalah orang-orang yang gagal dan merugi. Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab, "Yaitu orang yang menjulurkan celananya sampai melebihi mata kaki, orang yang mengungkit-ungkit kebaikan, dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."

Inilah jenis isbal (menjulurkan celana melebihi mata kaki) yang dilakukan karena kesombongan. Dalam kasus ini terdapat ancaman yang sangat keras yaitu Allah tidak akan melihat kepada pelakunya di hari Kiamat kelak, tidak akan mengajaknya berbicara, dan tidak akan menyucikan mereka (dari dosa-dosa) serta bagi mereka azab yang sangat pedih. Keumuman hadits Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* ini dikhususkan oleh hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma.* Maka jatuhnya ancaman

---

384 *Asy-Syarhul Mumti, Baabu Satril 'Aurat.*

tersebut hanya ditujukan kepada orang yang melakukannya karena kesombongan. Hal ini dikarenakan kedua hadits tersebut mempunyai kesamaan dalam jenis perbuatan dan siksaannya.

Jenis isbal yang kedua yaitu yang dilakukan bukan karena kesombongan. Perbuatan ini hukumnya haram karena dikhawatirkan perbuatan tersebut akan digolongkan ke dalam jajaran dosa-dosa besar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengancamnya dengan api neraka. Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ.

"Kain sarung yang melebihi mata kaki berada di dalam neraka."

Tidak memungkinkan jika hadits ini dikhususkan oleh hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dikarenakan siksa yang diancamkannya berbeda dan yang menunjukkan perbedaannya terdapat di dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ، أَوْ قَالَ: لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، وَمَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.

"Kain sarung seorang muslim adalah sampai setengah betisnya dan tidak apa-apa jika berada di antara setengah betis dengan kedua mata kakinya. Kain yang melebihi dari mata kaki berada di dalam neraka. Barangsiapa yang menyeret kain sarungnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya di hari Kiamat (kelak)." (HR. Malik, Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban di dalam kitab *Shahih*nya).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membedakan antara orang yang menjulurkan celananya karena sombong dan dengan orang yang celananya melebihi mata kaki.

Akan tetapi, jika celananya menjulur tanpa ada unsur kesengajaan dan ia juga berusaha untuk menjaga dan mengangkatnya, maka hukum orang seperti ini dibolehkan. Di dalam hadits Ibnu Umar di atas bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ إِزَارِيْ يَسْتَرْخِيْ إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلَاءَ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya sebelah kain sarungku melorot kecuali jika aku menjaganya." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Engkau bukan termasuk orang yang melakukannya karena sombong." (HR. Al-Bukhari).

***

Dosa Besar ke-53

MENGENAKAN SUTRA DAN EMAS BAGI KAUM LELAKI

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

"Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik." (QS. Al A'raaf: 26)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِيْ الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِيْ الآخِرَةِ.

"Barangsiapa yang memakai kain sutra di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat."[385] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ فِيْ [الدُّنْيَا] مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِيْ الآخِرَةِ.

"Sesungguhnya orang yang memakai kain sutra di dunia adalah orang yang tidak akan mendapatkan bagian [pahala/keberuntungan] di akhirat." [386] (HR. Al-Bukhari)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

385 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5834 dan HR. Muslim, hadits nomor 2073.
386 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5835.

حُرِّمَ لِبَاسُ الذَّهَبِ وَ الْحَرِيْرِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ.

"Diharamkan memakai emas dan sutra bagi kaum lelaki dari umatku dan dihalalkan bagi kaum wanitanya." [387] (Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi).

Hudzaifah berkata,

نَهَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَشْرَبَ فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَأَنْ نَأْكُلَ فِيْهَا، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang kami untuk minum dan makan di bejana yang terbuat dari emas dan perak, melarang kami memakai kain sutra dan pakaian berbahankan sutra dan melarang kami duduk beralaskan sutra." [388] (HR. Al-Bukhari).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ شَرِبَ فِيْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa yang minum dari bejana perak, sesungguhnya di dalam perutnya bergemuruh api neraka Jahannam." [389] (Muttafaq Alaih).

Ada sebuah keterangan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan untuk memakai sutra bagi penderita gatal-gatal, seukuran empat jari dan pada gigi emas. Barangsiapa yang memakai baju berbahankan sutra, bersulamkan emas atau dihiasi emas, maka hal ini termasuk ke dalam ancaman yang telah disebutkan di atas dan pelakunya menjadi fasik karenanya.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[390] Sesungguhnya ada di antara manusia yang menanggalkan pakaian takwa kemudian mengganti dengan memakai perhiasan yang diharamkan oleh Allah. Seolah-olah mereka bersekutu dengan Allah di dalam penghalalan dan pengharaman. Mereka menghalalkan untuk mereka sendiri apa yang

---

387 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1720.
388 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5426.
389 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5634 dan HR. Muslim, hadits nomor 2065.
390 *Adh-Dhiyaaul Laami Minal Khutab, al-khutbah ats-tsaalitsah, fii Tahriimi Lubsidz Dzahabi 'Alar Rijaali.*

Allah haramkan bagi mereka atau dengan terang-terangan menentang Allah *Ta'ala* dengan kemaksiatan. Sehingga mereka dengan beraninya bermaksiat kepada Allah dan tanpa rasa takut sedikit pun. Sehingga ada sebagian orang yang memakai emas. Mereka memakaikan cincin emas dan gelang di tangannya, memakai berbagai kalung dan rantai di lehermya, dan memakai berbagai kancing hias dan medali di dadanya. *Subhaanallaah,* kaum lelaki memakai emas sehingga hal ini menjatuhkan kesempurnaan yang telah Allah berikan kepada mereka menuju kekurangan yang dimiliki kaum wanita.

أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran." (QS. Az-Zukhruf: 18).

Mereka menjatuhkan diri mereka sendiri agar sejajar dengan kaum wanita dalam perkara yang memang dikhususkan bagi kaum wanita, yaitu dalam hal perhiasan. Perhiasan tersebut merupakan sesuatu yang dijadikan oleh kaum wanita untuk mempercantik dirinya di hadapan suaminya sehingga sang suami terpesona karenanya dan juga digunakan oleh kaum wanita untuk menutupi kekurangan yang ada pada diri mereka.

Sesungguhnya di antara tuntutan dari sifat kejantanan seorang lelaki adalah seorang lelaki terlihat sempurna dengan sifat kejantanannya. Ia akan terus menerus mencari apa yang bisa menjadikan kejantanannya menjadi sempurna, seperti keperkasaan, kehormatan, dan wawasan yang luas, baik dalam masalah agamanya maupun urusan dunianya. Bukan dengan menjatuhkan dirinya sehingga sejajar dengan kaum wanita dan mengikuti semisal perbuatan hina tadi yang akibatnya bisa menjauhkan dirinya dari perkara yang bisa menjadikan dirinya sempurna, yakni perkara-perkara yang sangat agung yang bisa membuahkan hasil, khususnya pada kehidupannya sendiri dan secara umum pada kehidupannya di masyarakat.

Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengharamkan sutra bagi kaum lelaki dari umatnya. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para pemiliki kitab Sunan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sutra dan emas lalu beliau bersabda,

هَذَا حَرَامٌ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ حِلٌّ لِإِنَاثِهِمْ.

"Sutra ini haram bagi kaum lelaki dari umatku dan halal bagi kaum wanitanya."[391]

Coba perhatikan dengan benar sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kaum lelaki dari umatku."* Sesungguhnya penyandaran kata ini menuntut ketegasan dari seorang muslim untuk berpegang teguh dengan hukum tersebut dan menjauhi apa yang diharamkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika memang ia termasuk dari umat beliau.

Di dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat sebuah cincin emas di tangan seorang lelaki lalu beliau merebut dan membuangnya dan kemudian bersabda,

يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِيْ يَدِهِ، فَقِيْلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْ خَاتِمَكَ انْتَفِعْ بِهِ، قَالَ: لَا، وَاللهِ لَا آخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Salah seorang di antara kalian dengan sengaja menuju bara api neraka kemudian dipakaikan di tangannya." Kemudian dikatakan kepada lelaki tersebut setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi, "Ambilah cincinmu itu dan manfaatkanlah." Maka lelaki itu menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan mengambilnya kembali sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuangnya."[392]

Di dalam kitab *Sunan An-Nasai* dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* bahwa ada seorang laki-laki datang dari Najran menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sedangkan lelaki tersebut memakai sebuah cincin emas pada tangannya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpaling darinya dan bersabda,

إِنَّكَ جِئْتَنِيْ وَفِيْ يَدِكَ جَمْرَةٌ مِنْ نَارٍ.

"Sesungguhnya engkau telah datang menemuiku sedangkan di tanganmu ada bara api dari neraka."[393]

---

391 Hadits ini telah dijelaskan.
392 Hadits ini telah dijelaskan.
393 Hadits ini telah dijelaskan.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِيْ، وَهُوَ يَتَحَلَّى بِالذَّهَبِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ لِبَاسَهُ، وَهُوَ فِيْ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang meninggal dunia dari umatku (laki-laki) dan ia suka memakai perhiasan dari emas, maka Allah akan mengharamkan bagi dirinya untuk memakainya di dalam surga."[394]

Maka setelah datang dalil-dalil yang jelas ini, apakah masih ada pilihan lain bagi seorang laki-laki untuk tetap mengenakan dan berhias diri dengan emas? Sekali waktu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa emas itu (bagi kaum lelaki) hukumnya haram. Sesekali beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa emas itu adalah bara api neraka yang diletakkan oleh seseorang di tangannya sendiri dan sesekali waktu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dunia dari umatku (laki-laki) dan ia suka memakai perhiasan dari emas, maka Allah akan mengharamkan bagi dirinya untuk memakainya di dalam surga."* Apakah setelah keterangan ini datang, seorang yang beriman masih tetap memilih untuk memakai emas?

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata."(QS. Al-Ahzaab: 36).

Takutlah (bertakwalah) kepada Allah hai orang yang beriman! Jauhilah apa yang diharamkan oleh Allah untukmu dan bertaubatlah kepada Rabbmu sebelum kematian datang menjemputmu. Maka sedekahkanlah emas yang engkau pakai kepada keluargamu atau kerabatmu dan kepada orang di luar keluargamu agar benda itu jauh darimu sehingga jiwamu tidak menggodamu di kemudian hari agar engkau memakainya kembali karena engkau melihat bahwa perhiasan tersebut ada pada diri mereka.

---

394 Hadits ini telah dijelaskan.

Fenomena yang lebih mengerikan lagi adalah seorang suami yang memakai sebuah cincin yang bertuliskan nama istrinya dan seorang istri yang memakai sebuah cincin yang bertuliskan nama suaminya. Padahal kebiasan ini tidak ada asal-usulnya di kalangan kaum muslimin. Asal-usul perbuatan tersebut adalah dari kaum Nashrani, yakni ketika seorang suami memakaikan sebuah cincin di ujung ibu jari tangan istrinya yang kiri sambil mengatakan, "Dengan nama Tuhan Bapa" kemudian berpindah ke ujung jari telunjuknya sambil mengatakan, "Dengan nama Tuhan Anak" kemudian berpindah ke jari tengahnya sambil mengatakan, "Dengan nama Roh Kudus."

Ini semua berasal dari agama Nashrani, karena merekalah yang mengatakan bahwa Allah adalah oknum ketiga dari oknum yang tiga (paham trinitas). Kemudian yang terakhir cincin tersebut berpindah ke jari manisnya sambil mengatakan, "*aamiin.*" Maka cincin tersebut dikenakan ke jari manisnya, yaitu sebuah jari yang berada di antara jari tengah dan jari kelingking. Kemudian adat istiadat ini ditiru oleh kaum muslimin. Padahal kaum muslimin diperintahkan untuk menyelisihi dan menjauhi adat istiadat mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk kaum tersebut."[395]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Minimal hadits di atas berisi larangan (pengharaman), walaupun pada dasarnya hadits di atas berisi pengkufuran si peniru orang-orang kafir (si pelaku dicap kafir). Karena kebiasaan tersebut adalah kebiasaan buruk. Kemudian apabila dibarengi dengan sebuah keyakinan yang rusak, maka kebiasaan tersebut akan semakin bertambah buruk. Seperti yang diyakini oleh sebagian orang bahwa cincin tersebut merupakan perantara dan perekat antara seorang suami dan istrinya. Padahal keyakinan seperti ini tidak ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya bahwa hal cincin tersebut merupakan sebab yang bisa mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang. Kita juga tidak menemukan keterangan bahwa cincin tersebut merupakan sebab alamiyah yang bisa mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang.

---

395 Hadits ini telah dijelaskan, HR. Abu Dawud dan HR. Ahmad dan hadits ini berderajat shahih.

Apabila sudah tidak ditemukan sebab-sebabnya, baik secara syar'i maupun yang alami, maka tidaklah ada yang menjadikannya sebagai sebab selain hanya angan-angan dan khayalan belaka yang tidak pantas bagi orang yang berakal terutama sekali bagi orang yang beriman untuk menjadikannya sebagai pijakan gerak langkahnya. Berapa banyak lelaki yang memakai cincin yang bertuliskan nama istrinya dan berapa banyak wanita yang memakai cincin yang bertuliskan nama suaminya, tetapi ternyata ikatan pernikahan mereka hancur (keduanya bercerai). Kemudian berapa banyak kaum lelaki yang tidak mengetahui kebiasaan-kebiasan jelek ini atau mereka mengetahuinya, tetapi tidak mengamalkannya. Namun, ikatan cinta dan kasih sayang mereka sangat terjaga (hidup rukun, tidak bercerai).

Di antara perbuatan yang dilarang adalah seorang lelaki yang memakai kain sutra murni (tanpa campuran). Setiap pakaian yang terbuat dari sutra, baik baju, celana, kaos kaki, topi, dan lain sebagainya, hukumnya haram bagi kaum lelaki. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Umar bin Khatab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَلْبَسُوْا الْحَرِيْرَ، فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِيْ الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِيْ الْآخِرِ، وَ قَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ.

"Janganlah kalian memakai kain sutra, karena sesungguhnya siapa saja yang memakainya di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang memakai kain sutra adalah orang yang tidak mempunyai bagian (keberuntungan)."[396]

Di antara perbuatan yang dilarang adalah mengenakan cincin pertunangan yang disebut dengan *Diblah* (cincin tak bermata). Kebiasaan ini sangat tidak baik bagi kaum lelaki maupun kaum wanita. Karena kebiasaan ini berasal dari orang-orang Nashrani, seperti yang dikatakan oleh seorang ahli hadits dari negeri Syam pada zaman Syaikh Al-Albani *Rahimahullah,* ia berkata, "Kebiasaan ini merupakan kebiasaan lama. Yaitu seorang calon pengantin lelaki memakaikan cincin di ibu jari calon pengantin wanita sambil mengatakan, "Dengan nama Tuhan Bapa," kemudian ia memakaikannya di jari telunjuk sambil mengatakan, "Dengan nama Tuhan Anak." Yang dimaksud dengan Tuhan Bapa

---

396 Hadits ini telah dijelaskan.

adalah Allah dan yang dimaksud dengan Tuhan Anak adalah Isa. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan. Kemudian ia memakaikan cincin tersebut di jari tengah si wanita sambil mengatakan, "Dengan nama Roh Kudus," dan ketika mengucapkan, "aamiin" si mempelai pria memakaikan cincin tesebut di jari manis mempelai wanita."

Wahai kaum muslimin, apabila kebiasaan ini bersumber dari orang-orang Nashrani, lalu kenapa engkau sebagai seorang muslim justru meniru perbuatan mereka? Bukankah engkau telah mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk kaum tersebut."*[397]

Mengapa akalmu mau mempercayai takhayul ini yang tidak ada asal usulnya? Bukan cincin kawin yang bisa mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang dan bukan pula karena tidak adanya cincin kawin, rasa cinta dan kasih sayang menjadi sirna.

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat dan tiwalah adalah syirik."[398]

Sebagian para ulama ada yang menafsirkan *tiwalah* dengan sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa yang dibuatnya itu bisa mendatangkan kecintaan seorang istri kepada suaminya dan cincin pertunangan bisa dikatakan sebagai *tiwalah.* Karena mereka menganggap bahwa *diblah* tersebut bisa mengikat antara seorang lelaki dengan calon istrinya. Padahal cincin tersebut tidak seperti yang mereka yakini dan bukan sebagai ikatan syar'i. Karena ikatan yang syar'i antara lelaki dan wanita adalah akad nikah, bukan ikatan yang dibuat-buat. Karena hal tersebut tidak bisa dirasakan, kecuali hanya sekadar khayalan yang berdiri di atas suatu keyakinan yang tidak memiliki asal-usulnya. Janganlah engkau heran kalau *tiwalah* termasuk salah satu perbuatan syirik. Karena hak mencipta dan memerintah adalah milik Allah *Azza wa Jalla.* Oleh karena itu, kita diharuskan menetapkan sebab hanya kepada Allah semata. Barangsiapa yang menetapkan sesuatu sebagai sebab bagi yang lainnya, sedangkan Allah tidak menjadikannya sebagai sebab

---

397 Hadits ini telah dijelaskan, HR. Abu Dawud dan HR. Ahmad. Hadits ini berderajat shahih.

398 Hadits ini telah dijelaskan.

untuk hal tersebut, maka ia telah ikut berperan aktif di dalam sebuah hal yang menjadi wewenang Allah.

Dengan demikian, apabila cincin pertunangan terbuat dari emas, maka hukumnya haram dan sangat buruk bagi kaum lelaki apabila ditinjau dari dua sisi. Yaitu berdasarkan sisi bahwa cincin tersebut terbuat dari emas dan berdasarkan sisi yang yang lain, yaitu akidah yang rusak serta taklid buta kepada sesuatu yang bersumber dari orang-orang Nashrani. Apabila tidak seperti itu atau cincin tersebut hanya dipakai oleh kaum wanita, maka cincin tersebut dinilai buruk dari satu sisinya saja.

***

Dosa Besar ke-54

BUDAK YANG MELARIKAN DIRI

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ، وَ قَالَ: أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ.

"Apabila seorang budak melarikan diri (dari tuannya), maka shalatnya tidak akan diterima." Beliau juga bersabda, "Budak manapun yang melarikan diri (dari tuannya), maka sesungguhnya ia telah terlepas dari perlindungan."[399]

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ لَهُمْ صَلَاةً وَ لَا تَصْعَدُ لَهُمْ حَسَنَةٌ: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوَالِيهِ، وَ الْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى، وَ السَّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوْ.

"Ada tiga golongan manusia yang Allah tidak akan menerima shalat mereka dan kebaikan mereka tidak akan naik (ke langit), yaitu seorang budak yang melarikan diri sampai ia kembali kepada tuannya, seorang wanita yang dimurkai

399 HR. Muslim, hadits nomor 69 dan 70.

suaminya sampai sang suami ridha kepadanya dan orang yang mabuk sampai ia pulih kesadarannya."[400]

Di dalam kitab *Al-Mustadrak* karya Imam Hakim dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* secara marfu,

لَعَنَ اللهُ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيْهِ.

"Allah akan melaknat siapa saja yang berkhidmat kepada selain tuannya."[401]

Di dalam kitab *Al-Mustadrak* berdasarkan ketentuan Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Fadhalah bin Ubaid secara marfu,

ثَلَاثَةٌ لَا تُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَ عَصَى إِمَامَهُ، فَمَاتَ عَاصِيًا وَ عَبْدٌ آبَقَ فَمَاتَ، وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا وَ قَدْ كَفَاهَا الْمَؤُوْنَةَ فَتَبَرَّجَتْ [بَعْدَهُ].

"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan ditanya tentang mereka, yaitu seorang lelaki yang memisahkan dirinya dari jama'ah dan durhaka kepada pemimpinnya lalu mati dalam keadaan durhaka; seorang budak yang melarikan diri (dari tuannya) kemudian mati dan seorang wanita yang dicari-cari suaminya sedangkan suaminya telah memenuhi kebutuhan materinya namun setelah itu ia mempertontonkan kecantikannya kepada orang lain."[402]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[403] "Budak adalah hamba sahaya. Melarikan diri artinya kabur dari majikannya. Karena tubuh dan tenaga seorang budak adalah milik majikannya. Jika ia melarikan diri, maka majikannya akan kehilangan semua itu. Budak yang kabur dianggap telah menjadi orang kafir, tidak dijamin keselamatannya, dan shalatnya tidak akan diterima.

Inilah tiga macam ancaman untuk seorang budak yang melarikan diri dari majikannya, *wal 'iyaadzubillaah.*

Pertama: Terlepas dari perlindungan Islam, seperti yang tercantum di dalam hadits Jarir *Radhiyallahu Anhu.*

---

400 HR. Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya.
401 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 153.
402 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 119.
403 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 349, *Baabu Taghliizhi Tahriimi Ibaaqil Abdi min Sayyidihi.*

Kedua: Dianggap telah menjadi orang kafir, tetapi kekafiran yang tidak mengeluarkan dirinya dari agama Islam, tidak dianggap murtad.

Ketiga: Shalatnya tidak akan diterima. Seorang budak yang melarikan diri dari majikannya, maka ketika ia shalat, shalatnya tidak akan diterima. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, "Apakah semua shalatnya tidak diterima, shalat fardhu atau shalat sunnahnya? Atau shalat sunnahnya saja? Sebagian para ulama berkata bahwa shalat fardhunya masih diterima; karena secara syariat, waktunya dikecualikan. Seorang hamba bagaimanapun juga ia akan tetap mengerjakan shalat, baik ketika sedang berada di bawah pengawasan majikannya atau di dalam pelariannya.

Sebagian para ulama ada juga yang mengatakan bahwa hadits di atas bersifat umum dan membolehkan apabila si budak yang melarikan diri tersebut dihukumi seperti itu. Maka yang dimaksud dengan shalat sunnahnya saja yang tidak akan diterima oleh Allah, artinya shalat sunnahnya dianggap tidak sah. Sedangkan yang dimaksud dengan shalat fardhunya yang tidak akan diterima oleh Allah, artinya Allah tidak akan memberikan pahala atas semua shalat fardhunya. Pendapat ini lahir dari penggabungan beberapa keterangan.

***

Dosa Besar ke-55

BERKURBAN KEPADA SELAIN ALLAH[404]

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan." (QS. Al-An'aam: 121).

Dari Al-'Ala bin Abdurrahman dari bapaknya dari Hani (mantan budak Ali) bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Wahai Hani, apa yang dikatakan orang-orang?" Hani menjawab, "Mereka menuduh bahwa engkau mempunyai sebuah ilmu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan engkau menyembunyikannya." Maka Ali *Radhiyallahu Anhu* mengeluarkan secarik kertas dari pedangnya yang berisikan tulisan,

هَذَا مَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، وَ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، وَ لَعَنَ اللهُ الْعَاقَّ لِوَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مُنْتَقِصَ مَنَارَ الأَرْضِ.

404 Misalnya mengucapkan kalimat, "Atas nama Syaikh Abdul Qadir Jailani" (edt.).

"Inilah yang aku dengar dari Rasululah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah melaknat orang yang menyembelih binatang sembelihan untuk selain Allah, orang yang loyalitasnya ditujukkan kepada selain tuannya, Allah melaknat orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan Allah melaknat orang yang mengurangi tanda (batas) tanah."[405] (HR. Al-Hakim di dalam kitab Shahihnya).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

"Allah melaknat orang yang menyembelih binatang sembelihan untuk selain Allah."[406] (dengan sanad-sanad yang baik dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[407] "Berkurban kepada selain Allah merupakan syirik besar. Karena berkurban merupakan peribadatan sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firman-Nya,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾

"Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)." (QS. Al Kautsar: 2).

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (QS. Al An'aam: 162).

Barangsiapa yang berkurban untuk selain Allah, maka ia telah musyrik dan dianggap telah murtad, *wal 'iyaadzubillaah,* baik sembelihannya tersebut ditujukan untuk seorang malaikat, seorang rasul,

---

405 HR. Al-Hakim juz 4 hal.153.
406 HR. Ahmad juz 1 hal. 309 dan 317.
407 *Majmu Fataawaa Syaikh Utsaimin, Qismul 'Aqiidah,* hal. 230.

seorang nabi, seorang khalifah, seorang wali, atau untuk seorang ulama. Maka semuanya ini merupakan perbuatan syirik kepada Allah *Azza wa Jalla* dan pelakunya dianggap telah murtad dari agama Islam.

Kewajiban setiap orang untuk bertakwa kepada Allah dan agar jangan menjerumuskan dirinya kepada kemusyrikan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." (QS. Al-Maaidah: 72).

Hukum mengkonsumsi daging dari sembelihan ini (untuk selain Allah) adalah haram. Karena sembelihan tersebut disembelih untuk ditujukan kepada selain Allah dan semua binatang yang disembelih untuk ditujukan kepada selain Allah atau disembelih untuk berhala, maka hukumnya haram (dimakan). Hal ini telah diterangkan oleh Allah di dalam surat Al-Maaidah dengan firman-Nya,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala." (QS. Al-Maaidah: 3).

Maka semua sembelihan tersebut yang telah disembelih ditujukan untuk selain Allah termasuk hal-hal yang diharamkan dan tidak boleh (haram) untuk dikonsumsi.

***

Dosa Besar ke- 56

MENGUBAH BATAS TANAH

Pelakunya dilaknat sebagaimana dalam hadits Ali *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[408] Kemudian Amr bin Abu Amr meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ تُخُوْمَ الْأَرْضِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ كَمَهَ الْأَعْمَى عَنِ السَّبِيْلِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ.

"Allah melaknat orang yang berkurban untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang merubah batas-batas tanah, Allah melaknat orang yang membuat bingung orang buta dari jalannya, Allah melaknat orang yang mencela kedua orang tuanya dan Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaumnya Nabi Luth (homoseks)."[409] (HR. Abdul Aziz Ad-Darawardi dari Amr). Di dalam hadits tersebut ada tambahan,

---

408 Hadits ini telah dijelaskan.
409 HR. Ahmad juz 1 hal. 309 dan hal. 317.

لَعَنَ اللهُ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيْمَةٍ.

"Allah melaknat orang yang menyetubuhi hewan."

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[410] Jelas sangat berbeda antara melaknat dengan menyebutkan namanya dan melaknat secara umum. Dibolehkan untuk melaknat para pelaku dosa secara umum jika hal tersebut tidak menjurus kepada penyebutan nama seseorang. Kemudian beliau (Imam An-Nawawi) mencantumkan beberapa dalil dari Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala,*

أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

"Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zhalim." (QS. Huud: 18)

فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zhalim." (QS. Al-A'raaf: 44).

Berdasarkan hal ini, maka dibolehkan untuk berkata, *"Ya Allah, laknatlah orang-orang yang zhalim!"* secara umum yang meliputi seluruh orang-orang zhalim dan bukan secara individu tertentu. Demikian pula disebutkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Ta'ala* melaknat para wanita yang menyambung rambut (wanita lain) dan wanita yang meminta untuk disambungkan rambutnya. Mereka berdua, yaitu wanita yang menyambungkan rambut (seorang wanita) dengan rambut wanita lain agar rambut wanita tersebut terlihat panjang, subur, dan lebat, dan wanita yang meminta agar rambutnya disambung. Kedua wanita tersebut terlaknat sesuai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Akan tetapi, jika engkau melihat seorang wanita tertentu sedang menyambung rambut wanita lain dan seorang wanita lain meminta untuk disambungkan rambutnya, maka engkau tidak boleh melaknat

---

410 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 265, *Baabu Jawaazi La'nil Ashhaabil Ma'aashi Ghairal Mu'ayyaniin.*

wanita tersebut. Seperti halnya bahwa kita meyakini dan memastikan bahwa setiap orang yang mati sebagai syahid, ia akan masuk surga, secara umum. Namun, jika ada orang yang meninggal dalam sebuah peperangan dalam rangka jihad di jalan Allah, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa orang tersebut mati syahid atau ia masuk surga.

Penulis *Rahimahullah* mengangkat beberapa contoh dalam masalah ini, di antaranya sabda beliau, *"Allah melaknat orang yang merubah batas-batas tanah."* Maksudnya batasan sebidang tanah. Contohnya dalam kehidupan bertetangga. Jika seseorang bertetangga dalam satu areal tanah, lalu ia memindahkan pembatas tanahnya sehingga sebagian tanah tetangganya terambil. Orang seperti ini terlaknat melalui lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan di akhirat kelak, tanah tetangga yang diserobotnya akan dikalungkan di lehernya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengambil tanah (milik orang lain) dengan cara zhalim walaupun hanya sejengkal, maka di akhirat kelak akan dikalungkan dari tujuh lapis bumi."* Kita berlindung diri kepada Allah dari segala kehinaan dan kerendahan, seperti seseorang yang memikul tujuh lapis tanah yang ia serobot dari tanah orang lain.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya. Jika ada seorang anak yang berkata kepada kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, "Semoga Allah melaknat kamu!" atau, "Laknat Allah menimpamu!" Maka anak tersebut sangat pantas mendapatkan laknat dari Allah. Karena seharusnya seorang anak berbakti dan berbuat baik serta berkata lemah lembut kepada kedua orang tuanya. Bukan malah melaknat keduanya. Jika ada seorang anak yang (berani) melaknat kedua orang tuanya, maka ia pantas mendapat laknat dari Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya."* Dan engkau pun boleh berkata, "Ya Allah, laknatlah seorang anak yang berani melaknat kedua orang tuanya."

Demikian pula terhadap para pelukis. Engkau pun dibolehkan untuk berkata, "Ya Allah, laknatlah semua para pelukis!" Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melaknat para pelukis.

Inilah hadits-hadits yang disebutkan oleh penulis. Penulis telah membedakan hadits yang bersifat umum dan yang khusus. Hadits umum tidak bisa ditujukan kepada orang tertentu. Sedangkan hadits khusus hanya untuk orang tertentu saja. Melaknat seseorang secara khusus adalah haram dan tidak diperbolehkan.

Adapun jika kata-kata laknatnya bersifatnya umum, maka hal tersebut dibolehkan.

(Kemudian) Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[411] Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam "melaknat"* bisa jadi redaksinya bersifat pemberitahuan, maksudnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa Allah *Ta'ala* melaknat orang yang berkurban untuk selain Allah dan bisa juga redaksinya merupakan kalimat yang berdiri sendiri dengan kalimat pemberitahuan yang maksudnya, "Ya Allah, timpakanlah laknat kepada orang yang berkurban untuk selain Allah." Akan tetapi, bentuk pemberitahuan lebih tepat karena sebuah doa bisa dikabulkan dan bisa juga tidak dikabulkan.

Sabda beliau, *"Kedua orang tuanya,"* maksudnya meliputi ayah dan ibu serta orang yang berada di atas keduanya (kakek dan nenek). Karena kakek disebut juga ayah sebagaimana putra dari anak lelaki dan dari anak perempuan disebut anak karena tuntutan untuk menghormati leluhur mereka.

Namun, permasalahan di sini bukan menyangkut materi, tetapi menyangkut masalah hak. Laknat yang dilontarkan dari orang yang lebih muda lebih berat daripada laknat yang dilontarkan dari orang yang lebih tua. Karena orang yang lebih tua lebih utama untuk diperlakukan dengan baik, sedangkan melaknatnya jelas merupakan tindakan durhaka.

Sabda beliau, *"Barangsiapa yang melaknat kedua orang tuanya,"* maksudnya mencela dan menghina keduanya. Laknat dari seorang manusia yaitu kata-kata yang berisi celaan dan hinaan. Sehingga jika engkau mencela atau menghina seseorang, maka inilah yang dilaknat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana caranya seseorang melaknat kedua orang tuanya?" Beliau menjawab, *"Ia mencela bapak seseorang sehingga orang itu balik mencela bapaknya dan ia mencela ibu seseorang sehingga orang itu balik mencela ibunya."*

Berdasarkan hadits ini, para fuqaha (pakar ilmu fikih) membuat sebuah kaidah, yaitu "Sebuah sebab (yang mendatangkan dosa) kedudukannya seperti pelaku dosa (langsung)." Walaupun interpretasi di kalangan ahli ilmu berbeda-beda berdasarkan rincian dalam masalah tersebut.

---

411 *Al-Qaulul Mufiid Syarhu Kitaabit Tauhiid.*

Sabda beliau, *"batas-batas tanah,"* maksudnya mengubah tanda-tanda dan garis-garis yang membatasi antara dua tetangga. Barangsiapa yang mengubahnya dengan zhalim, maka ia pantas menerima laknat. Betapa banyak orang-orang yang mengubah batas-batas tanah. Terutama apabila harga tanah sedang melambung tinggi. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

"Barangsiapa mengambil tanah (milik orang lain) dengan cara zhalim walaupun hanya sejengkal, maka di akhirat kelak akan dikalungkan dari tujuh lapis bumi."

Perkara ini tidak bisa dianggap sepele. Karena orang yang telah mengambil tanah dan mengubah batasnya serta mengambil sesuatu yang tidak sepantasnya ia ambil, sebenarnya ia pun tidak mengetahui (kelanjutannya). Karena bisa saja ia akan memanfaatkan tanah hasil kezhalimannya tersebut di dunia, terkadang ia meninggal dunia sebelum bisa menikmatinya dan terkadang ia akan terkena musibah yang merenggut apa (tanah) yang telah diambilnya.

Dari Thariq bin Syihab bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"(Ada) seseorang yang masuk surga dikarenakan lalat dan (ada) juga seseorang yang masuk neraka dikarenakan lalat." Para shahabat berkata, "Bagaimana bisa begitu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ada dua orang laki-laki yang melewati sebuah kaum yang memiliki berhala. Kaum tersebut tidak memperkenankan siapa pun melewati kampungnya sebelum berkurban untuk berhala mereka. Kemudian kaum tersebut berkata kepada salah seorang dari mereka, "Berkurbanlah!" Maka orang itu menjawab, "Aku tidak memiliki apapun yang bisa dikurbankan." Mereka berkata, "Berkurbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat." Maka orang itu pun berkurban dengan seekor lalat. Kemudian mereka pun memberinya jalan (mempersilahkannya untuk pergi melewati kampungnya). Maka ia pun akan masuk ke dalam neraka." Kemudian mereka pun bertanya kepada yang satunya, "Berkurbanlah!" Maka ia pun menjawab, "Aku tidak pernah berkurban dengan sesuatu apapun dan kepada siapapun selain hanya untuk Allah Azza wa Jalla." Maka mereka pun memenggal kepalanya. Maka ia pun masuk ke dalam surga."* (HR. Ahmad).

Intinya bahwa keterangan di atas merupakan dalil bahwa mengubah tanda batas tanah termasuk di antara dosa-dosa besar. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkannya dengan dosa syirik, dosa durhaka kepada kedua orang tua, dan mengada-ada di dalam

agama (bid'ah). Hal ini menunjukkan bahwa dosanya tidak bisa dianggap sepele. Setiap orang wajib berhati-hati terhadap dosa ini dan takut kepada Allah *Ta'ala* sehingga ia tidak terjerumus ke dalamnya.

***

Dosa Besar ke-57

MENCELA PARA SHAHABAT *RADHIYALLAHU ANHUM*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang dengannya."[412] (HR. Al-Bukhari).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencela shahabat-sahabatku, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau seandainya kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud atau setengahnya dari (pahala) salah seorang dari mereka." [413] (Muttafaq Alaih).

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

---

412 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6502.
413 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3673 dan HR. Muslim, hadits nomor 2541.

أُمِرُوْا بِالْإِسْتِغْفَارِ لِأَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبُّوْهُمْ.

"Mereka diperintah untuk memohonkan ampun bagi para shahabat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tetapi mereka justru mencelanya"[414] (HR. Hisyam dari bapaknya dari Aisyah).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Barangsiapa yang mencela para shahabatku, maka laknat Allah akan ditimpakan kepadanya."[415]

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata,

وَالَّذِيْ فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنْ لَا يُحِبَّنِيْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضَنِيْ إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan yang menciptakan makhluk bernyawa. Sesungguhnya benar-benar suatu amanat dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadaku, yakni tidaklah orang mencintaiku (Ali) melainkan orang yang beriman dan tidaklah membenciku melainkan orang yang munafik."[416] (HR. Adi bin Tsabit dari Zir dari Ali bin Abu Thalib).

Apabila seperti ini ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai Ali, maka Abu Bakar tentu lebih utama dan lebih pantas. Karena beliau adalah orang yang paling utama kedua setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Umar dan Ali *Radhiyallahu Anhuma* berpendapat bahwa barangsiapa yang lebih mengutamakan orang lain daripada Abu Bakar, maka ia akan dicambuk sebagai hukuman orang yang berdusta.

Syu'bah meriwayatkan dari Hushain dari Abdurrahman bin Abu Laila bahwa Al-Jarud bin Al-Mu'la Al-Abdi berkata, "Abu Bakar lebih baik daripada Umar." Akan tetapi, shahabat lain mengatakan, "Umar lebih baik daripada Abu Bakar." Kemudian ucapan ini sampai kepada Umar. Maka Umar pun mencambuk shahabat tersebut sehingga kedua kakinya luka-luka. Kemudian Umar pun berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah pendamping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar adalah sebaik-baiknya manusia dalam hal ini dan itu. Ba-

---

414 HR. Muslim, hadits nomor 3022.
415 HR. Ibnu Abi Ashim juz 2 hal. 483.
416 HR. Muslim, hadits nomor 78.

rangsiapa yang mengatakan selain dari itu, maka ia wajib dihukum dengan hukuman orang yang berdusta."

Hajaj bin Dinar meriwayatkan dari Abi Ma'syar dari Ibrahim dari Alqamah ia berkata, "Aku pernah mendengar Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa suatu kaum lebih mengutamakan aku daripada Abu Bakar dan Umar. Barangsiapa yang mengatakan seperti itu, maka ia adalah pendusta dan baginya hukuman sebagaimana hukuman orang yang berdusta.' "[417]

Dari Abu Ubaidah bin Hajl bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tidaklah dihadirkan seseorang di hadapanku yang lebih mengutamakan aku daripada Abu Bakar dan Umar, melainkan aku akan mencambuknya sebagai hukuman orang yang berdusta."[418]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لِأَخِيْهِ يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya (sesama muslim), "Hai orang kafir," maka sesungguhnya tuduhan tersebut akan kembali kepada salah seorang di antara keduanya."[419]

Maka aku katakan, "Barangsiapa yang mengatakan kepada Abu Bakar dan yang lainnya, "Hai orang kafir!" Maka si pengucapnya langsung menjadi kafir. Karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah meridhai orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100).

Barangsiapa yang mencela mereka, maka sesungguhnya ia dengan terang-terangan telah mengumumkan perang dengan Allah *Ta'ala*. Tidak hanya itu, barangsiapa yang mencela kaum muslimin, menya-

---

417 HR. Ahmad juz 1 hal. 127.
418 HR. Ibnu Abi Ashim juz 2 hal. 575.
419 Hadits ini telah dijelaskan.

kiti, dan mempersulit hidup mereka, maka sesungguhnya kita sudah membahasnya bahwa perbuatan tersebut termasuk di antara dosa-dosa besar. Lantas bagaimana kiranya dengan orang yang mencela manusia yang paling utama setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? (Mereka telah melakukan dosa besar), tetapi si pelakunya tidak sampai kekal di dalam neraka.

***

Dosa Besar ke-58

MENCELA ORANG-ORANG ANSHAR *RADHIYALLAHU ANHUM*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الْإِيْمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ.

"Tanda keimanan adalah mencintai orang-orang Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci orang-orang Anshar."[420]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Tidak ada yang mencintai mereka (orang-orang Anshar) kecuali orang yang beriman dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik."[421]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[422] Di antara prinsip Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah bersihnya hati dan lisan mereka terhadap para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maksudnya hati

420 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3784 dan HR. Muslim, hadits nomor 74.
421 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3783 dan HR. Muslim, hadits nomor 75.
422 Dinukil dari komentar Syaikh Utsaimin atas kitab *Syarhul 'Aqiidah Al-Waasithiyah, Al-Qismuts Tsaalits.*

mereka bersih dari kemarahan, kedengkian, hasad, dan kebencian serta lisan mereka bersih dari segala ucapan yang tidak layak bagi para shahabat.

Sehingga hati-hati mereka bersih dari semua itu dan penuh dengan kecintaan, kebanggaan, dan kekaguman terhadap para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta lebih mengutamakan mereka daripada makhluk lainnya. Karena mencintai mereka berarti mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti mencintai Allah *Ta'ala.* Lisan mereka dipenuhi dengan pujian, doa keridhaan, doa rahmat, ampunan serta yang lainnya yang ditujukan kepada para shahabat.

Di antara keutamaan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* yakni bahwa mereka adalah sebaik-baiknya generasi sebagaimana yang tercantum di dalam sebuah hadits,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian (generasi) yang datang sesudah mereka kemudian (generasi) yang datang sudah mereka." (HR. Al-Bukhari).

Mereka (para shahabat) adalah perantara antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan umatnya. Dari merekalah umat ini mempelajari syari'at yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melalui tangan merekalah diperoleh kemenangan-kemenangan yang luas dan besar.

Mereka (para shahabat) menebarkan berbagai macam keutamaan di tengah-tengah umat ini, seperti kejujuran, nasihat, akhlak, dan etika yang tidak akan didapatkan dari selain mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan rekomendasi kepada para shahabatnya dengan sabda beliau,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencela para shahabatku. Demi Dzat yang jiwaku (jiwa Muhammad) berada di tangan-Nya, kalau seandainya kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan bisa menyamai satu mud atau

setengahnya (dari (pahala) mereka)."[423]

Dengan hadits ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak bicara Khalid bin Al-Walid ketika terjadi perselisihan antara ia dengan Abdurrahman bin Auf mengenai Bani Khuzaimah. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Khalid, *"Janganlah kalian mencela para shahabatku..."*

Tidak diragukan lagi bahwa Abdurrahman bin Auf dan yang setingkat dengannya lebih utama daripada Khalid bin Al-Walid karena mereka lebih dahulu masuk Islam daripada Khalid bin Al-Walid.

Tidak halal bagi siapa pun untuk mencela para shahabat secara umum dan tidak halal pula secara khusus mencela mereka per individu. Apabila mencela mereka secara umum, maka si pelaku dianggap telah kafir, bahkan tidak diragukan lagi orang yang meragukan kekafirannya akan dianggap kafir pula.

Adapun apabila mencela mereka secara khusus per individu, maka harus dilihat kepada motivasinya. Jika celaan terhadap mereka dengan sebab sesuatu yang bersifat khuluqiyah (akhlaknya) atau diniyah (agamanya), maka masing-masing celaan tersebut memiliki hukumnya tersendiri.

***

---

423 Hadits ini berderajat shahih dan telah dijelaskan.

Dosa Besar ke-59

MENGAJAK KEPADA KESESATAN

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosanya sebanyak dosa-dosa para pengikutnya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka (para pengikutnya)."[424] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"Barangsiapa yang mencontohkan (mengajak) kepada keburukan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa (dari) orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun."[425] (HR. Muslim).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

424 HR. Muslim, hadits nomor 2674.
425 HR. Muslim, hadits nomor 1017.

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Setiap bid'ah adalah sesat."

Di sebagian hadits teksnya berbunyi,

وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِيْ النَّارِ.

"Dan setiap kesesatan berada di neraka."

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[426] Barangsiapa yang membuat sebuah sunnah yang baik di dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala dari orang yang melakukannya. Hadits Jarir bin Abdullah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu* ini adalah hadits yang sangat mulia, di dalamnya menjelaskan bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* begitu perhatian dan kasih sayang terhadap umatnya –semoga shalawat dan kesejahteraan selalu tercurah kepada beliau–.

Ketika mereka bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada awal siang, tiba-tiba datang sekelompok orang yang pada umumnya berasal dari Bani Mudhar atau mungkin juga mereka semua berasal dari Bani Mudhar yang memakai pakaian yang berlubang di bagian kepalanya. Mereka semua mengalungkan pedangnya masing-masing. Maksudnya mereka semua tidak memiliki apa-apa, kecuali hanya pakaian yang melekat menutupi auratnya yang diikatkan di pundaknya. Sedangkan pedang yang dibawa mereka hanya sebagai persiapan jika suatu saat mereka diperintahkan untuk berjihad.

Wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berubah, yakni berubah raut wajah beliau ketika melihat keadaan mereka yang memerlukan bantuan. Mereka adalah kaum Mudhar –salah satu kabilah Arab yang mulia.– Mereka sangat membutuhkan bantuan sampai mereka terlihat seperti itu. Kemudian beliau masuk ke rumahnya lalu keluar lagi. Beliau memerintahkan Bilal untuk adzan dan setelah itu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat kemudian berkhutbah di hadapan manusia. Beliau memuji Allah sebagaimana kebiasaannya, kemudian beliau membaca sebuah ayat,

---

426 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin*, hal. 19, *Baabu Fiiman Sanna Sunnatan Hasanatan au Sayyiatan.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

Kemudian beliau menganjurkan untuk bersedekah, beliau bersabda, *"Ada seseorang bersedekah dengan dinarnya, bersedekah dengan dirhamnya, bersedekah dengan bajunya, bersedekah dengan gandumnya sebanyak satu sha, bersedekah dengan kurmanya sebanyak satu sha. Sampai beliau menyebutkan, walau hanya dengan secuil (biji) kurma."*

Para shahabat adalah orang yang paling gemar dalam hal kebaikan dan paling cepat serta selalu berlomba-lomba untuk melaksanakannya. Maka pulanglah mereka menuju rumah masing-masing dan kembali dengan membawa sedekah, sampai ada seseorang yang membawa sekarung makanan yang hampir saja tangannya tidak kuat memikulnya. Bahkan ada seseorang yang tidak kuat membawa peraknya (saking banyaknya), kemudian ia pun meletakkannya di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kemudian Jarir -rawi hadits ini- melihat dua kantong makanan, pakaian dan selainnya telah terkumpul di masjid. Setelah itu berubahlah wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –yang sebelumnya berduka– berseri-seri seakan-akan wajah beliau seperti emas yang berkilauan. Dikarenakan sangat berkilauannya, mengkilatnya dan sangat senangnya

beliau dengan apa yang diperoleh dari perlombaan (dalam kebaikan) yang mampu memenuhi kebutuhan orang-orang yang fakir ini. Kemudian beliau bersabda, *"Barangsiapa yang memberi contoh perilaku yang baik dalam Islam maka baginya pahala, dan pahala orang yang mengikutinya setelah itu, tanpa sedikit pun pahalanya dikurangi, dan barangsiapa yang memberi contoh perilaku buruk dalam Islam, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya setelah itu tanpa sedikitpun dosa itu dikurangi."*

Yang dimaksud dengan *"memberi contoh"* pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang memberi contoh perilaku baik dalam Islam,"* yaitu mempelopori untuk melakukan sesuatu yang disunnahkan, bukan membuat sesuatu yang baru. Karena orang yang membuat perkara baru dalam Islam yang bukan berasal dari Islam itu sendiri, maka amalnya akan tertolak dan bukanlah disebut hal yang baik. Yang dimaksud dengan orang yang memberi contoh perilaku baik adalah orang yang pertama kali melakukannya, seperti orang yang datang membawa sedekahnya ini. Hal ini menunjukan bahwa jika seseorang melakukan sebuah contoh (perbuatan) yang baik di dalam Islam, baik dengan bersegera melaksanakannya atau ia menghidupkannya, padahal perbuatan tersebut sebelumnya tidak ada yang melakukannya.

Hal ini dikarenakan perbuatan di dalam Islam terbagi kepada tiga bagian:

1. Perbuatan jelek, yaitu bid'ah yang adalah perbuatan jelek walaupun dianggap baik oleh para pelakunya. Hal itu dikarenakan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setiap bid'ah adalah sesat."*
2. Perbuatan baik. Perbuatan baik ini terbagi menjadi dua macam:
   a. Perbuatan tersebut harus disyariatkan kemudian tidak diamalkan (dilupakan). Kemudian datang seseorang yang memperbaharuinya (mempeloporinya). Misalnya shalat di malam bulan Ramadhan dengan satu imam. Karena pada awalnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mensyariatkan hal tersebut kepada umatnya agar shalat tersebut (shalat tarawih) dilakukan dengan satu imam. Kemudian beliau meninggalkannya karena khawatir hal tersebut akan difardhukan kepada umat. Hal tersebut ditinggalkan sampai akhir hayat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga pada masa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan pada masa awal kepemimpinan Umar *Radhiyallahu Anhu.* Kemudian Umar berpendapat bahwa semua orang harus dikumpulkan untuk shalat tarawih dengan satu

imam. Kemudian Umar pun melaksanakan hal tersebut. Dengan ini, Umar *Radhiyallahu Anhu* telah membuat sebuah perbuatan baik di dalam Islam. Karena beliau telah menghidupkan sebuah sunnah yang sudah ditinggalkan.

b. Termasuk dari perbuatan (sunnah) yang baik adalah apabila seseorang bersegera melakukannya, sebagaimana keadaan para shahabat dahulu yang bersegera bersedekah sehingga diikuti oleh para shahabat yang lainnya karena mereka setuju dengan apa yang telah dilakukannya.

Kesimpulannya bahwa orang yang melakukan sunnah yang baik di dalam Islam. Tidak ada sunnah yang baik, kecuali sunnah yang diajarkan oleh syariat. Maka si pelaku alam mendapatkan pahala dan pahala dari orang yang melakukan setelah dirinya (para pengikut)

Orang-orang yang biasa melakukan hal bid'ah di dalam agama Allah yang bukan berasal darinya, mereka membuat dzikir-dzikir bid'ah, membuat shalawat-shalawat bid'ah yang tidak pernah Allah jelaskan. Kemudian mereka mengatakan bahwa semua ini adalah sunnah yang baik. Namun, kita katakan, "Bukan. Setiap perkara bid'ah adalah sesat dan semuanya adalah jelek. Tidak ada bid'ah yang baik". Akan tetapi, yang dimaksud dengan hadits di atas adalah orang yang mendahului dan bersegera melakukannya sebagaimana telah dijelaskan sebab-sebabnya di dalam hadits (di atas). Atau orang yang menghidupkannya setelah sunnah itu mati, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala dikarenakan orang-orang yang melakukannya (para pengikutnya).

Di dalam hadits ini terdapat motivasi untuk melakukan sunnah yang telah dilupakan, ditinggalkan, dan dijauhi. Sesungguhnya orang yang menghidupkannya akan mendapatkan pahala dan pahala dari orang-orang yang mengamalkannya. Di dalam hadits ini juga dijelaskan tentang sunnah yang jelek bahwa orang yang melakukan sunnah kejelekan akan mendapatkan dosanya dan dosa dari orang-orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat kelak. Pada mulanya perbuatan tersebut dianggap mudah dan kemudian meluas. Maka ia akan mendapatkan dosanya dengan adanya perluasan ini.

Seperti seseorang yang meringankan sesuatu yang dibolehkan (mubah) kepada orang lain, yang sudah jelas bisa menjerumuskan pelakunya kepada hal yang haram dalam waktu dekat. Maka jika hal ini meluas disebabkan fatwanya, maka ia akan menerima dosanya dan

dosa dari orang-orang yang melakukannya (para pengikutnya) sampai hari Kiamat tiba. Ya, jika sesuatu itu dibolehkan (mubah) dan tidak dikhawatirkan seseorang terjerumus kepada perbuatan haram, maka tidak mengapa seseorang untuk menjelaskannya kepada orang lain.

Misalnya jika ada seseorang yang menyangka bahwa hal ini adalah haram dan ternyata tidak haram. Kemudian ia menjelaskan kepada orang lain karena ingin menjelaskan kebenarannya. Akan tetapi, ia tidak merasa khawatir dengan akibat (resiko)-nya. Maka ia tidak apa-apa. Adapun hal yang dikhawatirkan akibatnya, maka ia akan menerima dosanya dan dosa dari orang-orang yang melakukannya.

***

Dosa Besar ke-

60

WANITA YANG MENYAMBUNG RAMBUT, MERENGGANGKAN GIGI, DAN MENATO TUBUHNYA

Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَ النَّامِصَةَ وَ الْمُتَنَمِّصَةَ، وَ الْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ.

"Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang meminta disambung rambutnya, wanita yang mentato dan minta ditato, wanita yang mencabut alis dan wanita yang meminta dicabut alisnya dan wanita yang merenggangkan giginya dan wanita yang minta direnggangkan giginya untuk kecantikan yang semuanya merupakan perbuatan merubah penciptaan Allah."[427] (Muttafaq Alaih).

Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَمَنُ الْكَلْبِ وَ الدَّمِ حَرَامٌ، وَ كَسْبِ الْبَغْيِ، وَلَعَنَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَآكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ، وَلَعَنَ الْمُصَوِّرِيْنَ.

---

427 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5931, 5939 dan 5940 dan HR. Muslim, hadits nomor 2125.

"Harga (uang hasil penjualan) anjing dan darah serta upah melacur adalah haram. Allah melaknat wanita yang mentato dan wanita yang minta ditato, (melaknat) pemakan riba dan orang yang menyerahkannya (pemberi riba) dan (melaknat) para penggambar (makhluk bernyawa)."[428] (Muttafaq Alaih).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[429] *Al-Waashilah* yaitu seorang wanita yang berambut pendek kemudian menyambungnya, baik menyambungnya (supaya terlihat berambut panjang) dengan rambut asli ataupun dengan rambut palsu. Sedangkan *Al-Mushtawshilah* adalah seorang wanita yang meminta rambutnya untuk disambung.

Al-Waasyimah adalah seorang wanita yang membubuhkan tato pada kulit dengan cara tusukan jarum atau alat yang lainnya. Kemudian tempat tusukan jarum tersebut diisi dengan celak atau yang lainnya (tinta) yang bisa mengubah warna kulit sehingga menjadi warna lain. Sedangkan *Al-Mustausyimah* adalah wanita yang minta ditato.

An-Naamishah adalah seorang wanita yang mencabut bulu yang tumbuh di wajahnya seperti alis matanya dan bulu yang lainnya, baik oleh dirinya sendiri atau menyuruh orang lain. Sedangkan *Al-Mutanamishah* adalah wanita yang minta dicabut bulu wajahnya.

Al-Mutafallijah adalah seorang wanita yang minta direnggangkan giginya yaitu dengan cara direnggangkan dengan sebuah alat sehingga jarak antara gigi dengan gigi yang lainnya menjadi renggang.

Semuanya ini termasuk perbuatan mengubah ciptaan Allah.

***

---

428 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2238 dan 2086.

429 *Kitabut Tadaawii wa 'Iyaadatil Mariidh,* hal. 83.

Dosa Besar ke-61

MENGACUNGKAN BENDA TAJAM KEPADA SAUDARANYA

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ، [حَتَّى يَنْتَهِيَ] وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ مِنْ أُمِّهِ وَأَبِيْهِ.

"Barangsiapa yang mengacungkan benda tajam kepada saudaranya maka sesungguhnya malaikat akan melaknatnya sampai ia menghentikan perbuatannya itu. Meskipun dilakukan terhadap saudara seibu atau saudara sebapak."[430] (HR. Muslim).

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[431] Di dalam bab ini terdapat dua macam permasalahan:

1. Mengancam seseorang dengan pedang, potongan besi, batu dan yang sejenisnya, seolah-olah ingin menusuknya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang perbuatan ini; karena barangkali

---

430 HR. Muslim, hadits nomor 2617.
431 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 357, *Baabun Nahyi 'Anil Isyaarati Ilaa Muslimin bi Silaahin.*

saja ketika ia sedang mengancam seseorang dengan benda-benda tersebut, tiba-tiba setan melepaskan benda-benda tersebut dari tangannya, kemudian ia terperosok masuk ke dalam neraka, *wal 'iyaadzubillaah.*

Ada di antara orang-orang awam yang bergurau dengan mobilnya, ia melarikan mobilnya dengan kencang ke arah seseorang yang sedang berdiri, sedang duduk atau sedang berbaring seolah-olah akan menabraknya, tetapi setelah hampir menabraknya, ia membanting setir mobilnya ke arah lain. Perbuatan ini tidak boleh dilakukan. Hukumnya sama seperti dengan menghunuskan potongan besi ke arah seseorang, karena ia tidak mengetahui, mungkin saja setan akan melepaskan besi tersebut dari tangannya. Atau ketika ia sedang melarikan mobilnya dengan dalam kecepatan tinggi, tiba-tiba ia tidak bisa menguasai mobilnya. Akhirnya ia terperosok ke dalam neraka, karena ia telah menabrak saudaranya sampai tewas seketika. Contoh lainnya seperti seseorang yang memelihara seekor anjing galak, kemudian datanglah seseorang bertamu ke rumahnya. Ternyata si anjing menakut-nakuti dan kemudian menggigit tamu majikannya dan sang majikan tidak mampu mencegahnya.

Yang terpenting bahwa semua hal-hal yang akan mencelakakan orang lain tidak boleh dilakukan, baik hal tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh ataupun bergurau, seperti yang terkandung di dalam hadits Abu Hurairah.

2. Menghunuskan pedang kepada seseorang dan lain sebagainya termasuk dalam kategori perbuatan yang dilarang karena mungkin saja ketika ia sedang memegang pedangnya, tiba-tiba tangannya bergerak cepat dan tanpa sengaja melukai tangan orang lain.

Demikian juga dengan pisau, engkau tidak boleh menghunuskannya ke arah temanmu. Jika engkau hendak memberikan pisau tersebut, maka peganglah pinggir pisau tersebut arahkanlah gagang pisau ke arah temanmu, supaya pisau tersebut tidak melukainya. Maksudnya ketika akan memberikan pisau kepada seseorang, maka peganglah ujung pisau tersebut dan arahkanlah gagang pisau tersebut kepada temanmu sehingga tangan temanmu tidak terluka.

Contoh lainnya seperti ketika memegang tongkat. Jika engkau sedang membawa tongkat sambil berjalan di jalan umum, maka usahakan tongkat tersebut jangan ditelentangkan; karena jika engkau membawanya dalam keadaan seperti itu, mungkin saja orang yang ada di depan

atau di belakangmu akan tertusuk tongkatmu. Peganglah tongkat tersebut dalam posisi berdiri dan lurus ke bawah, sehingga tidak akan melukai orang yang berada di belakang atau di depanmu.

Kesemua hal di atas termasuk tata krama yang baik yang harus dipraktekkan oleh semua orang di dalam kehidupannya sehari-hari sehingga tidak akan pernah melukai atau menyakiti orang lain.

Hanya Allah-lah yang memberi taufik.

***

Dosa Besar ke-
62

MENGAKUI ORANG LAIN SEBAGAI BAPAK

Dari Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ.

"Barangsiapa mengakui orang lain sebagai bapaknya padahal ia tahu bahwa orang tersebut bukan bapaknya, maka surga diharamkan baginya."[432] (Muttafaq Alaih)

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كُفْرٌ.

"Janganlah kalian membenci bapak kalian. Barangsiapa yang membenci bapaknya, maka ia telah kufur."[433] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

---

432 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6766 dan HR. Muslim, hadits nomor 63.
433 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6768 dan HR. Muslim, hadits nomor 62.

"Barangsiapa mengakui orang lain sebagai bapaknya maka ia akan dilaknat oleh Allah."[434] (Muttafaq Alaih)

Dari Yazid bin Syarik ia berkata, "Aku (pernah) melihat Ali *Radhiyallahu Anhu* berkhutbah di atas mimbar dan aku dengar ia berkata, "Kami tidak memiliki suatu kitab yang kami baca, kecuali hanya Kitabullah (Al-Qur'an) dan apa yang ada dalam selembar kertas ini." Kemudian Ali membagikannya dan ternyata di dalamnya terdapat penjelasan tentang umur unta (zakat unta). Di dalamnya juga tercantum sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اَلْمَدِيْنَةُ حَرَامٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ حَقَرَ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيْهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

"Kota Madinah dilindungi antara kota 'Air sampai Tsaur. Barangsiapa yang mengada-ada (perkara baru) di kota Madinah atau melindungi orang yang mengada-ada, maka ia akan dilaknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Di hari Kiamat kelak Allah tidak akan menerima amal-amal wajib dan sunnahnya. Kehormatan kaum muslimin satu, diberlakukan dengannya orang yang paling rendah dari mereka. Maka barangsiapa yang melecehkan seorang muslim, ia akan dilaknat oleh Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Di hari Kiamat kelak Allah tidak akan menerima amal-amal wajib dan sunnahnya. Barangsiapa yang mengaku orang lain sebagai bapaknya atau (seorang budak) bersikap loyal kepada selain tuannya, maka ia akan dilaknat oleh Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Di hari Kiamat kelak Allah tidak akan menerima amal-amal wajib dan sunnahnya."[435] (Muttafaq Alaih)

Dan dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* bahwa beliau mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ، إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ

---

434 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 111 dan HR. Muslim, hadits nomor 1370.
435 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1870 dan HR. Muslim, hadits nomor 1370.

وَلَيْسَ كَذَلِكَ، إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

"Tidak ada seorang pun yang mengakui orang lain sebagai bapaknya padahal ia mengetahuinya, melainkan ia telah kufur. Barangsiapa yang mengakui sesuatu yang bukan miliknya, maka ia bukan bagian dari kami dan hendaklah ia (siap-siap) menempati tempat duduknya di neraka. Barangsiapa yang memanggil seorang (muslim) dengan kekafiran atau mengatakan (kepadanya), "musuh Allah," padahal kenyataannya tidak demikian, melainkan sebutannya itu akan kembali kepadanya."[436] (Muttafaq Alaih dan teks hadits ini menurut Imam Muslim)

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[437] "Semua orang harus mengakui garis keturunannya, seperti harus mengakui ayah, kakek dan buyutnya dan lain-lain. Seorang anak tidak boleh mengakui seseorang sebagai ayahnya, padahal ia mengetahui bahwa orang tersebut bukan ayahnya. Contoh, ayahnya berasal dari suku A kemudian sang anak melihat bahwa suku ayahnya banyak memiliki kekurangan apabila dibandingkan dengan suku yang lainnya. Kemudian ia mengaku bahwa ia berasal dari suku B yang derajatnya lebih tinggi daripada suku ayahnya; hanya karena untuk menghilangkan kekurangan yang ada pada sukunya itu. Perbuatan ini sangat terlaknat dan ia akan dilaknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Pada hari Kiamat kelak, Allah tidak akan menerima taubat dan tebusannya.

Apabila ada seseorang yang menyandarkan dirinya kepada kakek atau buyutnya yang terkenal dan tidak bermaksud meniadakan peranan ayahnya, maka hukumnya tidak apa-apa; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda:

أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ.

"Aku adalah anak Abdul Muththalib, aku seorang nabi yang tidak pernah berdusta."

Padahal beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib. Abdul Muththalib adalah nama kakeknya. Nabi *Shallallahu Alaihi*

---

436 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3508 dan HR. Muslim, hadits nomor 61.
437 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hadits nomor 1085, *Baabu Tahriimi Intisaabil Insaani Ilaa Ghaira Abiihi.*

wa Sallam berkata demikian pada saat perang Hunain; karena Abdul Muththalib lebih terkenal daripada ayahnya. Abdul Muththalib adalah orang terpandang di kalangan orang-orang Quraisy, oleh karena itu beliau mengatakan, *"Aku adalah anak Abdul Muththalib."* Akan tetapi, semua orang mengetahui bahwa beliau adalah Muhammad bin Abdullah. Dalam hal ini, beliau tidak bermaksud meniadakan peran serta ayahnya.

Sebagian orang ada pula yang menyandarkan dirinya kepada nama sukunya; misalnya Ahmad bin Taimiyah (Ibnu Taimiyyah) dan lain sebagainya. Yang terpenting, bentuk penyandaran yang diharamkan adalah menyandarkan diri kepada orang lain yang bukan ayahnya. Alasannya bisa dikarenakan tidak rela dengan garis keturunannya atau orang tersebut ingin menaikkan pamornya di masyarakat dan menghilangkan cacat sukunya dengan menyandarkan dirinya kepada orang atau suku lain. Perbuatan inilah yang akan mendapatkan laknat Allah, *wal 'iyaadzubillaah.*

Ada juga sebagian orang yang melakukan hal tersebut demi kekayaan. Mereka lebih bangga menyandarkan dirinya kepada pamannya. Mereka tidak mau menyandarkan dirinya kepada ayahnya sendiri hanya untuk mengejar kesenangan dunia. Banyak kasus terjadi pada saat ini, beberapa orang memiliki kewarganegaraan ganda; ia bisa ikut kepada kewarganegaraan paman atau bibinya dan lain sebagainya; tujuannya hanya untuk mengejar kesenangan dunia. Perbuatan seperti itu termasuk perbuatan yang diharamkan. Padahal, seharusnya ia menyamakan kewarganegaraan demikian juga kartu identitasnya (dengan identitas yang sebenarnya) dan tidak membiarkan hal itu berlarut-larut. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan jalan keluar untuknya. Semua urusannya akan dimudahkan Allah dan akan diberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.

***

Dosa Besar ke-63

THIYARAH (MENGANGGAP SIAL)

Hal ini bisa juga tidak termasuk dosa besar. Dari Salamah bin Kuhail dari Isa bin Ashim dari Zir dari Abdullah (bin Mas'ud) ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الطِّيَرَةُ مِنَ الشِّرْكِ، وَمَا مِنَّا [إِلَّا] وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Thiyarah termasuk syirik. Tidak ada seorang pun di antara kami melainkan pernah terlintas di dalam pikirannya (mengarah kepada thiyarah). Akan tetapi Allah menghilangkannya dengan sikap tawakal."[438] (Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi). Sulaiman bin Harb berkata, *"Tidak ada seorang pun di antara kami..."* adalah perkataan Ibnu Mas'ud.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَأُحِبُّ الْفَأْلَ، قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ.

"Tidak ada penyakit menular dan tidak ada kesialan karena sesuatu. Aku sangat kagum dengan optimisme.' Para shahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud

438 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1614.

dengan optimisme itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kata-kata yang baik." [439] (Hadits shahih)

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[440] "Anggapan sial adalah sikap pesimis karena melihat dan mendengar sesuatu, atau karena berada pada waktu atau tempat tertentu. Inilah yang disebut dengan anggapan sial, yaitu seseorang menganggap sial dirinya karena sesuatu. Anggapan sial ini di dalam bahasa Arab disebut dengan *tathayyur,* karena orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah dahulu selalu menjadikan burung-burung sebagai petunjuk untuk mengetahui kesialan dan keberuntungannya, sehingga akhirnya nama burung itulah yang dijadikan istilah untuk kegiatan tersebut.

Di antara orang-orang Arab ada yang pesimistis ketika ia menerbangkan burung kemudian si burung terbang ke arah kiri dan apabila burung tersebut justru turun dan kembali kepadanya, maka ia pun akan membatalkan rencana yang akan dilakukannya. Apabila burung tersebut terbang ke arah depannya, maka ia pun akan memantapkan dan merasa yakin untuk melaksanakan apa yang telah direncanakannya. Ketika burung tersebut terbang ke arah sebelah kanan, maka ia akan berkata, "Rencanaku ini akan diberkahi dan dijamin berhasil." Akhirnya mereka selalu berpatokan kepada burung, bahkan burung yang sedang terbang pun akan dijadikan sebagai patokan, seperti burung hantu, burung gagak, dan beberapa jenis burung lainnya.

Ada pula di antara orang-orang Arab yang berpesimistis dengan zaman dan waktu. Sudah menjadi keyakinan yang masyhur di masyarakat (Jahiliyah), apabila ada seorang wanita di antara mereka yang menikah pada bulan Syawwal, maka pernikahannya tidak akan langgeng dan tidak akan disayang oleh suaminya kelak. Namun, keyakinan dan kepercayaan batil tersebut dipatahkan dan terbantahkan oleh perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena beliau menikahi Aisyah dan langsung tinggal serumah dengannya pada bulan Syawwal. Aisyah pun berkata, "Adakah wanita lain yang lebih beruntung dan lebih bahagia daripadaku?" Orang-orang Jahiliyah beranggapan bahwa jika seorang wanita menikah pada bulan Syawwal, maka pernikahannya tidak akan

---

439 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5756 dan 5776 dan HR. Muslim, hadits nomor 2224.
440 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 304, *Baabun Nahyi 'Anith Thathayyur.*

langgeng dan tidak akan pernah akur dengan suaminya. Anggapan seperti ini tidak memiliki dasar apa pun dan tidak ada keterangan dan fakta yang bisa mendukung dan menguatkannya.

Ada juga sebagian orang-orang Jahiliyah yang pesimistis ketika bepergian di hari Rabu. Mereka beranggapan bahwa barangsiapa yang bepergian di hari Rabu, maka ia akan menemui berbagai kendala, mengalami kecelakan atau kerugian. Anggapan dan keyakinan ini juga sama sekali tidak benar karena tidak ada perbedaan antara hari Rabu, Kamis, Selasa, dan hari-hari lainnya, semua hari adalah sama.

Ada pula sebagian orang-orang Jahiliyah yang merasa pesimis dengan bulan Shafar, bulan kedua setelah bulan Muharram. Mereka beranggapan bahwa barangsiapa yang membuat sebuah acara atau aktivitas pada bulan tersebut, seperti acara pernikahan, kelahiran bayi atau bepergian, maka ia tidak akan sukses dan tidak akan diberkahi. Keyakinan ini juga sama batilnya dan tidak berdasar, sebab semua bulan sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap sebuah kesuksesan, kesialan, dan kegagalan seseorang.

Oleh karena itu, sebagian orang berkata, "Bid'ah harus dihilangkan dan dilawan dengan bid'ah juga." Disebut bulan Shafar karena kosong dari kebaikan. Keyakinan ini harus dihilangkan, karena antara bulan Shafar dan bulan Muharram serta bulan-bulan lainnya tidak ada bedanya, tidak ada bulan baik atau bulan buruk.

Begitu pula kita tidak dibolehkan dan tidak dibenarkan meluruskan atau memperbaiki sebuah perbuatan bid'ah yang dilawan dengan bid'ah pula, seperti yang dilakukan oleh sekelompok orang pada hari Asyura. Orang-orang Syiah Rafidhah menjadikan hari tersebut sebagai hari duka cita dan kesedihan, mereka menampar-nampar pipi, merobek kantong pakaian, mencukur gundul, bahkan sampai melukai tubuh mereka dengan pisau dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan mereka, siapa saja yang meninggal pada malam tersebut, maka ia dianggap mati syahid, *wal'iyaadzubillaah.*

Sebaliknya, ada sebagian orang yang melakukan perbuatan yang berlawanan dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang Syiah Rafidhah. Mereka berkata, "Kami justru menjadikan hari Asyura sebagai hari raya. Kami merayakannya dengan memberikan berbagai macam makanan, anak-anak memakai pakaian yang baru dan bagus sehingga suasana bahagia dan gembira menyelimuti kami." Perbuatan ini juga merupakan kesalahan besar dan termasuk bid'ah, dan sebuah

perbuatan bid'ah tidak boleh dilawan dan diluruskan dengan bid'ah yang lain. Bid'ah harus dimusnahkan dan diperangi dengan perbuatan yang sesuai dengan sunnah. Berpegangteguhlah kepada sunnah Rasulullah, niscaya bid'ah akan musnah.

Di dalam pembahasan ini, penulis telah menyebutkan beberapa hadits, di antaranya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang anggapan sial karena sesuatu. Beliau telah menegaskan di dalam sabdanya, *"Tidak ada penyakit menular dan tidak ada kesialan karena sesuatu. Aku sangat kagum dengan optimisme.' Para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan optimisme itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kata-kata yang baik."*

Kata-kata yang baik akan membuat hati senang dan menjadikan dada lapang. Hal tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau mengadakan perjanjian Hudaibiyyah. Ketika itu orang-orang Quraisy mengutus beberapa orang lelaki untuk menemui Rasulullah dan orang yang paling terakhir diutus adalah Suhail bin Amer. Tatkala ia datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Ini adalah Suhail bin Amer dan aku tidak melihat kecuali urusan kalian ini akan dimudahkan,"* atau kalimat yang senada dengan kalimat tersebut. Rasulullah optimis dengan nama Suhail, (dalam bahasa Arab berarti mudah). Sikap optimis termasuk sebuah kebaikan karena hal tersebut akan melapangkan dada, menyenangkan jiwa, mengoptimalkan ucapan, dan akan selalu bertekad untuk melakukan kebaikan.

Adapun sikap pesimis dan merasa sial akan mendatangkan hasil yang sangat jauh berbeda. Jika engkau mengalami sesuatu yang membuatmu merasa pesimis dan sial, maka lawanlah perasaan tersebut, keluarlah dari belenggu kesedihan dan ucapkanlah dengan penuh keyakinan, *"Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, tidak ada ramalan yang benar kecuali ketetapan dari-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau."* Maksudnya, seluruh urusan dan perkara berada di dalam genggaman kekuasaan-Mu dan tidak ada tuhan selain Engkau.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi, *"Dan seandainya ada kesialan dalam sesuatu, maka hal tersebut hanya ada di dalam rumah, istri, dan kuda."* Maksudnya adalah bahwa ketiga hal di atas ini adalah tiga perkara yang sangat dominan menghiasi kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki istri, rumah sebagai tempat tinggal, dan kendaraan sebagai alat transportasi, maka ketiga perkara

inilah yang terkadang mendatangkan perasaan sial bagi seseorang. Terkadang ada seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita dan ia hanya mendapatkan kelelahan, kesusahan, dan berbagai macam masalah. Terkadang pula masalah rumah menyebabkan perasaan sial, sehingga membuat dada terasa sempit dan sesak, bahkan seseorang merasa bosan tinggal di dalam rumahnya. Demikian pula dengan kendaraan yang dijadikan alat transportasi, terkadang menyebabkan perasaan sial dan menyebabkan terjadinya banyak kecelakaan dan kehancuran, dan bahkan seseorang sering merasa bosan dengan kendaraannya.

Jika seseorang ditimpa dengan perasaan dan kejadian seperti ini, maka ia harus segera berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk, kemudian membaca doa, *"Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, tidak ada ramalan yang benar kecuali ketetapan dari-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau."* Insya Allah, Allah akan menghilangkan perasaan buruk dari hatinya. Hanya Allah-lah yang memberi taufik."

***

Dosa Besar ke-64

MINUM DENGAN MENGGUNAKAN BEJANA (GELAS, CANGKIR, DLL.) DARI EMAS DAN PERAK

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَلْبَسُوْا الْحَرِيْرَ وَلَا الدِّيبَاجَ، وَلَا تَشْرَبُوْا فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوْا فِيْ صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِيْ الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِيْ الْآخِرَةِ.

"Janganlah kalian memakai kain sutra dan pakain yang terbuat dari dibaj (jenis sutra yang sangat halus) dan janganlah kalian minum dari bejana (gelas, cangkir, dll.) emas dan perak. Jangan pula kalian makan dari piring emas dan perak, karena sutra, emas dan perak untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia sedangkan untuk kalian kelak di akhirat."[441] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الَّذِيْ يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِيْ إِنَاءِ الذَّهَبِ وَ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya orang yang makan atau yang minum dengan menggunakan bejana yang terbuat dari emas dan perak, dalam perutnya bergolak api neraka Jahanam."[442] (HR. Muslim)

---

441 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5426 dan HR. Muslim, hadits nomor 2065.
442 HR. Muslim, hadits nomor 2065.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ شَرِبَ فِيْ الْفِضَّةِ لَمْ يَشْرَبْ فِيْهَا فِيْ الْآخِرَةِ.

"Barangsiapa yang minum dengan bejana yang terbuat dari perak maka di akhirat kelak ia tidak akan minum dengan perkakas yang terbuat darinya."[443] (HR. Muslim)

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[444] "Kita boleh memanfaatkan emas dan perak sesuai dengan kebutuhan kita, kecuali untuk sesuatu yang diharamkan oleh syariat Islam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makan dan minum menggunakan gelas dan piring yang terbuat dari emas dan perak. Beliau mengatakan bahwa perabotan emas dan perak hanya untuk orang-orang kafir di dunia dan diperuntukkan bagi kita di akhirat kelak. Orang yang makan dan minum di gelas dan piring yang terbuat dari emas dan perak, di akhirat kelak akan dituangkan api neraka Jahannam ke dalam perutnya, *wal'iyaadzubillaah.*

Hadits di atas menggunakan kata *yujarjiru* dan *al-jarjarah* adalah suara air yang mengalir di tenggorokan. Orang yang makan dan minum di piring dan gelas yang terbuat emas dan perak, akan minum api neraka Jahannam. Semoga Allah menyelamatkan kita. Suaranya akan terdengar dari dalam perutnya, sebagaimana dahulu suara ini pun terdengar dari perutnya ketika di dunia.

Hal ini menunjukkan bahwa makan dan minum menggunakan perabotan emas dan perak termasuk dosa besar dan tidak dihalalkan untuk orang-orang yang beriman.

Apabila emas dan perak digunakan pada selain itu, para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Mayoritas para ulama mengatakan, "Tidak boleh menggunakan perabotan dari emas dan perak untuk keperluan di luar makan dan minum sebagaimana tidak diperbolehkan untuk dipakai perabotan makan dan minum." Misalnya tidak boleh dijadikan tempat obat-obatan, tempat untuk menyimpan uang, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

443 HR. Muslim, hadits nomor 2066.

444 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 364 *Baabu Tahriimi Inaaidz Dzhabai wa Inaail Fidhdhati.*

melarang makan dan minum menggunakan perabotan emas dan perak. Untuk selain makan dan minum pun, hukumnya tetap diharamkan.

Di antara para ulama ada yang memperbolehkannya. Penulis berkata, "Sesungguhnya kita hanya berpegang dengan keterangan yang ada, dan untuk yang selainnya, tidak diharamkan; karena hukum asal segala sesuatu adalah halal." Oleh karena itu, Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* salah seorang periwayat hadits yang melarang makan dan minum di perabotan perak.

Dahulu Ummu Salamah memiliki sebuah bejana yang terbuat dari perak, tempat untuk menyimpan potongan rambut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dijadikan sebagai alat untuk penyembuhan. Jika seorang shahabat sedang sakit, maka teman-temannya akan membawanya ke Ummu Salamah. Kemudian Ummu Salamah akan menuangkan air ke dalamnya merendam potongan rambut beliau, kemudian diminumkan kepada si sakit dan orang tersebut sembuh seketika dengan izin Allah. Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* menggunakan perabotan perak bukan untuk keperluan makan dan minum. Pendapat inilah yang paling mendekati kebenaran. Menggunakan perabotan perak dan emas selain untuk makan dan minum hukumnya diperbolehkan. Akan tetapi, lebih baik ditinggalkan atau dijauhi sebagai bentuk kehati-hatian supaya sesuai dengan kesepakatan para ulama. Hanya Allah-lah yang memberi taufik."

***

Dosa Besar ke-65

DEBAT KUSIR DAN PERWAKILAN HAKIM

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ

"Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak." (QS. Al-Baqarah: 204–205)

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

"Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (QS. Az-Zukhruf: 58)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۙ إِن فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai." (QS. Ghaafir: 56)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik." (QS. Al-Ankabuut: 46)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka berdebat."[445]

Raja' –Abu Yahya–, seorang perawi yang cacat dan lemah meriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جَادَلَ فِيْ خُصُوْمَةٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لَمْ يَزَلْ فِيْ سُخْطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa yang berdebat tanpa ilmu, maka ia akan terus-menerus dalam kemurkaan Allah sampai ia meninggalkan perdebatannya."[446]

Hajaj bin Dinar (beliau adalah perawi yang dipercaya) meriwayatkan dari Abu Ghalib dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوْا عَلَيْهِ، إِلَّا أُوْتُوْا الْجَدَلَ ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

---

445 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7188 dan HR. Muslim, hadits nomor 2668.
446 *Al-Jaamiush Shagiir* juz 2 hal.169.

"Tidak akan sesat suatu kaum setelah datang petunjuk yang mereka berada di atasnya kecuali setelah mereka melakukan perbantahan." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan firman Allah Ta'ala, "Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (QS. Az-Zukhruf: 58)"[447]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ: زَلَّةُ عَالِمٍ، وَ جِدَالُ مُنَافِقٍ بِالْقُرْآنِ، وَ دُنْيَا تَقْطَعُ أَعْنَاقَكُمْ.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan akan (menimpa) umatku yakni tergelincirnya seorang ulama, perdebatan seorang munafik terhadap Al-Qur'an dan kehidupan dunia yang memotong leher kalian." (Hadits ini diriwayatkan oleh Yazid bin Ziyad dari Mujahid dari Ibnu Umar)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمِرَاءُ فِيْ الْقُرْآنِ كُفْرٌ.

"Memperdebatkan Al-Qur'an adalah kekufuran."[448]

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ خَاصَمَ فِيْ بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُ، لَمْ يَزَلْ فِي سُخْطِ اللهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa yang melakukan pertengkaran dalam kebatilan sedangkan ia mengetahuinya, maka ia akan terus-menerus (berada) di dalam kemurkaan Allah sampai ia meninggalkan pertengkaran itu." Di dalam teks lain disebutkan,

فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ.

"Sesungguhnya ia (akan) mendapat kemurkaan dari Allah."[449] (HR. Abu Dawud)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيْمِ اللِّسَانِ.

---

447 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 3250.
448 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4603.
449 HR. Abu Dawud, hadits nomor 3597.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah setiap orang munafik yang pandai bersilat lidah."[450]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْبَذَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ.

"Malu dan sedikit bicara (karena takut dosa) adalah cabang dari iman, sedangkan perkataan keji dan ucapan yang dibuat-buat fasih merupakan cabang dari kemunafikan."[451]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[452] Pertengkaran dan perdebatan terbagi kepada dua jenis:

1. Perdebatan untuk berbantahan, yaitu perdebatan yang dilakukan untuk membantah orang-orang bodoh dan melawan para ulama dan orang tersebut hanya menginginkan pendapatnyalah yang menang. Oleh karena itu, jenis perdebatan seperti ini sangat tercela.
2. Perdebatan untuk mencari kebenaran walaupun ia berada di pihak yang benar. Jenis perdebatan ini sangat terpuji dan sangat dianjurkan.

Ciri-cirinya (perdebatan untuk mencari kebenaran) yaitu ketika seseorang telah mengetahui sebuah kebenaran, maka ia langsung meyakininya dan mengumumkan bahwa dirinya akan merujuk kepada kebenaran tersebut (pendapatnya yang tidak tepat akan ditinggalkannya).

Adapun seorang pendebat yang hanya ingin menang sendiri, maka ketika ia melihat bahwa kebenaran berada di pihak lain, maka ia pun segera berkelit. Ia berkata, "Andaikan ada seseorang yang berkata demikian." Kemudian ucapannya ini dijawab. Akan tetapi, ia masih berkata, "Andaikan ada seseorang yang berkata demikian." Kemudian ucapannya ini pun dijawab, tetapi ia tetap mengatakan, "Andaikan ada seseorang yang berkata demikian." Akhirnya ucapannya ini terus berlanjut dan tidak ada akhirnya. Orang seperti ini (biasanya) hatinya tidak mau menerima kebenaran. Bukan hanya ketika ia sedang berdebat

---

450 HR. Ahmad juz 1 hal. 44.

451 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2028.

452 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hadits nomor 1589, hal. 279 *Baabun Nahyi 'Anil Iftikhaari wal Bagyi.*

dengan orang lain saja, bahkan untuk dirinya sendiri (orang tersebut tidak mau menerima kebenaran). Mungkin saja setan telah membisikan kata-kata tersebut sehingga akhirnya ia ragu-ragu dan kebingungan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." (QS. Al-An'aam: 110)

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maaidah: 49)

Wahai saudaraku, engkau harus mau menerima kebenaran walaupun ketika engkau berdebat dengan orang lain atau terhadap dirimu sendiri. Kapan saja engkau melihat sebuah kebenaran, maka ucapkanlah, "Kami telah mendengarnya, kami akan menaatinya, kami beriman, dan kami akan mempercayainya."

Oleh karena itu, kita melihat bahwa para shahabat selalu menerima ketentuan yang telah diputuskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau (mempercayai) berita yang beliau kabarkan tanpa ada sedikit pun ucapan yang membantahnya.

Walhasil bahwa jika perdebatan ditujukan untuk mencari kebenaran dan mengalahkan kebathilan, maka jenis perdebatan ini sangat baik. Membiasakan dan mempelajarinya sangat baik, terutama pada zaman sekarang ini. Karena pada zaman kita sekarang ini banyak sekali perdebatan hingga sesuatu yang jelas-jelas tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah pun masih saja diperdebatkan.

Dalam hal ini ada sebuah kasus. Yaitu ada sebagian orang yang merasa tidak nyaman apabila mereka harus berdebat walaupun mereka

berada di pihak yang benar. Mereka berdalih dengan hadits yang berbunyi, *"Akulah (Rasulullah) yang akan memimpin sebuah rumah di taman surga untuk siapa saja yang tidak mau berdebat dan berbantah-bantahan walaupun ia berada di pihak yang benar."* Akhirnya ia pun tidak mau melakukannya (perdebatan)

Oleh karena itu, kita katakan bahwa barangsiapa yang meninggalkan perdebatan di dalam agama Allah, maka orang seperti itu tidak selamanya benar. Karena sikapnya ini bisa saja disebut sebagai bentuk kekalahan untuk kebenaran. Mungkin saja ia berada di pihak yang benar jika ia berbantah-bantahan dengan seseorang di dalam sebuah urusan yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah agama.

Misalnya ada seseorang berkata, "Aku melihat si fulan sedang berada di pasar." Kemudian ada seseorang yang menjawabnya, "Justru aku melihatnya ia sedang berada di masjid." Akhirnya keduanya pun saling berbantah-bantahan (adu mulut). Maka perbantahan jenis inilah yang dimaksudkan oleh hadits di atas. Adapun orang yang tidak mau berbantah-bantahan untuk membela kebenaran, maka ia tidak bisa dikatakan berada di pihak yang benar karena tidak termasuk dalam kategori hadits di atas.

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[453] "Pertengkaran pada umumnya tidak memiliki keberkahan. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى الأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang suka berdebat."

Yaitu orang yang bertengkar dan berdebat dengan cara yang bathil dan ia akan benar-benar akan membantah kebenaran. Secara umum, seseorang tidak akan melayani perdebatan, melainkan akan terhalang keberkahan ilmunya. Dikarenakan kebanyakan orang yang melakukan perdebatan bertujuan hanya untuk membela pendapatnya sendiri lewat perdebatan tersebut. Oleh karena itu, ia tidak akan mendapatkan keberkahan dari ilmunya.

Adapun orang yang menginginkan kebenaran, maka sebenarnya kebenaran itu sangatlah mudah dan sangat dekat, tidak perlu diperdebatkan secara keras. Karena kebenaran sudah sangat jelas. Oleh karena

---

453 *Tafsir Surah Al-Baqarah*: 204.

itu, para pelaku bid'ah yang memperdebatkan kebid'ahannya, maka engkau pun akan melihat bahwa ilmu mereka tidak ada keberkahannya dan tidak bermanfaat.

Engkau melihat mereka selalu bertengkar dan berdebat lalu berhenti pada sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Mereka tidak menemukan kebenaran. Karena mereka tidak menginginkannya, mereka hanya ingin membela apa yang ada pada diri mereka (membela perbuatan mereka). Setiap orang yang berdebat hanya untuk mempertahankan pendapatnya, maka pada umumnya, ia tidak akan mendapatkan taufik (petunjuk) dan tidak akan mendapat keberkahan dari ilmunya.

Adapun bagi siapa saja yang berdebat untuk mencari kebenaran, untuk bisa memastikan kebenaran dan mengalahkan kebathilan, maka perbuatan seperti ini sangat dianjurkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

***

Dosa Besar ke-66

MENGEBIRI, MEMBUAT CACAT, SERTA MENYIKSA BUDAK SECARA ZHALIM DAN ANIAYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ
وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن
دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

"Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya)." Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata." (QS. An-Nisaa': 119)

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mengubah ciptaan Allah adalah mengebiri.

Al-Hasan meriwayatkan dari Samurah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ.

"Barangsiapa yang membunuh budaknya, maka kami akan membunuhnya dan barangsiapa yang membuat cacat budaknya, maka kami akan membuatnya cacat."[454] (hadits shahih)

Qatadah meriwayatkan dari Al-Hasan dari Samurah secara marfu,

مَنْ أَخْصَى عَبْدَهُ أَخْصَيْنَاهُ.

"Barangsiapa yang mengebiri budaknya, maka kami akan mengebirinya."[455]

Al-Hakim menshahihkan suatu hadits di dalam masalah hukuman dengan redaksi,

مَنْ مَثَّلَ بِعَبْدِهِ فَهُوَ حُرٌّ.

"Barangsiapa yang membuat budaknya cacat, maka budaknya menjadi merdeka."[456] (Al-Hakim melakukan kekeliruan dengan menshahihkan riwayat ini)

Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan,

مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ أُقِيْمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang menuduh budaknya berzina, maka akan ditegakkan hukum had kepadanya pada hari Kiamat kelak."[457]

Ucapan terakhir yang diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah,

اَلصَّلَاةَ الصَّلَاةَ، اتَّقُوْا اللهَ فِيْمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Shalat, shalat... takutlah kalian kepada Allah terhadap budak yang kalian miliki."[458]

Di dalam *Musnad* Imam Ahmad dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِخْصَاءِ الْخَيْلِ وَالْبَهَائِمِ.

---

454 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4515.
455 HR. An-Nasai juz 8 hal. 21
456 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 368.
457 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6858.
458 HR. Abu Dawud, hadits nomor 5156.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mengebiri kuda dan hewan."[459]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[460] "Makna *al-mamluk* (budak) adalah hamba sahaya yang dimiliki oleh seseorang. Hamba sahaya layaknya seperti barang dagangan. Diperjualbelikan, dihadiahkan, digadaikan, dan diwakafkan. Akan tetapi, dalam melaksanakan syariat Allah antara seorang budak dengan orang yang merdeka tidak ada bedanya, kecuali dalam masalah keuangan.

Seorang hamba sahaya seutuhnya adalah milik tuannya. Dari tubuhnya sampai manfaat yang dihasilkannya. Jika sang tuan menuduh hambanya telah berzina dengan mengatakan kepadanya, "Wahai pezina!" atau "Wahai pelaku homoseks!" atau perkataan lainnya yang bernada tuduhan, maka di dunia ini ia tidak akan dihukum. Karena orang tersebut merupakan pemiliknya. Dan seorang hamba adalah harta miliknya. Akan tetapi, sang tuan akan dihukum di suatu tempat dan siksaannya lebih hebat, yaitu di akhirat kelak dan ia akan dihukum di hari Kiamat karena tuduhannya ini. Maka perbuatan menuduh seorang hamba sahaya sebagai pezina termasuk dosa besar karena penuduhnya mendapatkan ancaman di hari Kiamat. Semua perbuatan yang mendapat ancaman di akhirat termasuk dalam rangkaian dosa besar, seperti yang telah dikatakan oleh para ulama ketika memberikan definisi tentang dosa besar.

Adapun jika hamba sahaya itu benar-benar berzina, lalu tuannya menuduhnya seperti itu, maka tuannya tidak perlu dihukum karena telah menuduh. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kecuali jika budaknya betul-betul seperti yang dituduhkan tuannya."* Maksudnya tuduhannya tepat seperti yang dituduhkan kepada budaknya (sesuai dengan kenyataan). Akan tetapi, kapan hal ini terjadi? Hal ini terjadi jika sang tuan bisa mendatangkan empat orang saksi laki-laki yang adil yang menjadi saksi bahwa ia (sang budak) benar-benar telah berzina. Dan keempat orang saksi ini berani menegaskan bahwa telah terjadi perzinaan. Atau si budak sendiri yang mengaku bahwa dirinya telah berzina. Maka apabila seperti ini, tuannya tidak akan kena

---

459 HR. Ahmad juz 2 hal. 24.

460 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 266, *Baabu Tahriimi Sabbil Muslimi Bighairi Haqqin, tafsir surat Al-Baqarah*: 178.

sanksi. Dan perlu diketahui bahwa jika seorang budak berzina, maka hukumannya hanya setengah dari hukuman orang merdeka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ

"Kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina)." Maksudnya budak perempuan.

فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ

"Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami." (QS. An-Nisaa' : 25)

Yang dimaksud setengah adalah setengah dari hukuman pukul atau cambuk. Jadi, seorang budak yang berzina hanya dihukum 50 kali pukulan. Para ulama mengatakan bahwa seorang budak tidak perlu diasingkan. Karena seorang yang merdeka apabila berzina dan bukan muhsan (belum menikah), maka ia harus dipukul sebanyak 100 kali pukulan dan diasingkan setahun penuh. Sedangkan seorang budak, apabila berzina, maka hukumannya hanya dengan 50 kali pukulan dan tidak perlu diasingkan. Karena apabila si budak tersebut diasingkan, maka akan merugikan tuannya yang akan termasuk dalam kategori membebani seseorang di luar kemampuannya. Dan seorang tuan berhak menghukum budaknya apabila hambanya melakukan dosa. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika budak kalian berzina, maka hukumlah!"* Maka tuan si budak diperintahkan untuk melaksanakan hukuman dera terhadap budaknya.

Sedangkan seorang yang merdeka, maka seorang tuan tidak bisa menghukumnya. Kecuali oleh seorang imam (hakim) atau wakilnya. Bahkan jika anakmu sendiri yang sudah dewasa berzina, maka engkau tidak boleh menghukumnya. Kecuali oleh imam (hakim) atau wakilnya. Demikian pula jika saudaramu yang telah dewasa berzina, maka tidak boleh ada yang menghukumya, kecuali imam atau wakilnya. Sedangkan seorang tuan, maka ia boleh melakukannya terhadap budaknya, khususnya dalam hukuman dera.

Adapun jika sang budak mencuri, sedangkan pencurian dikenakan sanksi potong tangan, maka hukum potong tangan tidaklah dilaksanakan oleh siapa pun, kecuali oleh imam atau penggantinya. Oleh karena itu, para ulama berpendapat, "Seorang tuan tidak boleh melak-

sanakan hukuman terhadap budaknya, kecuali jika sanksi itu berupa hukuman dera (dicambuk)

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ.

"Barangsiapa yang membunuh budaknya, maka kami akan membunuhnya dan barangsiapa yang membuat cacat budaknya, maka kami akan membuatnya cacat." Dalam berargumentasi dengan hadits ini ada beberapa catatan.

Pertama, ada perbedaan pendapat dalam hadits tersebut dan kedua, apabila ada perkataan bahwa apabila seorang majikan membunuh budaknya, padahal ia adalah pemilik budak tersebut, maka akan lebih pantas lagi orang yang bukan majikan untuk dibunuh apabila membunuh seorang budak.

Adapun hadits, *"Tidak boleh dibunuh seorang merdeka apabila membunuh seorang budak."* Hadits ini berderajat lemah.

Wallaahu A'lam.

***

Dosa Besar ke-67

MENGURANGI TIMBANGAN DAN TAKARAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Muthaffifiin: 1-6)

Perbuatan ini serupa dengan pencurian, pengkhianatan, dan memakan harta dengan cara yang batil.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[461] Kata *"Celakalah,"* merupakan kata yang banyak diulang di dalam Al Qur'an. Kata ini lebih kuat maknanya sebagai ancaman yang dipakai Allah *Ta'ala* untuk mengancam siapa saja yang melanggar perintah-Nya atau yang mengerjakan larangan-Nya karena memiliki makna yang sangat sempurna untuk sebuah kalimat yang datang setelahnya. Di sini Allah *Ta'ala* berfirman, *"Celakalah bagi orang-orang yang curang."* Siapakah orang-orang yang curang itu? Orang-orang yang curang tersebut dijelaskan oleh ayat setelahnya. Maka Allah *Ta'ala* berfirman, *"(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi."*

"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan," Yaitu apabila mereka membeli dari orang lain, mereka meminta dipenuhi takarannya secara sempurna tanpa dikurangi sedikit pun. *"Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain),"* yaitu jika mereka menakar untuk orang lain, yaitu mereka sebagai pihak yang menjual makanan dengan takaran atau menjual barang kepada orang lain dengan timbangan. Apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, maka mereka akan menguranginya.

Contoh yang telah Allah *Ta'ala* sebutkan tentang takaran dan timbangan ini merupakan permisalan. Maka akan dikiaskan kepadanya semua apa yang menyerupainya. Sehingga siapa saja yang menuntut apa yang menjadi haknya minta dipenuhi secara sempurna kemudian ia menghalangi hak yang seharusnya ia penuhi, maka hal ini termsauk ke dalam ayat yang dimaksud. Contohnya seorang suami yang meminta kepada istrinya agar apa yang menjadi haknya dipenuhi secara sempurna dan tidak boleh diremehkan sedikit pun. Akan tetapi, ketika ia harus memenuhi hak istrinya, sang suami justru meremehkannya dan tidak mau memberikannya secara sempurna.

Betapa banyak kaum istri yang mengadukan perlakuan ini (yang mereka terima) dari suami mereka, *wal 'iyaadzubillaah*. Yaitu ketika ada seorang suami yang menuntut istrinya agar memenuhi haknya secara sempurnna. Akan tetapi, ia sendiri tidak mau memenuhi hak istrinya secara sempurna, bahkan hak istrinya banyak sekali yang dikurangi. Misalnya dalam hal nafkah, menggaulinya dengan baik, dan lain seba-

---

461 *Tafsir Surah Al Muthaffifiin* 1–6.

gainya. Sesungguhnya kezhaliman seorang manusia kepada orang lain lebih berat dibandingkan kezhaliman seorang manusia kepada dirinya sendiri di dalam hak Allah. Sebab kezhaliman seorang manusia kepada dirinya sendiri menurut hak Allah adalah masih di bawah kehendak Allah apabila perbuatan tersebut bukan termasuk perbuatan syirik. Jika Allah berkehendak, maka Allah akan mengampuninya. Akan tetapi, berbeda dengan hak orang lain karena tidak termasuk di bawah kehendak Allah dan harus dipenuhi.

Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تُعَدُّوْنَ الْمُفْلِسَ فِيْكُمْ؟ قَالُوْا: اَلْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ عِنْدَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِيْ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتِ أَمْثَالِ الْجِبَالِ - كَثِيْرَةٌ - فَيَأْتِيْ وَ قَدْ ظَلَمَ هَذَا، وَ قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، وَأَخَذَ مَالَ هَذَا، فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِيْ النَّارِ.

"Siapakah yang dianggap orang yang paling merugi di antara kalian?" Para shahabat menjawab, "Orang yang paling merugi menurut kami adalah orang yang tidak memiliki dirham (uang) dan harta benda." Maka beliau pun bersabda, "Sesungguhnya orang yang merugi dari umatku yaitu di hari Kiamat (kelak) ia akan datang dengan (membawa) kebaikan sebesar gunung (karena banyaknya) Akan tetapi ia (juga) datang dengan membawa kezhaliman terhadap si fulan, ia telah menghina si fulan, telah menyakiti si fulan, dan telah mengambil harta si fulan. Maka datanglah si fulan mengambil kebaikan-kebaikannya, datanglah si fulan mengambil kebaikan-kebaikannya, dan kemudian datanglah si fulan mengambil kebaikan-kebaikannya. Ketika semua kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum habis terbayar semua kejahatan yang ada pada dirinya, maka kejelekan-kejelekan (dosa-dosa) yang ada pada diri mereka akan diambil dan kemudian dibebankan kepadanya kemudian ia akan dilemparkan ke dalam neraka."

Aku menasihati mereka yang suka meremehkan hak-hak istrinya agar takut kepada Allah *Ta'ala*. Karena Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* telah mewasiatkan hal tersebut dalam pertemuan paling besar yang dihadiri ribuan orang dalam hidup beliau, yaitu di hari Arafah pada waktu haji Wada. Beliau bersabda,

اتَّقُوْا اللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ.

"Takutlah kalian kepada Allah berkenaan dengan kaum wanita. Karena kalian mengambil (memperistri) mereka sebagai amanah dari Allah dan kemaluan mereka menjadi halal untuk kalian dengan kalimat Allah."

Kita diperintahkan agar takut kepada Allah berkenaan dengan kaum wanita dan kemudian beliau bersabda,

اتَّقُوْا اللهَ فِيْ النِّسَاءِ، فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ.

"Takutlah kalian kepada Allah berkenaan dengan kaum wanita. Karena mereka adalah mitra kalian."

Maksudnya seperti sebagai seorang tawanan. Jika berkehendak, seorang tawanan bisa dilepaskan dan bisa juga tetap dipertahankan. Demikianlah pula halnya seorang istri di sisi suaminya. Jika sang suami menghendaki, sang suami bisa menceraikannya dan jika berkehendak sebaliknya, bisa tetap dipertahankan. Maka kedudukan sang istri bagaikan seorang tawanan di sisinya. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah mengenai perihal istri.

Kami juga menemukan ada sebagian orang yang menuntut dari anak-anaknya agar mereka memenuhi apa yang menjadi haknya, sedangkan ia sendiri meremehkan hak-hak mereka. Ia menuntut agar anak-anaknya berbuat baik kepadanya dan memenuhi apa yang menjadi haknya. Menuntut mereka agar berbuat baik, baik dari sisi materi, fisik serta dari segala sesuatu yang merupakan perbuatan baik. Akan tetapi, ia sendiri justru melalaikan anak-anaknya sendiri. Tidak melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya untuk dipenuhi yang menjadi hak mereka.

Maka kami katakan bahwa orang seperti ini dinamakan orang yang curang *(muthaffif)*. Sebagaimana yang kami katakan dalam kasus yang pertama yakni masalah antara seorang suami dengan istrinya. Seorang suami jika menuntut istrinya untuk memenuhi dengan sempurna apa yang menjadi haknya (sang suami), sedangkan ia sendiri (sang suami) justru mengurangi hak istrinya, maka kita katakan bahwa orang seperti ini yang disebut sebagai orang yang curang *(muthaffif)*. Seorang ayah yang menuntut dari anak-anaknya agar berbuat baik kepadanya dengan perbuatan baik yang sempurna, sedangkan ia sendiri (sang ayah)

justru mengurangi hak-hak mereka. Maka kita katakan bahwa engkau adalah orang yang curang.

Kita katakan kepadanya, ingatlah akan firman Allah *Ta'ala, "Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi."* (QS. Al-Muthaffifiin: 1–3)

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan."* (QS. Al-Muthaffifiin: 4). Maksudnya apakah mereka tidak meyakini dan mengetahui dengan seyakin-yakinnya? Karena kata *yazhunnu* 'mengira' di dalam ayat ini bermakna yakin. Sedangkan kata *zhanna yazhunnu* yang bermakna yakin, banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Contohnya di dalam firman Allah *Ta'ala,*

ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"(Yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 46)

Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* Maksudnya mereka meyakini bahwa mereka benar-benar akan kembali kepada Allah dan kata *zhanna* yang digunakan dengan arti yakin banyak digunakan di dalam perbendaharaan bahasa Arab. Di dalam surat Al-Muthaffifiin Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan."* (QS. Al-Muthaffifiin: 4). Yaitu mereka akan dikeluarkan (dibangkitkan) dari kubur-kuburnya menghadap Allah, Rabb semesta alam.

"Pada suatu hari yang besar," Hari tersebut benar-benar merupakan hari yang sangat besar. Tidak diragukan lagi bahwa hari tersebut benar-benar merupakan hari yang sangat besar sesuai dengan firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

"Sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar." (QS. Al-Hajj: 1)

Sangat besar dilihat dalam hal waktunya yang lama, huru-haranya dan kejadian yang terjadi pada hari tersebut. Akan tetapi, kalimat *"sa-*

ngat besar" ini menurut sebagian orang akan terasa berat dan menurut sebagian orang lainnya akan terasa ringan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bagi orang-orang kafir tidak mudah." (QS. Al-Muddatstsir: 10)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit." (QS. Al-Qamar: 8)

Akan tetapi, menurut orang-orang yang beriman, *(mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang beriman),* hari tersebut akan terasa ringan seperti ketika akan melaksanakan shalat fardhu karena sangat mudah dan ringannya. Terutama jika ia termasuk di antara orang-orang yang berhak mendapat perlindungan yang agung dan termasuk di antara orang-orang yang mendapat naungan dari Allah pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Hari tersebut merupakan hari yang sangat besar. Akan tetapi, menurut sebagian orang akan terasa ringan dan menurut sebagian orang lainnya akan terasa berat.

***

Dosa Besar ke-68

MERASA AMAN DARI SIKSAAN ALLAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'raaf: 99)

Allah *Ta'ala* berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً

"Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba." (QS. Al-An'aam: 44)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami." (QS. Yunus: 7)

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[462] "Imam An-Nawawi *Rahimahullah* telah mencantumkan beberapa hadits tentang berdoa. Dari Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai Allah yang membolak-balikan hati, arahkan hati kami hanya untuk taat kepada-Mu."* Hati semua orang ada dalam genggaman tangan Allah *Ta'ala* dan Allah-lah yang membolak-balikkan sekehendak-Nya. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap orang selalu memohon kepada Allah *Ta'ala* agar diteguhkan hatinya dan supaya selalu menaati-Nya. Kenapa harus hati? Apabila hatinya baik, maka seluruh anggota tubuhnya akan baik. Apabila hatinya rusak, maka seluruh anggota tubuhnya akan rusak. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad manusia ada segumpal darah. Jika segumpal darah itu baik, maka akan baik pula seluruh anggota tubuhnya. Dan apabila segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuhnya."*[463]

Sedangkan yang dimaksud dengan sabda beliau, *"Arahkan hati kami hanya untuk taat kepada-Mu."* Terkadang yang muncul di pikiran adalah kalimat *'ala thaa'atika* diganti dengan *ilaa thaa'atika.* Akan tetapi, beliau bersabda, *"'alaa thaa'atika,"* kalimat ini terasa lebih jelas. Maksudnya arahkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu dan janganlah Engkau arahkan kepada kemaksiatan. Ketika sebuah hati diarahkan kepada ketaatan-Nya, maka hati tersebut akan semakin taat, seperti melaksanakan shalat dilanjutkan berdzikir, bersedekah, berpuasa, mencari ilmu, dan sebagainya. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita berdoa dengan doa ini, *"Wahai Allah yang membolak-balikan hati, arahkan hati kami hanya untuk taat kepada-Mu"*

Maksudnya setiap orang harus waspada agar jangan terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan. Jangan meremehkannya dan merasa aman dari balasan Allah *Ta'ala.* Karena sebagian orang ada yang tertipu oleh setan. Setan berkata, "Kerjakanlah perbuatan maksiat kemudian bertaubatlah kepada Allah." "Kerjakanlah maksiat karena rahmat Allah lebih luas daripada murka-Nya." "Kerjakanlah maksiat karena Allah telah berfirman, *"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang*

---

462 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 250 *Baabul Amri Bid Du'aai wa Fadhlihi.*
463 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 153 dan HR. Muslim, hadits nomor 1599.

Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa':116). Dan ucapan tipuan lainnya yang dihembuskan oleh setan kepada anak cucu Adam. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka."* (QS. An-Nisaa':120)

Sudah seharusnya (kita) waspada terhadap larangan Allah dan Rasul-Nya.

***

Dosa Besar ke-69

PUTUS ASA DAN MERASA PESIMIS DARI RAHMAT ALLAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (QS. Yuusuf: 87)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟

"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa." (QS. Asy-Syuura: 28)

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Az-Zumar: 53)

Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ حُسْنُ الظَّنِّ بِاللهِ.

"Janganlah salah seorang dari kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."[464]

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[465] "Apabila seseorang tertimpa musibah, maka orang tersebut tidak boleh meminta mati. Karena hal tersebut merupakan cara berpikir yang salah dan menyesatkan. Dikatakan sebagai cara berpikir yang salah (picik), karena apabila seseorang masih hidup, barangkali ia akan berbuat kebaikan sehingga pahala kebaikannya akan bertambah. Kemudian apabila seorang yang berdosa, ia bisa bertaubat kepada Allah *Ta'ala*. Sedangkan jika ia meninggal dunia, maka ia pun tidak akan mengetahui, apakah ia akan meninggal dalam keadaan buruk (*su'ul khatimah*) *–naudzu billaahi-*? Oleh karena itu, kami katakan, "Janganlah engkau menginginkan kematian, karena hal ini adalah cara berpikir yang picik!

Dikatakan sebagai kesesatan karena ia telah melakukan sesuatu yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, beliau bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian menginginkan kematian."* Larangan ini sebagai pengharaman. Karena menginginkan kematian memberi kesan bahwa orang tersebut tidak ridha terhadap keputusan Allah. Orang mukmin harus bersabar apabila sedang ditimpa musibah. Karena apabila ia bersabar dari musibah yang menimpanya, ia akan memperoleh dua hal penting:

Pertama: Akan dihapuskan kesalahannya. Karena tidak ada seorang pun yang sedang ditimpa kegelisahan, kegundahan, dan kesulitan, kecuali Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya, bahkan walaupun hanya tertusuk duri. Allah tetap akan menghapuskan dosa-dosanya disebabkan hal itu.

Kedua: Jika ia mengharapkan pahala dari Allah dan bersabar karena mengharapkan keridhaan-Nya, maka ia akan diberi pahala oleh-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

---

464 HR. Muslim, hadits nomor 2877 dan HR. Abu Dawud, hadits nomor 2389.

465 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin*, hal. 67, *Baabu Karaahti Tamannil Mauta Bisababi Dhurrin*.

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

Perbuatan mengharapkan kematian menunjukkan bahwa orang tersebut tidak sabar dan tidak ridha atas qadha (keputusan) dari Allah *Ta'ala*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa orang seperti itu (menginginkan kematian) bisa digolongkan ke dalam golongan orang-orang baik. Maka umurnya yang panjang bisa menambah amal shalihnya. Sudah diketahui bersama bahwa satu tasbih di dalam catatan hidup seorang manusia nilainya lebih baik daripada dunia beserta isinya. Karena dunia beserta isinya akan hancur, sedangkan tasbih dan amal shalih akan tetap kekal. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi: 46)

Jika Anda masih hidup walaupun sedang sakit atau tertimpa musibah, maka bisa saja semua ini (kesusahan dan musibah) akan menambah kebaikanmu.

Seandainya ia seorang yang jahat, pernah melakukan kejahatan, maka bisa saja ia meminta ampunan kepada Allah. Kemudian ketika ia meninggal dunia, ia telah bertaubat dari segala kesalahannya. Oleh karena itu, janganlah engkau menginginkan kematian karena segala sesuatunya telah ditetapkan. Barangkali ketika engkau masih hidup, maka hidupmu ini akan bernilai baik untukmu dan untuk yang lainnya. Oleh karena itu, janganlah engkau menginginkan kematian. Sebaliknya engkau harus bersabar dan mengintrospeksi diri. Sesungguhnya Allah akan menjadikan kemudahan setelah adanya kesulitan.

***

Dosa Besar ke-70

KUFUR NIKMAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu." (QS. Luqmaan: 14)

Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ.

"Tidak akan bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."[466]

Sebagian ulama salaf mengatakan, "Kufur nikmat termasuk di antara dosa-dosa besar, dan sebagai bentuk mensyukuri nikmatnya dapat dilakukan dengan balasan (dibalas kembali) atau dengan (memanjatkan) doa."

466 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4811.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[467] "Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Barangsiapa yang telah menerima kebaikan dari orang lain, kemudian ia berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan," maka ia telah memujinya setinggi-tingginya."*

Jika seseorang telah berbuat kebaikan kepadamu, baik dengan harta, sebuah bantuan, ilmu, nasihat atau yang lainnya, maka Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membalas kepadanya, maka beliau bersabda, *"Ketika kalian menerima sebuah kebaikan dari seseorang, maka balaslah."*

Membalas kebaikannya tentu disesuaikan dengan kondisi masing-masing orang. Sebagian orang ada yang menginginkan agar kebaikannya dibalas dengan sejumlah kebaikan yang telah kamu terima atau lebih. Sebagian ada yang meminta balasannya hanya dengan doa dan ia tidak rela jika dibalas dengan harta. Misalnya orang terpandang yang memiliki banyak harta, berkedudukan dan terhormat, ketika ia memberikan hadiah kepadamu lalu engkau membalasnya seperti apa yang telah ia berikan kepadamu, maka ia akan merasa kurang dihargai. Sebaliknya terhadap orang seperti ini, engkau harus mendoakannya. *"Jika kalian tidak bisa membalas kebaikannya, maka doakanlah, sehingga ia melihat bahwa kalian telah membalasnya."*

Contohnya ketika engkau diberi sesuatu, maka doakanlah ia (sang pemberi) dengan, *"Mudah-mudahan Allah membalasmu dengan kebaikan."* Doa ini sudah cukup sebagai ucapan terima kasih karena jika Allah *Ta'ala* membalasnya dengan kebaikan, maka ia akan beruntung di dunia dan di akhirat.

***

467 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin*, hal. 252, *Baabu Fii Masaaila minad Du'aai.*

Dosa Besar ke-71

MENGUASAI SUMBER MATA AIR UNTUK DIRI SENDIRI

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?" (QS. Al-Mulk: 30)

Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

لَا تَمْنَعُوْا فَضْلَ الْمَاءِ لِتَمْنَعُوْا بِهِ الْكَلَأَ.

"Janganlah kalian menghalangi air yang lebih (untuk dimanfaatkan) karena itu berarti kalian menghalangi rerumputan dari air."[468] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

لَا تَبِيْعُوْا فَضْلَ الْمَاءِ.

"Janganlah kalian menjual belikan air (yang lebih)."[469] (HR. Al-Bukhari)

---

468 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2354 dan HR. Muslim, hadits nomor 1566.
469 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2354 dan HR. Muslim, hadits nomor 1566.

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* beliau bersabda,

مَنْ مَنَعَ فَضْلَ الْمَاءِ أَوْ فَضْلَ كَلَئِهِ، مَنَعَهُ اللهُ فَضْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang melarang (orang lain untuk memanfaatkan) air atau rerumputan yang lebih (yang dimilikinya), maka Allah akan melarangnya dari karunia-Nya di hari kiamat."[470]

Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاةِ يَمْنَعُهُ ابْنَ السَّبِيْلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ الْإِمَامَ لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى لَهُ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ لَهُ، وَرَجُلٌ بَاعَ رَجُلًا سِلْعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ، فَحَلَفَ بِاللهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ، وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ.

"Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan diperhatikan di hari Kiamat dan tidak akan disucikan (dosa-dosa mereka) dan mereka akan menerima azab yang pedih. Yaitu seorang laki-laki yang menguasai (simpanan) air (seperti sumur) di padang pasir dan ia melarang para musafir untuk memanfaatkannya, seorang laki-laki yang mengikat janji dengan seorang imam hanya untuk dunia. Jika sang imam memberinya keuntungan dunia, maka ia pun akan menaatinya dan jika sang imam tidak memberinya, maka ia tidak menaatinya dan seorang laki-laki yang menjual barang dagangan kepada orang lain setelah waktu Ashar dan ia bersumpah atas nama Allah bahwa ia benar-benar telah membeli barang tersebut seharga sekian dan sekian. Kemudian orang tersebut (calon pembeli) mempercayainya padahal sebenarnya ia telah berbohong (tidak seperti yang telah dikatakannya)." (Muttafaq Alaih). Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan tambahan,

وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَاءٍ لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ.

"Dan seorang laki-laki yang menghalangi (manusia) memanfaatkan airnya (yang lebih), maka Allah Ta'ala berfirman, "Pada hari ini Aku melarangmu

470 HR. Ahmad juz 2 hal.179, 183, dan 221.

memanfaatkan karunia-Ku sebagaimana dahulu engkau pun melarang (orang lain) memanfaatkan air, padahal air tersebut bukan hasil jerih payah tanganmu."[471]

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[472] "Di dalam hadits disebutkan tentang seseorang yang mempunyai sumber mata air di padang pasir, tetapi orang-orang yang sedang di perjalanan tidak bisa ikut menikmatinya. Maksudnya seseorang yang mempunyai persediaan air dari sumurnya atau dari mata air lainnya di sebuah padang pasir yang tandus yang tidak dihuni banyak orang. Kemudian daerah tersebut sering dilalui orang banyak, tetapi ia (si pemilik sumur) tidak melarang orang-orang untuk meminum air sumurnya. *Wal'iyaadzubillaah.*

Maka orang sepeti ini tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan diperhatikan, tidak akan disucikan (dosa-dosanya) di hari Kiamat kelak, dan mereka akan menerima azab yang pedih. Bagaimanakah nasib orang seperti ini yang tidak akan diajak bicara, tidak akan diperhatikan, tidak akan disucikan dosa-dosanya di hari Kiamat (kelak), dan mereka akan menerima azab yang pedih?

***

---

471 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2369 dan HR. Muslim, hadits nomor 108.

472 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 370, *Baabu Ahaaditsad Dajjaali wa Asyraathis Saa'ati wa Ghairiha.*

Dosa Besar ke-72

MENATO WAJAH HEWAN DENGAN BESI PANAS

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* pernah melewati seekor keledai yang wajahnya telah ditato (dengan besi panas). Maka beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الَّذِيْ وَسَمَهُ.

"Allah melaknat orang yang telah menatonya (memberikan tanda)"[473] (HR. Muslim)

أَمَا بَلَغَكُمْ أَنِّيْ لَعَنْتُ مَنْ وَسَمَ الْبَهِيْمَةَ فِيْ وَجْهِهَا، أَوْ ضَرَبَهَا فِيْ وَجْهِهَا، وَ نَهَى عَنْ ذَلِكَ.

"Apakah belum sampai kepada kalian bahwa aku telah melaknat orang yang menandai hewan (dengan besi panas) di wajahnya atau memukul wajahnya? dan aku melarang perbuatan seperti itu."[474]

Sabda beliau, *"Apakah belum sampai kepada kalian bahwa aku telah melaknat..."* hadits Dari hadits ini bisa dipahami bahwa barangsiapa yang belum mendengar peringatan ini, maka ia tidak akan berdosa.

473 HR. Muslim, hadits nomor 2116.
474 HR. Abu Dawud, hadits nomor 2564.

Akan tetapi, orang yang telah mendengar dan mengetahui peringatan ini, maka ia termasuk (dalam kelompok orang) yang akan dilaknat. Demikian juga kami katakan untuk dosa-dosa besar pada umumnya, kecuali untuk dosa-dosa besar yang telah dikenal secara penting menurut agama.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata ,[475] "Menandai wajah unta dengan besi panas atau hewan-hewan ternak lainnya, maka hukumnya haram, bahkan termasuk di antara dosa-dosa besar, *wal 'iyaadzubillaah*. Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* melarang memukul dan menato wajah hewan ternak. Dalam masalah ini, Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* pernah melewati seekor keledai yang telah ditato (ditandai dengan besi panas) di wajahnya. Maka beliau bersabda, *"Allah melaknat orang yang telah menatonya (memberikan tanda)"*

Oleh karena itu, orang yang telah melakukan perbuatan seperti ini harus segera bertaubat kepada Allah *Ta'ala* dan tidak mengulanginya. Apabila tato tersebut untuk menandai kelompoknya (kabilahnya), maka gantilah penandaannya di paha atau membuat gantungan di leher (seperti kalung) atau di bagian tubuh yang lainnya (tidak menandainya di bagian wajah)

***

---

475 *Majmuul Fatawa, Zakaatu 'Urudhit Tijaarah.*

Dosa Besar ke-73

BERJUDI

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?" (QS. Al-Maaidah: 90–91)

Allah *Ta'ala* telah menurunkan lebih dari satu ayat tentang dimurkainya orang yang mengambil harta orang lain dengan cara yang bathil.

Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada temannya, "Mari kita berjudi!" Maka ia harus bersedekah."[476] (Muttafaq Alaih)

Apabila hanya dengan mengatakan (mengajak) untuk melakukan suatu perbuatan maksiat saja diwajibkan untuk bersedekah untuk menghapusnya, maka bagaimanakah apabila perbuatan tersebut dikerjakan? Tentu perbuatan tersebut termasuk ke dalam kategori mengambil harta orang lain dengan cara yang bathil.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[477] "Yang dimaksud dengan kata *"al-maisir"* di dalam firman Allah *Ta'ala* di atas adalah perjudian. Judi adalah semua usaha (menghasilkan uang) dengan cara bertaruh dan saling mengalahkan. Maksudnya ada yang pulang dengan membawa banyak uang dan ada yang tidak membawa apa-apa (uangnya habis)

Firman Allah *Ta'ala, "katakanlah"* maksudnya ditujukan untuk setiap orang yang menanyakan hukum arak dan perjudian. Ayat yang berbunyi *"fii himaa"* merupakan ayat berita yang didahulukan (*khabar muqaddam*). Kata ganti di dalam ayat tersebut ditujukan kepada arak dan judi. Yang dimaksud dari kata *"itsmun"* yaitu dosa atau sesuatu yang akan mendatangkan dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maaidah: 2)

Contoh di dalam kalimat lain, "si fulan berdosa. " Maksudnya ia layak menerima hukuman.

Di dalam firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi *"kabiirun"* sebagian (para ulama) membacanya dengan *"katsiirun."* Perbedaan antara keduanya, yaitu kata *"kabiirun"* dimaksudkan untuk tata caranya, sedangkan kata

---

476 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4860 dan HR. Muslim, hadits nomor 1647.
477 Tafsir surat Al-Baqarah: 219 dan *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 369 *Baabu Ma Yaquuluhu wa Yaf'aluhuManir Takaba Manhiyyan 'Anhu.*

"katsirun" dimaksudkan kepada jumlahnya. Maknanya bahwa minum arak dan berjudi dosanya banyak jika dilihat dari efek yang dihasilkan oleh pelaku kedua dosa tersebut. Karena seseorang yang sudah mengalami kecanduan terhadap minum arak dan berjudi terkadang ia tidak akan bisa melepaskan dirinya dari kedua perbuatan tersebut. Maka hal ini akan mendorongnya untuk terus menerus melakukannya (berulang-ulang). Perbuatan yang dilakukan berulang kali akan menimbulkan dosa yang sangat banyak dan juga dosa yang disebabkan kedua perbuatan tersebut sangat besar. Karena kedua perbuatan dosa tersebut bisa merusak (meracuni) akal pikiran, tubuh, sosial kemasyarakatan, dan tingkah laku (seseorang)

Muhammad Rasyid Ridha *Rahimahullah* menyebutkan banyak sekali jenis kerusakan yang ditimbulkan oleh arak dan perjudian. Barangsiapa yang pernah membaca (tulisan beliau tentang kerusakan tersebut), tentu ia akan mengetahui kenapa Allah menyebutkannya dengan kalimat, *"dosa besar"* atau *"dosa yang banyak."* Kedua cara membaca ayat ini *"kabiirun"* dan *"katsiirun"* tidak saling bertentangan. Karena kedua bacaan tersebut telah mengabungkan dua sifat yang berbeda. Kedua dosa tersebut dikatakan dosa yang banyak jika dilihat dari segi jenisnya dan dikatakan dosa besar jika dilihat dari segi tata cara (dilakukannya kedua dosa tersebut)

Barangsiapa yang berkata, "Marilah kita berjudi!", maka ia harus bersedekah. Sedekahnya ini dikategorikan untuk mengobati sesuatu dengan lawannya. Hal ini dikarenakan judi adalah kebalikan dari ganti rugi yang mereka kenal dengan istilah gadai. "Aku gadaikan benda ini kepadamu dengan benda ini dan itu." Mereka juga menggadaikan barang untuk mendapatkan uang dan lain sebagainya. Barangsiapa mengucapkan perkataan di atas "Marilah kita berjudi!" artinya ia telah mengucapkan ucapan yang diharamkan, maka ia harus segera bertaubat.

Di antara bentuk taubatnya adalah dengan bersedekah sebagai ganti apa yang telah diucapkannya, yaitu niat untuk melakukan perjudian. Maka sedekahnya ini menjadi obat untuk sesuatu yang berlawanan dengannya. Barangsiapa melalaikan kewajibannya, maka obatnya adalah bertaubat kepada Allah dan memperbanyak amal shalih sehingga dapat menjadi obat dari perbuatan tersebut.

Semoga dosa-dosa kita diampuni oleh Allah. Hanya Allah-lah yang memberi taufik."

***

Dosa Besar ke-74

MELAKUKAN DOSA DI TANAH SUCI

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dan dari Masjidil Haram yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih." (QS. Al-Hajj: 25)

Berkata Yahya bin Abi Katsir dari Abdul Hamid bin Sinan (beliau adalah seorang rawi yang dikuatkan oleh Ibnu Hibban) dari Ubaid bin Umair dari bapaknya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda pada waktu haji Wada,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ الْمُصَلُّوْنَ، مَنْ يُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَ يَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَ يُعْطِي زَكَاةَ مَالٍ يَحْتَسِبُهَا، وَ يَجْتَنِبُ الْكَبَائِرَ الَّتِيْ نَهَى اللهُ عَنْهَا، ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْكَبَائِرُ؟ قَالَ: هُنَّ تِسْعَةٌ، اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَ قَتْلُ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ،

[وَ السِّحْرُ] وَ فِرَارُ يَوْمِ الزَّحِفِ، وَ أَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَ أَكْلُ الرِّبَا، وَ قَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَ عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَ اسْتِحْلاَلُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ قِبْلَتِكُمْ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُوْتُ لَمْ يَعْمَلْ هَؤُلاَءِ الْكَبَائِرَ، وَ يُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَ يُؤْتِيْ الزَّكَاةَ، إِلاَّ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ فِيْ دَارِ أَبْوَابِهَا مَصَارِيْعٌ مِنْ ذَهَبٍ.

"Ketahuilah bahwa para wali Allah adalah orang-orang yang (selalu) menunaikan shalat. Yaitu orang yang mendirikan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan dan membayar zakat hartanya yang telah masuk hitungan, menjauhi dosa-dosa besar yang telah Allah larang." Kemudian ada seseorang yang bertanya kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dosa-dosa besar itu?" Maka beliau menjawab, "Ada tujuh." Yaitu menyekutukan Allah, membunuh orang yang beriman dengan cara yang tidak benar, (sihir), melarikan diri dari medan pertempuran, memakan harta anak yatim, memakan riba, menuduh wanita baik-baik (telah menikah) dengan tuduhan berzina, durhaka kepada kedua orang tua dan merusak Ka'bah yang merupakan kiblat kalian. Tidak ada seorang pun yang tidak melakukan dosa-dosa besar tersebut, menegakkan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan serta menunaikan zakat, melainkan ia akan bersama Nabi Muhammad di sebuah tempat yang memiliki pintu gerbang yang terbuat dari emas (yaitu di surga)"[478] (sanad-sanadnya shahih)

Nabi *Shalallahu Alahi wa Sallam* beliau bersabda,

إِنَّ أَعْدَى النَّاسِ عَلَى اللهِ مَنْ قَتَلَ فِيْ الْحَرَمِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ بِذُحُوْلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

"Sesungguhnya manusia yang paling keras permusuhannya kepada Allah adalah orang yang membunuh di tanah suci, atau membunuh bukan si pelaku pembunuhan, atau membunuh karena dendam-dendam Jahiliyah."[479] (HR. Ahmad dalam *Musnad*nya)

☑ Syarah

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[480] "Sesungguhnya apabila penduduk tanah suci telah meremehkannya (tempat tersebut) dan

478 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 59.
479 HR. Ahmad juz 2 hal. 179, 187, dan 207.
480 Tafsir surat Al-Fiil.

berkeinginan untuk berbuat jahat dengan kezhaliman di dalammya, sedangkan mereka tidak mengetahui akan kemuliaannya, maka pada saat itu, Allah akan menguasakan kepada mereka, orang-orang yang akan menghancurkannya sehingga tidak akan tersisa di atas muka bumi. Oleh karena itu, khususnya bagi penduduk Mekah wajib untuk menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat, kejahatan dan dari dosa-dosa besar agar tidak melecehkan Ka'bah yang menyebabkan mereka akan dihinakan oleh Allah *Ta'ala*.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar Dia menjaga agama kita dan Ka'bah dari tipu daya setiap pembuat makar, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[481] "Dosa akan dilipatgandakan jika dilakukan di kota Mekah bukan dari segi jumlah atau banyaknya. Akan tetapi, akan dilipatgandakan dari segi tata caranya. Artinya hukuman akan menjadi lebih berat dan lebih menyakitkan. Dalil yang menunjukkan bahwa dilipatgandakan dari segi jumlahnya adalah firman Allah *Ta'ala,*

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا
وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)" (QS. Al-An'aam: 160)

Ayat ini adalah ayat Makkiyyah (ayat yang diturunkan pada periode Mekah). Karena ayat ini berada di dalam surat Al-An'aam. Akan tetapi, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ ٱلَّذِي
جَعَلۡنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلۡعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلۡبَادِۚ وَمَن يُرِدۡ فِيهِ بِإِلۡحَادِۭ بِظُلۡمٖ
نُّذِقۡهُ مِنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿٢٥﴾

"Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar dan siapa

---

481 *Majmul Fataawa Syaikh Utsaimin, Babul I'tikaaf.*

saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih." (QS. Al-Hajj: 25)

Yakni sakitnya hukuman di kota Mekah lebih menyakitkan daripada sakitnya hukuman jika engkau melakukan maksiat tersebut di luar kota Mekah. Oleh karena itu, di dalam masalah ini terkandung peringatan yang sangat keras dari perbuatan maksiat yang dilakukan di dalam kota Mekah.

***

Dosa Besar ke-75

MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang-orang yang meninggalkan shalat Jum'at,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلًا يُصَلِّيْ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُحَرِّقَ عَلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُوْنَ عَنِ الْجُمُعَةِ بُيُوْتَهُمْ.

"Ingin rasanya aku memerintahkan seseorang untuk memimpin shalat (berjamaah) kemudian aku membakar rumah orang-orang yang meninggalkan shalat Jumat."[482] (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُوْنُنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"Mereka harus berhenti dari (kebiasaan) meninggalkan shalat Jumat atau Allah akan menutup hati mereka kemudian mereka akan menjadi orang-orang yang lalai."[483] (HR. Muslim)

---

482 HR. Muslim, hadits nomor 652.
483 HR. Muslim, hadits nomor 865.

Dari Abu Al-Ja'd Adh-Dhamari bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ تَهَاوُنًا، طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Jumat tiga kali berturut-turut karena meremehkannya, niscaya Allah menutup hatinya."[484] (HR. Abu Dawud dan An-Nasai dengan beberapa sanad yang kuat)

Dari Hafshah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رَوَاحُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

"Setiap orang yang sudah baligh wajib menghadiri shalat Jumat."[485] (HR. An-Nasai)

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[486] Wahai kaum muslimin peliharalah shalat Jum'at dan janganlah kalian meremehkannya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mereka harus berhenti dari meninggalkan shalat Jumat atau Allah akan menutup hati mereka kemudian mereka akan termasuk orang-orang yang lalai."*[487]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Jumat tiga kali berturut-turut karena meremehkannya, niscaya Allah menutup hatinya."*[488]

Ada sebagian orang yang bepergian dengan keluarganya atau bersama rekan-rekannya di hari yang diberkahi ini yang Allah karuniakan kepada umat Muhammad dan Allah tidak memberikannya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani sehingga mereka tidak mendapatkan pahala shalat Jum'at. Merekalah yang telah menyodorkan diri mereka sendiri kepada azab dan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, berhati-hatilah. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberitahukan tentang seorang penggembala yang menggembalakan kambingnya sejauh satu atau dua mil. Kemudian ia merasa kesulitan untuk mencari

---

484 HR. Abu Dawud, hadits nomor 1052.
485 HR. An-Nasai juz 3 hal. 89.
486 *Adh-Dhiyaaul Laami, Khutbatun fil Hatstsi 'Alal Jum'ah wal Jamaa'ah.*
487 Hadits ini telah dijelaskan.
488 Hadits ini telah dijelaskan.

rerumputan (untuk kambing-kambingnya). Kemudian ketika tiba shalat Jum'at, ia tidak pernah menghadirinya sampai tiga kali berturut-turut. Akhirnya Allah menutup hatinya.

Ada pula sebagian orang-orang yang bepergian ke negara lain yang jaraknya sangat jauh pada hari Jum'at. Jika mereka melaksanakan shalat Jum'at di negerinya atau di tempat yang lain, berarti mereka telah menunaikan apa (kewajiban) yang ada di antara mereka dengan Allah. Kemudian apabila mereka tidak melaksanakan shalat Jum'at dan tidak pernah mempedulikannya, maka betapa besarnya kerugian yang mereka dapat. Karena mereka tidak mendapatkan kebaikan yang berlimpah serta mereka menyodorkan diri mereka sendiri kepada azab yang sangat pedih.

***

Dosa Besar ke-76

MEMATA-MATAI DAN MEMBOCORKAN RAHASIA KAUM MUSLIMIN

Di dalam bab ini terdapat hadits Hathib bin Abi Balta'ah,[489] yang akan dibunuh oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* karena perbuatannya (membocorkan rahasia kaum muslimin). Akan tetapi, hal tersebut dicegah oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Hathib termasuk shahabat yang ikut dalam perang Badar.

Hal ini dikarenakan tindakannya yang memata-matai akan melemahkan agama Islam dan kaum muslimin. Kaum muslimin akan dibantai, ditawan, dan dirampas harta bendanya. Orang seperti ini termasuk di antara orang-orang yang melakukan kerusakan di atas muka bumi, menghancurkan wanita dan generasi penerus. Sehingga ia layak dibunuh dan akan merasakan azab (dari Allah). Kami meminta keselamatan kepada Allah.

Suatu hal yang mesti diketahui oleh siapa saja yang memiliki ketajaman berpikir akan mengetahui bahwa jika mengadu domba termasuk ke dalam dosa besar, maka adu domba yang dilakukan seorang mata-mata lebih besar dan lebih berat hukumannya.

---

489 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 4274, 3983 dan HR. Muslim, hadits nomor 2494.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[490] "Makna *"mencari-cari kesalahan orang lain,"* yaitu seseorang yang memata-matai saudaranya sesama muslim agar ia dapat menemukan aibnya, baik dengan melakukan langsung proses pengintaian ini maupaun dengan bantuan alat penyadap suara, alat telekomunikasi seperti telepon atau HP dengan harapan ia bisa mengetahui aib ataupun kelemahan saudaranya. Semua perbuatan yang bertujuan untuk menelanjangi aib seseorang disebut dengan perbuatan, *"mencari-cari kesalahan orang lain."* Perbuatan ini diharamkan karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." (QS. Al-Hujurat: 12)

Di dalam ayat di atas, Allah jelas-jelas melarang perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain.

Perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain bisa menyakiti saudaramu sesama muslim, maka penulis *Rahimahullah* pun menguatkan argumentasinya dengan ayat lain, yaitu firman Allah *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ
ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 58)

Karena perbuatan *"mencari-cari kesalahan orang lain,"* akan menyakitkan orang yang sedang dimata-matai. Selain itu, dampaknya bisa mengakibatkan permusuhan dan kebencian serta akan membebani seseorang dengan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan. Anda akan menemukan seseorang yang suka memata-matai orang lain, terkadang ia berada di suatu tempat dan terkadang di tempat lainnya. Matanya terkadang melirik ke segala arah, orang tersebut telah menyiksa dirinya sendiri hanya untuk menyakiti orang lain.

---

490 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 271, *Baabun Nahyi 'Anit Tajassus.*

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar selamat dari perbuatan ini.

Di antara bentuk mencari-cari kesalahan orang lain adalah memata-matai rumah orang lain. Ia berdiri di depan pintu untuk menguping pembicaraan orang lain, kemudian ia berprasangka buruk dan melemparkan tuduhan yang tidak jelas sumbernya.

Kemudian penulis mengangkat hadits Abu Hurairah *Radiyallahu Anhu* dengan berbagai jenis periwayatannya yang sebagian besar riwayatnya telah kita bahas. Di antara riwayat yang paling penting adalah *"Jauhilah oleh kalian prasangka buruk. Karena prasangka buruk adalah ucapan paling dusta."* Hadits ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka."* Dalam ayat ini, Allah berfirman, *"Jauhilah kebanyakan dari prasangka,"* dan tidak berfirman, *"Seluruh prasangka."* Karena dibolehkan apabila kita berprasangka yang beralasan. Karena hal ini merupakan tabiat manusia. Biasanya seseorang akan berprasangka, baik buruk maupun baik, apabila ada alasan yang menguatkan ke arah sana. Dan hal ini tidak dianggap dosa. Sedangkan prasangka yang dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah prasangka yang tidak beralasan. Beliau menjelaskan bahwa prasangka seperti ini adalah ucapan yang paling banyak mengandung kebohongan.

Karena ketika seseorang berprasangka, maka hati kecilnya akan ikut membicarakannya. Seperti dengan mengatakan, "Si fulan telah berbuat begini." Hal seperti inilah yang dianggap ucapan paling dusta.

Kemudian ada sebuah pembahasan yang belum dijelaskan, yaitu sabda Nabi yang berbunyi, *"Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara seperti yang telah diperintahkan kepada kalian."* Maksudnya setiap orang seharusnya hidup bersaudara dan jangan bermusuh-musuhan. Hal ini dikarenakan ada sebagian orang yang tadinya suka berinteraksi dengan saudaranya, kemudian saudaranya melakukan kesalahan, maka ia langsung mengganggapnya sebagai musuh. Dan sikap seperti ini sangat dilarang. Setiap orang seharusnya menjadi saudara bagi sesamanya, saling berkasih sayang, hidup rukun, tidak saling menyakiti, berusaha membela kehormatannya, dan sikap lainnya yang akan merekatkan tali persaudaraan. *"Seorang muslim adalah saudara bagi sesama muslimnya. Dilarang menzhaliminya, dilarang menghinanya, dan dilarang membohonginya."*[491]

---

491 Hadits ini telah dijelaskan.

Hadits ini juga telah kita bahas sebelumnya. Beliau bersabda, *"Ketakwaan itu tempatnya di sini dan beliau menunjuk ke dadanya."*[492] Yang beliau maksud adalah di hati. Karena jika hati telah bertakwa, maka seluruh anggota tubuh akan ikut bertakwa. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika hati baik, maka semua anggota tubuh akan baik pula."*

Contohnya, engkau pernah melarang seseorang dengan mengatakan bahwa hukum memotong jenggot adalah haram. Kemudian ia menjawab perkataanmu, "Takwa itu tempatnya di sini." Jika hati bertakwa, maka dapat dipastikan anggota tubuh lainnya juga ikut bertakwa. Atau pada kesempatan yang lain, engkau menasihati seseorang yang ujung celana panjangnya melebihi mata kaki. Kemudian ia juga mengatakan kepadamu, "Takwa itu tempatnya di sini." Jika hatimu bertakwa, maka akan tampak ketakwaan itu di dalam perkataan dan tingkah lakumu. Karena jika hati telah baik, maka anggota tubuh yang lain pun akan ikut menjadi baik. Hanya saja sebagian manusia suka berdebat dengan cara yang batil layaknya orang kafir. Mereka berdebat dengan kebatilan dengan maksud untuk menghancurkan kebenaran. Akan tetapi, perdebatan batilnya ini tidak bisa melawan seseorang yang memiliki ilmu. Ia akan mengetahui bahwa ucapannya tidak memiliki sandaran hukumnya dan bathil.

Hadits yang disebutkan oleh penulis dengan teksnya ini pantas dijadikan sebagai panduan oleh setiap orang dan dijadikan sebagai pedoman yang akan menuntun langkahnya, serta dijadikan sebagai landasan untuk membangun kehidupannya. Karena hadits di atas mencakup banyak perilaku manusia yang apabila bisa dihindari, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang begitu banyak.

Dari Muawiyah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْسَدْتَهُمْ، أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ.

"Jika engkau selalu mencari-cari aib kaum muslimin, maka engkau telah merusaknya atau engkau hampir saja merusak mereka."[493]

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* seseorang pernah dibawa menghadapnya, maka ada seseorang yang berkata, "Si fulan ini jeng-

492 *Shahih Muslim,* hadits no. 2564 dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*
493 HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Albani.

gotnya berlumuran dengan khamer (peminum khamer)." Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Kita telah dilarang untuk memata-matai orang lain. Akan tetapi, jika ada sesuatu yang kita lihat, tentu kita akan menghukuminya."[494] (Hadits ini berderajat hasan shahih)

Beberapa hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang tidak boleh memata-matai dan mencari-cari kesalahan sesama muslim. Kita harus bersikap terhadap orang lain sesuai yang diperlihatkannya. Sedangkan hal lain yang tidak dinampakkan, maka kita tidak boleh mencari-cari atau memata-matainya. Seperti yang tercantum di dalam hadits Muawiyah *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika ada seseorang yang memata-matai kaum muslimin, maka ia telah menghancurkan atau hampir saja akan menghancurkan kaum muslimin. Hal ini dikarenakan banyak sekali persoalan yang terjadi antara hubungan seorang hamba dengan Allah. Dan tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Jika tidak ada seorang pun yang mengetahuinya dan Allah tetap menutupi aibnya, lalu ia pun bertaubat kepada-Nya sehingga keadaannya kembali membaik dan tidak ada seorang pun yang mengetahui aibnya.

Akan tetapi, ada saja seorang manusia yang selalu mencari-cari aib orang lain. Apa yang telah dikatakan si fulan? Dan apa yang telah dikerjakannya? Jika ada seseorang yang memberitahukan aib seorang muslim, maka ia akan segera pergi memata-matainya, baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Misalnya ia mengatakan, "Orang-orang mengatakan bahwa si fulan telah mengatakan atau berbuat begini dan begitu." Maka ia pun menyebarkan gosip ini di tengah-tengah masyarakat. Padahal dalam sebuah haditsnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya tetapi hatinya belum beriman, janganlah kalian menyakiti dan mencari-cari aib orang-orang yang beriman. Karena barangsiapa yang mencari-cari aib saudaranya, maka Allah pun akan mencari-cari aibnya. Dan barangsiapa yang dimata-matai oleh Allah, maka Allah akan membongkar aibnya walaupun ia sedang berada di rumah ibunya."*

Orang-orang yang suka mencari-cari aib orang lain bertujuan untuk menyebarluaskan kejelekan orang lain, maka Allah pun akan mencari-cari aibnya hingga kejelekannya tersebar pula. Mudah-mudahan Allah menjauhkan kita dari hal ini. Oleh karena itu, dinding atau penutup apa pun tidak akan bermanfaat baginya.

---

494 HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Albani.

Demikian pula hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa ada seseorang yang pernah dibawa menghadapnya dan air sisa-sisa khamer masih menetes dari janggutnya. Akan tetapi, orang tersebut meminum khamernya secara sembunyi-sembunyi. Hanya saja orang-orang selalu memata-matainya hingga membawanya kepada Ibnu Mas'ud dalam keadaan mabuk.

Maka Ibnu Mas'ud menjelaskan bahwa siapa saja yang membuka aibnya kepada kita, maka akan kita hukum. Dan barangsiapa yang sembunyi-sembunyi dan Allah menutupi aibnya, maka kita tidak akan menghukuminya. Hadits tersebut menunjukkan bahwa memata-matai orang lain tidak diperbolehkan. Ketika itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan pergi menemui orang-orang Quraisy pada saat *Futuh Mekah.* Ketika itu, ada seseorang yang bernama Hathib, mantan pejuang Badar, mengutus seorang perempuan dengan membawa sepucuk surat kepada orang-orang Quraisy. Surat tersebut berisi, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menyerang kalian, berhati-hatilah!" Allah *Ta'ala* telah memberitahukan rahasia tersebut kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu beliau mengutus dua orang laki-laki; salah satunya adalah Ali bin Abi Thalib untuk menyusul perempuan tersebut. Akhirnya Ali beserta temannya berhasil menyusulnya di sebuah tempat yang bernama Raudhah Kha. Ali dan temannya berhasil menangkapnya. Perempuan tersebut ditanya, "Hendak pergi kemana kamu?" Ia menjawab, "Aku akan pergi ke Mekah!" Ali bertanya, "Apa yang kamu bawa?" Ia menjawab, "Aku tidak membawa apa-apa!" Ali berkata kembali, "Ada dua pilihan untukmu! Kamu memberikan apa yang kamu bawa atau kami akan menggeledahmu!" Lalu ia mengeluarkan surat tersebut dan menyerahkannya kepada Ali. Ternyata surat tersebut berasal dari Hathib bin Balta'ah *Radhiyallahu Anhu;* mantan pejuang Badar.

Akhirnya Ali membawa Hathib menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Beliau memanggilnya seraya bersabda, "Apa maksud perbuatanmu ini, wahai Hathib? Bagaimana mungkin engkau berkhianat? Kenapa engkau membocorkan berita kami kepada orang-orang Quraisy?" Hathib dituduh sebagai seorang mata-mata. Akhirnya ia pun meminta maaf. Ketika itu, Umar dan para sahabat yang lainnya berkata, "Wahai Rasulullah, aku saja yang akan memenggal lehernya! Ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya! Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apakah kalian tidak tahu, bahwa Allah telah mengistimewakan*

mantan para pejuang Badar? Allah berfirman, "Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosa kalian!"[495]

Seorang mantan perjuang Badar telah melakukan perbuatan buruk dan keji, berkhianat! Akan tetapi, kenapa Rasulullah mengampuninya? Hal ini dikarenakan hathib adalah mantan pejuang Badar. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan kita dan kalian bersama mereka di surga-Nya yang penuh dengan kenikmatan, amin!

Sesuatu yang menghalangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau tidak membunuh Hathib, yaitu karena Hathib adalah mantan pejuang Badar. Berdasarkan keterangan ini, maka apabila kita menemukan seorang mata-mata dari kaum muslimin yang membocorkan sesuatu kepada orang-orang kafir, maka kita wajib membunuhnya meskipun orang tersebut mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Walaupun mengucapkan syahadat, kita tetap harus membunuhnya! Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun sebenarnya ingin membunuh Hathib, tetapi terhalang karena Hathib bin Balta'ah adalah mantan pejuang perang Badar.

Hal inilah yang menjadi keistimewaan yang tidak akan diperoleh orang lain sampai hari Kiamat kelak. Para ulama menyimpulkan dari hadits ini bahwa seorang mata-mata boleh dibunuh, baik muslim ataupun kafir, karena ia telah membocorkan rahasia kita kepada musuh.

***

495 Hadits ini telah dijelaskan.

BEBERAPA PERBUATAN YANG DIPERKIRAKAN TERMASUK DOSA BESAR

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sebelum ia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintai untuk dirinya."[496] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ، وَوَلَدِهِ، وَ نَفْسِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sebelum aku (Rasulullah) menjadi orang yang lebih ia cintai daripada keluarganya, anaknya, dirinya sendiri dan seluruh manusia."[497] (Hadits shahih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sebelum hawa nafsunya mengikuti sesuatu (ajaran) yang aku bawa."[498] (Sanad-sanadnya shahih)

---

496 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 13.
497 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 15 dan HR. Muslim, hadits nomor 44.
498 *Kunuuzul Haqaaiq 'Alaa Haamisyil Jaamis Shagiir* juz 2 hal.171.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika ia tidak mampu dengan tangannya, maka ia harus (menggunakan) lisannya. Jika ia (masih) tidak mampu juga, maka ia harus (membenci) dengan hatinya dan inilah (derajat) iman yang paling lemah."[499] (HR. Muslim)

Di dalam sebuah hadits tentang kezhaliman yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Barangsiapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang mu'min. Barangsiapa yang berjihad terhadap mereka dengan lisannya, maka ia adalah seorang mu'min. Barangsiapa yang berjihad terhadap mereka dengan hatinya, maka ia adalah seorang mu'min. Setelah ini, tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi."[500]

Dari hadits di atas terdapat dalil bahwa barangsiapa yang tidak mengingkari kemaksiatan dengan hatinya serta tidak berkeinginan untuk menghilangkannya, maka hal ini menunjukkan bahwa (di hatinya) tidak ada keimanan. Di antara bentuk jihad hati yaitu berharap kepada Allah agar Dia menghilangkan kebathilan dari pelakunya atau memperbaiki mereka (memberi petunjuk kepada para pelaku kebathilan)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قِيْلَ: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.

"Sesungguhnya kalian akan dipimpin oleh para pemimpin. Kalian mengetahui mereka dan kalian akan mengingkari mereka (tidak setuju). Barangsiapa yang

499 HR. Muslim, hadits nomor 49.
500 HR. Muslim, hadits nomor 50.

membenci (mereka), berarti ia telah berlepas diri (dari dosa dan siksa) dan ba-rangsiapa yang mengingkari (mereka), maka ia akan selamat. Akan tetapi (dosa dan siksa) bagi orang yang ridha dan mengikuti (mereka)." Beliau ditanya, "Apakah kita harus memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka (masih) menegakkan shalat di tengah-tengah kalian."[501] (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melewati dua kuburan yang kedua penghuni kuburan tersebut sedang diazab. Beliau bersabda,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ.

"Sesungguhnya kedua penghuninya sedang diazab. Keduanya bukan diazab karena masalah besar, tetapi termasuk dosa besar. Salah seorang dari keduanya dahulu ia tidak pernah bersuci setelah selesai kencing, sedangkan yang seorang lagi suka mengadu domba (orang lain)"

Ibnu Umar berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُوْمَةٍ بِغَيْرِ حَقٍّ كَانَ فِيْ سُخْطِ اللهِ حَتَّى يَنْزَعَ.

"Barangsiapa yang membantu pertengkaran dengan cara yang tidak benar, maka ia berada di dalam kemurkaan Allah sampai ia meninggalkan pertengkaran tersebut."[502] (Hadits shahih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمَكْرُ وَالْخَدِيْعَةُ فِيْ النَّارِ.

"Makar dan tipu daya akan masuk ke dalam neraka."[503] (Sanad-sanadnya kuat)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْمُحَلِّلَ وَ الْمُحَلَّلَ لَهُ.

"Allah melaknat Muhallil dan Muhallal lahu."[504] (Riwayat ini datang dari dua jalur yang baik (hasan) dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

---

501 HR. Muslim, hadits nomor 1854.
502 HR. Al-Hakim juz 4 hal. 99.
503 *Al-Jaamius Shagiir* juz 2 hal.187.
504 HR. Al-Hakim juz 2 hal.199.

Muhallil adalah seorang lelaki (suami) yang meminta orang lain untuk menikahi mantan istrinya yang sudah ditalak tiga untuk kemudian diceraikan lagi agar ia (si lelaki tersebut) bisa menikahi kembali mantan istrinya. Sedangkan *Muhallal lahu* adalah orang yang menikahi seorang wanita yang diceraikan oleh mantan suaminya dengan talak tiga untuk kemudian diceraikan lagi agar wanita tersebut halal bagi mantan suaminya. (pent)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ خَبَّبَ عَلَى امْرِئٍ زَوْجَتَهُ أَوْ مَمْلُوْكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang menjelek-jelekkan seorang lelaki di hadapan istrinya atau budaknya, maka ia bukan dari golonganku."[505] (HR. Abu Dawud)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعِيُّ وَالْحَيَاءُ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْبَذَاءُ وَالْجَفَاءُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ.

"Orang yang sedikit bicara (karena takut dosa) dan malu, adalah cabang dari iman. Sedangkan perkataan keji dan kata- kata kasar merupakan cabang dari nifak."[506] (Hadits ini shahih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ، وَالْإِيْمَانُ فِيْ الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِيْ النَّارِ.

"Malu itu bagian dari keimanan sedangkan keimanan itu di dalam surga. Perkataan keji itu bagian dari kekasaran sedangkan kekasaran itu di dalam neraka." (HR. Husyaim dari Manshur bin Zadzan dari Al-Hasan dari Abu Bakrah dan diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Amr bin Abu Salamah dari Abu Hurairah. Kedua riwayat tersebut shahih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَ لَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامُ جَمَاعَةٍ، فَإِنَّ مَوْتَتَهُ مَوْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ.

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak ada imam jamaah (tidak berjamaah), maka sesungguhnya matinya ia (seperti) mati (zaman) Jahiliyyah."[507] (Sanad-sanadnya shahih)

---

505 HR. Abu Dawud, hadits nomor 5170.
506 HR. Al-Hakim juz 1 hal. 52.
507 HR. Al-Hakim juz 1 hal.117.

Sulaiman bin Musa berkata bahwa telah meriwayatkan kepada kami Waqqash bin Rabi'ah dari Al-Mustaurid bin Syaddad bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَكَلَ بِمُسْلِمٍ أَكْلَةً، أَطْعَمَهُ اللهُ بِهَا أَكْلَةً مِنْ نَارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَ مَنْ أَقَامَ بِمُسْلِمٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ، أَقَامَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَقَامَ رِيَاءٍ وَ سُمْعَةٍ، وَ مَنِ اكْتَسَى بِمُسْلِمٍ ثَوْبًا، كَسَاهُ اللهُ ثَوْبًا مِنْ نَارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang makan makanan di hadapan seorang muslim (dengan sombong), maka Allah akan memberinya makanan dari api di hari Kiamat kelak. Barangsiapa yang berdiri dengan sum'ah di hadapan seorang muslim, maka Allah akan mendirikannya dengan riya dan sum'ah di hari Kiamat kelak. Barangsiapa yang memakai pakaian (dengan sombong) di hadapan seorang muslim, maka Allah akan memakaikan pakaian dari api di hari Kiamat kelak."[508] (Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim)

Imam Al-Hakim menshahihkan sebuah hadits dari Abu Khiras As-Sulami bahwa ia (telah) mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ.

"Barangsiapa yang mendiamkan saudaranya (hajr) selama setahun, maka ia seolah-olah telah menumpahkan darahnya (telah membunuhnya)"[509]

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ، فَقَدْ ضَادَّ اللهَ فِيْ أَمْرِهِ.

"Barangsiapa yang syafaat (rekomendasi)nya menghalangi (ditegakkannya) salah satu hukum Allah, berarti ia telah melawan perintah Allah."[510] (Sanad-sanadnya baik)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لَا يُلْقِيْ لَهَا بَالًا يَهْوِيْ بِهَا فِيْ جَهَنَّمَ.

---

508 HR. Al-Hakim juz 4 hal.127.
509 HR. Al-Hakim juz 4 hal.123.
510 HR. Abu Dawud, hadits nomor 3597.

"Sesungguhnya seseorang yang mengucapkan suatu perkataan yang menimbulkan murka Allah yang tidak ia hiraukan, niscaya ia akan tersungkur ke dalam neraka Jahanam dikarena ucapannya tersebut."[511] (HR. Al Bukhari)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ، مَا [كَانَ] يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sesungguhnya seseorang yang mengucapkan sebuah perkataan yang mendatangkan keridhaan Allah yang tidak pernah ia bayangkan bahwa perkataanya bisa mendatangkan keridhaan-Nya, maka Allah akan menuliskan untuknya keridhaan-Nya dengan ucapannya tersebut sampai hari Kiamat. Sesungguhnya seorang laki-laki yang mengucapkan sebuah perkataan yang mendatangkan kemurkaan Allah yang tidak pernah ia bayangkan bahwa perkataanya bisa mendatangkan kemurkaan-Nya, maka Allah akan menuliskan untuknya kemurkaan-Nya dengan ucapannya tersebut sampai pada hari ia bertemu dengan-Nya."[512] (Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi)

Buraidah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَقُوْلُوْا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

"Janganlah kalian memanggil orang munafik dengan kata "tuan" karena jika ia menjadi seorang tuan, maka sesungguhnya kalian telah membuat murka Rabb kalian Azza wa Jalla."[513] (Hadits shahih riwayat Abu Dawud)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; Apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia melanggar, dan apabila diberi amanat ia berkhianat." (Muttafaq Alaih)

---

511 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6478.
512 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2320.
513 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4977.

Masalah dusta dan khianat telah dibahas di awal pembahasan. Sedangkan pembicaraan yang dimaksud di sini adalah tentang melanggar janji. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh." Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran) Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta." (QS. At-Taubah: 75-77)

Dari Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhuma* secara marfu bahwa beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يَأْخُذْ [مِنْ] شَارِبِهِ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang tidak memotong kumisnya, maka ia bukan dari golongan-ku."[514] (Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya)

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوْا الْمَجُوْسَ، وَفِّرُوْا اللِّحَى وَأَحْفُوْا الشَّوَارِبَ.

"Berbedalah kalian dengan orang-orang Majusi. Peliharalah (lebatkanlah) jenggot dan cukurlah kumis."[515] (Muttafaq Alaih)

Al-Hasan Al-Bashri berkata, Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sungguh ingin rasanya aku mengutus beberapa orang ke semua pelosok negeri kemudian memeriksa setiap orang yang belum

---

514 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2762.
515 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5892, 5893 dan HR. Muslim, hadits nomor 259.

beribadah haji. Barangsiapa yang memiliki kemampuan, tetapi orang tersebut tidak melaksanakan ibadah haji, maka hendaklah mereka mengambil *jizyah* dari orang-orang tersebut, karena mereka bukan termasuk kaum muslimin." (HR. Sa'id bin Manshur di dalam kitab *Sunan*-nya)

Dari Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا، فَرَّقَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang memisahkan antara ibu dan anaknya, niscaya Allah akan memisahkan antara dirinya dengan orang-orang yang dicintainya di hari Kiamat."[516] (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

مَنْ فَرَّ مِنْ مِيْرَاثِ وَارِثِهِ، قَطَعَ اللهُ مِيْرَاثَهُ مِنَ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang mengabaikan harta warisan milik ahli warisnya, maka Allah akan memotong harta warisannya (yang ada di surga)"[517] (Pada sanadnya dipermasalahkan)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ سِتِّيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يَحْضُرُهُ الْمَوْتُ فَيُضَارُّ فِي الْوَصِيَّةِ، فَتَجِبُ لَهُ النَّارُ.

"Sesungguhnya ada seseorang yang menaati Allah selama enam puluh tahun lamanya, kemudian ajal datang menjemputnya kemudian ia melakukan wasiat yang mendatangkan madharat bagi ahli warisnya, maka ia akan masuk neraka." Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat, *"Dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun."*(QS. An-Nisaa': 12),[518] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Dari Amr bin Kharijah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpidato di atas tunggangannya dan aku mendengar beliau bersabda,

516 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1283.
517 HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2703.
518 HR. Abu Dawud, hadits nomor 2867.

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.

"Sesungguhnya Allah telah memberikan setiap yang memiliki hak apa yang menjadi haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."[519] (hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

"Sesungguhnya Allah membenci orang yang berakhlak buruk dan bertutur kata kasar."[520]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ يُفْضِيْ إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِيْ إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

"Manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang menggauli (hubungan intim) istrinya dan istrinya pun melayani suaminya, kemudian sang suami menyebar luaskan rahasia istrinya."[521] (HR. Muslim)

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا.

"Terkutuklah laki-laki yang menyetubuhi istrinya lewat duburnya."[522] (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Dalam teks hadits yang lain disebutkan,

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ جَامَعَ امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا.

"Allah tidak akan melihat kepada laki-laki yang menyetubuhi istrinya lewat duburnya."[523]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

519 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor. 2122.
520 HR. Abu Dawud dan hadits ini telah dijelaskan.
521 HR. Muslim, hadits nomor 2158.
522 HR. Ahmad, hadits nomor 2162.
523 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1176.

مَنْ أَتَى حَائِضًا [فِيْ فَرْجِهَا]، أَوِ امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا، أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ، فَقَدْ كَفَرَ أَوْ قَالَ: بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Barangsiapa yang menyetubuhi wanita haid (lewat kemaluannya) atau menyetubuhinya lewat duburnya atau mendatangi dukun lalu mempercayainya, maka sesungguhnya ia telah kufur," atau beliau mengatakan, "maka sesungguhnya ia telah berlepas diri dari apa yang diturunkan kepada Muhammad." [524] (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud, tetapi sanad-sanadnya tidak kuat)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ رَجُلًا اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ، مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

"Jika ada seseorang yang mengintipmu tanpa izin kemudian engkau menusuk matanya dengan kayu sampai matanya tercungkil, maka engkau tidak akan berdosa."[525] (Muttafaq Alaih)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اطَّلَعَ فِيْ بَيْتِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ، فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَئُوْا عَيْنَهُ.

"Barangsiapa yang mengintip rumah suatu kaum tanpa seizin mereka, maka sesungguhnya mereka dibolehkan untuk mencungkil matanya."[526] (HR. Muslim)

Dari Ziyad bin Al-Ḥushain dari Abu Al-Aliyah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ [فِيْ الدِّيْنِ]، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ [فِيْ الدِّيْنِ].

"Jauhilah sikap melampaui batas (di dalam beragama), karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa dikarenakan sikap melampaui batas (di dalam beragama)"[527]

Allah *Ta'ala* berfirman,

---

524 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 135.
525 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6902.
526 HR. Muslim, hadits nomor 2158.
527 HR. An-Nasai juz 5 hal. 268.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Maaidah: 77)

Ibnu Hazm memasukkan sikap melampaui batas di dalam beragama termasuk ke dalam dosa-dosa besar.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللهِ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِيْ شَيْءٍ.

"Barangsiapa yang telah disumpah atas nama Allah, maka hendaklah ia ridha. Barangsiapa yang tidak ridha, maka (sumpahnya itu) tidaklah berarti di sisi Allah sedikitpun."[528] (HR. Ibnu Majah)

Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خِبٌّ، وَلَا مَنَّانٌ، وَلَا بَخِيْلٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka memperdaya, orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikan dan orang yang bakhil."[529] (HR. At-Tirmidzi dengan sanad yang dhaif)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Seseorang dianggap berdosa apabila ia menceritakan setiap apa yang didengarnya."[530]

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

---

528 HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2101.
529 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1964.
530 HR. Muslim juz 11 hal. 10.

ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

"Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Barangsiapa berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya, Maha Terpuji. (QS. Al-Hadiid: 24)

Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ

"Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya)" (QS. Muhammad: 38)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan) dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa." (QS. Al-Lail: 8–11)

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۜ ﴿٢٨﴾

"Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku." (QS. Al-Haaqqah: 28)

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

"Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu." (QS. Al-A'raaf: 48)

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٩

"Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوْا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.

"Berhati-hatilah kalian dari perbuatan zhalim, karena sesungguhnya kezhaliman itu merupakan kegelapan di hari Kiamat. Berhati-hatilah kalian dari sifat bakhil, karena sesungguhnya kebakhilan itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, mendorong mereka untuk menumpahkan darah (sesama mereka) dan menghalalkan wanita-wanita semahram dengan mereka (mereka menikahi wanita yang haram dinikahi)"[531] (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَ أَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ.

"Penyakit manakah yang lebih merusak daripada sifat bakhil."[532]

Di dalam sebuah hadits disebutkan,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٍ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَ هَوًى مُتَّبَعٌ وَ إِعْجَابُ كُلِّ ذِيْ رَأْيٍ بِرَأْيِهِ.

"Ada tiga perkara yang membinasakan, yaitu sifat bakhil yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan orang yang merasa takjub dengan pendapatnya."[533]

Imam At-Tirmidzi menshahihkan suatu riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang duduk di tengah-tengah kaum yang sedang duduk-duduk melingkar.[534]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Jauhilah sifat dengki. Karena sifat dengki bisa membakar kebaikan-kebaikan

531 HR. Muslim, hadits nomor 2578.
532 HR. Al-Bukhari, hadits nomor 3137.
533 Ini adalah penggalan dari hadits Anas *Radhiyallahu Anhu* dalam *At Targhib wa At Tarhib* juz 1 hal. 286.
534 HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2754.

sebagaimana api membakar kayu bakar."[535] (HR. Abu Dawud)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّيْ مَاذَا عَلَيْهِ؟ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِيْنَ خَيْرًا لَهُ.

"Kalau saja orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat mengetahui dosanya, tentu ia berdiri (menunggu) selama empat puluh tahun lebih baik baginya."[536]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى مَا يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْ فِيْ نَحْرِهِ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

"Apabila salah seorang di antara kalian sedang shalat menghadap sutrah (pembatas) yang membatasi ia dengan manusia (yang menghalangi orang lain lewat). Maka apabila ada seseorang yang ingin lewat di hadapannya ia harus mencegahnya dengan cara menahan leherya. Apabila ia melawan, maka perangilah karena sesungguhnya ia adalah setan."[537]

Dalam sebuah riwayat Imam Muslim disebutkan,

فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّ معَهُ الْقَرِيْنَ.

"Apabila ia melawan, maka perangilah karena sesungguhnya ia diiringi oleh Qarin (jin pendamping)"[538]

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian."[539]

---

535 HR. Abu Dawud, hadits nomor 4903.
536 HR. Al-Bukhari nomor 510 dan Muslim nomor 507.
537 Al Bukhari nomor 509 dan Muslim nomor 505.
538 HR. Muslim, hadits nomor 506.
539 HR. Muslim, hadits nomor 54.

☑ *Syarah*

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[540] "Sesungguhnya setan suka meremehkan dosa-dosa ini ke dalam hati seorang hamba. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mewaspadai hal tersebut. Beliau bersabda, *"Berhati-hatilah kalian terhadap dosa-dosa yang dianggap remeh. Karena perumpamaan hal ini seperti sekelompok orang yang menetap di suatu daerah. Kemudian masing-masing orang membawa sebatang ranting. Kemudian setelah dikumpulkan menjadi sekumpulan kayu bakar sehingga mereka bisa menyalakan api."* Inilah perumpamaan untuk dosa-dosa yang diremehkan manusia yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi dosa besar.

Oleh karena itu, para ulama berkata, "Sesungguhnya dosa kecil yang dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar. Meminta ampunan dari dosa besar bisa menghapuskannya." Oleh karena itu, kami katakan kepada mereka (para pelaku dosa kecil), "Kalian harus selalu mengintrospeksi diri kalian sendiri."

Di antara yang menyebabkan (dosa kecil selalu dilakukan) adalah karena sedikitnya amar makruf nahi mungkar. Andaikan saja masing-masing kita selalu mengingatkan seseorang yang sedang melakukan perbuatan maksiat dan menerangkan kepadanya bahwa perbuatannya tersebut bertentangan dengan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sesungguhnya orang yang berakal akan tersentuh sehingga ia akan memperbaiki dirinya.

Syaikh Utsaimin *Rahimahullah* berkata,[541] Dosa terbagi kepada dua macam; dosa kecil dan dosa besar.

Apakah kriterianya, apa saja batasannya dan berapa jumlahnya? Apakah dosa-dosa besar bisa dihitung atau dibatasi oleh ketentuan?

Sebagian para ulama mengatakan bahwa dosa-dosa besar bisa dihitung (terbatas) (sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*), *"Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan (dosa besar). Yaitu menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan cara yang dibenarkan, menuduh wanita baik-baik yang sudah menikah dengan tuduhan berzina, melarikan diri dari pertempuran, memakan riba dan memakan harta anak yatim."*

---

540 *Syarhu Riyaadhis Shaalihiin,* hal. 271, *Baabun Nahyi 'Anit Tajassus.*
541 *Syarhul 'Aqiidah As-Safaariniyyah.*

Sedangkan sebagian para ulama yang lain mengatakan bahwa dosa-dosa besar tidak terbatas. Mereka berdalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan perbuatan syirik kepada Allah merupakan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Sehingga yang dimaksud adalah penjelasan tentang besarnya dosa ketujuh perkara tersebut. Akan tetapi di luar itu masih ada dosa-dosa besar lainnya.

Jika demikin kita kembali kepada pernyataan bahwa dosa-dosa besar itu dibatasi dengan kriteria-kriteria, lalu apakah kriterianya?

Sebagian para ulama mengatakan bahwa dosa besar itu adalah dosa yang mengakibatkan turunnya laknat atau kemurkaan Allah atau ancaman di kehidupan akhirat atau hukuman di dunia. Yaitu dosa apa saja yang terdapat hukuman di dunia atau ancaman, kemurkaan atau laknat Allah di akhirat. Kriterianya ada empat macam. Misalnya berzina adalah dosa besar. Karena ada hukum had di dunia. *Isbal* (menurunkan celana sampai melebihi mata kaki) termasuk dosa besar. Karena perbuatan ada ancamannya di akhirat kelak demikian juga dengan membunuh jiwa. Karena perbuatan ini (pembunuhan) ada laknat dan kemurkaan Allah dan seterusnya. Oleh karena itu pakailah kaidah ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, " Dosa besar adalah dosa yang berakibat ditimpakannya siksa yang bersifat khusus." Yaitu dosa yang Allah dan Rasul-Nya akan menimpakan siksa khusus kepadanya. Seperti berupa siksaan apa saja yang sifatnya duniawi atau ukhrawi (di akhirat). Karena perbuatan dosa bisa terjadi karena melakukan sebuah perkara yang dilarang, diharamkan dan lain sebagainya. Maka hal tersebut bisa merupakan dosa kecil.

"Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka."(QS. An-Nuur: 31). Perbuatan ini termasuk dosa kecil. Akan tetapi apabila perbuatan tersebut memiliki ancaman siksa yang bersifat khusus seperti hukuman di dunia, ancaman di akhirat, laknat, kemurkaan, ketiadaan iman. Yaitu suatu perkara yang disebutkan baginya adanya siksa yang bersifat khusus baik secara duniawi, agama maupun ukhrawi (akhirat). Maka perbuatan tersebut termasuk ke dalam dosa-dosa besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum ia mencintai untuk saudaranya dengan sesuatu yang ia cintai untuk dirinya."*

Apakah termasuk dosa besar jika engkau tidak mencintai untuk saudaramu dengan sesuatu yang engkau cintai untuk dirimu? Jawabannya adalah benar. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

meniadakan iman dari orang yang tidak mencintai untuk saudaranya dengan sesuatu yang ia cintai untuk dirinya. Kriteria (kaidah) ini merupakan kriteria yang sangat bagus yang dengannya bisa dibedakan antara dosa-dosa kecil dengan dosa-dosa besar. Perbuatan apa saja yang mempunyai ancama khusus, maka perbuatan tersebut termasuk dosa besar. Sedangkan perkara yang dilarang, diharamkan, tidak pantas dilakukan atau yang semisalnya, maka perbuatan tersebut termasuk di antara dosa-dosa kecil.

Kita ulangi sekali lagi, bahwa dosa terbagi menjadi dua macam; dosa kecil dan dosa besar.

Perbedaan antara keduanya dari segi hakikat dan dzatnya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yaitu karena hati merasa cocok dengannya. Sedangkan dari segi hukum, maka perbedaaan di antara keduanya adalah bahwa dosa-dosa kecil bisa terhapus dengan amalan shalat, puasa, wudhu, sedekah, tasbih (yaitu berdzikir dengan mensucikan dan mengagungkan nama Allah) dan yang lainnya sebagimana yang telah disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Adapun dosa-dosa besar harus dilakukan dengan taubat dan tidak akan terhapus dari seseorang kecuali dengan taubat. Hal ini merupakan asal hukumnya.

Perbedaaan yang kedua dari segi hukum. Yaitu bahwa dosa-dosa besar hanya dengan melakukannya akan mengeluarkan pelakunya dari lingkup keadilan (orang terpercaya) kepada lingkup kefasikan. Maksudnya bahwa pelakunya akan menjadi orang fasik hanya dikarenakan telah melakukan sebuah perbuatan dosa besar selama ia belum bertaubat. Adapun dosa-dosa kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari lingkup keadilan kepada lingkup kefasikan, kecuali apabila ia terus menerus melakukannya. Maka jika ia terus-menerus melakukannya, ia akan menjadi orang fasik dan dikeluarkan dari lingkup keadilan.

Maka perbedaaan yang terjadi di antara keduanya dilihat dari dua segi:

Pertama bahwa dosa-dosa kecil bisa terhapus dengan amalan-amalan shalih sedangkan dosa-dosa besar harus dihapus dengan taubat.

Kedua bahwa dosa-dosa besar bisa mengeluarkan pelakunya dari lingkup keadilan kepada lingkup kefasikan hanya dengan melakukannya. Sedangkan dosa-dosa kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari lingkup keadilan kepada lingkup kefasikan kecuali apabila si pelakunya terus menerus melakukannya.

Mencukur jenggot merupakan dosa kecil. Akan tetapi jika terus-menerus dilakukan akan menjadi dosa besar. Merokok termasuk dosa kecil. Akan tetapi apabila dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar. Hal ini dengan melihat terhadap sesuatu yang terjadi di dalam hati pelakunya yang dibarengkan dengan suatu sikap yang meremehkan dan merendahkan perintah-perintah syari'at. Pada saat itulah dosa kecil berubah menjadi dosa besar karena sikap meremehkan perintah-perintah sayri'at.

Terkadang dosa besar bisa berubah menjadi dosa kecil dikarenakan ketika seseorang melakukannya disertai perasaan malu kepada Allah *Azza wa Jalla.* Perasaan tersebut terus-menerus terbayang di pelupuk matanya. Terkadang perasaan malunya ini membawa dirinya untuk bertaubat.

Baru saja kita sebutkan bahwa dosa-dosa besar harus dihapus dengan taubat. Lalu apakah hal ini berarti bahwa pelakunya akan diadzab? Tidak. Akan tetapi jika seseorang melakukannya, maka ia berhak untuk mendapatkan siksa selama ia belum bertaubat. Bagaimana halnya dengan dosa-dosa kecil? Juga tidak akan disiksa. Karena bisa jadi dosa-dosanya telah terhapus oleh amalan-amalan shalihnya.

Adapun berkenaan dengan dosa-dosa besar, maka kita katakan bahwa pelakunya berhak mendapatkan siksa, kecuali jika ia telah bertaubat. Tentang siksaan itu sendiri Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nisaa': 48)

Berdasarkan hal tersebut, apabila pelaku dosa besar tidak bertaubat, maka ia berada dalam bahaya. Karena akan dikatakan kepadanya, "Siapakah yang telah memberi tahu Anda bahwa Anda termasuk orang yang berada di bawah kehendak Allah (akan diampuni)?" Sebab sebagian orang ketika kita melarangnya dari perbuatan dosa besar ia akan mengatakan, "Wahai saudaraku, *subhanallah,* bukankah engkau membaca Al-Qur'an?" Aku jawab, "Benar, aku suka membaca Al-Qur'an." Kemudian orang tersebut berkata, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."*

Lihatlah bagaimana yang diharapkan jiwanya itu? Apakah firman-Nya, *"mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik)."* Apakah ayat ini bersifat mutlak atau terikat berkenaan dengan kehendak Allah? Lalu siapakah

yang memberi tahu bahwa Anda termasuk di antara orang yang berada di bawah kehendak-Nya? Mungkin saja Anda termasuk di antara orang yang tidak Allah kehendaki untuk diampuni dosanya. Sehingga posisi Anda benar-benar berada di dalam bahaya besar.

Kemudian bisa juga dikatakan *"bagi siapa yang Dia kehendaki,"* maksudnya bahwa pengecualian ini adalah bagi orang yang melakukan suatu dosa besar dengan disertai rasa malu dan gundah gulana kepada Allah *Ta'ala* dan terus menerus terbayang di pelupuk matanya. Sehingga pada saat itu dosa besarnya berubah menjadi dosa kecil, sehingga ia masuk dalam kategori yang dikehendak Allah. Terkadang memang dikatakan seperti itu, meskipun hal tersebut berbeda dengan lahiriyah ayat di atas.

Intinya kita akan mengatakan kepada orang yang meremehkan dan yang jiwanya terus-menerus berharap pada sesuatu yang hasilnya tidak dilandasi pengetahuan (ilmu), "Siapakah yang mengatakan kepada Anda bahwa Anda termasuk ke dalam firman Allah, *"bagi siapa yang Dia kehendaki?"*

***